Pendar

NEYBY

"Kamu adalah pendar yang membuat hidup berantakanku ini, terasa benar."

NEYBY

Pendar

Story by

Ra_Amalia

Pendar

Ra Amalia

14 x 20 cm

345 halaman

I S B N

978-623-90745-8-6

Cover : Mom Indie

Sumber : PNGTree Premium

Editor : Tim Editing Karos Publisher

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah yang Maha Penyayang, karena kuasa-Nya lah saya bisa menciptakan karya sederhana ini.

Terima kasih tak terhingga untuk suami terkasih, karena kesabaran dan pengertian tanpa batasnya yang selalu mendukung setiap langkah saya. Tak lupa rasa terima kasih yang dalam pula untuk kedua orang tua yang luar biasa, yang selalu mempercayai potensi putrinya.

Dan untuk putra-putri saya yang imut dan lucu, terima kasih karena tidak rewel hingga bunda kalian bisa menyelesaikan tulisan ini, meski harus mencuri-curi waktu.

Dan terakhir untuk semua orang yang berkenan membaca cerita ini, semoga cerita cinta sederhana yang saya tulis, bisa menghibur dan memberi sedikit gambaran bahwa setiap cinta, adalah hal istimewa yang layak diperjuangkan.

Love,

Rami

PROLOG

Gadis kecil itu meronta, mencoba melepaskan lengan mungilnya yang kini dicengkeram oleh sang nenek. Air mata sudah membasahi pipinya. Ia memohon lewat tatapan agar diberi kesempatan, untuk mengejar bocah lelaki yang kini tengah berjalan menuju mobil mewah tanpa menoleh ke arah rumah tempat gadis kecil itu berada. Padahal dahulu, rumah nenek sang gadis kecil adalah tempat favorit bocah lelaki itu saat sedang 'kabur' dari rumahnya. Namun, mengapa kali ini dia sama sekali tak menoleh?

Mata gadis kecil itu terbelalak, saat melihat si bocah lelaki itu masuk ke dalam mobil sesaat sebelum mobil melaju meninggalkan perkarangan rumah Bu Cithra—ibu dari bocah lelaki itu—yang menjadi satu dengan halaman rumah sang gadis kecil. Rasa panik dan takut kehilangan, membuat gadis kecil itu mampu melepaskan cengkeraman tangan sang nenek dalam satu hentakan keras. Tak menunggu lama

hingga gadis kecil itu berlari, berusaha mengejar mobil yang melaju cepat. Langkah tergesa akibat putus asa membuat gadis kecil itu tersungkur, jatuh ke tanah. Air matanya semakin menderas saat melihat mobil yang ditumpangi bocah lelaki itu menjauh, tak terkejar.

"Rajendra ... jangan pergi!"

Teriakan panjang dan lantang itu, nyatanya tak menghasilkan apa-apa. Bocah lelaki itu pergi, setelah berjanji tak akan meninggalkannya sendiri.

PART 1

Minara menarik ujung kaus oblong kebesaran miliknya, yang kini hanya mampu menutupi paha atas. Warna kuningnya sudah berubah jadi cokelat, lusuh karena entah sudah beberapa tahun ia tak punya cukup uang untuk bisa mengganti. Di depan Minara kini berdiri anak lelaki yang ia yakin usianya jauh lebih tua dari gadis remaja itu. Seragam biru tua yang anak lelaki itu kenakan, tampak disetrika rapi. Meski dengan topi yang diputar menghadap belakang, begitu pula dasi yang kini menghuni kantung kemeja, anak lelaki ini tetap tampak sangat indah di mata Minara.

"Ck, kamu mau berdiri sampe kapan, sih?!"

Minara mundur selangkah hingga punggungnya menempel tembok di belakang, memandangnya dengan perasaan sedikit cemas dan takut pada anak lelaki itu.

"Nyusahin emang nih. Ayo, buru pulang! Jangan bikin aku tambah kesel, deh!"

Rasanya Minara ingin berteriak atau menghentakkan tangannya, saat dengan kasar anak itu mencengkram lalu menggeretnya pulang dengan penuh kesal. Namun seperti biasa, suara Minara tertahan di ujung tenggorokan. Suara yang telah lama hilang yang ia sendiri bahkan ragu apakah pernah memilikinya.

"Bun! Bunda!" panggil anak lelaki itu keras.

Minara menelan ludah, menundukkan kepala sebisanya ketika melihat pintu kayu berwarna cokelat dengan ukiran indah yang rumit. Pintu rumah anak lelaki, yang kini masih mencengkram tangan Minara erat.

"Iya, Nak! Ya Tuhan ... kebiasaan pulang bukannya salam malah tereak-tereak. Ini kamu masuk rumah lho, bukan lagi main di terminal. Lagian, aduh ... amit-amit kamu main di ter—lho, Jyotika kok di sini?" Suara lembut yang berasal dari wanita yang dipanggil anak lelaki itu, terhenti.

"Ni bocah abis digangguin anak gang, Bun. Udah dikasih tahu nggak usah ke sana masih ngeyel aja. Bunda urusin, kasih makan. Badan kerempeng baju rombeng gitu, gimana nggak dikira gembel."

"Nak omonganmu itu ... Ya Tuhan! Orang tua didengerin sampe selese ngomongnya."

"Ngantuk, siapa suruh maksa aku sekolah di tempet nggak berperikemanusiaan gitu. Apaan itu pelajaran dijejelin paksa ke otak dari pagi sampe sore. Itu bukan pembelajaran tapi penjajahan." Setelah mengucapkan rentetan kalimat tajam, anak lelaki itu berlalu setelah mengentak tanganku. Dia memang selalu seperti itu, dan Minara terbiasa diperlakukan seperti ini.

"Ish, anak itu bener-bener."

Suara keluhan dari bunda anak lelaki itu kembali terdengar. Minara masih menundukkan kepala, sangat takut untuk melakukan pergerakan apa pun, rasa pahit tiba-tiba terasa menyebar di tenggorokannya. Hal yang biasa terjadi jika Minara sedang gugup.

"Eh, maafin Ibu ya, Jyo. Sampe lupa kamu di sini. Kamu ngerti kan Rajendra itu pinter banget bikin kesal. Oh, ayok masuk, kebetulan Bi Suri masih ada makanan. Oh ya, nanti sekalian bawain buat nenekmu, ya."

Senyum Minara tak pudar ketika kenangan itu kembali hadir, meski ia sudah berusaha membuangnya jauh. Mungkin sebagian dari dirinya memang tak pernah ingin melupakan hal itu. Senyumnya berubah menjadi kekehan ketika kaca buram—karena dimakan usia—di dapur nenek itu tak bisa menghalanginya untuk melihat bagaimana anak lelaki yang dahulu kerap bicara tajam, tapi hampir selalu ada untuknya,

kini sedang menendang kesal vespa tua yang dari tadi sibuk diotak-atik.

"Idup nggak lo? Idup elahhh, gue kiloin juga lo ntar!" Dumelannya mungkin akan terdengar menakutkan, ditambah dengan mata yang sedang melotot sambil berkacak pinggang di depan vespa buntut itu. Namun bagi Minara, itu adalah hal lucu yang sangat menghibur. Setidaknya dengan cara inilah Minara bisa melihatnya. Diam-diam, tanpa suara.

Suara teguran dari dalam rumah, membuat anak lelaki yang kini telah tumbuh dewasa itu mengacak rambutnya kesal. Minara ingat, bagaimana dahulu rambut itu tersisir rapi ke belakang saat dia masih berseragam biru tua. Kini rambut itu memanjang dan diikat ke belakang dengan karet berwarna hitam, selalu hitam. Tidak ada seragam rapi, kaus oblong dengan jin biru pudar yang memiliki banyak sobekan menjadi pakaian sehari-harinya. Kadang kemeja kotak-kotak jika dia bepergian menggunakan mobil Bu Cithra, entah ke mana. Janggut yang memenuhi dagunya kadang membuat gadis itu berpikir, bahwa lelaki itu tampak terlalu banyak berubah dengan yang ia ingat dahulu.

"Fix. Gue kiloin, lho!"

Minara melihat lelaki itu mengambil ponsel dalam saku celananya dengan gerakan terburu-buru, dan sedikit kasar. Oh, sedari dahulu dia memang bukan tipe sabaran, ia tahu dengan pasti karena sering menjadi korban ketidaksabaran lelaki itu.

"Hallo, Zan ... kirimin montir lo ke rumah, si *Blue* ngambek lagi. Stress gue lama-lama—."

Minara menikmati bagaimana jemari tangan lelaki itu menyentuh pelipis, mengurut dengan gerakan tak sabaran dan kesal. Bagaimana mulutnya berdecak kesal karena sebal. Halaman belakang rumah mereka yang memang tak dibatasi apa pun, membuatnya dengan mudah mengintai aktivitas lelaki itu. Terasa menyedihkan memang, tapi dengan cara inilah ia bisa merasa dekat melihatnya. Ketika lelaki itu menutup panggilan telpon dan berbalik menuju pintu belakang rumahnya, ada rasa kecewa mendera Minara.

Tidak bisakah lebih lama sedikit saja?

Minara baru akan meletakkan cangkir teh, ketika tiba-tiba lelaki itu berbalik dan memandang tajam ke arahnya. Membuat tubuh gadis itu, ketika dengan sangat paham menangkap gerakan bibir yang berbicara padanya dengan ekspresi wajah angkuh yang meremehkan

"Si nyu-sa-hin tu-kang in-tip."

Seringai lebar di wajah lelaki itu, membuat Minara meletakkan cangkir tehnya dengan tangan gemetar lalu berbalik cepat menuju kamar. Delapan tahun yang lalu, lelaki itu pernah membuatnya hampir pingsan karena kerja jantungnya yang berlebihan. Dan sekarang, ia melakukannya lagi.

Rajendra Sarwapalaka Tarachandra.

●●●

Minara meremas kertas di tangannya, yang ia yakin sebentar lagi akan basah karena keringat yang diproduksi berlebihan sedari tadi. Ia tidak pernah merasa sial, meski semua orang yang dikenalnya selalu menganggap dirinya menyedihkan. Dengan wajah secantik itu, menjadi piatu, rahasia keluarga yang tak ubahnya aib, tinggal sebatang kara sejak kematian neneknya, dan kehilangan suara, tak bisa membuat orang memandangnya sebagai manusia normal.

Ia tak pernah merasa sial dengan begitu banyak ketimpangan dari standar masyarakat yang ada, setidaknya sampai hari ini. Hari di mana dirinya harus duduk gelisah di kursi tamu dari kayu jati antik, di rumah Bu Cithra—yang tentunya juga rumah Rajendra, lelaki yang ia hindari mati-matian beberapa bulan ini. Terdengar berlebihan, sebenarnya ia tidak harus menghindar karena keberadaannya tak pernah terlalu penting untuk Rajendra. Jika dirinya penting, lelaki itu tidak akan meninggalkannya dahulu. Saat semua perlindungan ia percayakan pada bocah berseragam biru tua, yang kini telah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang begitu asing dan jauh. Atau mungkin dirinya yang terlalu naif, karena berpikir bocah itu bisa melindunginya dari keberingasan takdir yang kembali berusaha meluluhlantakkannya.

Jika saja hal ini tidak terlalu penting, atau jika saja Minara punya kemampuan mengatakan tidak untuk permintaan seseorang, maka ia tak perlu bersikap konyol dengan terus melirik pintu masuk sedari tadi.

"Adududuh ... Ibu nggak nyangka orderannya bakal sebanyak ini, dan akan diekspor lagi."

Gadis itu mengangkat wajahnya yang sejak tadi tertunduk, melihat Bu Cithra yang kini sudah duduk di kursi tunggal dekat dengannya. Wanita paruh baya itu masih terlihat cantik meski dengan garis-garis halus yang kini menghiasi wajahnya, pertambahan usia hanya membuat keanggunannya bertambah di mata Minara.

"Ini Bu Laksmi beneran, pas bilang waktu produksinya cuma satu bulan?" Minara hanya mengangguk dengan senyum tipis yang langsung membuat Bu Cithra menghela napas. "Berarti kita harus nambah jumlah pekerja, dan bahannya juga harus dipastikan stoknya."

Minara kembali mengangguk, dan meringis saat melihat Bu Cithra mulai meraih kertas yang disodorkannya. Kertas itu berisi surat orderan dari Bu Laksmi, salah satu pemilik Galeri Seni di daerah pantai Selatan, yang kini mulai merabah pasar luar negeri dalam memasarkan produk kerajinan yang dipasok dari pengrajin lokal. Partner bisnis Bu Cithra, yang baru saja menginformasikan bahwa ada sahabatnya di Belanda membutuhkan 1000 buah *ceraken* dan 1000 buah tempat botol dari anyaman rotan sebagai suvenir pernikahan putranya di sana. Tidak ingin meninggalkan dan melupakan budaya, membuat teman Bu Laksmi mengadakan pesta pernikahan beradat Sasak, dengan suvenir unik yang langsung diimpor dari Lombok.

"Ini detailnya, ya? Padahal bisa nelepon, tapi mesti aja pake surat-menyurat. Nggak praktis banget," keluh Bu Cithra pura-pura sebal.

Kali ini ringisan gadis itu berubah menjadi senyum sendu. Permintaan Bu Laksmi agar bisa bertemu dengan Bu Cithra kemarin, membuat dirinyalah yang diutus, karena Bu Cithra sepenting apa pun urusannya sebisa mungkin tidak akan melakukan perjalanan meninggalkan rumah—entah alasannya apa. Lalu seperti biasa, Bu Laksmi yang mengira Minara bisu semenjak lahir, tentu berpikir tak akan bisa berdiskusi dengan orang yang tak bisa mengelarkan suara. Jadi, dia membuat surat detail pesanan yang harus disampaikan pada Bu Cithra.

"*Ceraken* dan tempat botol dari Rotan! Mana ada yang bisa buat. Biasanya kan dari lontar, itu anyamannya rumit. Rotan teksturnya keras. Menurut kamu bagaimana, Jyo?"

Seperti biasa, Minara akan mengambil buku *note* kecil dan pulpen dari dalam tas selempangnya, kemudian menulis jawaban untuk Bu Cithra sebelum diserahkan.

Saya pernah melihat Bu Arah dulu membuatnya, Bu. Rotannya dibelah menjadi lebih kecil, sehingga bisa dianyam dengan lebih mudah.

Wajah Bu Cithra terlihat ragu saat selesai membaca tulisan Minara, sebelum kemudian mengembalikan buku gadis itu.

"Hanya Bu Arah yang bisa?" tanya Bu Cithra kembali, membuat Minara menggeleng lalu dengan gerakan tangan membentuk lingkaran besar yang berarti banyak.

"Tapi pengerjaannya akan lama, dan jika merekrut tenaga baru akan lama jika mereka tidak punya *basic skill*-nya."

Anak-anak SMP dari kampung bisa membantu, saya mengetahui mereka sudah pandai menganyam dari ibu-ibu mereka. Sepulang sekolah mereka bisa membantu untuk menyelesaikan pesanan, Bu.

Kali ini senyum Bu Cithra merekah lebar, dan keraguan di wajahnya sirna sudah saat membaca *note* yang kembali ditulis Minara.

"Kamu tuh emang selalu bisa nemuin solusi buat masalah apa pun, Jyo. Bersyukur banget Ibu ada kamu mau bantu-bantu."

Minara hanya menggelengkan kepalanya sungkan, bukan Bu Cithra yang beruntung, dirinyalah yang beruntung. Wanita itu adalah malaikat penolongnya. Jika tidak ada wanita hangat ini, sudah sejak lama gadis miskin sepertinya hanya tinggal nama karena tak mampu bertahan menghadapi dunia. Hal yang menjadi dasar, mengapa ia begitu menghormati beliau.

"Oke, kalo gitu besok kamu nyari bahannya ya, ke tempat biasa. Kita harus mastiin semuanya siap baru mulai

dikerjain. Kalo Rifa nggak bisa, besok Ibu minta Jendra yang anterin, ya. Kalian juga udah lama nggak pergi bareng 'kan?"

"Siapa tuh yang pergi-pergi bareng?" Suara berat itu, membelah percakapan mereka.

Minara bersumpah bahwa kini tangannya tidak hanya berkeringat, tapi juga gemetar. Tidak menduga ternyata Rajendra berada di rumah, saat sedari tadi ia sibuk mengawasi pintu masuk karena mengira lelaki itu sedang ada urusan di luar rumah. Jika seperti ini, bagaimana dirinya bisa menghindar?

" Ya Tuhanku! Kebiasaan ya kamu, Nak. Ngomong itu ya duduk dulu, ini tiba-tiba nyamber aja, kan ngagetin."

"Maaf, Bun."

Ajaib. Ia baru tahu jika Rajendra bisa mengucapkan kata maaf, selama mengenal lelaki itu dahulu, tak pernah sekali pun lelaki itu meminta maaf padanya meski selalu bersikap keras. Dari ekor matanya, ia dapat melihat lelaki itu mengambil tempat duduk di seberang, mereka hanya terpisah meja dan membuat kepala Minara semakin tertunduk pula.

"Nggak pegel itu leher nunduk mulu?" Pertanyaan dengan nada mengejek itu, semakin membuat kepala Minara tertunduk.

"Jendraaa!" tegur bu Cithra.

"Iya, Bundaaa!"

“Jangan ganggu Jyotika, dong.”

“Lah siapa pula yang ganggu? Aku kan cuma nanya, kali aja kelamaan nunduk bisa bikin kepalanya nggak bisa ditegakin lagi. Emang Bunda mau punya tangan kanan yang kepalanya nunduk mulu, kebanyakan nunduk ntar lehernya bisa patah juga.”

“Jendraaa.”

“Alah, nggak asik,” tukas Rajendra sebal.

Minara masih menunduk, dan kini pipinya bersemu merah, ternyata setelah sekian lama perangai lelaki itu tak berubah, meski hanya padanya. Lelaki itu bisa bicara pelan dan hormat pada ibunya dan orang sekitar, tapi padanya, ia masih saja bersikap keras.

“Kamu ini baru ketemu udah langsung aja *ngolokin* Jyo,” ucap Bu Cithra kembali.

“Siapa yang *ngolokin?”*

“Kamu lah, Nak.”

“Kok aku nggak ngerasa, ya? Lagian siapa suruh dia coba sembunyi dari aku terus, kayak bakal berhasil aja.”

Kali ini ucapan Rajendra sukses membuat Minara mengangkat wajahnya. Saat manik mereka bertemu, ada tatapan marah bercampur kepuasan yang menyala di mata lelaki itu.

"Aduh kalo gini ceritanya, biar deh nanti Minara berangkat sama Rifa aja, capek hati bunda kalo lihat kamu yang nganterin, bisa-bisa kamu buat nangis lagi."

"Nggak boleh," timpal Rajendra keras.

"Kok nggak boleh?"

"Dia nggak boleh pergi sama Rifa atau siapa pun."

"Trus dia harus pergi sama siapa, Nak?"

"Sama aku. Jelas, kan?!" jawab Rajendra tegas. Minara mulai merasa sesak napas, saat melihat Bu Cithra mengangguk pasrah.

●●●

Minara tahu bahwa yang harusnya ia lakukan adalah kembali masuk ke ruang Bu Cithra, membuat alasan apa pun meski tidak terdengar masuk akal, setelah laporan tentang hasil pencarian bahan baku kerajinan yang tadi gadis itu sampaikan. Tak masalah beliau akan merasa terganggu, setidaknya itu tidak akan membuatnya merasa sebodoh ini. Atau tindakan paling cerdas dalam situasi ini adalah berjalan keluar, tetap dengan kepala menunduk dan tidak khawatir untuk perlu bertegur sapa atau berbasa basi, mengingat bahwa kemampuan mengeluarkan suara saja ia tak miliki kini. Namun sekali lagi, Minara memang terlalu bodoh. Teramat bodoh karena membiarkan hatinya berdarah-darah dengan cara mengenaskan. Hanya karena melihat Rajendra kini sedang mengeluarkan kekehan, saat mendengar gurauan dari wanita berambut biru yang duduk di sampingnya

sembari mengulurkan sebuah map—yang mungkin berisi sketsa, karena sedari tadi mereka terus menerus membahas hal itu.

Semenjak dirinya belum masuk ke ruang kerja Bu Cithra, yang memang dekat dengan ruang tamu rumah itu, Rajendra sudah berada di sana. Namun lelaki itu sama sekali tak menghiraukan kedatangannya, bahkan menoleh saja tidak.

"Ini tuh belum mateng, gue bakal tunjukin contoh yang lain ntar, tapi kalo lo suka konsepnya kita bisa pake."

Minara kembali mendengar wanita berambut biru bicara, jarak antara Rajendra dengan wanita itu yang terlalu dekat hingga hampir melekat, membuatnya hanya bisa menghela napas. Ia tak bisa tiba-tiba datang, dan meminta wanita itu menjauh. Memangnya ia siapa untuk Rajendra?

"Kok mesti gue?"

"Kan lo *leader*-nya, Ra. Yakali gue minta pertimbangan si Dodo masalah ini," timpal wanita itu mendengar nada keberatan Rajendra.

"Lo emang mesti minta pertimbangan sama dia juga, dia bagian dari tim yang lo bentuk sesuka hati itu."

"Iya tahu, tapi keputusan tetep ditangan lo, Ra. Gue sama anak-anak nggak bisa melangkah, sebelum lo nyatain *final,* kan?" jawab wanita itu kembali, seolah tak mendengar sindiran dalam perkataan Rajendra.

"Wussh, berasa penting banget gue jadinya," cibir Rajendra, membuat wanita itu langsung cemberut.

"Lah, kapan emang lo nggak penting?"

"Saat lo milih Angkasa ketimbang gue."

"Elah itu masih aja lo inget. Gue bukan nggak mau milih, tapi nggak bisa milih lo, tahu sendiri kondisi kita saat itu."

Minara sudah merasa cukup mendengar, ia tak mempunyai kekuatan lebih banyak lagi ketika melihat bagaimana Rajendra tampak kecewa dengan jawaban wanita berambut biru itu. Kali ini gadis itu ingin mengutuk dirinya, menguping pembicaraan lelaki itu dengan teman wanitanya tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang berguna selain rasa sakit. Dengan langkah tergesa, ia berjalan menuju pintu keluar. Tentu harus melewati Rajendra dan wanita berambut biru itu, yang kini sedang duduk di sofa tamu. Namun baru beberapa langkah, Minara tak sengaja menyenggol guci antik kesayangan Bu Cithra. Guci itu menghantam lantai hingga pecah, dan menarik perhatian dua orang yang sangat dikhawatirkannya. Dengan buru-buru ia duduk dan memunguti pecahan yang ada, sebelum tiba-tiba tangannya yang memegang pecahan guci diempaskan dengan kasar.

"Kapan sih kamu nggak ceroboh, hah?!"

Minara tersentak lalu beringsut memeluk lututnya saat melihat kini Rajendra dengan wajah mengeras, sudah berjongkok sambil menatapnya tajam penuh murka. Gadis

itu hendak membuka mulutmya, tapi berakhir menjadi menggigit bibir saat menyadari bahwa ia tak akan pernah bisa menjelaskan apa pun pada lelaki itu, ia bisu.

“Pergi sekarang!”

“Ra, lo apa-apaan si—.”

“Lo nggak usah ikut campur, *Blue*!”

Minara gentar saat Rajendra kembali menoleh ke arahnya, setelah sebelumnya memberi peringatan keras pada wanita berambut biru itu.

“Kamu nggak punya kuping? Perlu aku ulangi perintahku lagi?!” hardik Rajendra tajam.

Cukup dengan itu, Minara bangkit dan setengah berlari keluar dari rumah Bu Cithra, berusaha untuk tak terlihat konyol karena kini air mata sudah membasahi pipinya. Saat sudah berada di balik pintu rumah kecil peninggalan sang nenek yang sudah dikunci, ia bersandar dengan tangan yang kini berusaha mengahapus air matanya. Senyum getir terpatri di bibir gadis itu, saat menyadari bahwa basah di tangannya akibat air mata yang terbit karena orang yang sama. Memejamkan mata, ia berusaha mengurangi sesak karena perlakuan Rajendra. Sudah bertahun-tahun gadis itu berhenti menangis, seberat apa pun hidup yang ia jalani. Dirinya sadar betul bahwa sekalipun menangis darah, tak akan ada lagi Rajendra yang akan datang untuk menghapus air matanya.

Rajendra meremas rambut, kemudian kembali menendang tong sampah yang ada di depannya. Tong sampah berisi pecahan guci antik kesayangan bundanya. Ia marah, hingga melampiaskannya pada tong sampah tak berdosa ini. Bukan karena bundanya baru saja mengomel akibat guci kesayangannya pecah, sementara itu adalah hadiah dari lelaki kurang ajar yang telah mengekang sang bunda seumur hidup. Bukan pula karena merasa takut, akan kemarahan sang bunda yang mengira dirinyalah yang memecahkan guci itu. Toh, dirinya sendiri yang memilih mengakui keteledorannya memecahkan guci, untuk melindungi gadis bisu yang selalu berusaha ia lindungi. Ia murka karena alasan yang lebih dari itu, karena baru saja ia kembali membuat Minara terluka. Rajendra ingat bagaimana mata bulat indah itu membesar dan memantulkan rasa takut saat ia membentak, manik itu berkaca-kaca dan tampak begitu kecewa saat ia mengusirnya. Rasanya sekarang lelaki itu ingin memasukkan diri ke dalam tong sampah, sebelum besok dibawa ke TPS oleh tukang kebersihan. Ia layak berada di tempat kotor dan terbuang, setelah menyakiti gadis yang terpisah begitu lama dengannya. Gadis yang membuatnya melawan mati-matian, agar bisa kembali ke tempat ini.

Demi Tuhan, ia sangat merindukan gadis itu. Bertahun-tahun ia menunggu hingga pria kurang ajar yang menyumbang sperma pada bundanya—hingga ia terlahir ke dunia busuk ini—melepaskan pengawasan padanya. Mengaku kalah, karena pemberontakan Rajendra yang sudah

tak mungkin ditangani. Namun, setelah begitu banyak perjuangan hingga akhirnya bisa bertatap muka, gadis itu malah selalu berusaha bersembunyi darinya. Fakta brengsek, yang kini juga membuatnya menjadi brengsek di mata Minara.

Sebenarnya ini bisa menjadi cerita konyol saja. Rasa kesal berubah menjadi murka luar biasa, saat mengetahui bahwa Minara lebih memilih berangkat dengan pemuda tanggung bernama Rifa subuh-subuh sekali demi menghindarinya. Hal itu membuat Rajendra hilang kendali. Gadis itu bisu tapi tidak tuli. Bagian mana yang dia tak mengerti dari perintahnya, bahwa gadis itu hanya boleh pergi dengannya? Yang lebih membuat Rajendra sakit hati, saat mengingat Minara tersenyum ketika turun dari motor *matic* Rifa sore tadi. Mengucapkan terima kasih lalu tertawa geli, saat pemuda tanggung—yang di matanya seperti bocah kelebihan hormon—itu mengeluarkan candaan untuk menggoda gadis itu.

Sialan! Selama mengenalnya, kapan gadis itu tertawa di depanku? Untukku?

Rajendra tahu bahwa di umurnya yang nyaris 28 tahun, upaya balas dendam karena rasa sakit di dadanya itu terkesan konyol dan sekarang berakhir dengan melukai mereka berdua. Namun, siapa yang tidak kesal jika hampir dua bulan pulang ke tempat ini, gadis yang menjadi alasannya kembali selalu berusaha melarikan diri darinya? Ia akui memang selalu bersikap kasar pada Minara, tapi itu dilakukan agar gadis itu

bisa lebih berani, lebih kuat menghadapi orang-orang yang dahulu sering mem-*bully*nya. Ia benci melihat gadis itu menangis diam-diam, setelah diperlakukan seperti orang terbuang oleh anak-anak kampung saat mereka kecil.

Rajendra tidak memercayai cinta. Ya Tuhan, menurutnya cinta itu ... konyol. Jika tidak konyol, tidak mungkin bundanya mau bertahan dengan lelaki kurang ajar yang hanya menjadikannya pelampiasan berahi saja. Jadi, jelas yang dilakukannya pada Minara adalah bentuk dari rasa ingin melindungi, akibat rasa gagal untuk melindungi sang bunda. Gadis bisu yang di matanya begitu mengenaskan sejak kecil, persis seperti bunda, mesti dalam alur kisah yang berbeda.

Sekali lagi Rajendra menendang tong sampah yang kini sudah mulai penyok akibat tenaga yang dikeluarkan lelaki itu.

"Rajendra Sarwapalaka Tarachandra! Abis pecahin guci kesayangan Bunda, sekarang kamu juga mau bikin rusak tong sampah itu?!"

Rajendra memutar tubuh dan melihat sang bunda berkacak pinggang melotot padanya. Jika saat remaja dahulu, ia akan mendengkus dan membalas ketus ucapan sang bunda. Namun kini, setelah waktu yang begitu lama memisahkan mereka membuatnya menyadari, bahwa selain Minara, bundanya adalah orang yang tidak ingin ia sakiti. Dengan menghela napas, dirinya berusaha mengendalikan emosi yang masih menuntut dilampiaskan.

"Aku lagi latihan nendang bola, besok mau ikut lomba futsal sama anak-anak."

Itu alasan yang cukup masuk akal, jika saja sang bunda tidak tahu bahwa putra tunggalnya tidak pernah mengandrungi permainan bola dalam bentuk apa pun. Rajendra lebih suka *kick boxing* atau judo serta pencak silat, sebagai olahraga yang ia geluti.

"Terus, kamu pikir Bunda percaya?"

"Nggak sih, tapi usaha kali aja Bunda percaya, kan?"

Bu Cithra menghela napas, anaknya memang masih sedikit temperamental seperti dahulu. Namun satu sifat yang juga tak hilang, bahwa anak lelakinya selalu berkata sesuka hati dan di luar perkiraan siapa pun

"Apa pun alasan kamu, nendang tong sampah kayak gitu bisa bikin kakimu luka, Nak," ucap Bu Cithra berusaha menasihati putranya.

Rajendra hanya menyeringai lalu mulai merapikan rambutnya dengan jemari, sebelum diikat kembali. "Bunda mending tidur deh, ntar masuk angin." Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak ada orang masuk angin kalo nggak tidur jam delapan malem, Nak."

"Terserah Bunda deh, yang penting Bunda seneng. Aku masuk dahulu."

Rajendra berjalan cepat, berusaha untuk tak terlibat percakapan terlalu lama dengan bundanya. Meski sangat mencintai wanita yang telah melahirkannya itu, tapi keputusan sang bunda untuk menyerahkannya ke dalam cengkeraman lelaki kurang ajar itu, tetap menimbulkan nyeri di hatinya hingga kini. Namun saat berpapasan dengan sang bunda, lengannya ditahan paksa.

"Bisa ke rumah Jyo nggak, Nak? Bunda minta tolong kasih tahu dia, besok dia berangkat lagi nyari *supplier* bahan baku yang tadi kosong. Tapi sama kamu aja, ya, jangan sama Rifa. Soalnya Rifa besok harus nganter tas pesanan galeri Bu Laksmi," pinta bundanya, sedikit sungkan .

Kali ini Rajendra yakin, bahwa bundanya pasti sedikit terkejut melihat senyum lebar menggantikan muka keruhnya tadi. Dengan gaya ala militer dan tangan memberi gerakan hormat, ia berkata dengan penuh semangat, "Perintah segera dilaksanakan, Bunda Ratu!"
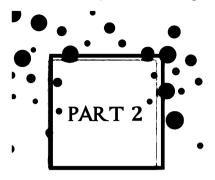
NEYBY

Rajendra menyugar rambut dan sedetik kemudian kembali mengumpat, hal yang terus berulang dan berlangsung lebih dari sepuluh menit lamanya. Ia memandang pintu dari papan bercat putih yang usang di depannya. Untuk lelaki sejantan dirinya, ini adalah salah satu aib yang harus dirahasiakan dari sejarah eksistensinya di muka bumi, bahwa seorang Rajendra Sarwapalaka—yang masih kukuh menolak nama Tarachandra itu—tampak konyol karena tak memiliki keberanian untuk mengetuk pintu di hadapannya.

Rajendra menghela napas dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Banyak yang membuatnya bersyukur kali ini, tak ada satu pun manusia yang menyaksikan kekonyolannya,

mengingat ini sudah jam sepuluh malam. Rumahnya dan Minara berada di atas bukit yang berjarak cukup jauh dari perkampungan, dan beberapa pekerja bundanya yang datang ke rumah sudah pulang, adalah hal-hal yang menyelamatkan reputasinya kali ini. Rajenda sendiri bingung kenapa harus merasa sungkan karena dahulu, ia hanya tinggal mengetuk atau menerobos masuk. Nenek Unah dan Minara sendiri tidak akan berani melancarkan protes, tapi sekarang seperti ada sebuah sekat yang membuat tindakan arogannya dahulu tidak bisa berlaku lagi. Apakah ini karena usaha gadis itu untuk menjauhinya? Sialnya, itu malah menimbulkan nyeri di hati lelaki itu.

Dengan segala tekad dan sedikit keputusasaan, Rajendra mengumpulkan keberanian untuk mengetuk pintu itu dengan sedikit keras, sebelum keraguan kembali menghentikan aksinya. Baiklah ini bahkan tidak bisa masuk ke dalam katagori mengetuk, karena sekarang pintu dari papan itu tampak berguncang cukup hebat dan ia yakin, jika diteruskan maka pintu itu akan roboh—minimal berlubang—tidak lama lagi. Saat pintu terbuka dan menampilkan sosok gadis yang kini tercengang melihatnya, ada rasa lega luar biasa yang menyelubungi Rajendra. Ia berjanji, jikalau pintu tadi roboh maka lelaki itu akan menggantinya, asal terbuka dan bisa melihat gadis yang kini berdiri di depannya dengan mata sembab.

Mata sembab?

Ia merasa seperti dadanya ditinju melihat Minara saat ini. Mata gadis itu bengkak dengan jejak air mata yang sama sekali belum mengering, pipi, hidung, dan bibirnya memerah, dan Rajendra kembali mengumpat diam-diam nyaris tanpa suara melihat bagaimana bibir itu gemetar. Ia menyakiti gadis itu, tapi sialnya malah tidak fokus karena bibir merah di depannya. Kenapa sejak kembali bertemu dengan Minara, gadis itu selalu menjadi objek pikiran nakal di kepalanya?

Kutukan terkutuk macam apa ini?

"Masih cengeng juga ternyata."

Seseorang sepertinya harus segera menampar mulut Rajendra. Demi Tuhan, dirinya tidak bermaksud mengatakan hal sesinis itu, tapi mulutnya selalu saja jahat jika berhadapan dengan Minara. *Sekali lagi kutukan terkutuk macam apa ini?!*

Rajendra mendengkus ketika melihat Minara tertunduk, menyembunyikan wajahnya yang begitu sedih. Wajah yang menurutnya adalah kejahatan, karena selalu membuat perasaan laki-laki itu menjadi begitu terenyuh saat memandangnya. Minara bisa membuat siapa pun terpesona sekaligus iba hanya dengan melihat wajahnya, dan jika ada yang manusia yang tidak mengalami hal itu saat berhadapan dengannya, maka lelaki itu yakin bahwa orang itu bukan termasuk manusia melainkan mengaku-ngaku sebagai manusia. Baiklah, ia merasa mulai tidak waras sekarang. Untuk apa lelaki se-*macho* dirinya, malah membiarkan kepalanya berbicara sendiri?

"Aku mau masuk, kamu minggir!" perintah lelaki itu ketus.

Rajendra bersyukur bahwa efeknya masih sama pada Minara, menakutkan dan menyebabkan kepatuhan yang cenderung tidak masuk akal. Buktinya, kini gadis itu dengan segera menyingkir dengan tubuh hampir menempel di pintu yang telah terbuka, hanya agar tubuh jangkung lelaki itu bisa melangkah masuk ke rumah mungil yang ditempatinya. Seperti hal yang biasa Rajendra lakukan dahulu, ia langsung duduk tanpa dipersilakan terlebih dahulu. Mata lelaki itu menyipit saat melihat bagaimana Minara kini berdiri gugup, lebih tepatnya gelisah, dengan kepala masih tertunduk di ambang pintu.

"Ngapain kamu berdiri kayak satpam takut sama majikannya gitu?"

Minara mengangkat wajah, dan melihat Rajendra dengan raut merasa bersalah lengkap dengan bibir yang digigit. Rajendra bersumpah, ia rela bundanya mengandangkan si *Blue* jika sampai ia bisa ikut menggigit bibir itu.

Ah, berengsek! Kenapa malah berpikir semesum itu pada Minara sekarang?

Minara baru hendak duduk pada kursi rotan yang mulai lapuk di makan usia, saat Rajendra mengangkat suara kembali. "Aku haus, mau minum. Siapin yang kayak biasa."

Tidak. Rajendra tidak haus, ia mengatakan hal itu hanya untuk mengalihkan pikiran kotornya dari Minara. Juga untuk

memberikan sedikit jeda, agar lelaki itu memiliki waktu mengatur skenario agar tak harus menyeret gadis itu esok pagi—ketika mereka harus mencari *supplier* bersama. Hal yang harus dilakukan, karena ia yakin sejak insiden di rumahnya tadi, gadis itu pasti sedang menyusun rencana untuk bisa berada sejauh mungkin darinya. Dari ekor matanya, Rajendra melihat bagaimana Minara buru-buru berjalan menuju dapur yang berada di bagian paling belakang rumah mungil itu. Ia hapal betul tata ruang rumah ini, karena sudah berpuluh kali ia masuki hanya untuk menyeret-nyeret gadis itu agar mau mengikutinya. Hanya ada dua ruang tidur yang berhadapan, ruang tamu tempatnya kini berada, sebuah dapur kecil, dan kamar mandi yang juga kecil. Dan tak lupa teras juga.

Rumah Minara memang sekecil dan sesederhana itu. Sama persis dengan pemiliknya, gadis yang menggunakan baju kaus lengan panjang kebesaran berwarna kuning pucat, dengan rok lipit sebatas mata kaki berwarna putih tulang. Rambut panjang—hingga menyentuh pinggang bawahnya—berwarna hitam berkilau itu, selalu di kepang satu ke belakang, membuat wajahnya yang berbentuk hati terlihat polos dan memesona.

Semua yang ada pada Minara memang begitu memesona dengan cara sederhana, kecuali ukuran dadanya. Yang benar saja, gadis itu menggunakan baju kebesaran yang di pastikan Rajendra ukuran *size extra large,* tapi tetap saja tidak bisa membuat dada gadis itu terlihat rata seperti kebanyakan gadis seusianya, malah membuatnya semakin terbentuk dan terlihat kencang, mengingat perut gadis itu yang rata. Lelaki

itu buru-buru mengusap wajahnya yang kini terasa hangat. *Sial!* Sepertinya, keputusan untuk mendatangi gadis itu di jam bertamu yang tidak wajar seperti ini adalah pilihan buruk.

Rajendra masih sibuk menghitung jumlah domba di kepalanya, agar berhenti menjadikan Minara objek pikiran mesum saat gadis itu kembali ke ruang tamu dengan segelas susu putih yang kemudian diletakkan di meja, sebelum akhirnya duduk. Tidak perlu diminta apalagi dipersilakan, karena ia langsung mengambil gelas tersebut dan meneguk cairan putih hangat yang terasa begitu nikmat di lidahnya. Susu Dancow rasa vanila, susu yang menjadi favoritnya, dan selalu dibagi dengan Minara saat dibuatkan bundanya sebagai bekal dahulu.

Rajendra meletakkan gelas di meja saat susu tinggal setengah, lalu menatap gadis yang kini ternyata tengah menatapnya juga. Lelaki itu melihat ada binar hangat yang dahulu selalu ia lihat di mata sang gadis, kini kembali berpendar. Lebih dari setengah menit mereka saling menatap, tertawan suasana magis tentang kerinduan yang berusaha disembunyikan. Minara-lah yang terlebih dahulu memutus kontak mata, dan segera menunduk kembali. Gadis itu ternyata tak tahan terlalu lama menatap lelaki di hadapannya, berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya.

Sedangkan Rajendra langsung berdeham, berusaha menetralkan suaranya yang tiba-tiba serak sebelum berkata, "

Besok kamu pergi cari *supplier* baru sama aku, Bunda yang nyuruh. Si Rifa ada kerjaan."

Minara mengangkat wajahnya cepat dan dari ekspresi yang gadis itu tampilkan, Rajendra tahu dia tidak setuju dan ingin menolak. Namun sebelum gadis itu membuka suara yang jelas akan sia-sia, ia mengangkat tangannya meminta agar gadis itu berhenti dari apa pun yang ingin dia persoalkan.

"Dan jangan coba-coba buat kabur, apalagi minta bantuan pekerja lain. Kalo kamu sampe pergi sama orang lain, orang itu aku pecat. Ngerti!" perintahnya tandas.

Minara terperangah sebelum kemudian cemberut, yang di mata Rajendra terlihat sangat menggemaskan. Lelaki itu berusaha keras, agar tangannya bisa diam di tempat dan tidak menarik bibir gadis itu.

"Aku pulang, besok kujemput jam tujuh. Awas kalo kamu belum siap!"

Rajendra lalu bangkit dari duduknya, diikuti Minara yang mengekorinya dari belakang. Saat ia sudah mencapai teras dan gadis itu berada di ambang pintu, ia berbalik dan dengan dua tangan yang kini dijejalkan dalam celana. Ia berusaha terlihat santai di depan gadis ini.

"Habisin susunya, biar kuat." Setelah mengatakan kalimat itu, Rajendra berbalik pergi dan berjalan ke rumahnya tanpa menoleh lagi.

Bahkan setelah lelaki itu hilang di balik pintu berukiran rumit yang sangat indah di rumah bu Cithra, Minara masih terpaku di tempat dengan bibir gemetar dan mata berkaca-kaca. Gadis itu berbalik memasuki rumah dan menutup pintu, berjalan ke kursi rotan yang diduduki Rajendra tadi lalu memandang susu yang masih tersisa setengah di dalam gelas.

'Habisin susunya, biar kuat.'

Kalimat itu terngiang begitu kuat, perintah yang selalu dikeluarkan Rajendra tiap kali ia akan berangkat ke sekolah dan membagi bekal susunya. Susu Dancow rasa vanila, adalah minuman paling nikmat di dunia bagi lelaki itu, tapi selalu rela ia bagi setengah dengan Minara. Saat lelaki itu masih hanya seorang bocah beseragam biru tua, ia membagi susu bekalnya karena beranggapan bahwa ia menjadi lemah dan sering di-*bully* karena fisiknya tidak kuat. Karena neneknya tidak pernah membelikannya susu, akibat kemiskinan mereka.

"Habisin susunya, biar kuat."

Sekali lagi kalimat perintah itu menggema dengan begitu indah di kepala Minara, lalu dengan tangan gemetar dia meraih gelas susu dan meneguknya dengan cepat, diiringi air mata yang kini mengaliri pipinya. Ada senyum kecil tersungging di bibir gadis itu, saat melihat gelas kosong di tangannya. Setidaknya meski bertahun-tahun berlalu, masih ada kehangatan Rajendra yang tidak mampu dihilangkan sang waktu.

•••

Minara menggigit ibu jarinya, pertanda kegugupan telah mencapai titik kulminasi. Kembali memperhatikan cermin di depannya, lalu menghela napas tak puas. Dengan cepat gadis itu mengambil tisu di atas meja rias, kemudian menghapus lipstik yang baru saja dioleskan. Namun saat melihat bibirnya kembali polos, Minara mengerang panjang. Rajendra akan marah besar jika sampai melihat betapa pucat bibirnya. Dia pun kembali memoles lipstik yang sama, karena memang hanya punya satu. Olesan tipis, karena Minara merasa bibirnya diselimuti lilin saat menggunakan lipstik dan dia tidak suka itu. *Pink* muda yang kini mewarnai bibir membuatnya tampak semakin menawan, dengan kulit putih bersih yang telah diberikan bedak tabur. Namun tentu saja itu tidak disadarinya. Baiklah ini menyedihkan, bahkan setelah dari subuh berdandan, gadis itu masih merasa penampilannya sama sekali tak pantas untuk pergi bersama Rajendra. Lelaki itu terlalu berkilau, sedang dirinya terlalu ... biasa-biasa saja.

Dengan gusar Minara menghempaskan diri di kursi meja rias, lalu menenggelamkan wajahnya di antara lipatan tangan di atas meja. Dia sudah mengenakan baju terbaik. Kemeja berwarna *pink* cerah dengan rok warna hitam, yang ia simpan untuk acara-acara tertentu. Gadis itu memang tak memiliki banyak koleksi pakaian karena merasa tak terlalu butuh. Toh dia hanya pekerja Bu Cithra yang tidak memiliki kantor, jadi berpakaian sederhana asal bisa bekerja cekatan sudah cukup bagi bosnya. Lagi pula untuk apa berpenampilan menarik?

Tidak ada lelaki di kampung yang ingin melirik gadis bisu sepertinya dengan rahasia keluarga yang begitu menyedihkan, sementara dirinya pun juga tak memiliki ketertarikan pada lelaki mana pun selain Rajendra, yang pasti akan melihatnya seperti gadis kuno saat ini.

Minara kembali menghela napas, saat suara gedoran pintu menyentaknya. Dengan cepat ia bangun dan berjalan menuju pintu keluar. Namun baru beberapa langkah, gadis itu kembali mematut diri di cermin hanya untuk merapikan kepangan rambutnya yang sudah rapi. Menggeleng pasrah saat mengetahui bahwa sekeras apa pun berusaha berdandan, dirinya tidak akan berubah secantik bidadari di mata Rajendra. Karena itulah, akhirnya gadis itu melangkah dengan gontai menuju ruang tamu lalu membuka pintu, hanya untuk menemukan lelaki itu yang malah berdiri kaku dengan tangan masih menggantung di udara seperti hendak kembali mengetuk. Gadis itu menelan ludah, ternyata ini jauh lebih buruk dari bayangannya. Lelaki itu pasti mengira dirinya terlihat begitu ketinggalan zaman. Butuh beberapa saat bagi Minara menunggu, hingga Rajendara berbicara dengan suara serak yang terdengar aneh di telinga gadis itu.

"Ganti baju kamu, cepet!"

Gadis itu memandang pias. Ini adalah baju terbaik yang dia miliki, tapi lelaki itu malah meminta untuk menggantinya. Ada rasa kecewa yang dia sembunyikan melalui senyum getirnya. Meraih sebuah *paper bag* yang disodorkan Rajendara, dia langsung berbalik menuju kamar tidurnya

tanpa mempersilakan lelaki itu masuk terlebih dahulu. Meninggalkan lelaki yang hari ini menggunakan jaket dari bahan jeans itu, mengernyit bingung saat melihat punggung Minara terlihat merosot.

Rajendara berdecak, '*apa-apaan ekspresi terluka yang baru dipasang Minara?*'

Di sini dirinyalah yang terluka, karena nyaris menjatuhkan harga dirinya dengan mengutarakan kalimat pujian. Tidak, ucapan manis tidak cocok keluar dari mulutnya. Meski itu berarti, ia berusaha keras menggigit lidah dan mengatur rahangnya agar tidak menganga ketika melihat penampilan gadis itu pagi ini.

Ya Tuhan, kenapa gadis itu berubah seperti peri, hanya dengan rambut hitam yang dikepang ke samping?

Wanita lain mungkin akan terlihat cantik, tapi hanya cantik. Bukan jelita dengan kadar tidak manusiawi seperti itu. Demi Tuhan, lelaki itu telah banyak bertemu dengan berbagai jenis kecantikan dari berbagai ras di dunia, tapi mengapa ia malah merasa bertekuk lutut pada wajah polos yang bahkan tidak menempelkan *blush on* di kulitnya?

Sialan!

Rajendra yakin sebentar lagi ia akan jadi gila, jika tidak bisa mengatur pikirannya pada Minara. Butuh sekitar sepuluh menit hingga Minara kembali keluar dengan pakaian yang telah berganti sempurna, dan ia bersumpah bahwa kini ia mulai kesulitan menelan ludah.

Apa-apaan ini?

Gadis itu sedang berdiri dengan risih, lengkap dengan jari jempolnya yang sekarang dia gigit gugup. Rajendra ingat betul bahwa semalam, sepulang dari rumah Minara, ia langsung membongkar lemari bundanya. Mencarikan baju yang cocok untuk gadis itu. Bukan karena ia merasa gadis itu tak memiliki pakaian yang layak untuk bepergian, tapi karena tahu betul bahwa baju gadis itu hanya berkisar antara kemeja atau kaus lengan panjang dengan bawahan rok, tidak ada celana. Sementara, mereka harus bepergian jauh dengan kendaraan yang tidak bisa menoleransi rok jika ingin tidak sakit pinggang, mengingat perjalanan yang cukup jauh.

Pilihan Rajendra jatuh pada tunik berwarna putih berukuran cukup besar, dan sebuah leging berwarna abu-abu yang kata bundanya tidak pernah dipakai karena terlalu panjang. Barang hasil dari kenahasan saat belanja di salah satu online shop yang baru bundanya kenal, di mana barang yang datang tidak sesuai dengan yang dipesan. Seharusnya pakaian itu bisa membuat lekuk tubuh Minara tidak terlalu kentara, mengingat bundanya hanya lebih kurus sedikit dari gadis itu. Bukan malah menonjolkan sesuatu, yang selalu membuat Rajendra merasa seperti bajingan mesum setiap matanya salah fokus menatap dada gadis itu. *Sial!* Perjalanan hari ini ternyata tidak semudah bayangan lelaki itu.

"Pake ini juga!" perintah lelaki itu, sambil menyodorkan jaketnya. Minara memandang Rajendra bingung, meski masih pagi, tapi udara hari ini cukup panas, lalu kenapa lelaki

itu malah melepas jaket dan memintanya memakainya? Sedang lelaki itua hanya menggunakan kaus hitam lengan pendek.

"Bisa nggak sih, kalo aku ngomong kamu langsung ngonek? Lama-lama kamu kayak hape *touch screen*, mesti dijawil dulu baru nggak *loading* " ucap Rajendra kembali.

Minara mengabaikan omelan ketus Rajendra. Gadis itu malah kembali mendorong jaket yang diulurkan lelaki itu.

"Kenapa nggak mau pake?"

Minara menunjuk Rajendra, lalu memeluk dirinya dengan sebelah tangan yang menggosok lengannya. Memberikan pesan pada lelaki itu, bahwa dirinya tidak mau lelaki itu kedinginan. Senyum terbit di bibir Rajendra, saat menyadari bahwa gadis itu masih seperhatian dahulu.

"Aku nggak apa-apa kedinginan, daripada nanti aku bawa kamu ke hotel kalo kamu nggak pake jaket ini," terang Rajendra sesuka hati.

"Hotel?"

Rajendra kembali tersenyum, saat melihat gerakan bibir Minara. Setelah sekian lama gadis itu mengunci mulutnya dan lebih memilih menggunakan media gerak, akhirnya dia kembali ke kebiasaan mereka dahulu, berkomunikasi dengan cara melihat gerakan bibir.

"Jangan tanya alasannya, kamu pasti langsung kabur kalo tahu." Jawaban Rajendra membuat Minara ternyata

tidak puas. Gadis itu memang takut pada lelaki itu, tapi sejak dahulu tidak jarang dia merajuk jika lelaki itu melakukan hal-hal yang tidak dia pahami tanpa penjelasan. Minara bersedekap dengan ekspresi cemberut, membuat Rajendra sontak melotot. Gadis itu benar-benar bertekad meruntuhkan keimanannya yang setipis kulit bawang. Dengan sedikit kasar, Rajendra maju lalu membentangkan jaketnya dan menyelimuti bagian tubuh Minara. Membuat gadis itu memberengut tak suka.

Minara baru hendak melepas jaket saat lelaki itu menahan tangannya. "Jangan dilepas, kalo kamu nggak mau punya bayi dalam waktu dekat!" perintah Rajendra sungguh-sungguh.

Lalu lelaki itu meninggalkan Minara yang kini melongo tak mengerti. "Kita nggak lagi maen sinetron. Jadi, jangan berdiri di depan pintu kayak istri yang ditinggal suaminya bekerja ke negeri orang," ucap Rajendra kembali.

Minara menghela napas, saat melihat lelaki itu berbalik dan memandang sinis ke arahnya. Apa susahnya memintanya untuk mengikutinya? Setelah mengunci pintu dan memasukkan kunci dalam tas selempangnya, dengan langkah tergesa gadis itu mengikuti cara berjalan Rajendra yang cepat. Hanya beberapa langkah, sebelum dia langsung berhenti saat melihat kendaraan yang akan mereka gunakan, kini terparkir di depan rumah Bu Cithra.

"Jangan bilang kamu mikir kita bakal pergi naek mobil Bunda? Kita akan memburu *supplier*, bukan nemui orang

yang udah pasti menyediakan bahan baku. Kita nggak tahu medan apa yang akan ditempuh. Kedengerannya lebay sih, tapi persetanlah, aku harus ninggalin si *Blue* di momen kayak gini."

Sekali lagi Minara mengabaikan penjelasan Rajendra yang terdengar aneh. Dia memilih untuk menenangkan debaran jantungnya yang menggila. Menyadari bahwa lelaki itu menyuruhnya mengganti baju bukan karena malu melihat penampilannya, melainkan karena mengutamakan kenyamanannya. Dengan senyum kecil yang membuat jantung Rajendra belingsatan, Minara berjalan menuju vespa buntut kesayangan lelaki itu. Tak lupa, dia melepas jaket yang dikenakan dan mengulurkannya pada lelaki itu.

"Udah aku bilang kamu yang pake ngeyel banget, sih."

Minara menggeleng tegas, lalu berkata tanpa suara yang membuat lelaki itu mendengus pasrah. *"Aku nggak mau pergi kalo kamu nggak pake, kamu akan di depan dan aku di belakang. Tubuh kamu menghalangi angin yang bisa menggangguku."*

Baiklah, kali ini gadis itu berhasil. Meski dengan cemberut, Rajendra akhirnya menaiki si *Blue* sebelum akhirnya Minara menyusul kemudian.

"Kamu cewek satu-satunya yang aku kasih izin naek si *Blue*, jadi awas aja kalo kamu nggak pegangan!"

Minara tersenyum lebar mendengar ucapan Rajendra. Lalu dengan malu-malu dia meraih ujung jaket lelaki itu, membuat Rajendra geleng-geleng kepala pasrah. Ia

mengingatkan diri sendiri, bahwa gadis di belakangnya boleh terlihat seperti wanita dewasa yang menggoda, tapi kepekaannya terhadap romantisme jelas nol besar. Apa baru saja dirinya mengaitkan gadis itu dan romantisme dalam hubungan mereka?

Sial, ini benar-benar berbahaya!

●●●

Minara duduk dengan sikap siaga, ,lengkap dengan pulpen dan notes kecil di tangannya. Kini ia berada di sebuah ruang tamu, rumah yang penuh sentuhan etnik milik salah satu pengrajin *ketak* dan kerajinan lain yang berbahan baku rotan di daerah pantai Selatan. Dinding rumah terbuat dari bambu yang dipelitur, mengilap, tapi tidak menghilangkan warna aslinya. Tak lupa beberapa lukisan yang menghiasi tembok. Selain itu, ada beberapa patung dan guci dari tanah lihat yang tampak begitu cantik di matanya. Lantainya sendiri dari keramik dengan motif kayu. Rumah dengan konsep tradisional ini memang berada di belakang galeri kerajinan milik sang tuan rumah, sedangkan di samping rumah terdapat bangunan yang digunakan untuk memproduki kerajinan yang akan dijual.

Minara hampir melupakan keberadaan Rajendra yang kini duduk di sampingnya, dalam posisi nyaris menempel, dengan mata terlihat waspada pada tuan rumah yang selalu tersenyum dan begitu ramah. Seorang pria paruh baya bertumbuh tambun dan berkumis tipis yang terawat. Wajah yang bulat dengan kulit terang, membuat gadis itu mengingat

sosok Doraemon saat melihatnya. Salah satu tokoh kartun yang dahulu selalu dia tonton dengan teman lelaki di sampingnya ini pada hari minggu. Meski mereka telah memasuki masa remaja, tapi kesukaan lelaki itu pada Doraemon membuatnya harus selalu menemaninya menonton.

"Jadi, Adek berdua berniat membeli bahan jadi yang siap *diulat?"* tanya sang tuan rumah.

Rajendra mendengkus, lelaki genit di depannya memanggilnya *adek*. Demi Tuhan, bahkan pria paruh baya itu lebih pantas menjadi kakeknya. Oke, itu berlebihan. Ia masih mendumel dalam hati ketika melihat Minara mengulurkan notesnya pada pria tua itu, membuat pria itu tampak bingung sebelum akhirnya terbelalak tak percaya.

"Adek cantik ini ... bisu?" Tidak ada nada mencemooh dalam nada suara pria paruh baya itu, tapi melihat bagaimana Minara tersenyum malu membuat emosi Rajendra menggelegak. Ia benci ketika ada orang yang langsung menyebut kekurangan gadis itu, dan membuatnya rendah diri.

Rajendra baru hendak menjawab, ketika ia merasakan tangan Minara sudah mengenggam tangannya, dengan ibu jari mengusap punggung tangannya. Sebuah usaha yang ia sadari untuk menahan amarahnya. Lelaki itu memandang gadis itu kesal, tapi melihat bagaimana wajah itu terlihat memohon dan gugup, membuatnya membuang napas menyerah. Jika dahulu, ia akan langsung memukul atau

paling tidak memberi serangan verbal pada orang-orang yang menyakiti gadis itu, sekarang ia bisa apa saat melihat gadis itu begitu keras berusaha agar dirinya tidak mengacau.

"Eh maaf ... maaf, saya tidak bermaksud menyinggung Adek." Raut bersalah dan permintaan tulus dari sang tuan rumah membuat emosi Rajendra sedikit reda, setidaknya pria itu tahu bahwa sepasang anak muda di depannya sudah terganggu dengan apa yang ia ucapkan. "Saya memiliki putri yang memiliki keistimewaan juga, dia lumpuh setelah mengalami kecelakaan hebat."

Penjelasan sang tuan rumah, membuat keduanya terkejut. Bahkan lelaki itu merasakan jari Minara terhenti mengelus saat mendengar ucapan itu.

"Mental anak saya sempat *down* dan dia mengurung diri. Beberapa bulan terakhir dia memang berusaha untuk bersikap normal, tapi saya dan ibunya paham betul bahwa anak saya sekarang rendah diri dan merasa tidak berguna. Jadi, melihat Adek yang begitu semangat dan luwes meski memiliki keterbatasan, saya merasa kagum. Saya akan menceritakan tentang Adek pada anak saya, semoga itu bisa memotivasinya."

Minara tersenyum tulus menanggapi ucapan sang tuan rumah, sedangkan Rajendra hanya diam tanpa ekspresi. Rasa bersalah karena sempat marah tadi, membuatnya tidak tahu harus mengucapkan apa.

“Oke, mari kita kembali ke bisnis, jadi berapa bahan yang harus saya siapkan?” tanya sang tuan rumah kembali.

Sebelum sempat Minara menulis setelah bukunya dikembalikan, Rajendra langsung mengangkat suara. “Kami membutuhkan bahan baku untuk pembuatan seribu ceraken dan seribu tempat botol.”

“Wah, banyak juga itu. Dan berapa waktu yang diberikan agar saya mampu menyiapkan pesanan?”

“Kami butuh secepatnya, karena produk kami harus sudah *ready* dan siap kirim dalam satu bulan. Itulah mengapa saya dan teman saya sampai melakukan aksi jemput bola, karena *supplier* kami sebelumnya tidak sanggup memenuhi permintaan yang mendesak ini.”

“Baik, tapi untuk waktu sesingkat itu saya hanya mampu menyediakan masing-masing 700 buah untuk dua kerajinan. Itu pun kami tambahi dari bahan pembuatan produk kami, asal harganya pas.”

“Kami akan bayar berapa pun, asal bahan itu bisa tersedia tepat waktu,” tukas Rajendra mantap.

Minara melotot tak percaya mendengar ucapan Rajendra. Apa-apaan lelaki itu? Mereka akan rugi besar jika dalam tawar menawar seperti ini. Lelaki itu bersikap seenaknya.

Dasar sombong!

Dengan kesal dia mencubit punggung tangannya, tapi alih-alih terlihat kesakitan, lelaki itu malah menoleh ke arahnya dengan alis terangkat yang terlihat menyebalkan.

"*Kamu apa-apaan ngomong kayak gitu?*" sembur Minara kesal tanpa suara.

Namun, bukannya langsung menjawab, Rajendra malah berbicara dengan sang tuan rumah santai. "Kita bisa mendiskusikan lebih lanjut masalah pembayaran. Ini kartu nama saya dan ini adalah kartu nama Ibu saya, pemilik usaha kerajinan yang membutuhkan suplai bahan baku dari Bapak. Bapak bisa menghubungi saya kapan pun."

Senyum sang tuan rumah terbit sangat cerah, membuat Minara merasa marah karena sikap semena-mena Rajendra. Dia menarik tangannya dari tangan lelaki itu lalu membuang muka, menolak melihat orang yang sekarang terlihat tidak suka atas apa yang dilakukannya.

Setelah berpamitan mereka kembali menaiki si *Blue* untuk pulang, perjalanan ke rumah membutuhkan waktu satu jam lebih. Rajendra menghela napas jengah, meski tetap berpegang pada ujung jaketnya, ekspresi wajah Minara tampak sangat kesal dan itu menganggu. Rajendra berhenti di sebuah warung makan yang menyediakan ayam bakar dan berbagai macam lalapan, mengabaikan Minara yang merengut tak setuju. Ia tahu bahwa gadis itu pasti ingin segera pulang ke rumah agar tidak melihat mukanya lagi, tapi ini sudah masuk jam makan siang dan ia lapar. Lelaki itu mudah sekali terpancing emosi, jika dalam keadaan lapar.

Minara duduk kaku dengan muka yang ditekuk, membiarkan Rajendra mengambil penuh kewajiban memesan makanan. Dua porsi ayam bakar dengan dua piring nasi hangat yang masih mengepul, ditemani es teh sebagai minuman mereka.

"Makan, marahnya dilanjutin nanti," perintah Rajendra santai.

Minara memandang Rajendra masam, tapi tak urung mulai menikmati makannya. Perut gadis itu juga lapar, tapi kekesalan pada temannya ini membuatnya sedikit kehilangan nafsu makan.

"Baca doa, jangan kayak bocah, mesti diingetin."

Minara mengabaikan ucapan Rajendra, toh ia sudah membaca doa meski di dalam hati.

"Makan ayamnya juga, jangan cuma sayurnya, kamu bukan kambing."

Sekali lagi Minara mengabaikan Rajendra, dan lebih memilih kembali mencocol sayur kolnya di sambal yang tersedia.

"Kenapa nggak sekalian kamu tumpahkan sambelnya di piring nasimu, terus makan semuanya, jadi habis ini aku tinggal beliin kamu obat sakit perut," anjur Rajendra kesal.

Dengan perlahan Minara meletakkan sayurnya, lalu beralih pada ayam yang belum ia sentuh sedari tadi. Gadis itu baru menggigit sedikit potongan ayamnya, ketika ia letakkan kembali. Ia lebih suka sayur lalapannya.

“Kalo ayamnya bersisa, kamu yang bayar makan siang kita,” ancam Rajendra melihat Minara yang kembali hanya ingin memakan sayuran.

Dengan kesal, Minara kembali memakan ayam karena menyadari bahwa isi dompetnya tidak seberapa. Makan siang mereka bisa menghabiskan jatah uang makannya selama dua hari, jadi ia tidak ingin membuang-buang uang, mengingat ia pun harus menabung agar bisa mewujudkan mimpinya. Gadis itu mengabaikan omelan Rajendra yang melihatnya menggigit ayam dengan tak rela.

“Dasar bocah tukang ngambek.”

NEYBY

NEYBY

Minara tersentak dan langsung waspada ketika lelaki itu menghentikan vespanya. Dengan ragu, gadis itu turun dan langsung merapikan rambutnya yang terus tertiup angin. Ia mengedarkan pandangan bingung saat melihat beberapa gubuk kecil terbuat dari bambu, berjejer di pinggir pantai. Benar, mereka belum sampai rumah meski sekarang matahari sudah mulai condong ke barat. Itu karena keputusan sepihak Rajendra yang memilih pulang dengan menyusuri jalur selatan yang dekat dengan pantai, daripada mengikuti rute yang mereka tempuh saat berangkat tadi. Minara ingin protes, tapi ingat bahwa memprotes Rajendra hingga keinginannya terkabul adalah kemustahilan, karena lelaki yang kini mulai menstandarkan

vespanya itu, memiliki darah diktator murni dalam tubuhnya.

Angin cukup kencang dan terasa panas membuat Minara menempelkan kedua tangannya di pipi. Kulit gadis itu sangat cepat memerah, ketika terkena sinar matahari yang terlalu terik atau udara yang panas seperti sekarang.

"Buru, kamu nggak mau jadi ikan asin dijemur, kan?" hardik Rajendra.

"Kita mau ke mana?"

"Heh, akhirnya mulutnya ke buka juga. Berarti sudah berhenti marah, nih?"

"Kita mau ke mana?" ulang Minara, tak memedulikan seringai mengoda Rajendra.

"Oh, ternyata masih marah si bocah."

"Aku nggak marah."

"Dan bohong juga."

"Aku nggak marah, dan aku nggak bohong."

"Kayak aku percaya aja."

"Kita mau ke mana?" tanya Minara kembali dengan kesal.

"Ke sana," ucap Rajendra, sambil menunjuk salah satu gubuk yang di sampingnya terdapat penjual makanan. Mereka memang berhenti di salah satu pantai tempat wisata, tapi mungkin karena bukan akhir pekan dan hampir sore, pengunjung pantai tidak terlalu banyak. Beberapa pedagang

memiliki gubuk-gubuk kecil dari pagar bambu sebagai tempat menikmati makanan, membuat lelaki itu tertarik. Ia butuh istirahat dan bicara dengan gadis bisu yang sejak tadi merajuk padanya.

"Buat apa? Aku mau pulang!" tolak Minara.

"Nih kunci motor, sana pulang sendiri!"

Ucapan Rajendra yang setengah membentak, membuat Minara terkejut. Air mata mulai menggenangi pelupuk mata gadis itu. Rasa lelah karena perjalanan cukup jauh, kekesalan karena tindakan semena-mena Rajendra, dan usahanya untuk menangani jantungnya yang bekerja lebih cepat karena kebersamaan dengan lelaki itu, membuatnya kewalahan. Emosi tak stabil hingga membuatnya berubah sangat sensitif.

"Makanya, jangan bikin aku kesel kalo kamu masih cengeng gitu. Cepet jalan dan jangan nangis! Kayak bocah aja!" perintah Rajendra kembali.

Minara yang mendengar hal itu merasa sakit hati, dengan kasar dia menghapus air matanya yang mulai mengalir. Gadis itu benci menjadi cengeng, tapi lelaki yang kini sedang menatapnya dengan kesal itu selalu berhasil memberinya tekanan yang begitu besar. Dia tak bergerak, bahkan saat melihat lelaki itu melangkah menjauh. Hingga akhirnya Rajendra berbalik ke arahnya, saat menyadari bahwa gadis itu menolak diperintah kali ini. Minara mengepalkan tangan, mempersiapkan diri menerima amukan Rajendra.

Lelaki itu temperamental dan sangat tidak suka jika dirinya tak menurut.

“Marahnya dilanjutin nanti, ya. Aku capek dan butuh minum. Kita istirahat sebentar baru jalan lagi.”

Minara mengerjap, merasa takjub saat mendengar nada lunak Rajendra. Tidak ada ucapan ketus dan bahasa keras, malah sekarang lelaki itu menatapnya memohon. Dia tidak lagi menolak, ketika lelaki itu menggenggam tangan dan menuntunnya menuju salah satu penjual makanan di pinggir pantai. Gadis itu duduk dengan kaku, sementara Rajendra sudah bersila dengan segelas kopi yang baru diseduh pedagang untuknya. Mereka menempati salah satu bilik dari gubuk yang dikhususkan pedagang untuk pembeli makanan, duduk lesehan dengan tikar sebagai alas. Minara sendiri memilih teh kemasan sebagai air minumnya, dua bungkus kacang, dan beberapa makanan ringan yang dipilih langsung oleh Rajendra.

“Kalo kamu ngantuk, pake jaket itu jadi bantal,” ucap Rajendra sambil menunjuk jaketnya yang kini sudah terlepas dan diletakkan di sampingnya.

“Aku mau pulang.”

“Yaelah, mulai lagi.”

“Aku mau pulang, Rajendra.”

“Aku juga mau pulang, tapi ntar. Mau istirahat dahulu.“

“Kita sudah lima belas menit istirahat, sudah cukup.”

"Perasaan dulu aku deh yang sering maksa, bukan kamu," celetuk Rajendra, heran melihat tingkah Minara.

Minara mengatupkan bibir dan membuang muka, ia menyadari bahwa sedari tadi memang terus mendesak Rajendra.

"Kamu masih marah gara-gara insiden di rumah pak Omar tadi?" tanya Rajendra kembali, berusaha lebih lunak. Minara masih memalingkan muka, menolak untuk menjawabnya. "Emang apa sih yang salah?"

"Kamu bilang apa yang salah?! Kamu mutusin sendiri semuanya, kamu nggak melakukan negosiasi dengan benar. Kamu tidak ngasih aku kesempatan menjelaskan detail bahan yang kita butuhin dan rincian biaya yang sanggup kita bayar. Dan kamu masih nanya apa yang salah?!"

"Aduh, bicaranya yang pelan dong! Aku mana bisa paham, kamu ngomong cepet gitu," tegur Rajendra, karena bingung melihat Minara yang tiba-tiba mengomel.

"Kamu yang salah karena mau berbicara dengan orang bis-"

Minara belum menyelesaikan kalimatnya, saat tiba-tiba tubuh Rajendra condong ke arahnya. Lalu dengan kedua tangan, lelaki itu kini mencengkeram lengannya, tidak membuat sakit tapi cukup untuk membuat gadis itu tidak bisa bergerak.

"Jangan berani-beraninya kamu menyebut diri kamu bisu!" ancam Rajendra penuh amarah.

"Ke-kenyataannya ... a-aku e-mang bisu," ucap Minara tergagap, karena pandangan lelaki itu yang menajam dan terlihat marah.

"Aku bilang jangan pernah bilang begitu!" Bentakan Rajendra, membuat ketakutan Minara berubah menjadi amarah.

"Kenapa tidak? Aku emang bisu, alasan yang sama yang membuat kamu nggak ngizinin aku bicara sama pemilik usaha tadi. Kamu ngerasa aku nggak mampu, karena itu kamu ngambil alih pekerjaanku dan ngelakuin semuanya semau hati!"

Minara terengah setelah menyelesaikan kalimatnya, ia tidak peduli dengan cengkeraman Rajendra yang semakin erat di lengannya.

"Jadi, kamu mengira itu alasannya?" desis Rajendra tak habis pikir

"Memangnya apa lagi? Aku emang bisu, tapi aku bisa nyelesain pekerjaanku."

"Bukan karena itu! Aku nggak pernah ngeraguin kemampuan kamu, dan aku juga nggak pernah mempermasalahkan kebisuan kamu. Tapi kamu buta! Iya, kamu buta karena nggak ngeliat gimana lelaki tua buncit itu, memandang tubuh kamu mesum. Dia tersenyum menjijikan, saat ngeliat kamu senyum. Jadi nyelesain urusan pemesanan itu lebih cepat, jelas lebih baik daripada aku berakhir dengan mukulin wajahnya yang menggelambir!"

Minara menganga, dan otaknya terasa terlalu lambat untuk mencerna apa yang diucapkan Rajendra. Bahkan saat lelaki itu kembali ke tempat duduknya membuang muka sambil meneguk habis teh kemasan miliknya, gadis itu masih tak mampu memahami tumpahan emosi lelaki itu. Di matanya, pak Omar hanya bersikap terlalu ramah pada calon pembeli. Minara menghela napas, dia tahu bahwa dalam keadaan emosi seperti ini Rajendra terlalu keras kepala untuk dibantah. Dengan perlahan, gadis itu beringsut mendekati lelaki itu, lalu dengan tangan yang sedikit gemetar karena gugup meraih tangannya, menggenggam dan kemudian mengelus punggung tangannya dengan ibu jari.

"Apa?!" tanya lelaki itu ketus, saat Minara memiringkan wajahnya agar bisa melihat Rajendra.

"Jangan marah," mohon Minara tanpa suara, membuat Rajendra menghela napas kasar. Dia benci bagaimana emosinya selalu cepat reda, hanya karena elusan di punggung tangan dan tatapan dari mata bulat polos milik gadis itu.

"Kamu yang jangan membuat aku marah, dengan berpikir yang nggak-nggak."

Minara mengembangkan senyum mendengar jawaban Rajendra, membuat lelaki itu langsung menahan napas. Jantung lelaki itu terasa menggila, saat melihat binar indah di mata gadis di depannya itu. Membuat lelaki yang selalu mempertanyakan hatinya itu kini tersadar, bahwa dirinya telah jatuh cinta sejak lama.

●●●

Mereka sampai di rumah menjelang matahari tenggelam. Minara yang sudah lelah turun dengan pinggang terasa luar biasa pegal dan telinga yang butuh diistirahatkan, karena selama perjalanan tadi tak hentinya Rajendra bernyanyi. Lagu-lagu metal, yang di telinga gadis itu malah terdengar seperi gaungan kekesalan. Meski jatuh cinta pada lelaki itu, ia tak menampik bahwa suaranya bisa membuat anak yang senakal apa pun akan ketakutan saat lelaki itu bernyanyi. Kejam memang, tapi itu kenyataan.

"Buka helmnya," perintah Rajendra.

Gadis itu segera berusaha membuka helm yang dipakai. Sebagai informasi, karena lelaki itu hanya memiliki satu helm *retro classic* yang di mata Minara lebih terlihat seperti topi tentara Belanda, jadi saat berangkat tadi mereka sempat membeli helm untuknya. Sebuah helm *retro bogo* berwarna kombinasi biru dan hitam, karena lelaki itu bersikeras menolak membelikan helm berwarna pink dengan alasan bahwa *Blue*—si vespa—akan merasa terzalimi saat ada warna lembut ikut menungganginya. Alasan konyol yang tentu hanya bisa dibuat oleh seorang Rajendra saja.

Setelah sekian lama berusaha membuka helm, yang berujung kegagalan, akhirnya lelaki itu maju dan langsung menarik dagu Minara ke atas, membantunya melepas *retention system*. Mereka sama-sama terkesiap, saat jari Rajendra yang agak kasar menyentuh kulit leher Minara yang terasa sangat lembut. Mereka berpandangan dalam diam. Minara bisa

merasakan napasnya tersendat-sendat, saat Rajendra sama sekali belum berhasil melepas tali pengikat helm. Gadis itu berusaha melarikan pandangan, tapi mata lelaki yang biasanya selalu memandang sinis, kini berkilau dengan sorot mengandung bara, membuatnya merasa terhipnotis.

"Sudah kebuka." Lelaki itu mundur dengan gerakan kaku, dengan pandangan yang tak pernah lepas dari wajah gadis yang kini mulai membuka helmnya perlahan, lalu mengulurkannya pada Rajendra.

"Terima kasih," ucap Minara singkat dan gugup.

Rajendra tak menjawab, hanya mengangguk dengan senyum tertahan yang malah terlihat begitu canggung di mata Minara. Mereka kembali diam beberapa saat, hingga gadis itu kembali berucap, *"Ini helmnya."*

"Ngapain balikin ke aku?" tanya Rajendra dengan kening berkerut.

"Kan kamu yang beli."

"Aku beliin buat kamu, lagian aku nggak cocok pake warna biru."

Minara ikut mengerutkan kening, lalu memandang vespa buntut berwarna biru Rajendra dengan helm yang masih ditangannya. Kedua benda itu sama-sama biru.

Bagian mana yang tidak cocok?

"Vespa itu juga biru," timpal Minara polos, sambil menunjuk ke arah vespa di samping mereka.

Rajendra tampak meringis, sebelum menjawab dengan ketus. "Justru karena biru, aku beliin kamu helm yang warna biru biar si *Blue* ada pasangannya. Jangan bawel deh, kamu bawa helm itu pulang dan awas kalo kamu ngasih orang pinjem. Cuma kamu yang boleh pake, dan cuma pas kamu naek si *Blue* baru pake helmnya."

Minara hampir memutar bola mata mendengar ucapan Rajendra. Lelaki ini perintahnya semakin absurd saja.

"Sekarang, ayo kita masuk! Kamu mau laporan sama Bunda, kan?" ajak Rajendra. Minara mengangguk, lalu mengikuti langkah lelaki itu masih dengan helm di tangannya. "Jangan kasih lecet helmnya, kalo lecet aku suruh kamu buat kinclongin kayak semula."

Minara tak menjawab. Toh lelaki itu berjalan di depannya, sekali pun ia membuka mulut tak ada suara yang bisa membuat Rajendra mendengar perkataannya.

Mereka baru memasuki pintu ruang tamu, saat melihat Bu Cithra dan wanita berambut biru yang dahulu pernah ia lihat bersama Rajendra, kini duduk di kursi ruang tamu. Mereka berpegangan tangan.

"Loh Bunda, *Blue* lo ngapa—." Rajendra belum sempat menyelesaikan kalimatnya, saat wanita berambut biru yang ternyata bersimbah air mata itu bangkit dan langsung memeluk Rajendra.

Minara terkesiap tanpa suara, bahkan ia mundur dua langkah melihat bagaimana Rajendra balas memeluk wanita itu erat sambil berulang kali mencium keningnya.

"Ra ... gue nggak mau pulang. Gue nggak mau."

"Sssttt ... lo bisa tinggal di sini bareng gue sama Bunda, selama yang lo mau. Berhenti nangis, ya." Dengan lembut Rajendra menangkup wajah wanita itu, dan menghapus air matanya dengan kedua ibu jari. "Lo aman di sini."

"Ta-tapi dia bakal nyusul gue, Ra. Gue nggak mau kayak dulu."

"Gue akan ngelindungi lo, nggak ada yang bisa lukain orang yang gue sayang, Nayyala. Bahkan, jika itu adalah Angkasa Tarachandra."

Kini Minara benar-benar mundur dalam keadaan sadar. Lalu berbalik perlahan diam-diam tanpa disadari siapa pun. Tak ada langkah tergesa apalagi setengah berlari, karena ia tahu tak ada yang akan mengejarnya. Gadis itu mendekap erat helm berwarna biru yang tadi sempat membuat hatinya melambung, dengan menengadahkan wajah sebagai usaha agar telaga yang kini kembali terbentuk di matanya tidak tumpah dan membuat dirinya terlihat semakin menyedihkan. Dirinya yang salah, bukan Rajendra, karena seharusnya gadis itu belajar dari masa lalu. Lelaki itu pernah meninggalkannya, tanpa perpisahan dan tanpa janji untuk kembali. Jadi, Minara tak memiliki dasar untuk memberikan pendar di hatinya membesar dengan sebuah keyakinan, bahwa dia kembali

sebagai sosok yang sama, tanpa ada seseorang yang telah menempati hati lelaki itu.

Namun, tetap saja melihat lelaki itu mendekap gadis lain dan menghapus air matanya penuh kasih sayang, berkata dengan lembut dan berjanji untuk melindunginya, membuat hati Minara babak belur. Karena kenyataannya selama mereka bersama, dirinya tak cukup istimewa untuk memperoleh kasih sayang serupa dari lelaki yang teramat dikasihinya.

●●●

Rajendra mengambil napas dalam, dengan tangan dilipat di depan dada dan sebelah kaki yang tak hentinya menghentak lantai. Ia berada di depan kamar tamu rumahnya, tempat Nayyala sedang terlelap di temani Cithra—sang bunda. Ia tidak pernah menyangka, akan ada waktu di mana kembali melihat wanita setegar Nayyala menangis histeris seperti tadi. Demi Tuhan, Nayyala adalah wanita paling kuat yang pernah Rajendra kenal—selain Minara tentunya—meski lelaki itu tak akan mengakuinya secara blak-blakan di depan gadis bisu itu.

Sekarang Rajendra hanya menunggu waktu, di mana ia akan kembali bertatap muka dengan lelaki kurang ajar itu. Dengan tekad yang sudah bulat ia telah memutuskan, bahwa kali ini tidak akan melepaskan Nayyala lagi, apa pun alasannya. Suara pintu yang terbuka, membuat Rajendra mengangkat wajahnya. Sang bunda keluar dengan mata sembab yang sedikit memerah, pertanda terlalu lelah

menangis. Lelaki itu memalingkan muka, enggan merasa teriris sebab segala yang terjadi ini, air mata yang tiada henti itu, karena pilihan wanita yang telah melahirkannya.

"Sudah makan?"

Rajendra menjawab dengan gumaman, mengabaikan bundanya yang kini tampak kecewa mendapat sikap penolakan yang selalu ditunjukkan putranya setiap nama 'Angkasa' hadir di tengah-tengah mereka.

"Makan di mana? Bukannya kamu baru sampai sama Jyotika?" tanya Bu Cithra kembali.

Rajendra tersentak dengan rasa bersalah yang kini memenuhi hatinya. Ia tahu Minara pulang diam-diam tadi. Lelaki itu melihat dari sudut matanya, tapi melepaskan pelukannya pada Nayyala yang sedang histeris jelas tak mungkin. Wanita dipelukannya itu terlalu rentan.

"Aku nggak laper." Rajendra tahu, jawaban itu menambah sakit pada bundanya. Hubungan mereka yang sedikit mencair, seolah kembali membeku karena apa yang terjadi pada Nayyala hari ini.

"Bunda siapin makanan, ya?"

"Aku nggak butuh makan. Aku butuh penjelasan, kenapa Nayyala seperti ini."

Bu Cithra mengigit bibirnya cemas, sebelum kemudian pasrah lalu meraih tangan anaknya.

"Kita ke ruang keluarga ya, Sayang. Biarkan Bunda menjelaskan semuanya di sana."

●●●

"Brengsek!" maki Rajendra tak tahan.

"Rajendra jaga omonganmu!"

"Kenapa Bunda selalu ngebela dia? Bunda nggak lihat apa yang udah dia lakuin ke Nayyala? Ke Aku?"

"Bunda nggak punya pilihan, Sayang."

"Bukan nggak punya, tapi Bunda nggak mau memilih! Memilih aku dan Nayyala!"

"Kamu tahu alasannya—."

"Nggak! Aku nggak tahu, karena apa yang Bunda sebut sebagai alasan itu terlalu konyol."

"Rajendra!"

Rajendra membuang napas, lalu bangkit dari sofa yang didudukinya, berjalan mondar-mandir dengan dada yang terasa akan meledak. Jika saja ia bisa, maka dirinya akan menghancurkan apa pun yang ada, tapi ia jelas tak bisa melakukannya. Tidak saat Nayyala sedang berada di titik terbawah, untuk melihat kegilaannya lagi. Demi Tuhan, untuk segala hal yang sudah di korbankan wanita itu, dirinya tak sanggup menorehkan luka kembali.

"Maafin Bunda, Nak."

Rajendra berpaling, lalu memandang sinis sang bunda yang kini melihatnya dengan tatapan memohon.

"Jangan minta maaf, aku tahu Bunda nggak menyesal."

"Bunda tidak bisa menyesal, Sayang, karena—"

"Bunda lebih mencintai laki-laki kurang ajar itu, daripada anak Bunda sendiri!"

"Lelaki yang kamu sebut kurang ajar itu ayahmu, Rajendra!"

"Di atas kertas," tandas Rajendra tajam.

"Dia ayah kandungmu! jangan menyakiti Bunda, dengan mengatakan hal seperti itu tentang ayahmu."

"Hahahahaha," tawa Rajendra pecah, bahkan kini lelaki itu menunduk memegangi perutnya yang terasa sakit karena terlalu keras berusaha mengeluarkan tawa "Kenapa tidak?! Dia tidak punya alasan apa pun hingga aku pantas memanggilnya Ayah."

"Rajendra!!!"

Kali ini Bu Cithra bangkit dari duduknya dengan tangan terkepal menahan amarah. Rajendra melihat itu dengan pandangan sakit hati yang tak ditutupi. "Semuanya berulang 'kan, Bunda? Bunda akan selalu ngebela dia meski sehebat apa pun dia ngehancurin hidup Bunda, karena Angkasa Tarachandra udah ngambil seluruh hati Bunda. Nggak nyisain apa pun untukku."

Setelah kalimat itu, Rajendra berderap keluar. Meninggalkan sang bunda dengan suara debaman pintu yang meretakkan hatinya. Anak lelakinya telah berubah, dan jelas dirinya adalah dalang dari semuanya. Andai bisa, dia akan memutar waktu untuk bisa mengatakan tidak pada Angkasa, karena konsekuensi yang harus ditanggungnya terlalu pedih. Melihat anaknya tumbuh dengan amarah yang tak pernah bisa dipadamkan, telah membunuhnya dengan cara lebih kejam dari yang lelaki itu pernah lakukan.

●●●

Rajendra memasukkan tangan ke dalam saku celananya, melihat ke arah rumah mungil yang kini gelap gulita karena semua lampu dipadamkan. Sial sekali dirinya. Ini bahkan belum jam sembilan malam, tapi Minara sepertinya sudah terlelap.

Rajendra menimang-nimang apakah harus mengetuk pintu—jika dilihat dari pandangan manusia normal adalah menggedor pintu Minara—membuat gadis itu mau tak mau membuka pintu untuknya. Tidak masalah jika ia akan dihadiahi wajah cemberut, karena gadis itu hanya akan sampai pada tahap kesal jika ia sudah kelewat batas. Gadis itu tidak bisa marah, mungkin satu-satunya kekurangan atau malah kelebihannya di matanya.

Saat mereka kecil dahulu, Minara kerap menjadi bahan olok-olokan anak laki-laki di kampung karena kebisuannya. Anak perempuan pun tidak mau berteman dengannya, karena alasan gadis itu terlalu cantik. Jika mereka bermain

kerajaan, maka hanya gadis itulah yang pantas menjadi putri. Mereka iri, lalu menyingkirkannya dari lingkup pertemanan mereka. Namun, gadis itu tidak marah meski sudah dihina. Jika pada keesokan harinya ada dari anak-anak itu yang menyapanya tak sengaja, gadis itu akan tersenyum lebar luar biasa dan membuat Rajendra kesal setengah mati.

Dengan kesal Rajendra menjambaki rambutnya, merasa benar-benar kelelahan secara mental. Ia hanya butuh melihat wajah gadis itu untuk terasa baik-baik saja, hal yang biasa dirinya lakukan saat dalam masalah, ketika mereka masih bisa disebut remaja, atau mungkin bocah ingusan. Mendongakkan kepala, Rajendra memandang langit yang begitu kelam. Iya, sekali lagi sialan memang! Hidupnya terasa seperti parodi saja. Demi Tuhan, ia sudah dua puluh delapan tahun, sudah dewasa, tapi lelaki kurang ajar itu seolah enggan melepaskan cengkramannya, Nayyala bahkan dijadikan alat untuk kembali menariknya dalam sangkar yang telah ia siapkan.

Rajendra tidak sudi, tidak akan pernah. Dulu ia dan Nayyala, terlalu bocah untuk bisa melawan Angkasa Tarachandra. Namun kini, ia lebih dari mampu untuk mengatakan tidak dan memukul mundur lelaki itu dengan segala obsesi gilanya. Setidaknya jika dahulu Rajendra masih mengemis perlindungan pada sang bunda, maka sekarang ia sudah bisa melindungi sesuatu yang berharga di matanya, termasuk Minara. Alasan terbesar untuk seluruh pemberontakannya selama ini.

“Tahi kucing, gue kayak maling aja ngintai rumah orang!” Dengan kesal Rajendra berbalik. Dalam pikirannya ia berusaha menyugesti diri untuk bersabar, masih ada hari esok untuk bertamu ke rumah Minara secara layak seperti manusia beradab.

“Beradab sih beradab, tapi kalo gue nggak bisa tidur gara-gara tu bocah tetep aja jatuhnya bego. Bangke banget nggak, sih?!”
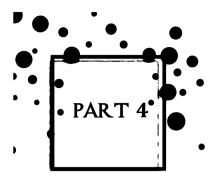
"Eh, si bos masih ngungsi juga di singgasana gue. Harus terhormat sih gue rasanya, minimal terharulah, tapi kok jatuhnya gue malah kesel, ya?"

Rajendra membuka mata dengan malas, kemudian menutupnya lagi setelah memastikan manusia di depannya yang berbicara adalah Izzan. "Lo bukan Dodo, jadi nggak usah manggil gitu," balasnya saat mendengar suara decakan Izzan.

"Emang bukan sih, gua malah temen yang lo tebengin dengan ikhlas. Tapi, tetep nggak boleh dong gue nggak sopan sama anak holang kayah yang baru *come back home*."

"Baut bacot lo lepas, ya?""'ketus Rajendra.

"Kagaklah. Gue cuma sedang berusaha memperbaiki *mood* lo yang anjlok parah dari kemaren. Eh, *by the way* ... makasi banget lho, kantor gue lu buat kayak tempat pembuangan sampah. Sumpah gue ikhlas kok, Cumi."

Rajendra mengabaikan ucapan Izzan, ia lebih memilih kembali memejamkan mata daripada menghadapi mulut sahabatnya itu.

"Eh, bobok lagi si Bos. Kenapa di kepala gue malah terancang rencana busuk buat mampusin lo aja sekalian?"

Kali ini Rajendra benar-benar bangun, lalu memandang Izzan yang berkacak pinggang. Lelaki berkepala plontos dengan tindik di bibir bawah sebelah kirinya itu, sedang memasang ekspresi merana melihatnya.

"Lo kenapa sih, Vangke? Udah tiga hari lo kabur ke sini, dan kesabaran gue udah abis buat nunggu penjelasan dari lo."

"Najis banget bahasa lo, kayak cewek diputusin trus minta balikan," ucap Rajendra.

"Tahi kucing! Gue serius, Cumi!"

Rajendra menyugar rambutnya, lalu menguap lebar yang membuat Izzan sontak menutup hidung, "Eh, Cumi! Mulut lo ditutup napa?"

"Cerewet lo! Kayak emak-emak kompleks lagi nawar ikan."

"Bukan gitu, Rajendra Sarwapalaka Tar—."

"Lo lanjutin tuh nama, gua kasih tahu Mala kalo lo pernah naksir Nayyala."

"Kampret banget anceman lo! Kan jadi kicep guenya."

Rajendra lantas bangun dari sofa yang ia tiduri setiap malam—sejak kedatanganya tiga hari lalu—kemudian berjalan menuju kaca besar yang menggantikan dinding pembatas. Melihat ke arah bawah, di mana para karyawan Izzan sudah sibuk dengan pekerjaan mereka. Bau oli bercampur dengan beraneka cairan kimia khas bengkel, tercium dari sana.

"Kapan lo tutup bengkel lo, dan jadi tukang masak kayak yang dimauin Abah lo, Zzan?" tanya Rajendra basa-basi.

"Koki, Cumi! Koki, bukan sembarang tukang masak!" tukas Izzan tak terima.

"Nah, itu maksud gue."

"Ntarlah, kalo lo udah punya tiga bintang di pundak lo kayak suami si Nayyala."

"Brengsek! Itu mah nggak bakal pernah, Vangke."

"Berarti, bengkel ini juga nggak bakal pernah gue tutup, Vangke."

Rajendra menghela napas, saat menyadari Izzan melangkah lalu berdiri di dekatnya. Mereka sama-sama fokus pada para montir dan pekerja bengkel, yang kini sibuk mengutak-atik mobil dan motor yang menyambangi bengkel Izzan.

"Apa sih cita-cita lo, Zzan?"

"Eh, Cumi! Lo nggak lagi kesurupan kan, nanya begituan?" Rajendra memandang Izzan bosan, sedangkan lelaki plontos itu berhenti memasang tampang kaget berlebihan yang begitu mengesalkan. "Abis, pertanyaan lo itu kayak pertanyaan guru BP SMP kita, pas mergokin gue nonton bokep di ruang UKS."

"Gue nanya serius, Zzan!"

"Lo kan tahu, dari awal cita-cita gue mau ngalahin Dominic Torreto jadi raja jalanan!"

Ucapan Izzan dengan dada yang dibusungkan bangga itu, membuat Rajendra mengumpat dalam hati. *"Gue yang sinting, nanya cita-cita sama manusia sinting."*

"Eh, jangan salah lho, *Bro*! Di mana lagi coba ada pembalap jalanan jatuhnya jadi *hero*, kalo bukan Domminic Torreto? Bayangin aja, *Man*! Dia lebih keren dari polisi, anjir! Lagian gue ada kemiripan, masak lo nggak bisa lihat?!"

"Kalo yang lo maksud kemiripan itu adalah kepala lo yang sama-sama botak, asli otak lo isinya tumpahan oli bekas semua."

"Kejem emang bacot lo, Cumi! Sekejam ekspresi lo. Gue sumpahin lo jadi Jenderal, kayak bokap lo."

"Sembarangan lo maen sumpah, sini gue lipet lidah lo!" seru Rajendra, dan tak butuh waktu lama hingga mereka saling mengejar di ruangan kecil itu.

"Anjir ... sepatu gue kena tumpahan kuah mie! Lo ganti, pokoknya lo beliin gue yang baru! Nggak rido gue, hasil ngegambar lo beranak pinak di bank sedangkan sepatu gue ternodai kayak perawan lepas segel!"

Ucapan histeris Izzan yang baru saja terkena tumpahan kuah mie cup—sisa makan Rajendra semalam yang tidak ia buang di tempat sampah— hanya ditanggapi dengan putaran bola mata oleh lelaki berkaus putih, berambut berantakan itu. Mereka lalu sama-sama terduduk. Izzan mengulurkan sekaleng coca-cola pada Rajendra, yang langsung diteguk habis.

"Mumet banget ya otak lo? Sampe tuh soda lo minum kek aer putih?" Rajendra hanya bergumam mengiyakan, membuat Izzan memukul bahunya, hingga coca-cola di tangan lelaki itu sedikit tumpah. Dia meringis saat melihat tatapan memperingatkan dari sahabatnya. Sumpah, dia selalu merinding jika sahabatnya memasang tampang seperti itu. "Ngomong anjir! Gue bingung kalo lo kayak gini."

Rajendra kembali meneguk minumannya, lalu melempar kaleng kosong ke sudut ruangan tempat bak sampah berada. "Ini soal Nayyala," buka Rajendra akhirnya.

Rajendra tahu, ketegangan dalam ekspresi Izzan yang berusaha disembunyikan sahabatnya. Ia sempat ragu melanjutkan, tapi akhirnya memilih jujur. Ia tidak bisa berbohong, jika ingin tinggal nyaman di bengkel sahabatmya itu.

“Si kurang ajar itu, mau Nayyala balik sama mantan suaminya. Gue tahu ini cuman taktik buat narik perhatian gue. Dia jadiin Nayyala umpan biar gue mau balik, sialnya sekarang gue kayak kejepit. Nggak mungkin gue bisa bebas, sementara Nayyala balik ke mantan suaminya.”

“Masih suaminya bego, trus masalahnya apa?”

“Kok lo nanya masalahnya apa? Nggak sakau ‘kan, lo?”

“Gue nggak pernah make, anjir. Gue bersih. Gue nanya apa yang jadi masalah, kalo si Nayyala balik sama suaminya?”

“Masalah, lah! Kakak gue bakal hidup sengsara, dia bakal menderita!”

“Mikir nggak sih lo, *Man?* Selama ini, Nayyala juga nggak baik-baik aja sama seperti sekarang, kan?”

“Gue tahu, karena itu gue nggak mau Kakak gue balik lagi ke kehidupannya yang dulu. Gila! buat bebas aja dia mesti nangis darah, lo tahu sendiri gimana ancurnya Nayyala saat lepas dari si brengsek satu itu.”

Helaan napas dari Izzan. “Lo masih nyalahin diri lo kan, *Man?”*

Rajendra mendongakkan kepala. Melarikan pandangan ke mana saja agar terhindar dari pandangan menuntut Izzan, membuat sahabatnya itu terenyuh. “Lo nggak salah, *Man!* Nggak ada sebiji pun batangan yang ada sekeliling kita, bisa ngelawan bokap lo atas apa yang dia mau.

Karena Angkasa Tarachandra terlalu kuat untuk dihadapin siapa pun."

"Kadang gue benci, ada darahnya yang ngalir di tubuh gue," tukas Rajendra getir.

"Gue tahu, tapi siapa yang bisa ngerubah? Lo tetep putra kesayangannya, putra yang buat dia rela ngorbanin putrinya."

"Ucapan lo bikin gue ngerasa jadi pecundang beneran, bangke banget posisi gue."

"Emang bangke, tapi gue tetep sayang lo, kok."

"Hushhh, jauh-jauh lo!" Seketika tawa Izzan meledak, melihat ekspresi jijik bercampur panik Rajendra.

"Lebay, lo. Gue juga masih suka yang bergelantung di dada kali. Oh, sebelum gue lupa nih ... gue pesen lain kali lo mau tidur jangan lupa baca do'a, *Man*. Sumpah, gue kasian ama cewek yang namanya Minara yang lo terus panggil-panggil dengan desahan mesum itu."

"Diem, lo!"

"Sumpah! Lo lucu kalo lagi salah tingkah gini. Makanya sebaiknya lo segera balik. Gimana pun lo nggak bisa semedi di sini terus. Lo mesti nentuin sikap sama bokap lo, dan mesti cepet nemuin si Minara sebelum cowok gahar kayak lo berubah jadi bucin alias budak cinta."

Rajendra hanya berdecak, kemudian bangkit dari duduknya setelah meraih jaket yang ia campakkan di punggung sofa semalam.

"Eh, lo mau ke mana?" tanya Izzan, yang melihat sahabatnya beranjak tanpa suara.

"Ketemu Minara," jawab Rajendra tak acuh.

"Trus kantor gue gimana?"

Rajendra yang telah sampai di ambang pintu menoleh ke belakang. Dengan gagang pintu masih di tangan, tersenyum semanis mungkin kemudian menjawab , "Ya, lo bersihin sendiri, lah."

•••

Minara mengecangkan ikatan lontar-lontar kering yang telah dijemur dan dikumpulkan dalam satu ikatan besar, berusaha mengangkatnya meski agak kesulitan. Tidak terlalu berat memang, tapi panjang yang lumayan dan diameternya yang cukup besar membuat gadis itu kesulitan ketika hendak mengangkat dan memindahkannya ke gudang penyimpanan—sebelum besok mulai diolah menjadi berbagai kerajinan tangan oleh para pengrajin.

Sebenarnya ini bukan tugas Minara, ia hanya diberi tugas untuk mencatat jumlah barang yang keluar dan sumber daya yang masuk. Tidak ada manajemen khusus di usaha rumahan Bu Cithra ini, karena sebenarnya beliau adalah produsen, dan yang mendistribusikannya adalah galeri-galeri seni yang bertempat di kota dan daerah wisata yang banyak terdapat di

pulau yang mereka diami. Tujuan Bu Cithra mendirikan usaha ini, bukan semata-mata demi mengejar keuntungan. Beliau wanita yang memiliki jiwa sosial tinggi, nekat membuka usaha hanya untuk membantu ibu-ibu kampung yang tak memiliki pekerjaan, sementara dia juga membutuhkan biaya untuk bertahan hidup dan membiayai sekolah anaknya.

Ibu Cithra adalah pendatang, wanita dengan satu anak lelaki yang selalu Minara pandangi dari jauh, dan yang baru saja mematahkan hatinya kembali. Menyedihkan memang, ia seperti gadis tak tahu diuntung. Terlalu banyak tragedi yang terjadi dalam hidupnya, tak jua mampu membunuh pendar di dadanya untuk lelaki itu. Lelaki, yang mungkin di matanya, seorang Jyotika Minara tak lebih dari gadis gagu yang selalu merepotkan hidup ibunya.

Selama tiga hari ini, Minara telah berpikir banyak. Ia sudah banyak menangjs, terbukti dari matanya yang selalu bengkak saat bangun. Namun semuanya memiliki hasil sebanding, sebuah keputusan untuk berhenti mengharapkan Rajendra. Tentu saja hatinya tak semudah itu untuk berhenti berdetak saat mengingat lelaki itu, tapi berhenti berharap tidak akan menyakitinya terlalu banyak lagi.

Selain itu, ia tidak mau menurunkan kinerja kerjanya karena perasaan gundah terlalu lama. Tidak ada pengusaha waras, mau menampung gadis yang tidak bisa berkomunikasi dengan karyawan yang lain, gadis penyendiri, dan terlalu rendah diri. Namun seorang Cithra Brawijaya, dengan

kebaikan hati luar biasa, memberikan gadis bisu itu kesempatan untuk mencoba hidup normal tanpa direndahkan seperti saat dia kecil dahulu.

"Ini Bapak yang punya tugas, Jyo."

Minara sedikit tersentak, saat tiba-tiba pak Ali mengambil alih ikatan besar yang sedari tadi coba diangkatnya. Gadis itu hanya menggeleng keras, berusaha menyampaikan bahwa ia bisa melakukan hal ini, tapi seperti biasa, lelaki lima puluh tahun itu selalu bersikeras agar dirinya tidak mengerjakan hal yang memang bukan tugasnya. Minara pasrah dan tersenyum kecut, saat melihat pak Ali akhirnya melenggang dan mengangkat ikatan daun-daun lontar itu dengah mudah. Ia semakin tak berguna saja, hanya untuk mengatakan *terima kasih* saja tak bisa. Kadang jika sedang sangat kesal pada diri sendiri, ia akan mengatakan pada dirinya bahwa mulutnya memang diciptakan Tuhan hanya untuk makan dan minum saja. Menghela napas, ia akhirnya memilih duduk di pinggir kolam buatan yang menjadi tempat pencucian lontar sebelum kemudian dimasak dan diberi pewarna.

Ia memandang senja yang mulai memerah, sesekali suara tawa ibu-ibu yang sedang *mengulat* tikar pandan di depan gudang penyimpanan terdengar riuh, membuat sudut bibirnya terangkat. Ibu-ibu itu baik, meski agak kaku, tapi kadang berusaha mengajak Minara berbicara. Tak semua memang memandang dirinya layak, mungkin karena pendidikan mereka yang rendah dan pola pikir kuno. Salah

satu alasannya tak bisa bergaul adalah, karena di antara ibu-ibu itu ada yang tidak bisa membaca, apalagi memahami bahasa isyarat untuk orang bisu.

Ia sendiri pun tak memahami dan tak pernah belajar bahasa isyarat, karena sejak kecil hingga tamat SMU, ia bersekolah di sekolah umum, bukan sekolah khusus untuk penyandang *disabilitas.* Hal itu terjadi, karena sekolah itu hanya berada di kabupaten dan jaraknya terlalu jauh dari kampungnya. Neneknya pun tak memiliki banyak uang untuk memfasilitasi cucunya bersekolah di sana. Karena itulah, komunikasi Minara dengan pekerja lainnya memang tidak terlalu intens, meski tak jarang ia pun ikut *mengulat* dan membantu pekerja lainnya. Gadis itu hanya ingin berguna, itu saja.

Suasana perkampungan dengan rumah-rumah setengah permanen dari bata, dan pagar bambu mengelilingi tempat usaha Bu Cithra. Beberapa pohon mangga dan buah lainnya yang banyak terdapat di sana, membuat udara tak pernah menjadi terlalu panas. Ini nyaman, tempat ini selalu nyaman. Meski Minara sendiri jarang berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki masa kecil yang tidak bisa dibilang normal seperti anak-anak kebanyakan, ia selalu suka kampung tempatnya lahir dan tumbuh. Banyak yang Minara alami. Rangkaian tragedi yang harusnya membuat gadis itu berhenti, tapi tetap saja, rasanya tak adil menyerah setelah begitu banyak yang dikorbankan dua orang yang mencintainya. Kakek dan neneknya.

Minara mencelupkan kaki di air kolam, setelah sebelumnya melepas sendal yang ia gunakan. Rasanya nyaman dan segar mengelilingi kakinya. Ia memandang kembali senja, tanpa menyadari ada seorang lelaki yang kini hanya berjarak beberapa langkah di belakangnya. Tengah memandang takjub siluetnya yang bermandikan cahaya. Punggung yang tampak rapuh itu, berbanding terbalik dengan posisi gadis itu yang kini sedikit mendongak menatap senja, seolah menantang dan tak menyerah untuk menaklukkan. Tampak lembut dan kuat secara bersamaan.

Lelaki itu mengambil napas panjang, sebelum membuka suara. "Kamu mau kesambet jin, bengong sendirian sore-sore gini?"

Minara berbalik cepat, dan bangun lebih cepat lagi. Sebuah gerakan buru-buru, yang malah membuatnya oleng hingga tercebur ke dalam kolam dalam posisi yang benar-benar membuatnya ingin menangis.

"Ck, kalo mau berenang di kolam yang lebih dalem dikit. Di situ anak TK aja nggak bisa tenggelem!"

Minara memandang Rajendra dengan mata memicing, sembari berusaha mengelap air di wajahnya. Pakaiannya basah begitu pun rambutnya, bahkan kini sikunya terasa mulai perih karena bergesekan dengan dasar kolam yang hanya dilapisi semen kasar. Posisi jatuh terjungkal, membuat seluruh tubuh gadis itu basah kuyup. Dan bukannya menolong, lelaki yang kini menggunakan *muscle shrit* dengan sebuah kemeja flanel dililitkan di pinggang dan bawahan

celana jins sobek itu, malah memilih berjongkok di pinggir kolam sambil melihat ke arahnya dengan pandangan bosan. Seolah gadis itu memang selalu membuat kesalahan konyol, sepanjang dia mengenalnya.

Mengabaikan Rajendra, gadis itu bangun sambil berusaha menahan ringisannya. Ia bernapas lega, saat akhirnya mencapai jalan utama. Setelah sebelumnya memungut sandal dan mengambil tasnya, lalu memberitahukan kepulanganya kepada pak Ali, salah satu pekerja sekaligus orang yang bertugas menjaga tempat kerajinan milik Bu Cithra. Tak menghiraukan lelaki yang masih mengekorinya dengan vespa tua, yang alih-alih ditunggangi malah diseret lelaki itu, karena Minara bersikeras menolak ikut naik.

"Kamu beneran nggak mau naik, nih?"

Kaki Minara memang pegal, jarak dua ratus meter dengan jalan menanjak menuju rumah mereka tidak mudah. Ditambah udara sore, jelas membuatnya sedikit menggigil dengan baju basah yang melekat di tubuhnya. Namun, menuruti keinginan Rajendra terasa tak benar baginya, hasil timbang pikir dan keputusan hatinya untuk menata hati jelas akan sia-sia jika menuruti lelaki itu.

"Ck, telingamu kemasukan air juga, ya? Makanya aku ngomong nggak di denger-denger?" sindir Rajendra kembali.

Minara mempercepat langkahnya. Jalan menanjak, yang membuatnya ingin menangis sekarang. Ia tak mau berlama-

lama dengan Rajendra. Nada lelaki itu yang keras dan pemilihan kata yang semaunya, menyakiti hatinya. Mengingatkannya dengan perlakuan lembut lelaki itu, pada wanita berambut biru beberapa hari lalu.

"Oke, kalo kamu nggak mau ngomong atau pura-pura tuli, tapi sekarang berhenti di situ. Berhenti jalan atau aku benar-benar marah!" Hardikan Rajendra membuat Minara menghentikan langkahnya. Gadis itu benci karena di atas tumpukan rasa marahnya, ia masih saja takut pada ancaman lelaki itu.

Suara langkah yang berjalan ke arahnya membuat gadis itu menunduk, ia menolak melihat wajah lelaki itu. Menggigit bibir saat sebuah kemeja flanel yang tadi diikatkan Rajendra di pinggangnya, kini telah tersampir di bahu Minara dan menutupi sempurna punggung serta bagian depan tubuh gadis itu.

"Lepas pas nyampe rumah, kalo kamu nggak mau aku ngamuk di sini," ancam lelaki itu seperti biasa. Minara melanjutkan langkah ditemani umpatan kesal Rajendra, karena dirinya sama sekali tak merespon.

"Alihin pandangan mata lo, kalo nggak mau gue congkel!"

Minara menghela napas, mendengar Rajendra berteriak marah pada sekelompok pemuda tanggung yang kini sedang duduk di pinggir jalan. Masih sekitar seratus meter lagi, tapi telinganya sudah panas mendengar lelaki itu terus menerus

mengancam beberapa lelaki yang dilewati gadis itu. Beruntung ia tak sampai tuli, saat akhirnya mencapai pintu rumah. Dengan tangan gemetar, karena kedinginan gadis itu membuka pintu triplek yang sedikit berderak saat dibuka.

"Kamu apa-apaan, sih? Jangan kayak bocah, bisa nggak?!" bentak Rajendra, tiba-tiba karena tak kunjung dihiraukan Minara.

Minara membuang muka, saat pintu yang coba ia tutup di dorong kasar oleh Rajendra hingga gadis itu harus menyingkir jika tak ingin terpelanting. Ia memandang Rajendra dengan mata berkaca-kaca, dan bibir gemetar. Sangat marah dan lelah, perpaduan sempurna yang membuatnya tak ingin melihat wajah lelaki itu sekarang.

"Kamu bisa ngomong kan kalo ada yang salah? Jangan kayak orang bego, yang milih diemin masalah daripada nyeleseinnya!"

Mendengar ucapan Rajendra membuat Minara naik pitam, dengan gerakan cepat ia mendorongnya. Membuat lelaki itu terkejut, hingga sigap memegang tangan gadis itu untuk berpegangan. Gerakan yang malah menimbulkan tarikan di sikunya, membuat gadis itu meringis. Lelaki itu terbelalak, saat melihat noda darah di tangannya.

"Kamu kenapa? Tangan kamu kenapa?!" Rajendra panik luar biasa, ia tak pernah melihat Minara berdarah. Namun, alih-alih melunak gadis itu mendorong lelaki itu kembali, membuatnya kini terbakar emosi.

"Kamu–" Rajendra tak bisa melanjutkan kalimatnya, amarah, kecewa dan kekhawatiran pada Minara menelan seluruh kosakatanya. Sekali lagi dia coba meraih, tapi gadis itu mundur dan dengan mata yang memandangnya penuh peringatan.

Rajendra mengeraskan rahang sebelum berbalik meninggalkan Minara karena takut, jika terus mencoba dan ditolak, kemungkinan terbesar akan berakhir dengan menyakiti gadis itu dalam konteks yang sebenarnya.

●●●

Minara tersenyum pada Bu Cithra ,yang baru saja menutup panggilan teleponnya. Wajah wanita anggun itu cerah ketika mengambil tempat duduk di seberang meja kerja, berhadapan dengannya.

"Bahan bakunya dateng besok, cepet banget. Ibu tahu akan selalu bisa ngandelin kamu."

Minara tersenyum lalu menggelang sungkan, transaksi tanpa negosiasi yang layak itu bukan hasil kerjanya. Melainkan hasil perbuatan semena-mena lelaki yang tak ditemui Minara empat hari terakhir, sejak pertengkaran mereka dahulu.

"Ibu juga tidak menyangka Rajendra bisa menangani ini. Kemarin dia kembali ke tempat *supplier*, menyelesaikan urusan dengan sangat cepat. Tapi kamu kok nggak ikut, ya?"

Minara hanya tersenyum sendu menanggapi pertanyaan Bu Cithra, yang langsung ditanggapi embusan napas wanita paruh baya itu. Beliau sepertinya paham bahwa kekacauan Rajendra yang bertambah parah sejak kedatangan Nayyala kemarin, ada andil gadis itu yang memperburuknya. Anak lelakinya kabur dari rumah selama tiga hari, lalu kembali ke rumah dengan tampang berantakan dan amarah menggelegak. Bahkan pagi harinya, Bu Cithra mendengar laporan dari pengurus rumah bahwa ada satu lemari yang rusak pintunya di kamar khusus milik Rajendra, dengan noda darah yang harus dibersihkan.

"Ibu harap langsung bisa dikerjakan. Kamu nanti kontrol di sana. Pengerjaannya harus cepat, karena produk akan dikirim tiga minggu lagi. Apa perlu kita minta mereka lembur?"

Minara tersenyum, mendengar Bu Cithra tak lagi membahas Rajendra. Gadis itu lalu membuka buku notenya dan langsung menulis jawaban, membuat wanita paruh baya itu tersenyum maklum atas keterbatasannya.

Saya setuju dengan adanya jam lembur, jika bisa kita atur hingga jam sembilan malam. Pemberian uang lembur yang sesuai akan meningkatkan kinerja pekerja, Bu.

"Apa tidak bisa sampai jam sepuluh saja?"

Minara menggeleng sekali lagi, sebelum kembali menulis

***Pekerja mulai menganyam dari jam delapan pagi, jika kita tetapkan kerja mereka hingga jam sepuluh malam, saya takut akan menganggu kesehatan mereka. Bagaimanapun menganyam butuh ketelitian. Tenaga serta konsentrasi yang berkurang, jelas tidak akan memaksimalkan hasil produk kita*.**

Bu Cithra terlihat mengangguk mempertimbangkan, tapi sebelum menjawab, suara ketukan di pintu membuatnya menahan kalimatnya.

"Tante, aku boleh masuk?"

Minara memutar badan melihat ke pintu dan langsung memilih kembali ke posisi semula sambil tertunduk, saat melihat gadis berambut biru itu masuk menghampiri Bu Cithra.

"Iya, Nayyala. Ada apa, Sayang?" sambut Bu Cithra ramah.

"Eh, maaf Tante aku jadi ganggu, hehehe. Tante ada yang lagi diomongin penting sama ... siapa ya namanya ini, Tante?"

Minara mengangkat wajah, kemudian mengulurkan tangan pada wanita yang dipanggil Nayalla itu. Dari lesung pipi yang terbentuk saat dia tersenyum, gadis itu merasa bahwa senyum wanita itu mirip dengan senyum Rajendra.

"Namanya Jyo, Jyotika Minara. Tapi kita di sini manggilnya Jyotika atau Jyo aja bisa, Sayang."

Minara bersyukur Bu Cithra mewakilinya menyebut nama, ia tak bisa membayangkan reaksi wanita di depannya jika tahu dirinya tak bisa bicara.

"Cahaya, ya?"

Gadis itu mengerutkan kening, saat melihat Nayalla tersenyum lebar sambil menujuknya dengan sebelah tangan yang masih bersalaman dengan Minara.

"Cahaya maksudnya apa, Nak?" tanya Bu Cithra, yang sama bingungnya dengan Minara.

"Arti namamu cahaya, kan? Pantes, sih. Cocok sama kamu."

Minara tersenyum kikuk menanggapi ucapan Nayalla, sembari berusaha melepas tangannya yang masih digenggam wanita berambut biru itu. Namun, bukannya melepaskan, wanita itu semakin mengeratkan genggaman, membuatnya memandang bingung.

"Tapi saran aja, jangan terlalu bersinar, karena lelaki Tarachandra selalu tertarik menaklukan sesuatu yang terlampau terang."

Minara mengerjap bingung, lalu menoleh ke arah Bu Cithra yang kini raut mukanya sudah berubah pias.

"Kamu tadi mau ngomong apa sama Tante, Nayya?" Bu Cithra tampak sungkan, saat akhirnya kembali bertanya pada Nayyala.

"Ohh, aku mau bawa Jendra ke kota, Tante. Mukanya dari kemarin bikin kesel kalo diliat, hehehehe."

"Rajendra setuju pergi?"

"Setuju nggak setuju sih, Tante. Lagi pula kita ada kerjaan di sana, *meeting* sama klien yang minta lukisan Jendra. Udah molor waktunya dan tuh anak masih aja main-main."

"Baiklah, kalian boleh pergi. Asal nanti pulang jangan telat. Soal Rajendra ... tolong jaga adikmu itu baik-baik, Nayya. Dia lagi nggak stabil," pinta Bu Cithra.

Adik?

Minara dapat merasakan punggungnya terasa dingin. Kini ia memandang Nayyala yang sedang tersenyum lebar, menanggapi ucapan Bu Cithra. Rasanya, ia ingin bertanya tentang kata adik yang baru saja keluar dari Bu Cithra.

Apa aku salah dengar?

"Siap, Tante. Kalo gitu aku permisi dahulu, mau bangunin Jendra yang lagi ngambek dari kemaren."

"Iya, Sayang."

Nayyala akhirnya melepas genggamannya di tangan Minara. Sebelum berlalu, wanita berambut biru itu mendekatinya lalu berbisik pelan, "Sekarang aku lagi waras, tapi lain kali, kalo kamu buat adekku segila ini lagi, kamu bakal tahu akibatnya."

Minara keluar dari ruangan Bu Cithra dengan langkah yang begitu berat. Ancaman Nayyala tadi ditambah dengan fakta bahwa Rajendra adalah adiknya, berputar mengerikan di kepala. Ia ingat saat ia kecil, ancaman-ancaman lain yang mengguncang hidupnya. Ancaman-ancaman mengerikan, yang membuatnya kehilangan suara.

"Ra, lo ngga bisa gini, doong. Itu klien udah nunggu kita."

Minara menoleh ke arah sumber suara, pada seorang wanita berambut biru yang kini mengejar Rajendra yang berjalan tergesa menuju dapur. Melewati lorong yang menghubungkan rumah utama, dengan bangunan lain yang dikhususkan untuk Rajendra di samping rumah Bu Cithra.

"Eh, dengerin gue dahulu napa?"

"Berisik banget lo, *Blue*!"

"Gue berisik gara-gara lo yang mendadak budek!"

Minara merapatkan diri di tembok—berusaha tak terlihat—yang tentu saja tak berhasil, karena sekarang mata Rajendra sudah menangkap keberadaannya. Jantungnya berdetak lebih cepat, saat melihat Rajendra terdiam beberapa detik untuk memindainya secara keseluruhan. Bahkan kini Minara sudah menggigit kuku jari jempolnya, karena gugup.

"Elah, lo malah buat *scene* opera sabun lagi! Gue jambakin juga lo lama-lama!"

"Lo pergi sendiri, gue nggak ikut!" timpal Rajendra tak peduli.

Minara menahan napas kecewa, saat Rajendra kembali berpaling pada Nayyala tanpa berkata apa pun padanya.

"Nggak bisa gitu, dong! Mereka mau ketemu lo, mau bahas konsep yang bakal lo tuang ke kanvas lo!"

"Gue nggak bisa diatur! Lo tahu sendiri, gue nggak seneng didikte konsep masalah lukisan gue."

"Anjirr, tapi ini klien kita. Lo gimana nggak didikte, orang dia punya konsep buat vilanya."

"Ribet lo, *Blue*! Itu kenapa gue nggak mau ikut proyek aneh lo dari awal. Gue ngelukis karena gue mau, bukan buat nurutin perintah orang."

"Eh, proyek ini hidup mati gue, debut gue. Lo mau matiin karir gue?"

"Lo tinggal nyari pelukis lain."

"Mereka mau lo doang. Mereka nerima gue gabung untuk desain interior sama tim gue karena ada lo. Di sini, elo yang punya nilai jual, Bos."

"Berenti manggil gue boss, dasar sinting! Mana ada anak buah yang jual bossnya kayak lo!"

"Nah itu lo tahu, cuma gue yang kayak gitu."

Minara harusnya pergi. Namun mendengar perdebatan Rajendra dan Nayyala ternyata begitu lucu untuk gadis bisu itu, membuatnya jelas sayang dilewatkan.

"Cari pelukis lain, atau minta si Dodo yang gambar."

"Si Dodo gambarin adeknya mobil-mobilan aja, adeknya nangis saking jeleknya."

"Makanya gue bilang cari yang lain, siapa kek asal bukan gue."

Minara mengira Nayyala akan berteriak marah atau bereaksi keras seperti tadi. Namun, ia malah melihat wanita itu melipat tangan di dada dan memandang Rajendra penuh intimidasi, sungguh mengejutkan.

"Berhenti bertingkah nggak masuk akal, Rajendra. Sekarang kamu ikut aku ketemu klien dan kita selesaikan bisnis kita. Jangan buat aku marah, dan ini bukan permintaan *Blue*, tapi perintahku sebagai kakakmu. Aku tunggu di mobil!"

Minara melihat Rajendra mengumpat, sebelum melesat pergi ke ruang khusus miliknya sesaat setelah melihat ke arahnya. Sementara Nayyala berjalan keluar melewatinya, tanpa menoleh ke arahnya sedikit pun.
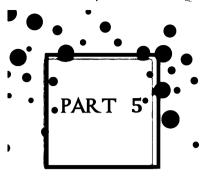
NEYBY

Rajendra mengusap janggutnya dengan kesal. Ia sedang berada di salah satu meja khusus restoran, yang berada di lantai dasar hotel kenamaan tempat klien mereka—Robert Hartawan, sang raja properti menginap. Di sampingnya duduk Nayyala dengan tampang sangat serius dan bersemangat, sedang menjelaskan konsep interior yang akan diterapkan pada vila milik multimilioner tersebut.

"Hanya dua belas unit, dan masing-masing vila harus memiliki keunikan tersendiri, baik dari arsitektur maupun interiornya. Ini adalah fasilitas terbatas dan eksklusif. Saya ingin bisa memenuhi ekspektasi setiap tamu yang datang, dengan konsep natural dan tradisional yang ditawarkan.

Hanya dua belas unit, tapi Anda pasti paham bahwa ini bisa menjadi mega proyek untuk karir Anda," terang Robert Hartawan, melanjutkan diskusi yang berlangsung semenjak tadi.

Senyum Nayyala merekah lebar. Tatapannya menajam penuh ketegasan, membuat siapa pun yang melihat ekspresi wanita itu, akan yakin bahwa dia tumbuh menjadi manusia mandiri yang begitu kuat. Hal yang membuat Rajendra mendengkus. Hanya di saat profesional inilah, ia kehilangan jejak kakak manis yang bahkan rela mati untuknya. Tak akan ada yang meragukan, ekspresi angkuh milik wanita itu adalah *copy paste* langsung dari Angkasa Tarachandra.

"Saya paham, Pak. Dan saya yakin, proyek ini akan terealisasi sesuai dengan keinginan Anda. Selama arsitek dan anggota tim bekerja dengan profesional, tidak ada yang sulit di mata saya. Betul kan, Pak Dirga?"

Rajendra merasa sedikit prihatin, melihat arsitek muda yang kini tampak gelagapan mendengar pertanyaan Nayyala. Kasihan, mencuri pandang sedari tadi pada kakaknya tak akan menghasilkan apa pun selain pengabaian. Wanita itu telah selesai dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan lelaki.

"Tentu, Bu Nayyala," jawab arsitek muda bernama Dirga itu kikuk.

Bibir Nayyala yang membentuk seringai kecil sebelum menyentuh cangkir kopinya, membuat Rajendra ingin

mengumpat karena memahami bahwa kakaknya telah menjalankan taktik penaklukan. *Sial!* Menundukkan arsitek itu dalam pesonanya, akan membuat wanita itu mampu mengendalikan proyek ini seluruhnya.

Kenapa kakakku menjadi semanipulatif ini?

"Bagus, saya suka tim yang kompak." Suara Robert Hartawan terdengar riang, meski jelas keriangan itu tak mencapai matanya. Lelaki itu tersenyum formal dengan nada bicara yang ditekankan di setiap katanya—khas para pengusaha handal—saat akhirnya membidik Rajendra yang sedari tadi lebih banyak diam, dan terlihat bosan.

"Dan untuk Tarachandra *junior* kita, apa sudah ada *progress* dari proyek bagian Anda?"

Senyum di wajah Robert Hartawan hampir memudar, saat melihat bagaimana mata Rajendra memandangnya nyaris tanpa emosi. Sebelum akhirnya pria muda urakan itu menegakkan badan lalu dengan tangan di atas meja menopang pipi kanannya, membalas dengan nada yang bisa dikatakan menjengkelkan. "Bagaimana jika Anda mulai mencari pelukis lain? Yang lebih potensial untuk proyek semacam ini."

Suara tersedak Dirga yang sedang meminum kopinya, injakan kaki oleh Nayyala, dan kerutan tak senang di kening Robert Hartawan, tak mampu mengubah ekspresi Rajendra menjadi lebih sungkan.

"Sudah saya duga bahwa Anda akan mengatakan hal itu, hahahha ... tapi tidak, *jelas* tidak! Saya bahkan tidak akan melanjutkan proyek ini, jika tidak ada satu pun lukisan anda yang tertempel di dindingnya."

Rajendra menghela napas melihat betapa keras kepalanya Robert Hartawan, satu manusia tidak masuk akal lagi ditemukan di hidupnya

"Saya bukan pelukis, yang bisa didikte apa yang akan saya tuang di kanvas saya," jelas Rajendra, masih berusaha melakukan penawaran agar ia tidak terlibat dalam proyek ini.

"Saya masih mendengarkan," tukas Robert Hartawan tenang.

"Kanvas seperti seorang perawan, bersih, suci, dan setiap goresan warna yang ditorehkan di atasnya adalah bentuk pemujaan akan kesucian itu. Saya tidak menerima konsep dari orang lain untuk mendikte saya tentang cara memperlakukan perawan, menghargai sebuah kesuciannya."

Suara tersedak Dirga untuk kedua kali dan injakan kaki lagi dari Nayyala, sama sekali tak mengubah raut wajah Rajendra. Bahkan Robert Hartawan yang tak berhenti memandang lelaki itu dengan alis menukik tajam. Butuh beberapa detik setelah kalimatnya selesai, hingga tawa pecah klien mereka membahana. Tak peduli bahwa hal itu telah menarik perhatian pengunjung yang lain.

"Ini yang membuat saya mati-matian menginginkan Anda, masuk dalam proyek saya. Seniman yang idealisme

benar-benar kurang ajar, dan tak mau tunduk. Saya serahkan urusan lukis melukis pada Anda. Toh, saya hanya penikmat, tapi pencipta kenikmatan tentu saja Anda," ucap Robert Hartawan gembira.

Rajendra memutar bola mata, ia sudah kehabisan akal untuk menghadapi Robert Hartawan agar berhenti mengikutsertakannya dalam proyek ini. Tidak dipedulikan pelototan Nayyala, melihat sikap tak tahu sopan santun adiknya. Ia membungkukkan badan, dengan telapak tangan yang saling mengenggam di atas meja, lelaki itu berusaha menyampaikan maksud yang sebenarnya.

"Proyek ini akan lebih baik, jika yang bergabung adalah pelukis beraliran naturalisme atau bahkan romantisme, karena akan sesuai dengan konsep yang Anda gadang-gadangkan. Saya yakin Djoko Wyoto, akan dengan senang hati mengambil bagian."

Gestur tenang Robert Hartawan tampak tak goyah, bahkan lelaki di akhir lima puluhan itu kini ikut menirukan cara duduk Rajendra. Mencondongkan badan, membuat jaraknya menipis dengan lelaki yang kini mengikat rambut ke belakang—agar terlihat lebih rapi meski tetap bertampang semrawut.

"Lalu, melepaskan lulusan *Royal Art Collage*?" tukas Robert Hartawan terdengar geli.

"Oh, jadi ini semua hanya tentang almamater?" tanya Rajendra sinis.

"Sebagian iya, selebihnya tidak."

Rajendra menatap Robert Hartawan dengan menyelidik. Lelaki di depannya, terlalu licin untuk bisa dikalahkan dalam debat urat saraf.

"Saya mendengarkan," putus Rajendra akhirnya.

"Saya pria ambisius yang terobsesi nama saya dikenang dalam sejarah, sangat tolol jika saya melepas seorang Rajendra Tarachandra. Jangan mengira bahwa saya adalah pembisnis amatir, yang menunjuk seseorang yang bekerja sama dengan saya secara acak. Sebelum proposal dari Bu Nayyala masuk, saya sudah lama mengamati sepak terjang Anda sebelum kembali di ke tanah air. Pelukis potensial yang tiba-tiba memilih menghilang, saat namanya mulai ramai dibicarakan. Anda masih punya daya tarik yang besar dalam dunia seni, dan saya rasa itu adalah kunci yang membuat impian saya terwujud."

Rajendra mengerang mendengar penuturan Robert Hartawan, lalu menyandarkan bahunya dengan kesal di sandaran tempat duduk. Sungguh ia tak pernah mengira bahwa namanya dianggap sepenting itu. Rajendra melukis karena suka, karena sedang ingin, uang tidak pernah menjadi masalah untuk lelaki itu.

"Dan jangan lupa bahwa saya penikmat seni lukis. Lucu sekali, jika saya melepas pelukis yang menghasilkan karya yang hampir saya sembah seperti karya Affandi. Tangan Anda akan menjadi keajaiban di sana. Jadi, jangan minta saya

melepas seorang maestro ekspresionisme, Tuan Tarachandra *junior."*

Suara kikikan Nayyala terdengar riang, saat mendengar keteguhan Robert Hartawan.

●●●

"Lo gimana, sih? Bukannya ini tujuan lo memberontak? Buat buktiin kalo lo mampu dengan pilihan lo tanpa bantuan Ayah?"

Mereka sudah berdebat sepanjang jalan pulang. Rajendra bersyukur, bisa selamat sampai rumah saat kakaknya terus menerus berteriak marah setelah ia mengatakan tetap akan mundur dari proyek Robert Hartawan .

"Gue nggak mau buktiin apa pun sama dia."

"Trus buat apa perlawanan lo selama ini, heh? Buat apa gue ngorbanin diri, kalo akhirya lo nggak mau apa-apa? Lo nggak punya tujuan!"

Rajendra menggertakan giginya. Ia terus berdoa, agar emosinya tidak terpancing lebih parah lagi karena tekanan Nayyala. Sedangkan melalui celah pintu kantor, ia dapat melihat sang bunda sedang mengintip takut tanpa berani menginterupsi perdebatan dua bersaudara ini.

"Gue nggak pernah minta lo ngorbanin diri."

"Bangsat!"

Rajendra tersentak mendengar umpatan yang begitu kasar keluar dari bibir kakaknya. Sebenarnya sejauh apa kerusakan yang telah terjadi pada diri Nayyala? Ke mana perginya wanita anggun nan lemah lembut, yang ia kenal dahulu?

"*Blue* ... lo denger sendiri dia manggil gue apa. Tarachandra, *Blue*. Dan itu berulang kali. Dia memandang gue sebagai Tarachandra, bukan Rajendra yang memang memiliki kualitas diri."

Rajendra melunakkan suara, berusaha mengurangi kobaran marah di mata Nayyala. Ia tidak bisa bersikap keras, kakaknya itu bukan Minara yang akan bisa digertak dan kendalikan mudah. Mereka ber-DNA sama, mengalir darah yang mencetak manusia keras kepala di dalamnya.

"Dia manggil lo begitu, karena kita memang seorang Tarachandra dan lo nggak bisa ngerubah itu. Tapi siapa yang akan ngeraguin kemampuan lo? Nggak ada! nggak ada, Ra. Lo itu mampu dan pernah ngebuktiin itu, tapi terlalu berengsek hingga milih kabur saat hampir sampai di puncak."

"Tujuan gue memang itu."

"Membuat Ayah kecewa berkali-kali?" tebak Nayyala sinis.

Rajendra membuang muka, lalu menghempaskan diri di kursi tamu, membiarkan Nayyala kini berdiri dengan berkacak pinggang menatap nyalang padanya.

"Seseorang yang berhak mengambil porsi marah paling besar dan membalas dengan kekecewaan di sini adalah gue, Rajendra. Gue dan Ibu gue. Bukan lo dan Bunda lo."

Rajendra kembali tersentak, menatap Nayyala dengan mata berkaca-kaca. Tikaman rasa sakit terpantul jelas di maniknya, melihat bagaimana sang kakak memandang penuh kekecewaan.

"Lo sudah mengambil terlalu banyak hal dalam hidup gue, tapi gue tetep sayang lo. Nggak, gue cinta lo karena lo saudara gue. Satu-satunya manusia, yang ditakdirkan Tuhan memiliki darah yang sama kayak gue. Itu kenapa gue merelakan segalanya buat lo. Tapi kali ini gue cuma minta lo buat bantu gue. Persetan dengan idealisme dan dendam lo sama Ayah, karena gue punya dendam sendiri yang harus gue tuntaskan dengan orang lain."

Kali ini Rajendra bangkit, dan mengguncang tubuh Nayyala dengan hebat. Seolah hal itu bisa membuat kakaknya berubah pikiran. "Jangan gila lo, *Blue*!"

"Gue udah lama nggak waras, lo baru nyadar?!" timpal Nayyala keras kepala.

"Nayyala, lo nggak bakal pernah menang."

"Kata siapa?"

"Dengerin gue, Nayya. Gue seperti ini, menolak proyek itu karena tahu kalo gue terlibat itu berarti lo terekspos, pelarian lo selama ini akan sia-sia. Kenapa otak lo bebal banget sih, hah?"

"Gue udah capek lari, Rajendra. Jika lo milih memberi rasa sakit buat balas dendam, gue memilih menjadikan diri gue menjadi lebih dari layak, hingga nggak mampu balas dendam."

"Nayya, dia akan ngejar lo. Dia nggak pernah bener-bener mau ngelepas lo. Dia nggak langsung ngiket lo, karena dia nggak di sini. Pertemuan lo kemarin dengan Angkasa, itu bukti bahwa dia masih ngincer lo. Kalo lo tetep keras kepala, kita bakal masuk ke dalam lingkaran setan itu lagi. Dia bakal pake Angkasa buat neken lo, dan Angkasa akan pake lo buat neken gue. Kalo itu terjadi, usaha bebas kita akan sia-sia Nayya, bukan itu kan yang lo mau? *Please*, Nayyala ... gue nggak takut berhadapan sama Angkasa. Tapi seperti yang lo bilang, sudah terlalu banyak yang lo korbanin. Gue nggak mau lo kembali jadi korban. Jadi, hentikan semuanya sebelum terlambat, oke?" tutur Rajendra berusaha menjelaskan situasi mereka pada sang kakak.

"Lo akan tetep ikut proyek itu, Rajendra. Lo akan melukis dua belas lukisan yang akan dibicarakan setiap orang. Dan lo akan memberikan gue tiket untuk menunaikan hari pembalasan," putus Nayyala tegas, tak bisa dibantah setelah terdiam cukup lama.

Rajendra mundur, kakinya terasa gemetar. Ia tidak pernah membayangkan bahwa Nayyala akan melampaui batas sadarnya, karena sakit yang telah mendarah daging. Dengan bahu lunglai lelaki itu berjalan keluar, merasa akan gila jika terperangkap lebih lama dalam rumahnya. Namun

baru saja menjejak pintu halaman, di gerbang rumah, Rajendra melihat Minara turun dari sebuah motor *matic*, tersenyum pada Rifa yang kini menyerahkan sebuah kantung plastik padanya. Dengan langkah lebar ia menuju ke dua orang manusia yang membuat darahnya mendidih, lalu menerjang Rifa yang masih di atas motor, dengan satu tendangan keras di perut pemuda tanggung—yang kini sudah turun dari motornya—dan berdiri berhadapan dengan gadis bisu itu. Tendangan itu membuat Rifa tersungkur menimpa motornya, dan langsung menyebabkan gadis itu berteriak histeris.

●●●

"Udah ... udah ... udah ... takut ... takut ... udah."

Kepalan tangan Rajendra tertahan di udara, lelaki itu bersiap untuk *menghabisi* senyum Rifa yang tadi membuatnya panas. Namun, apa daya. Teriakan Minara, suara yang pertama kali ia dengar keluar dari mulut gadis itu mampu meredakan amarahnya. Lelaki itu segera menegakkan badan, berbalik untuk meraih gadis itu.

"Udah ... udah ... takut ... udah," racau Minara kembali.

"Lo gila, apa-apaan ini?!" Bentakan Nayyala yang kini sedang menarik lengan Rajendra, tak bisa membuat lelaki itu berpaling dari Minara yang tengah berjongkok, sambil menutup kedua telinga, meracau histeris dengan air mata yang mulai berlinang.

"Minara," panggil Rajendra lirih

"Kamu, diem di sana! Jangan ke sini dulu, Nak," perintah Bu Cithra, yang entah kapan sudah berada di sana.

Rajendra menatap Bundanya yang kini memeluk Minara. Dengan marah sekaligus bingung, bagaimana sang bunda bisa memintanya untuk tak menyentuh gadis itu sedangkan gadis itu tampak benar-benar ketakutan? Kenapa dua wanita yang membuatnya kesal sejak kemarin, kini bahu-membahu untuk menghalanginya berbicara dengan gadis itu? Demi Tuhan, setelah sekian lama mengenalnya baru kali ini Rajendra bisa mendengar suara gadis itu, dan sialnya bukan dalam keadaan normal serta baik-baik saja.

"Bunda bilang, berhenti!" hardik Bu Cithra lebih keras. Rajendra menggertakan gigi, kakinya yang baru hendak melangkah sekali lagi tertahan terpaksa saat melihat peringatan tegas sang bunda. "Nayyala, urus adikmu! Dan Rifa, Ibu mohon maaf. Kita bicarakan masalahmu dan Rajendra besok. Kamu bisa pulang dahulu sekarang, dan Ibu harap tidak ada orang yang tahu apa yang terjadi hari ini."

Rajendra merasa tolol, ia membiarkan Rifa pergi dengan raut ketakutan dan muka meringis kesakitan tanpa menyelesaikan urusan mereka secara jantan terlebih dahulu, tapi ia memang tak punya kekuatan. Melihat Minara masih meracau dalam pelukan Bu Cithra—yang kini sudah berhasil membantu gadis itu berdiri—benar-benar menyakitinya.

"Udah ... udah ... takut." Suara yang dikeluarkan Minara, terdengar begitu lirih.

"Ssh ... Sayang. Nggak apa-apa, ini Ibu. Kamu aman, Jyotika aman sekarang ... shhh," hibur Bu Cithra, berusaha menenangkan Minara.

Rasanya luar biasa perih, Rajendra mengepalkan tangan saat melihat bagaimana tubuh Minara bergetar di dalam pelukan bundanya.

"Bunda." Rajendra mengiba, memohon pada bundanya yang kini menggeleng tegas.

"Tenangin otakmu dulu, biar Bunda yang urus Jyotika. Ini bukan situasi yang bisa kamu tangani."

"Nggak bisa, Mina—."

"Jangan keras kepala, kalo kamu sayang dia, kasih bunda waktu menenangkannya. Dia sedang tak stabil, lagi. Dan ini cukup sulit."

Dihadiahi tatapan tajam sang bunda, sama sekali tak membuat Rajendra gentar. "Minara kenapa, Bunda?"

"Bunda jelasin nanti."

"Tapi Bun—"

"Bisa nggak sih lo tenang dikit, Ra? Lo bisa lihat Jyotika ntar, tapi sekarang kasih waktu Tante Chitra nenangin dia karena ngeliat lo cuma bikin Jyotika tambah takut," sela Nayyala.

Mendengar perkataan Nayyala tentang Minara yang takut padanya, membuat dada Rajendra terasa diremas. Dengan mata memanas, lelaki itu akhirnya membiarkan Bu

Cithra menuntun Minara berjalan menuju ke rumah gadis itu.

"Jelasin, kenapa lo gebukin anak orang!"

Rajendra memandang Nayyala yang kini sudah melepas tangannya, dan bersedekap dengan tatapan marah.

"Gue tendangin bukan gebukin," jawab Rajendra apa adanya.

"Iya tendang, tapi hampir gebukin juga, kan? Terserah deh apa namanya, karena gue cuma mau tahu kenapa lo tendangin anak orang? Kenapa lo berlagak kayak preman?"

"Bukan urusan lo."

"Bukan urusan dari mana, hah? Lo hampir ngebantai anak orang dan lo adek gue, Ra! Lo kalo sinting tuh kira-kira!"

Suara Nayyala yang melengking marah membuat Rajendra menutup telinga, sebelum menyugar rambutnya kesal.

"Berisik, mending sekarang lo balik ke rumah, *Blue*. Gue males ribut, dan mau ke tempat Minara." Rajendra hendak melangkah, saat Nayyala kembali menahan lengannya. Membuat lelaki itu berdecak kesal, kesabarannya hampir habis.

"Lo cemburu?"

Rajendra tersentak, kepalanya menoleh cepat pada Nayyala yang kini menyeringai puas melihat adiknya tak

mampu mengeluarkan suara. Demi Tuhan, ia tak pernah menyangka pertanyaan itu akan diajukan kakaknya.

"Bener lo cemburu? Lo jatuh cinta sama cewek bisu itu?" ulang Nayyala kembali.

"Jaga omongan lo, Nayya!" Kini badan Rajendra-lah yang berputar, suaranya berdesis marah.

Bukannya takut, Nayyala malah semakin merasa bersemangat menyulut emosi adiknya. Kapan lagi ia bisa melihat si wajah sangar, serentan ini?

"Dia emang bisu, kan?"

"Nayyala!"

"Makanya, jangan jadi bego kayak Ayah. Kalo lo cinta, lindungin, buat dia nyaman. Jangan bertingkah bar-bar yang buat dia malah pengen kabur dari lo!"

Rajendra mengerjapkan mata, tidak bisa berkata bahkan ketika Nayyala sudah berjalan mendahuluinya ke arah rumah.

"Cinta bikin lo lemot juga, ya? Perasaan lo nggak bakal sampe, kalo cuma bengong di situ," cibir Nayyala, yang kemudian kembali melanjutkan langkah.

•••

"*Selective mutism,*" ucap Bu Cithra, membuat penjelasan tentang kondisi yang dialami Minara selama ini.

Rajendra memandang bundanya dengan kening berkerut. Mereka sedang berada di ruang tamu rumah

Minara yang sempit, dan sangat sederhana. Gadis bisu itu sendiri telah terlelap dengan bantuan obat penenang, yang membuat lelaki itu kaget bukan kepalang. Ia tak menyangka bahwa gadis yang terlihat baik-baik saja itu, membutuhkan obat penenang hanya agar histerisnya berkurang. Ia bisa lebih tenang saat mengetahui, bahwa sang kakak akan menemani gadis yang selalu berhasil memorakporandakan ketenangan jiwanya.

"Apa itu, Bunda?" tanya Rajendra, setelah terdiam cukup lama.

"Suatu kondisi di mana kebisuan diakibatkan adanya trauma. Setidaknya itu yang Bunda tahu, dari artikel yang Bunda baca selama ini."

"Trauma?"

Sungguh Rajendra tak bisa menyembunyikan keterkejutan dalam nada suaranya. Apa yang sebenarnya pernah dialami Minara, hingga trauma dan berbuntut pada kehilangan suara? Demi Tuhan, tidakkah itu terlalu berlebihan? Lelaki itu mulai tak tenang, mengusap dagunya kasar, lalu beralih memijit pelipisnya dengan tangan gemetar. Ia membenci fakta bahwa apa yang dikatakan bundanya tadi, hanya permulaan dari semua informasi yang tak pernah lelaki itu ketahui.

"Saat kecil, saat kakeknya masih hidup dan mereka masih tinggal bersama sang Paman, Jyotika sering menyaksikan kekerasan dilakukan pamannya pada Nenek

Unah. Sang Paman adalah pemabuk dan penjudi, dia juga sangat temperamental dan bertangan besi. Jika keinginanya tidak dituruti, dia sering melampiaskan dengan memukul Neneknya Jyotika."

Mata Rajendra melebar, bahkan gerakan mengurut pelipisnya terhenti, ia memandang bundanya tak percaya. Namun, sepertinya Bu Chitra masih memiliki begitu banyak kenyataan yang harus dimuntahkan malam ini.

"Aku nggak tahu dia punya Paman." Suara Rajendra pelan, nyaris tak terdengar. Ia benar-benar tak tahu bahwa Minara punya paman, gadis itu tak pernah memberi tahu. Yang ia ingat, bahwa dahulu gadis itu sempat menuliskan di buku gambarnya tentang keluarga gadis itu. Saat ia bertanya, gadis itu memberi penjelasan bahwa hanya neneknya yang masih hidup karena ibu, ayah, dan kakek gadis itu telah lama meninggal. Tidak ada kata paman tertulis di sana.

"Dia punya, Utomo adalah adik dari mendiang Ibu Jyotika. Satu-satunya anak lelaki dari keluarga Mulyo, yang berakhir menjadi pembunuh ayahnya sendiri."

Rajendra tersentak, sungguh apa yang dikatakan sang bunda terlalu mengejutkan untuknya kini. Dia tidak menyangka ada tragedi sekelam itu di keluarga Minara.

"Benar, Nak. Utomo membunuh Pak Mulyo tepat di hadapan Jyotika, saat gadis itu masih menjadi bocah berusia enam tahun. Pembunuhan yang terjadi karena Utomo sedang

dalam keadaan mabuk, dan ingin melakukan pelecehan pada Jyotika," tutur Bu Cithra kembali.

"Bunda bohong!" sanggah Rajendra dengan suara tercekat. Membayangkan Minara sebagai bocah enam tahun yang nyaris menjadi korban pelecehan seksual dan menyaksikan pembunuhan, membuat tubuh lelaki itu gemetar karena rasa ngeri dan amarah luar biasa.

"Bunda nggak bohong, Nak. Bunda mengetahui fakta ini dari Nenek Unah sendiri. Beliau menceritakan semuanya saat sedang dirawat di rumah sakit, dua hari sebelum beliau meninggal. Nenek Unah menceritakannya karena takut, bahwa Bunda akan meminta Minara meninggalkan rumah mereka. Mengingat fakta yang sebenarnya, bahwa tanah beserta rumah ini sudah Bunda beli seluruhnya saat kita pindah dulu, Dari saudara pak Mulyo yang rakus. Tapi jelas Bunda tidak akan setega itu, Sayang. Beban Jyotika sudah terlalu banyak sejak ia masih kecil."

"Di mana Utomo sekarang, Bunda?" Rajendra mengabaikan senyum kecil di sudut bibir Bu Cithra, mengetahui pasti bahwa sang bunda mengerti maksud dari pertanyaannya.

"Kamu tidak akan bisa ngelakuin apa pun, Nak. Utomo dipenjara dan itu untuk waktu yang lama. Dua puluh tahun masa kurungan. Mungkin tak sebanding, karena ia telah menghilangkan nyawa ayahnya. Bahkan masyarakat di sini berharap dia dihukum mati. Tapi kejadian itu berlangsung saat Utomo di bawah pengaruh alkohol, tidak bisa

dimasukkan ke dalam tindakan kejahatan maupun pembunuhan berencana yang bisa menjeratnya seumur hidup."

Rajendra menggeram, fakta yang disampaikan sang bunda tak jua membuat amarahnya mereda. Jika ia bisa, ingin rasanya ia memukul sampai mati lelaki biadab itu.

Ya Tuhan, ini gila!

Ia tak bisa membayangkan luka hati Minara. Menyaksikan kekerasan rumah tangga di masa kecil, pelecehan yang hampir terjadi padanya, dan menjadi saksi terbunuhnya sang kakek oleh paman sendiri, bukanlah hal yang bisa ditanggung bocah enam tahun. Rasanya Rajendra ingin berteriak, saat mengingat kembali masa kecil mereka. Minara adalah sosok pemalu, penakut, rendah diri, penggugup yang sangat buruk. Korban *bully*-an anak-anak kampung mereka dan bukannya bersikap lembut, ia malah selalu keras padanya hanya karena ia ingin suatu saat gadis itu menjadi kuat dan berani melawan.

Sialan!

Sakit sekali rasanya, mengetahui bahwa dirinya juga turut andil menyuramkan masa kecil gadis itu.

"Dulu, Jyotika pernah sempat bisa berbicara. Bunda masih mengingatnya dengan jelas."

Rajendra menegakkan badan, menatap bundanya dengan mata berbinar. Setidaknya dari rangkaian kenyataan berengsek yang disampaikan sang bunda, ada satu kabar baik

tentang gadis itu. "Minara bicara, Bunda? Kapan? Kenapa aku tidak tahu?" tanya Rajendra antusias.

"Kamu jelas tidak akan tahu." Pernyataan Bu Cithra dengan senyum sendu di bibirnya, kembali membuat Rajendra was-was. "Karena kali pertama Bunda dengar suara Jyotika, saat ia meneriakkan nama kamu. Memanggil agar kamu tidak meninggalkannya, sambil berlari mengejar mobil Ayah yang membawamu pergi."

Rasa sesak luar biasa, membuat Rajendra menarik napas berulang. Bahkan kini lelaki itu memegang dadanya yang terasa sangat sakit. Ia ingat hari itu, sangat jelas. Saat Angakasa Tarachandra memaksanya untuk pergi. Ia telah berontak, berteriak, memaki, dan memukul sang ayah, tapi kekuatannya tak setara dengan sang jenderal. Bocah lima belas tahun, tak akan mampu melawan lelaki dewasa berlatar belakang militer. Lelaki itu ingat pada akhirnya ia memilih membuang harga diri, memohon pada sang bunda agar menghentikan Angakasa membawanya pergi. Namun, jelas semuanya sia-sia, meski berurai air mata, Bu Cithra tak mengeluarkan sepatah pun kata untuk menghentikan suaminya membawa putra mereka.

Rajendra terluka, merasa terbuang dan terkhianati cintanya oleh sang bunda, dengan darah menggelegak dan amarah yang menguasai ia masuk ke dalam mobil bersamaan dengan koper pakaian yang telah disiapkan Bu Cithra menghuni bagasi. Ia tak menoleh lagi, bersiap membalas sakit hatinya pada sang bunda dengan rangkaian rencana

tindakan arogansi dan pengabaian. Bahkan saat mobil melaju, lelaki itu sama sekali tak menoleh. Benar-benar lupa pada gadis bisu yang ia lindungi hampir lima tahun lamanya, gadis bisu yang padanya ia berjanji akan dirinya jaga sampai mati.

"A-apa setelah aku pergi Minara pernah bicara lagi?" Setelah sekian lama terdiam, berusaha mengendalikan emosinya perlahan, akhirnya Rajendra kembali angkat suara. Ada harapan dalam suaranya, tapi gelengan sang bunda menambah perih tak terkira di hatinya.

"Sejak kamu pergi, Jyotika sama sekali tak pernah bicara lagi. Bunda ingat saat itu ia demam selama empat hari, kami membawanya ke puskesmas. Dan dalam sakitnya dia terus memanggil nama kamu, Nak. Tapi begitu sembuh, Jyotika kembali seperti semula bahkan lebih parah, jika dulu Bunda dan Nenek Unah sering melihatnya tersenyum diam-diam saat kalian bermain bersama, setelah kamu pergi Jyotika menjadi sangat pemurung dan menutup diri."

Rajendra menatap bundanya pias, matanya berkaca-kaca. Untuk lelaki dengan sifat temperamental yang jelas menganggap air mata sebagai bentuk nyata kelemahan, ini bisa dikatagorikan memalukan. Namun kali ini, bahkan Rajendra tak peduli pada gengsi dan pandangannya sebagai lelaki jantan selama ini. Penuturan sang bunda terlalu menyakitkan. Rasanya, ini terlalu tak masuk akal untuk ia masukkan ke dalam otaknya malam ini. Ia merasa seperti pecundang dan pembual besar. Demi Tuhan, di tengah

usahanya menghancurkan mimpi Angkasa Tarachandra, ia telah melupakan fakta bahwa gadis yang dirinya janjikan kenyamanan telah ia tinggalkan begitu saja tanpa kata perpisahan yang layak. Betapa brengseknya dirinya.

"Bunda tahu hubungan kalian sangat dekat. Mungkin bagi Jyotika, kamu adalah kakak lelaki yang nggak pernah dia miliki."

Rajendra tersenyum kecut mendengar ucapan sang bunda, ia sama sekali tak pernah ingin menjadi kakak gadis bisu itu. Baginya ia tak akan puas dengan menempati posisi sebagai sang kakak. Jelas membicarakan gadis itu dan berpikir hubungan mereka sebatas kakak-adik, adalah hal yang konyol.

"Tapi bisakah mulai sekarang kamu jangan terlalu keras padanya, Nak? Kasihan dia. Sedari kecil, terus-menerus menyaksikan kekerasan yang dilakukan sang Paman pada neneknya. Bunda rasa, traumanya bangkit saat kamu memukul Rifa tadi. Bunda hanya tidak ingin ia tertekan, dan histeris lagi."

Rajendra hanya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Lelaki itu lantas bangkit diiringi pertanyaan sang bunda. "Kamu mau ke mana?"

"Ke kamar Minara."

"Nak—"

"Aku butuh ngeliat dia, Bunda."

"Dia butuh istirahat," sanggah Bu Cithra.

"Aku tahu. Aku akan menutup mulut, dan berjanji nggak akan mengganggunya."

"Nak, kamu bisa ketemu dia besok."

"Aku mau sekarang."

"Nak."

"Dadaku rasanya sakit banget, Bunda. Aku butuh ngeliat dia. Aku butuh ngeliat Minara."

Rajendra tak menunggu jawaban Bu Cithra, lantas menuju pintu . Saat memasuki kamar Minara, ia menemukan sang kakak sedang menatap gadis yang terlelap di ranjangnya itu sambil menghapus air mata.

"Lo nggak cocok cengeng, *Blue*."

Rajendra tersenyum saat melihat Nayyala menoleh cepat, tampak terkejut sebelum kemudian melotot padanya. "Ngapain lo ke sini?"

"Gue mau lihat dia." Rajendra melihat Minara, mengabaikan dengkusan Nayyala yang terdengar mengesalkan.

"Nah, lo udah lihat, kan? Sekarang keluar!" usir Nayyala pada sang adik.

"Lo yang keluar."

Pengusiran Rajendra, membuat Nayyala berkacak pinggang murka. Meski begitu, wanita berambut biru yang

bersikeras menganggap dirinya sorang janda itu berusaha memelankan suaranya agar Minara tak terbangun.

"Jangan gila lo, Dek! Lo pikir gue bakal biarin lo satu ruangan sama si Jyo. Kalo lo ngapa-ngapain dia gimana, hah?"

"Kalo gue ngapa-ngapain, ya lo bakal punya keponakan," tukas Rajendra semaunya.

"Asli gila lo! Makin hari otak lo makin ngeselin, keluar lo!"

Kali ini tubuh Rajendra mulai didorong Nayyala, tapi lelaki itu sama sekali bergeming. Rajendra menangkap kedua pergelangan tangan Nayyala, sambil menatap sang kakak dengan pandangan memohon. "Gue butuh sama dia malam ini, *Blue*, atau gue bakal gila."

"Haissh, gue yang gila karena nurutin mau lo terus." Rajendra tersenyum menang saat sang kakak menghempas tangannya, lalu berjalan menuju pintu kamar. "Gue nggak mau tanggung jawab atas apa yang lo lakuin malam ini."

Dengan pandangan membunuh, Nayyala menutup pintu kamar Minara. Meninggalkan Rajendra yang menggelengkan kepala tak percaya, karena ternyata meski tak pernah main perempuan dan masih perjaka, *image*-nya memang sebejat itu di mata sang kakak.

Berjalan pelan menuju ranjang Minara, Rajendra duduk bersila di dekat gadis itu yang terlelap. Menumpukkan wajahnya pada sisi ranjang yang kosong, dekat dengan kepala

gadis itu yang tertidur dalam posisi menoleh padanya. Rajendra mengulurkan tangan, membelai wajah Minara yang masih memiliki jejak air mata. Rasa sakit di hatinya terasa semakin bertambah. Ia tak ubahnya seperti pecundang yang tak bisa memenuhi janji.

“Maafin aku udah ninggalin kamu.”

Rajendra mengeraskan rahangnya, matanya kembali memanas melihat raut letih yang lelah menangis di depannya.

“Tapi kamu nggak bakal pernah tahu, bukan hanya kamu yang nyaris mati menahan rindu.”

NEYBY

Minara membuka mata, terasa berat disertai kepala yang berdentam. Gadis itu menarik napas kuat, memaksa udara masuk ke dalam paru-parunya. Sesuatu yang buruk terasa masih merundung hatinya. Meski berkas cahaya telah memasuki kamar, ia memilih untuk tidak buru-buru bangun.

Ingatan tentang bagaimana Rajendra menendang perut Rifa, membuat bocah tanggung yang telah ia anggap seperti adik itu berteriak kesakitan dan ketakutan. Gadis itu mengulum bibirnya yang mulai bergetar, ekspresi Rifa tadi malam mengingatkannya pada memori yang berusaha ia kubur dalam-dalam. Suara lengkingan tangis, permohonan ampun dan desis ketakutan sang nenek saat dihajar habis-

habisan sang paman, menghantamnya dengan brutal. Ia membenci kekerasaan temannya itu semalam, benci mengetahui fakta bahwa ada sisi gelap lelaki itu yang sama dengan monster masa lalunya.

"Nggak usah mikir terlalu banyak."

Suara berat itu terdengar, membuat Minara tersentak dan menolah cepat ke arah Rajendra yang kini sudah berdiri membelakangi jendela. Sosoknya yang bermandikan cahaya tampak gelap di matanya. Rambut yang berantakan, wajah yang kuyu, dan pakaian yang sama dengan yang digunakan kemarin, membuat gadis itu bertanya-tanya, apakah lelaki itu tidak pulang dan menemaninya sepanjang malam di sini. Minara berusaha bangkit dari tidurnya, lalu duduk dengan tubuh yang bersandar pada kepala ranjang. Menatap waspada pada Rajendra yang kini masih memandangnya lurus, nyaris tanpa emosi.

"Aku akan kasih waktu buat kamu membersihkan diri. Abis itu kamu sarapan, dan kita bicara."

"A-aku nggak mau bicara sama kamu."

Suara Minara bergetar dan lemah, meski sedikit meringis karena memaksakan diri, setidaknya gadis itu puas sudah bisa membantah Rajendra. Ia bisa melihat bagaimana mata lelaki itu melebar, berbinar, tapi sedetik kemudian digantikan redup yang membuat dada gadis itu terasa sakit. Ia tidak ingin menolak Rajendra, tapi masih ada kemarahan dalam diri Minara atas perbuatan lelaki itu pada Rifa semalam.

Masih ada ketakutan yang perlu ia redamkan terlebih dahulu. Berbicara dengan lelaki yang temperamental, sementara dirinya baru mengalami serangan panik yang hebat tidak akan membuahkan hasil apa pun. Mereka hanya akan saling menyerang yang berujung pada melukai.

"Aku yang mau, dan kamu nggak bisa nolak."

Mata Minara membeliak. Ucapan arogan Rajendra menyulut amarah yang masih belum reda dalam dirinya. Gadis itu berdecih sebelum mengangkat wajahnya, menantang lelaki yang kini terlihat mulai emosi.

"Kamu nggak bisa maksa aku. Nggak lagi."

Suara Minara kecil, tidak selantang yang ia harapkan. Tidak pernah berbicara selama berpuluh-puluh tahun, ternyata tidak bisa membuatnya berbicara seperti manusia normal secara instan. Suaranya cenderung kecil, dan tenggorokannya terasa sakit jika mengucapkan kalimat terlalu panjang.

"Jangan buat ini jadi sulit, Minara."

Mianara memalingkan muka, raut putus asa di wajah Rajendra menbuatnya kewalahan menahan perasaan. Semenjak kecil ia terbiasa patuh pada apa yang dikatakan lelaki itu, mengikuti semua keinginannya. Jadi, ketika pertama kali ia bisa berbicara dan membantah lelaki itu langsung, ada perasaan tak nyaman dalam dirinya.

"Kamu nggak bisa menghindar terus, aku butuh penjelasan, aku mau kamu bicara agar tahu apa yang udah aku lewatin selama kita pisah."

Minara memejamkan mata, berusaha menahan tangis saat mendengar ucapan Rajendra. Lelaki itu meminta semua kebenaran yang selama ini berusaha dikubur Minara.

Buat apa? Lelaki itu toh meninggalkannya?

"Minara ...." Panggilan itu terdengar begitu letih. Minara meremas selimut yang masih menutupi bagian bawah tubuhnya. Ia tidak siap, tidak siap dengan segala tuntutan Rajendra. "Aku mohon, kamu boleh marah tapi jangan abaikan aku. Jangan diemin aku. Aku nggak bisa kamu hukum kayak gini." Suara lelaki itu sarat rasa sakit.

"Aku mau sendiri, Jendra," tolak Minara bersikukuh.

"Minara ...."

"Aku butuh sendiri."

Tidak ada jawaban, hanya langkah yang berderap keluar membuat Minara kembali memalingkan wajah. Menatap Rajendra yang kini berdiri di ambang pintu. Terdiam cukup lama, sebelum lelaki itu menoleh dan menatap gadis itu dari sudut matanya.

"Sejak dulu aku selalu bermimpi bisa mendengar suara kamu, tapi ketika mimpi itu terwujud, aku nggak pernah menyangka bahwa suara yang pertama kudengar adalah teriakan ketakutan dan penolakan."

Saat punggung itu menghilang digantikan pintu papan yang tertutup sempurna, Minara menarik selimutnya menutupi wajah. Menangis sangat keras, karena menyadari bahwa rasa sakit Rajendra bukan hal yang ia inginkan.

●●●

Rajendra meletakkan kuas dan palet di atas meja kecil dekat dengan *easel*, yang kini menyangga kanvas berukuran 2x3 meter di depannya. Lelaki yang saat ini bertelanjang dada dan hanya menggunakan celana jins sobek di bagian lutut itu, terus memandang sosok yang baru dicipatakan melalui goresan tangannya. Tak ia pedulikan kakinya yang telanjang, sesekali menyenggol botol cat minyak yang bertebaran di lantai. Tumpahan cat dalam wadah botol yang terbuka, jelas akan membuat asisten rumah tangga sang bunda kerepotan saat membersihkannya.

Lelaki itu melarikan pandangan pada dua belas easel, yang kini menjaga dua belas kanvas yang berjejer rapi dekat tembok, di semua sisi. Seolah mengelilingi Rajendra yang kini berkacak pinggang, dengan mata menyorot tajam. Dua belas lukisan lainnya menggambarkan sosok yang sama, meski hanya beberapa yang telah diselesaikan sempurna. Menampilkan sosok gadis yang sama dengan berbagai pose yang berbeda. Dengan kemampuan aliran eksrpresional, lelaki itu membentuk *Dewi* dalam dunia imajinasinya. Sosok yang ia gambarkan dengan warna-warna kuat, yang selalu lelaki itu percayai sebagai warna yang mampu mewakili

keseluruhan gadis itu, —dahulu sebelum ia mengetahui kekelaman yang dialami Minara dan hampir menggerus akal sehatnya.

Sorot lelaki itu melembut tatkala maniknya kembali menumbuk kanvas di depannya, pada sosok gadis yang seolah membelakangi matahari, bermandikan cahaya dengan rambut tergarai menutupi punggung telanjangnya. Gadis yang tangannya terentang, dengan bahu lembut tapi tegak dan terlihat kuat. Hanya dalam lukisan terakhir ini, Rajendra melepas sisi *ekspresionalisme*nya, mencipta senyata mungkin dengan warna lembut untuk menggambarkan berbagai emosi kompleks lelaki itu, untuk gadis yang menjadi objek atensi selama hidupnya ... Minara-nya.

Berusaha menjaga jarak selama dua hari cukup membuat Rajendra frustrasi, dan akhirnya mengakui bahwa ia telah jatuh hati pada gadis yang dahulu bisu itu. Lelaki itu kalut dan mengurung diri dalam ruang melukisnya, sebagai satu-satunya peredam agar ia tak mendatangi Minara dan mengklaim wanita itu dengan cara buas. Ia takut akan menyakitinya, membuat gadis itu takut dan memilih menjauhinya.

Pertengkaran terakhir mereka membuat hati Rajendra terasa lebur, tapi ia yakin tidak sebanding dengan derita Minara selama ini. Tidak sebanding karena membiarkan gadis itu sendirian, setelah ia mengucapkan janji. Bahkan setiap mengingat cerita sang bunda, ingin rasanya memutilasi diri sendiri, yang tentu saja tak mungkin terjadi.

Rajendra sudah mulai merasa tak waras, hanya karena tak bisa melihat wajah gadis itu. Ia khawatir setengah mati. Namun keinginan memberikan gadis itu waktu untuk menenangkan diri, selalu berhasil menahan langkah lelaki itu yang gatal untuk mendatangi rumah Minara. Betapa rindu adalah penyakit yang sulit diredakan ternyata.

"Ya Tuhan! Kapan lo bisa waras lagi, Dek?"

Rajendra tak berpaling, ia terus menatap lukisan yang belum sempurna di depannya. Decakan kesal Nayyala, tak membuat lelaki itu merasa terganggu. Sejak memilih mengurung diri dua hari yang lalu, kakaknya itu menjadi satpam yang terus mengawasinya, bahkan dengan baik hati mengantarkan makanan karena tahu bahwa adiknya belum sudi untuk keluar dari 'goa semedinya'. Ia melihat sang kakak menjelajahi ruangan dengan pandangan terbelalak, sebelum kembali menatap sang adik dengan ekspresi terperangah.

"Lo nggak cinta dia, Dek. Lo memuja tuh cewek."

Seolah baru sadar dengan kalimatnya yang terlalu sensitif, Nayyala menggelengkan kepala pelan sebelum menatap Rajendra dengan ekspresi yang terlihat menyebalkan.

"Gue sih nggak keberatan lo ngurung diri macem biksu kayak gini, secara semedi lo menghasilkan duit buat gue. Memperlancar proyek gue, dong. Muehhehe."

Rajendra hanya menggelengkan kepala, mendengar tawa kakaknya yang terdengar jahat. "Ternyata Pak Robert bener!

Lo itu jenius, Dek bagian ngegambar. Apalagi ngegambar si Jyo. Kalo kayak gini, gue kok rasanya pengen berdoa supaya si Jyo buat lo patah hati terus, secara lo produktif banget. Ini nih mungkin yang dibilang orang-orang bijak, musibah membawa berkah. Musibah buat lo, berkah buat gue gitu loh."

Jika dahulu Rajendra akan melotot pada kakaknya yang mengatakan melukis sebagai sebuah aktivitas menggambar biasa, tapi sekarang lelaki itu lebih memilih hanya berbalik badan, melipat tangannya di dada dan menatap Nayyala dengan bosan. Baru tahu bahwa kakaknya bisa berpikir sekejam itu padanya.

"Apa lo ngeliat gue kayak gitu? Hais, nggak asyik banget lihat lo *mellow*. Mana adek gue yang garang? Yang *macho*? Lucu banget lo melempem gara-gara si Jyo nolak ketemu."

Rajendra masih tak bersuara, dan memilih mengambil palet dan kanvas yang tadi diletakkannya daripada menyimak ocehan sang kakak.

"Kalo lo secinta itu, ya lo temuin. Dia cuma di rumahnya doang, dan lo cuma harus jalan beberapa langkah buat ketemu. Gue udah muak banget lihat lo kayak anak perawan lagi patah hati. Sekeras apa pun dia nolak, kalo lo paksa juga dia bakal nurut, Dek. Karena apa ya ... lo berdua itu udah terikat dalam hubungan absurd yang nggak bisa gue jelasin."

"*Blue*, lo nggak capek ngoceh?"

"Asatatang ... adek gue ternyata nggak ikutan bisu kayak gadis kesayangannya, muahahaha. Legaaa gue, Tuhan."

Rajendra mendengkus, ia tidak paham kenapa dalam keadaan sekalut ini kakaknya masih bertingkah dan berbicara seperti orang gila. "Berisik lo *Blue*, sumpah."

"Gimana gue bisa *mingkem* kalo lo tuh udah kayak zombi, Dek?"

"Gue cuma lagi pengen sendiri."

"Jangan letoy deh lo. Nggak terima gue sebagai kakak lo. Kalo gue biarin lo menyiksa diri, ntar gue kena azab kaya di TV-TV. Jadi datengin dia, ungkapin perasaan lo, perbaikin apa yang menurut lo salah. Niscaya hubungan lo dan dia akan berjalan baik lagi."

"Bagus banget teori lo."

"Ini bukan teori!"

"Trus kalo bukan teori, kenapa lo nggak terapin di kehidupan percintaan lo. Kenapa lo nggak datengin si bangsat itu dan ungkapin perasaan lo, biar dia tahu apa yang udah dia hancurin." Rajendra merasa bersalah saat melihat bagaimana wajah Nayyala berubah merah padam, ia tahu ucapannya barusan terlalu di luar batas.

"Itu beda kasus lah. Ah, udah lah ya, lo yang mau nyiksa diri kenapa gue yang repot. Mati merana aja lo sekalian, yang penting lukisan lo buat pak Robert kelar."

Rajendra cukup terkejut dengan tanggapan Nayyala, biasanya saat membahas kehidupan wanita itu, kakaknya akan berubah rapuh. Namun, saat ini Nayyala malah terlihat kesal dan tidak terlalu terpengaruhi. Lelaki itu melihat sang kakak berbalik lalu keluar, tapi sebelum benar-benar menutup pintu wanita berambut biru itu kembali mengucapkan sesuatu yang membuat dada lelaki itu hampir meledak karena rasa khawatir.

"Dan sekedar info sih buat lo, Tante Cithra baru pulang tuh dari rumah si Jyo dan katanya dia demam tinggi. Dadah, Adek."

Kemudian pintu tertutup sempurna, yang langsung membuat Rajendra kalang kabut mencari bajunya.

●●●

Minara meletakkan gayungnya kembali, lalu mengambil jubah handuk yang telah ia siapkan. Tubuhnya sedikit gemetar, karena memaksa mandi dengan air dingin. Harusnya gadis itu menggunakan air hangat dan mengelap badannya. Hanya saja, dirinya merasa terlalu kotor dan tidak nyaman akibat sisa keringat setelah demam hebat semalam. Tubuh gadis itu lengket dan rambutnya lepek, jadi ia memilih mengabaikan peringatan Bu Cithra untuk tidak menyentuh air dahulu. Sekarang ia sudah merasa lebih baik, dengan tubuh dan rambut harum meski badannya terasa sedikit lemas, dingin, dengan perutnya yang mendadak seperti diaduk.

Dengan perlahan Minara membuka pintu triplek kamar mandi, berjalan tertatih menuju kamar. Namun langkahnya terhenti persis di depan kamarnya, saat melihat pintu rumah terbuka sedikit keras oleh Rajendra yang sekarang berdiri dengan napas terengah dan raut muka tampak luar biasa kalut. Tak ada yang berbicara, karena mereka sama-sama terpaku dan tak mampu mengeluarkan suara. Rajendra seolah menjelajahi seluruh tubuh Minara dengan tatapannya, membuat gadis itu akhirnya tersadar dan segera merapikan jubah handuknya dengan kikuk. Ia bahkan tetap memegang bagian kerah jubah handuknya yang memang sedikit ketat, karena sedari tadi beberapa kali mata lelaki itu terarah ke bagian itu.

"Ka-kamu ... mmm ... sebaiknya pake ... baju dulu," pinta Rajendra terbata.

Seolah tersadar bahwa ia tidak berpakaian layak di depan seorang pria, Minara dengan gugup mengangguk dan langsung masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Rajendra yang terus menerus menelan ludah, dan kesulitan bernapas. Minara dengan tergesa berjalan menuju lemari, memilih pakaian terbaik yang bisa ia dapatkan di tumpukan pakaian usangnya. Dengan kesal gadis itu menarik terusan berwarna putih gading hingga bawah lutut, sebelum menuju meja riasnya untuk merapikan rambutnya yang berantakan. Ia hendak meraih bedak bayi yang biasa digunakan untuk memoles wajah, saat menyadari bahwa itu hanya akan membuatnya terlihat bertambah pucat. Mengerang pelan,

akhirnya gadis itu memilih hanya meraih sisir lalu merapikan rambutnya.

Setelah merasa lebih baik dan menarik napas menguatkan diri, akhirnya Minara berjalan keluar kamar. Demi Tuhan, mereka sudah tidak bertemu selama dua hari dan ia bahkan mengalami demam tinggi karena *shock* dan rindu yang menguasai. Baiklah, ini terdengar berlebihan, tapi seorang Rajendra Sarwapalaka Tarachandra memang memiliki pengaruh sebesar itu pada Jyotika Minara.

Mata gadis itu menyapu ruangan lalu mengernyit, saat mendengar suara denting alat makan malah terdengar dari arah dapur.

"Kamu ngapain?" tanya Minara spontan.

Minara menggigit jempolnya, saat Rajendra memandangnya tanpa berkedip sebelum lelaki itu berdeham dengan canggung. "Aku nyiapin makan buat kamu."

Minara mendekat ke arah Rajendra, yang sedang menyusun rantang makanan di atas meja. "Itu buatan Bu Cithra, kan?"

"Nggak mungkin buatanku juga, kan?" Sadar akan nada suaranya yang mungkin terdengar ketus, akhirnya Rajendra menoleh ke arah Minara yang sedang menatapnya. "Ini memang dibawain Bunda. Aku nemu udah ada di atas meja tadi, tapi bukan Bunda yang buat, Bi Sari yang masak. Bunda kan nggak bisa masak, tapi susu Dancow itu aku yang buat."

Ada senyum di bibir Minara, saat mendengat penjelasan Rajendra yang terdengar bangga hanya karena berhasil membuat segelas susu untuk untuknya. Setidaknya ia tahu lelaki itu tidak lagi marah padanya, setelah penolakan tempo hari. Mau tak mau itu menyebabkan kelegaan di hati gadis itu. Ia tidak terbiasa menolak lelaki itu, dan mengingat sorot kecewa dan sedihnya sebelum meninggalkannya dulu, benar-benar membuat gadis itu merasa buruk. Ia pun sudah bisa menghilangkan kemarahannya. Toh, Rifa baik-baik saja meski pemuda tanggung itu belum berani menjengguknya karena masih takut pada Rajendra. Lagi pula Nayyala yang selama dua hari ini menemani Minara, sudah menjelaskan kenapa Rajendra bisa bersikap seagresif itu.

Wanita cantik yang dahulu di matanya begitu menyeramkan, ternyata sangat baik dan perhatian. Sosoknya berbeda jauh dengan yang Minara duga selama ini. Nayyala-lah yang mengatakan bahwa Rajendra tidak suka melihat ada laki-laki lain mendekatinya. Meski masih heran karena wanita berambut biru itu tidak memberitahukan alasan tindakan lelaki itu secara menyeluruh, tapi ia mencoba mengerti bahwa yang dirasakan lelaki itu mungkin sama seperti yang dirasakannya saat dahulu mengira bahwa kedua orang itu memiliki hubungan khusus. Iya, ia tahu bahwa terlalu konyol untuk mengira lelaki itu jatuh cinta padanya. Jadi, ia yakin bahwa alasan tindakan itu karena mungkin lelaki itu tidak suka teman masa kecilnya dekat dengan orang lain.

“Aku belum lapar,” jelas Minara, yang masih merasakan perutnya sedikit terasa tidak nyaman.

"Tapi kamu harus makan."

"Perutku rasanya nggak nyaman."

"Perih? Atau mual? Perlu kita ke dokter?"

Senyum Minara merekah, melihat Rajendra yang terlihat panik sambil ikut memegang perut gadis itu.

"Nggak ... kan udah ada obat. Nanti dibawa tidur juga baikan." Dengan malu-malu Minara berusaha melepaskan tangan lelaki itu dari perutnya, tapi alih-alih memisahkan tangan mereka setelahnya, Rajendra malah menggenggam erat tangan gadis itu.

"Aku nggak suka kamu sakit."

Minara menatap Rajendra dengan lembut sebelum menjawab lelaki itu. "Aku tahu, saat kita kecil kamu selalu bilang gitu."

"Karena itu jangan sakit. Kalo pun kamu tetap sakit, kamu harus bilang dan aku harus tahu. Aku benci kamu sakit sendirian, dan aku nggak bisa ada di sana."

Banyak makna yang terkandung dalam ucapan Rajendra, tatapan lelaki itu yang dalam dan sangat lembut membuat Minara berkaca-kaca. Gadis itu paham bahwa bukan hanya sakit di fisiknya yang sedang di bicarakan lelaki itu, tapi sakit lebih besar dan lebih mengerikan yang selama ini dirasakannya sendirian.

"Aku nggak takut sakit, asal kamu nggak pergi lagi—" Di ujung kalimatnya Minara tersentak, saat Rajendra menarik

tubuh gadis itu dan memeluknya dalam dekapan luar biasa hangat yang membuat air mata gadis itu tumpah tak tertahankan.

"Maafin aku. Maaf karena aku ninggalin kamu. Maaf ... maaf ...."

Minara tak bisa menjawab, karena kini dirinya sudah sesenggukan menangis dipelukan Rajendra. Bahkan, air matanya membasahi kaus depan lelaki yang menenggelamkan wajah di pucuk kepalanya. Gadis itu membalas pelukan dengan sama eratnya, saat merasakan ada yang basah di pucuk kepalanya kini. Lelaki itu ... Rajendra, menangis untuknya.

•••

Rajendra melepaskan pelukan mereka, memberi sedikit jarak hanya agar bisa menangkup wajah Minara dengan kedua telapak tangannya. Melihat bagaimana wajah indah itu kini bersemu merah, dengan mata yang bergerak liar berusaha menghindari tatapannya. Ini situasi paling aneh bagi mereka berdua. Ia tak pernah merasa sedekat ini dengan gadis itu, ia tak pernah merasa begitu memilikinya, merasakan penyerahan diri gadis itu tanpa adanya paksaan darinya. Seolah sadar dengan kedekatan mereka, lelaki itu berdeham canggung lalu segera meletakkan tangannya di kening Minara.

"Masih panas," gumamnya khawatir.

Minara hanya menggeleng pelan. “Nggak separah yang kemarin malem.”

“Tetep aja, kamu nggak bisa dibilang sehat!“ Suara Rajendra terdengar tak suka, hampir saja ia kembali ke mode semula, lelaki keras yang selalu bingung bagaimana cara menunjukkan perasaanya.

“Hmm ....” gumam Minara, tak ingin berdebat kembali. “Aku mau tidur,” ucapnya lagi.

Suara Minara yang terdengar seperti bisikan, membuat Rajendra mengernyit dalam. Lelaki itu baru menyadari bahwa suara yang sedari tadi keluar dari mulut Minara terdengar parau, tidak seperti suara orang normal kebanyakan. Entah itu karena pengaruh sakit, atau mungkin karena gadis itu baru bisa mengeluarkan suara sekarang setelah bertahun-tahun hanya membisu.

“Makan dulu.” Rajendra kembali mengingatkan Minara, yang tampak malas melirik makanan di atas meja.

“Bisa di tempat tidur, nggak?” tawar Minara.

“Nggak bisa di sini aja?”

“Aku sedikit pusing,” aku Minara.

Rajendra tampak berpikir sebentar, sebelum mengangguk dengan enggan. Rasa khawatirnya pada kondisi Minara, ternyata lebih besar dari rasa khawatirnya karena alasan yang lain. “Oke. Kamu masuk dulu, aku siapin makanannya. Oh iya, obatmu di taruh di mana?”

"Aku bisa bawa ke kamar sendiri, nanti aku makan pelan-pelan. Kamu nggak usah khawatir. Obatnya ada di bungkus plastik di atas galon."

"Nggak, aku yang bawain. Aku yang suapin. Selama pintu kamar nggak tertutup, kamu aman."

"Emangnya kamu mau ngapain, sampe aku nggak aman?"

Pertanyaan polos itu sontak membuat Rajendra gelagapan. Lelaki itu tak sadar telah menyerukan sisi pikiran liarnya. Memilih cara aman, ia kemudian memilih tak menjawab lalu sibuk menyiapkan makanan untuk Minara. Membiarkan gadis itu berlalu ke kamarnya dengan pertanyaan di kepala.

Apa hubungannya pintu kamar dengan keamananku?

●●●

"Itu kamu yakin bisa nelen?"

Rajendra memandang ngeri, pada dua butir obat yang sudah dimasukkan Minara ke dalam mulutnya kemudian meneguk air yang disodorkan lelaki itu.

"Bisa, udah masuk, kan? Lihat ... aaaa," jawab Minara.

Rajendra sedikit mendongakkan kepala, untuk melihat ke rongga mulut gadis itu. Obat-obat mengerikan tadi memang sudah tertelan rupanya.

"Ya udah, sekarang tidur!" perintah Rajendra kemudian.

Membantu Minara yang kini sudah berbaring, Rajendra menarik selimut menutupi tubuh gadis itu hingga dada. Kemudian lelaki itu memilih duduk di tepian ranjang, agar bisa leluasa memandanginya. Baik Rajendra maupun Minara sama-sama merasakan bahwa interaksi mereka sekarang sedikit 'aneh'. Komunikasi yang mencair, tak jua bisa menghilangkan kecanggungan yang tercipta karena kedekatan antara mereka.

"Rambutnya masih agak basah, nggak papa kamu bawa tidur?" tanya Rajendra, berusaha mencari bahan obrolan karena sedari tadi Minara hanya diam dengan pipi bersemu merah.

"Nanti kering sendiri," jawab Minara kikuk.

"Tapi kalo malah bikin demam lagi, gimana?" kali ini Rajendra mulai khawatir lagi.

"Tapi aku ngantuk, lemes—." Minara menghentikan kalimatnya saat menyadari bahwa ia baru saja—secara tak sengaja−berbicara dengan nada manja pada Rajendra.

"Ada handuk bersih selain yang kamu pake tadi?" tanya Rajendra, berusaha mengalihkan rasa malu yang ia tahu dirasakan gadis itu.

"Ada, di lemari," jawab Minara, meski bingung untuk apa Rajendra menanyakan letak penyimpanan handuknya.

"Sebelah mana?"

"Laci paling bawah."

"Oke, tunggu." Rajendra segera bergegas membuka laci lemari Minara, tapi kemudian tergagap dan langsung menoleh ke arah gadis yang kini juga menatapnya sambil meringis.

"Nggak ada handuk di sini," ucap Rajendra sambil mengusap dagunya salah tingkah. Yang benar saja, di depannya terpampang pakaian dalam Minara dalam beraneka warna yang menggoda.

"Handuknya di laci sebelah kiri, bukan laci kanan."

Jawaban Minara membuat Rajendra menutup laci dengan kikuk. Lelaki itu kemudian mengambil handuk di tempat yang sudah diberi tahu, sebelum kembali berjalan ke arah Minara.

"Minta bantal satu," pinta Rajendra, yang kini sudah kembali ke dekat Minara dengan handuk di tangannya.

Minara menyerahkan satu bantal, yang kemudian diletakkan Rajendra di tepian tempat tidur yang tadi ia duduki.

"Bisa bangun?" tanya Rajendra kembali.

"Mau ngapain?"

"Ubah posisi tidurnya, kepalamu letakin di bantal ini. Kakinya nggak bisa ditekuk bentar aja? Nanti aku bantu lurusin kalo sudah selesai"

Ia tersenyum puas, saat melihat gadis itu mengikuti perintahnya. Dengan hati-hati, lelaki itu membantunya

mencari posisi nyaman. Tak lupa, ia menarik rambut Minara yang hampir tertindih kepalanya dan memosisikan hingga kini rambut panjang gadis itu, terurai indah hingga menyentuh karpet yang diduduki Rajendra.

"Kamu boleh pejemin mata. Tidur!" perintah Rajendra kembali. Ia benar-benar merasa berjudi saat ini. Lelaki itu sedang menguji sejauh mana batas pengendaliannya sendiri. Namun, karena rasa khawatir terhadap kemungkinan Minara kembali demamlah yang membuatnya memutuskan untuk mengambil risiko, semoga ia tak lepas kendali.

"Trus kamu ngapain?"

"Ngeringin rambut kamu pake handuk."

Senyum Minara merekah dengan mata terpejam, saat Rajendra mulai menggosok pelan kepala gadis itu membuat dadanya berdebar hingga terasa menyakitkan.

"Jangan senyum."

Lelaki itu kini dalam posisi berlutut, agar lebih mudah menjangkau rambut Minara di bagian depan. Ia dapat melihat keseluruhan wajah yang begitu memesona, dalam posisinya yang menunduk. Senyum di bibir merah gadis itu membuat napasnya tersengal cepat. Sialnya, bahkan sekarang kepalanya mulai terasa pusing. Ia mulai menyesali keputusan yang telah diambilnya. "Aku bilang 'kan, jangan senyum!"

Mata jernih Minara terbuka, hingga Rajendra bisa melihat pantulan dirinya di sana. Saat gadis itu membuka

bibir untuk bertanya, ia tahu bahwa gadis itu berhasil menggerus kewarasannya.

"Memangnya kenapa nggak boleh?"

"Karena aku bisa ngelakuin ini kalo kamu terus tersenyum."

Rajendra tak memedulikan pekikan Minara, saat ia akhirnya menyatukan bibir mereka. Kini ia terlalu gila untuk bisa menahan diri, menyesap rasa manis dari bibir gadis yang dipujanya. Persetan dengan akal sehat!
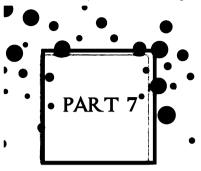
Ini adalah ciuman yang indah, manis, dan penuh kelembutan. Tidak ada lumatan kasar, atau gairah yang melibatkan permainan lidah. Hanya hisapan-hisapaan kecil, yang sepenuhnya dilakukan Rajendra sebagai pihak dominan. Lelaki itu melepaskan tautan bibir mereka, bibirnya berpindah memberi kecupan kecil di ujung hidung Minara lalu beralih ke keningnya. Mencium begitu lama dan begitu dalam, menumpahkan semua kasih sayang yang tak pernah benar-benar lelaki itu bisa ungkapkan. Ia menatap persis ke manik Minara yang kini berkaca-kaca.

Gadis itu terlihat terkejut, dan masih belum bisa mengendalikan diri. Mau tak mau senyumnya merekah, saat gadis itu menarik perlahan selimutnya dengan kikuk hingga menutupi setengah wajah. Tepatnya menutup bibir gadis itu

yang lebih memerah dari biasanya, karena perbuatan Rajendra.

"Aku nggak nyesel kalo kamu mau denger permintaan maaf," ucap Rajendra yakin.

Demi Tuhan, dirinya pun kini salah tingkah. Namun, jika menyangkut penyesalan, jelas ia tidak menyesal. Rajendra yang kini menangkup wajah Minara dengan kedua tangannya. Posisi kepala mereka yang berhadapan, membuatnya bisa puas memandang wajah gadis itu.

"Aku udah lama pengen ngelakuin itu, tapi khawatir kamu takut. Jadi belajar biasain diri kamu, Minara, karena kemungkinan besar hal kayak tadi bakal sering terjadi lagi," kata Rajendra arogan.

Oh, itu adalah kejujuran. Ia tahu, bahwa hubungannya setelah ciuman barusan dengan Minara telah melewati satu tahap yang lebih tinggi. Mata Minara yang kembali terbelalak, membuat Rajendra gemas setengah mati hingga lelaki itu—meski agak gugup, memilih untuk membelai sisi wajah gadis itu yang terasa lembut dengan tangan kanannya.

"Dan mulai sekarang kamu nggak boleh ke mana-mana sama cowok lain, kecuali aku," ancam Rajendra kembali. Entah pergi ke mana sikap lembutnya yang hanya secuil barusan.

Rajendra menghela napas, mengingat bagaimana teriakan ketakuan Minara saat melihat aksi brutalnya dahulu. Rasa bersalah membuat dadanya terasa berat. "Aku minta

maaf sudah bikin kamu takut, sudah bikin Rifa babak belur. Kamu sendiri tahu aku buruk dalam pengendalian emosi. Jadi, jangan buat aku terpancing emosi. Aku nggak mau nyakitin kamu, atau orang yang berusaha memiliki kamu."

Ada rasa bingung dan iba terpancar dari tatapan Minara membuat Rajendra berdeham salah tingkah. "Jangan liatin aku gitu lagi. Mau aku buka selimut di wajah kamu, dan bikin bibirmu tambah merah sama bengkak?" ancamnya spontan, hanya untuk mengusahakan agar dirinya masih terlihat jantan. Sungguh perbuatan yang sebenarnya tak masuk akal.

Seketika wajah gadis itu berpaling, membuat Rajendra menyeringai bangga. Ia suka Minara yang salah tingkah karena ucapannya. Bahkan kini seluruh kulit gadis itu sudah memerah. Kulit yang terlalu putih ditambah demam, membuatnya cepat berubah warna.

"Dibilang biasain diri malah malu," ujar Rajendra sombong, seolah ia sendiri tak berusaha mati-matian agar terlihat biasa saja. Ia kembali meluruskan posisi kepala Minara, hingga berhadapan persis dengan wajah lelaki itu yang sedang menunduk "Sekarang tidur, ya. Kamu butuh istirahat." Sungguh Rajendra takjub, dengan kelembutan yang ternyata bisa ia tunjukkan.

"Kamu mau pulang?"

Suara Minara kecil dan terdengar tak jelas, karena selimut yang menutupi mulutnya. Rajendra mengulurkan

tangan hendak membuka selimut itu, tapi gelengan kepala gadis itu membuatnya mengangguk pasrah.

"Akhirnya ngomong juga, meski kedengeran kurang jelas." Rajendra meluruskan duduknya, tak lagi berlutut dengan posisi tubuh membungkuk di atas kepala Minara. Lelaki itu meraih handuk yang entah sejak kapan tergeletak mengenaskan di atas karpet, lalu kembali mengusap lembut kepala gadis itu, lagi.

"Kamu mau pulang, ya?" Minara mengulang tanyanya, membuat Rajendra tersenyum tipis.

"Aku pulang kalo kamu sudah tidur, boleh?"

"Nggak boleh."

Mau tak mau, jawaban cepat Minara membuat Rajendra akhirnya terkekeh juga. "Kenapa nggak boleh, hm?"

"Aku nggak tahu," jawab Minara jujur. Ia juga bingung dengan sikap berani dan manja yang tiba-tiba ditunjukkan pada Rajendra.

"Kok nggak tahu? Larangan itu harus punya dasar. Kamu nggak bisa dong ngelarang seseorang, tapi nggak punya alasan jelas yang buat orang itu mau denger larangan kamu."

Tidak ada jawaban dari Minara. Rajendra kembali berlutut dan membungkuk di atas kepalanya, seperti tadi kembali melepas handuk. Lalu menangkup kedua sisi wajahnya dengan telapak tangannya yang terasa hangat.

"Jadi, jelasin kenapa nggak boleh, Minara?" ulang Rajendra kembali. Mata Minara bergerak liar, menggambarkan bagaimana kepala gadis itu sedang menyusun kata-kata yang tepat. "Minara? Aku nungguin, lho, jawaban kamu."

"Aku mau sama Rajendra, nggak mau ditinggal."

Jawaban polos Minara membuat Rajendra menyeringai. "Kamu manis banget, sih. Jadi pengen kugigit."

Mata gadis itu terbelalak ngeri memandang Rajendra. Namun alih-alih merasa terganggu, lelaki itu kembali mendaratkan kecupan di kening Minara. Kecupan yang membuat gadis itu menahan napasnya.

"Makanya tidur kalo nggak mau kugigit, Minara," perintah Rajendra kembali.

"Tapi janji dulu," pinta Minara nekat. Seumur-umur mereka saling mengenal, ini pertama kalinya gadis itu berani mengucapkan permintaan.

"Janji apa?"

"Nggak bakal pergi, dan ninggalin aku."

Senyum penuh Rajendra berganti dengan tarikan miris di bibir. Ketakutan gadis itu untuk ditinggalkan lagi, ternyata terlalu besar.

"Aku nggak bakal pergi, aku akan diem di sini kalo kamu udah tidur. Jadi, sekarang istirahat. Jangan takut dan khawatirin apa pun. Aku nggak bakal ke mana-mana, aku

nggak bakal ninggalin kamu," ucap Rajendra penuh janji, kemudian mencium kening Minara sebelum kembali meraih handuk dan mengeringkan rambut gadis itu. Memberikan rasa nyaman dan perlindungan hingga gadis itu terlelap.

●●●

Minara terbangun dengan peluh membasahi seluruh tubuhnya. Gadis itu melirik jam di dinding kamar dan meringis tertahan, mengetahui ia tidur lebih dari tiga jam. Tubuhnya memang terasa lebih ringan, kepalanya tak lagi berat dan panas, hanya saja *lepek* rambut dan tubuhnya membuat gadis itu merasa tak nyaman. Minara menjelajahi kamar dengan pandangan dan sedikit kecewa, saat tak menemukan Rajendra ada di sana.

Apa aku ditinggalkan lagi? Bukankah lelaki itu sudah berjanji?

Ia menepuk jidatnya, merasa benar-benar berlebihan. Jika pun Rajendra pergi, toh hanya ke rumahnya. Lelaki tidak akan meninggalkannya selama bertahun-tahun seperti dulu, hingga Minara menahan rindu dengan rasa nyaris sekarat. Mengembuskan napas dari mulut, ia berusaha mendamaikan hatinya. Iya, Rajendra pasti sedang pulang. Lelaki itu saat datang tadi pagi tampak berantakan. Ada lingkaran hitam di bawah mata, yang menandakan bahwa dia juga kelelahan. Mengumpulkan tenaga Minara akhirnya berjalan keluar kamar, dengan kaki telanjang dan rambut yang tentu saja berantakan. Ia mengambil satu ikat rambut karet berwarna *pink* miliknya, yang dilingkarkan di pergelangan

tangan. Sebenarnya ia tak perlu bersisir, toh Rajendra sedang tidak ada di sini. Pintu kamarnya tidak terkunci, hal yang cukup mengherankan karena lelaki itu bukan tipe orang sembrono yang akan membiarkannya tidak terproteksi.

Minara hendak menuju dapur untuk mengambil minum, saat matanya menangkap sosok Rajendra yang kini sedang tertidur pulas di atas kursi tamu buntut. Kakinya tertekuk dan tampak tak nyaman, karena panjang kursi yang tidak bisa menampung tinggi tubuh lelaki itu. Ada rasa haru yang membuat mata gadis itu berkaca-kaca. Fakta bahwa Rajendra tak meninggalkannya, adalah sesuatu yang begitu melegakan. Lelaki itu rela tidur tidak nyaman di sofa sempit, hanya untuk memastikan janjinya tak dilanggar. Hal kecil yang begitu berarti dan manis bagi Minara.

Ia berjalan hati-hati menuju tempat Rajendra, takut menimbulkan suara yang akan mengusik tidur lelaki itu. Membungkuk di atas tubuhnya, ia menutup mulut agar suara kekehannya saat mendengar dengkuran lelaki itu tak terdengar. Lelaki itu tampak begitu pulas. Sesekali giginya menggeletuk, dan itu malah terlihat menggemaskan di mata Minara. Cara tidur lelaki itu yang tergolong 'berisik' dengan ajaib, malah membuat gadis itu terasa makin sayang padanya. Ada sisi lain dari lelaki itu yang baru ia ketahui. Entah sudah berapa lama Minara membungkuk, hingga tiba-tiba Rajendra terbangun. Lelaki itu mengucek matanya, sebelum kemudian menyipit hanya untuk memastikan bahwa gadis yang kini sedang tersenyum geli di atasnya adalah Minara.

"Kok udah bangun?" tanya Rajendra dengan suara parau. Lelaki itu menutup mulutnya, menguap kemudian duduk dan meminta Minara ikut di sebelahnya.

"Aku udah tidur tiga jam, Jendra," jawab Minara.

"Kamu bisa tidur lagi kalo masih ngantuk."

"Badanku aja udah pegel kelamaan berbaring."

"Jadi, udah mendingan sekarang?"

Minara sedikit meringis, saat Rajendra mengulurkan dan meletakkan telapak tangan di kening gadis itu. Tindakan yang terlalu khawatir.

"Aku udah sehat, kan," ucap Minara kembali

"Hmm ... udah baikan. Belum bener-bener sehat." Ucapan Rajendra membuat bibir Minara mengerucut, dan gadis meringis saat lelaki itu menarik dengan gemas bibir bawahnya dengan jari secara spontan. Sepertinya lelaki itu harus mulai belajar cara mengendalikan anggota tubuhnya, saat berdekatan dengan gadis itu. "Nggak usah cemberut," perintah Rajendra gemas.

"Iya."

Mereka tiba-tiba kembali disergap rasa canggung. Minara sendiri tak tahu bagaimana cara untuk melepaskan diri dari situasi ini.

"Rambut kamu berantakan." Minara memilih mengomentari rambut Rajendra, yang memang tampak

berantakan sehabis bangun tidur. Sungguh ia tidak tahu bagaimana cara agar suasana kembali mencair.

"Tapi nggak bau, kok," timpal Rajendra serius.

"Emang kapan aku bilang bau juga?" Minara memberanikan diri, mengusap rambut lelaki yang sekarang sontak memejamkan mata. "Kok bisa lembut banget?"

"Aku pake sampo yang dibeliin *Blue*, sampo cewek"

"Astaga ... yang bener?" tanya Minara takjub.

"Iya," Rajendra memberanikan diri menggenggam Minara, dan menariknya agar mendekat, "dan itu rahasia, karena masalah sampo ini adalah satu-satunya hal yang nggak *macho* dalam hidupku. Nggak boleh disebarin, oke?"

"Aku nggak seusil itu juga buat nyebarin *rahasia penting* kamu," jawab Minara geli. "Mau aku iketin rambutnya?" tawarnya spontan.

Entah mengapa, hari ini ia begitu berani mengeluarkan isi kepalanya pada Rajendra.

"Tapi karet rambutnya pink, nggak ada yang item. Mau?" ucapnya kembali, setelah Rajendra mengiyakan tawarannya yang pertama.

"Mau, asal itu iket rambutmu," tukas Rajendra santai.

"Tapi ini juga nggak *macho*, lho," goda Minara.

"Aku nggak peduli." Kembali Rajendra berucap tak ambil pusing.

Minara mengembangkan senyum lalu mulai meraih rambut Rajendra, menyisir dengan jarinya sebelum kemudian mengumpulkannya menjadi satu ikatan.

"Jendra, jangan liatin aku kayak gitu."

Minara memperingatkan. Ia gugup saat Rajendra mendongakkan wajah, berusaha melihatnya yang kini berada di belakang, setelah sebelumnya meminta lelaki itu memutar posisi tubuh agar dengan mudah bisa mengikat rambutnya.

"Memangnya kenapa?"

"Aku malu," aku Minara salah tingkah.

"Kenapa malu? Aku bahkan udah pernah ngelakuin hal yang lebih dari sekedar ngeliatin kamu."

Ucapan lelaki itu membuat pipi Minara memerah. Untuk mengalihkan rasa gugup, gadis itu segera menyelesaikan tugasnya mengikat rambut Rajendra, kemudian meminta lelaki itu berbalik agar bisa melihat hasil pekerjaannya.

"Ganteng," puji Minara, tanpa ia sadari, membuat Rajendra membelakan mata. Mungkin terkejut mendengar pujian gadis itu.

"Kalo ganteng kamu harus kasih hadiah."

"Emang kenapa?"

"Karena kamu udah muji, aku nggak mau hadiah cuman pujian doang. Aku butuh hadiah yang nyata."

"Aturan dari mana itu?"

"Aturanku."

Minara berdecak geli lalu tersenyum mengangguk. "Meremin mata, aku kasih hadiah," ucapnya misterius.

Sekali lagi mata Rajendra terbelalak, sebelum lelaki itu tersenyum girang seperti bocah yang dijanjikan permen kesukaan. Dengan semangat lelaki itu memejamkan mata. Mau tak mau, kelakuan lelaki itu membuat Minara menutup mulut gemas. Dengan cepat gadis itu menunduk lalu mendaratkan satu kecupan di kening Rajendra, hal yang membuat lelaki itu sontak membuka mata.

"Itu curang!" serunya tak terima.

"Curang dari mana?" tanya Minara geli. Sungguh ini menyenangkan. Bisa berkomunikasi dan bercanda seperti ini, adalah sesuatu yang dahulu dianggapnya sebagai mimpi.

"Aku nggak mau hadiah yang kayak gitu," tukas Rajendra sewot, seperti seorang anak kecil yang sedang berusaha terlihat merajuk.

"Terserah aku dong, mau ngasi hadiah apa," timpal Minara tak mau kalah.

"Ulangin!" perintah Rajendra, kini nadanya berubah, persis seperti yang biasa ia ucapkan ketika tak ingin dibantah dahulu.

"Nggak mau!"

"Ulangin nggak?"

Minara mengulum senyum, saat melihat Rajendra melotot. Lelaki itu sedang berusaha mengintimidsi Minara agar luluh dan memenuhi tuntutannya.

“Mana ada hadiah diprotes?!” Suara Minara cukup tinggi, diiringi kekehan riang melihat ekspresi pantang menyerah Rajendra.

“Ulangin atau aku ambil hadiahku sendiri!”

“Emang kamu mau hadiah apa sih?”

“Ciuman, di bibir kayak yang di kamar tadi.”

Minara baru hendak menjawab, ketika tiba-tiba ia dan Rajendra mendengar suara decakan dari arah pintu dan melihat Nayyala sedang melipat kedua tangan di ambang pintu. Memandang mereka dengan ekspresi penuh cibiran.

“Wohaa ... adek-adek Kakak udah pada gede rupanya, mainnya udah pake bibir sama kamar. Terlalu!” cemooh Nayyala.

Minara buru-buru melepaskan genggaman tangan Rajendra, sedangkan lelaki itu langsung berdecak kesal karena kedatangan kakaknya.

●●●

Rajendra kembali menggenggam tangan Minara. Gadis yang sedari awal memilih untuk duduk di ujung kursi yang berarti mengambil jarak terjauh darinya, hingga membuat lelaki itu mengalah dengan menggeser tempat duduk. Gadis itu terus berusaha melepaskan tangan, membuat lelaki itu

gemas setengah mati, antara ingin mengumpat dan meratapi diri. Ia memandang kesal ke arah Nayyala yang kini duduk di seberang meja, memasang wajah datar yang mungkin bagi Minara malah menyeramkan.

Tepergok sang kakak saat sedang bermesraan, bukanlah hal yang terlalu memalukan bagi Rajendra. Iya, anggap saja bahwa dia sinting atau urat malunya sudah putus. Mereka saling menyayangi, dan saling menyentuh dianggapnya sebagai salah satu cara mengekspresikan rasa kasih. Di matanya, harusnya Nayyala lebih paham. Toh, wanita itu juga menyerahkan segala-galanya pada lelaki bajingan yang akhirnya membuat hidup sang kakak luluh lantak.

"Bi Nah buat kue bolu, loh, sama Tante Cithra tadi. Jyo bisa ambilin, nggak? Aku pengen makan bolu sambil bincang-bincang sama kalian berdua."

Rajendra melotot, ia tidak suka Nayyala menyuruh-nyuruh Minara seeenaknya. Namun melihat mata kakaknya yang juga ikut menajam ke arahnya, meski senyum di bibirnya tak pernah lepas, lelaki itu paham ini hanyalah taktik untuk menjauhkan gadis itu sementara dari mereka.

"I-iya," ujar gadis itu cepat meski terbata, membuat Rajendra memandang pasrah pada Minara yang malah terlihat lega.

"Ambilin yang banyak, dan yang lamaaaa."

Senyum manis Nayyala langsung lenyap, begitu punggung Minara tak lagi terlihat di ambang pintu. Rajendra

belum sempat mengatakan apa pun, ketika tiba-tiba Nayyala bangkit menghampirinya dan mulai menjambaki rambut lelaki itu tanpa ampun.

"Aw ... sial ... sial. Sakit, *Blue*! Sakit!" teriak Rajendra.

"Sakitan mana sama hati gue, lihat lo mesumin anak orang, hah?!" balas Nayyala tak kalah keras.

Rajendra berusaha meraih pergelangan tangan Nayyala, agar mau melepaskan jambakan di kepala lelaki itu. Namun, alih-alih mengendor, usaha Rajendra seperti buah simalakama karena tarikan di rambutnya semakin mengencang.

"*Blue*, sumpah sakit! Rambut gue bisa rontok! Aw ... sakit, *Blue*!"

"Biar lo botak sekalian! Mampus!" timpal Nayyala kejam.

"Aww ... sakit, *Blue*! Sakit!"

"Tega-teganya lo nyosorin anak orang yang lagi sakit. Otak lo di mana sih, Rajendra?!"

Sekuat tenaga Rajendra menarik lepas tangan Nayyala dari rambutnya, dan benar saja ada beberapa helai rambut lelaki itu tertinggal di sela jemari sang kakak. Dia sempat mengira Nayyala akan kembali menjambakinya, tapi sang kakak kemudian memilih kembali duduk di tempat semula dengan kaki terlipat dan sibuk membersihkan helaian rambut Rajendra dari jemarinya yang lentik.

"Lain kali kalo lo ulangin lagi, gue bakal bener-bener bikin lo botak."

Rajendra memandang Nayyala ngeri. Sang kakak bukan tipe wanita yang suka berbicara omong kosong. Jika dirinya sudah mengancam, maka kemungkinan besar akan terlaksana.

"Gue sayang dia, *Blue*. Kami saling sayang," tukas Rajendra sebal.

"Saling sayang, bukan berarti lo bebas main celup-celupan!"

Suara Nayyala keras dan tegas, mau tak mau membuat Rajendra mengambil napas dalam. Kakaknya sepertinya sudah salah sangka.

"Astaga, *Blue*! gue blom celupin si Minara."

"Tapi kalo gue telat dateng, lo pasti celupin!"

"Nggak lah, gila! Gue nggak serendah itu buat ngerusak cewek yang gue sayang ,dan Minara nggak segampangan itu buat nyerahin dirinya untuk gue 'obrak-abrik'."

Bersyukur ucapan Rajendra yang tak main-main membuat ekspresi Nayyala melunak. Kakaknya tak lagi memasang tampang siap membunuh, karena *shock* melihat adegan *setengah dewasa* yang dilakukan sang adik.

"Lo cinta dia?" tanya Nayyala, yang kini amarahnya mulai mereda.

“Lo buta sampe nggak bisa ngeliat?” Rajendra mendengkus saat Nayyala akhirnya mengangguk.

“Ya udah, nikahin dia.”

Butuh beberapa detik bagi Rajendra untuk mampu menyerap apa yang dikatakan sang kakak. “Lo serius kasih saran itu sama gue?”

“Kalo lo laki, lo bakal nikahin dia,” tandas Nayyala.

“Ini bukan masalah gue laki apa nggak, *Blue*. Lo tahu alasannya.”

“Lo takut sama Ayah?” cibir Nayyala.

“Gue nggak pernah takut sama si Angkasa.”

“Trus apa?”

“Karena kebahagiaan gue berarti pengorbanan lo, lagi!“

Mereka terdiam cukup lama, setelah fakta yang dimuntahkan Rajendra penuh emosi. Dia menatap Nayyala sedih, tapi wanita berambut biru itu dengan cepat mampu mengganti ekspresi pilunya dengan wajah tak peduli.

“Itu dulu! Saat lo masih bocah tanpa kekuatan melindungi diri dan gue, anak gadis Ayah yang manis. Semua berubah, Rajendra. Lo dan gue berubah. Dan kali ini, gue pastikan nggak akan ada yang dikorbanin di antara kita.“

Rajendra menatap Nayyala tercengang, dia tak habis pikir dengan ucapan sang kakak. Sosok lembut dalam diri kakaknya itu telah bertransformasi begitu menyedihkan,

ingin meninggalkan akal sehat untuk menuntaskan perih di hatinya.

“Ternyata pembicaraan kita yang kemarin sia-sia. Apa sih yang lo mau, *Blue*?” Dengan putus asa Rajendra bertanya pada sang kakak, yang kini malah tersenyum manis.

“Gampang. Gue cuma mau rampas kembali kebahagiaan lo yang diambil Ayah, dan jangan khawatirin gue. Gue akan baik-baik saja, karena sudah nggak ada yang bisa diambil dari diri gue sekarang.”

Minara datang dengan sebuah piring berisi bolu yang masih mengepul, persis setelah Nayyala menyelesaikkan kalimatnya. Rajendra langsung terperangah, melihat ekspresi penuh tekad sang kakak berubah menjadi senyum riang saat mengambil alih piring di tangan Minara.

“Wuhuu ... masih anget, sedappplah ini!“”

Bolu diletakkan di atas meja, dan langsung diambil satu oleh Nayyala yang kini menikmatinya dengan ekspresi berlebihan.

“Oh iya, Jyo ... minta tolong iketin rambut Rajendra lagi, dong. Tadi kebuka pas aku berusaha benerin isi kepalanya.”

Minara hanya bisa meringis, melihat senyum lebar tanpa dosa Nayyala dan ekspresi cemberut Rajendra dengan rambut berantakan.

●●●

Ini adalah hujan pertama. Minara ingat, bahwa dahulu neneknya sering berpesan bahwa jika turun hujan, berdoalah karena saat itu Tuhan sedang memberikan kebaikan untuk seluruh makhluk-Nya. Gadis itu memejamkan mata, melafalkan doa dalam hati dengan khusyuk semoga di masa depan, ada Rajendra yang tetap di sampingnya. Suara ketukan pintu membuat Minara membuka mata, lalu menutup gorden jendela. Hari ini masih terlalu pagi, dan hujan yang turun cukup lebat berpotensi membuat setiap makhluk yang bernama manusia di muka bumi akan memilih bergelung di tempat tidur yang hangat.

Jadi, makhluk jenis apakah yang sekarang sedang mengetuk pintu?

"Lama banget bukannya! Aku hampir jadi kerupuk yang disiram air, tau!" Suara ketus itu menyambut Minara saat membuka pintu. Rajendra yang kini berdiri di depan pintunya, terlihat kedinginan dengan muka bersungut-sungut.

"Kamu basah?" tanya Minara.

"Nggak, tapi aku nggak suka dingin. Masa kamu lupa?" Lelaki itu berjalan melewati Minara.

"Payungnya aku apain?" tanya Minara kembali, saat melihat payung yang mungkin digunakan lelaki itu sekarang tergeletak mengenaskan di teras rumah.

"Masukin ke dalem, kalo kamu nggak mau *Blue* mergokin kita lagi," jawab Rajendra enteng.

"Oh, tinggal di luar aja kalo gitu." Minara mengabaikan delikan Rajendra karena ucapannya, kemudian memilih mendekati lelaki itu. "Kok bisa bangun pagi banget. Ini baru jam enam, lho."

"Aku belum tidur malah."

"Apa?"

"Si *Blue* itu penyihir! Dia maksa aku nyelesein lukisan buat proyeknya," adu Rajendra sebal, karena mengingat tingkah pemaksa sang kakak.

"Kamu kan nggak suka dipaksa."

"Iya. Tapi karena aku suka apa yang aku lukis, jadi aku rela dijajah si *Blue*," jawab Rajendra ambigu.

Minara menatap Rajendra prihatin, lalu dengan ragu meraih tangan lelaki yang kini terasa dingin. "Mau aku buatin susu?" tawarnya.

"Mau," jawab Rajendra semangat.

"Mm ... kalo begitu, tunggu sebentar, ya." Minara berjalan menuju dapur, dan segera membuatkan segelas susu hangat untuk Rajendra.

"Minara, aku juga laper. Tadi di rumah, Bi Suri belum masak. Buatin sarapan, ya."

Permintaan Rajendra yang kali ini terdengar sopan, membuat gadis itu mengulum senyum. Jarang sekali lelaki itu tidak memerintah. "Mau nasi goreng pake telur ceplok?" tawar Minara kembali.

“Mau, tapi jangan yang pedes.”

“Iya.”

“Ada kerupuk?”

“Ada.”

“Bisa minta tolong digorengin?”

“Bisa.”

“Makasih.”

Gerakan sendok Minara yang sedang mengaduk susu terhenti, saat menyadari bahwa baru kali ini mereka berkomunikasi penuh sopan santun, atau tepatnya Rajendra bertutur kata penuh sopan santun. “Jendra ....” Ia memanggil pelan lelaki itu yang ternyata sedang menatapnya dari tadi.

“Iya?“ jawab Rajendra, bingung melihat ekspresi terkesima Minara.

“Aku nggak nyangka mulut kamu bisa sopan juga.“

Minara menunggu respon kesal dari Rajendra, tapi yang terjadi lelaki yang sejak tadi terduduk di kursi itu bangkit dan berjalan ke arahnya dengan bibir menyeringai.

“Mulutku juga bisa ngelakuin hal yang lain. Mau aku kasih lihat?“ tantang Rajendra, berusaha membuat Minara yang tadi mencoba menggoda agar ciut.

“Ng-nggak usah, Jendraaaa!”

Minara tak kuasa menahan pekikan gelinya, saat Rajendra memeluk gadis itu dari belakang sembari berusaha menciumnya.

●●●

"Mmm ... jadi, Kak Nayyala nggak marah?" tanya Minara kaku. Sungguh ia masih merasa canggung dengan posisi antara dirinya dan Rajendra saat ini.

Minara menunggu jawaban Rajendra yang memejamkan mata, menikmati pijatan gadis itu di keningnya. Setelah sarapan tadi, lelaki itu terlihat begitu mengantuk hingga membuat ia memaksanya tidur di kursi buntut ruang tamu. Lelaki itu tentu saja juga telah menumpang mandi sebelumnya, di kamar mandinya yang sempit. Kini lelaki itu terlentang di kursi bersama dirinya yang duduk di lantai, di samping lelaki itu agar mudah memijit kepalanya yang dikeluhkan pusing sejak tadi.

"Sejak kapan kamu manggil si *Blue* Kakak?" Alih-alih menjawab pertanyaan Minara, Rajendra malah balik bertanya.

"Sejak dia nungguin aku. Kak Nayyala itu baik banget ternyata."

"Dia emang baik, kakak paling baik di dunia," tukas Rajendra membenarkan.

Menggigit lidahnya, Minara berusaha keras agar tak mengeluarkan tanya terkait Nayyala pada Rajendra. Lelaki itu telah membuka mata, pandangannya menerawang ke arah

langit-langit rumah. "Terbaik dan paling luar biasa. Satu-satunya manusia yang rela menumbalkan diri hanya untuk menjamin kebebasanku."

Minara mengehantikan pijatannya, dan memandang Rajendra bingung. Ia memang tidak terlalu mengerti silsilah keluarga lelaki itu. Bahkan gadis itu baru mengetahui fakta, bahwa lelaki yang dicintainya ini memiliki seorang kakak setelah mereka bertemu kembali. Ia memang dekat dengan Bu Cithra, tapi kehidupan pribadi beliau seperti sebuah misteri, baik baginya maupun masyarakat di kampungnya.

Ia ingat Bu Cithra datang ke kampungnya, saat gadis itu duduk di bangku kelas dua sekolah dasar, bersama seorang anak lelaki yang berumur tiga tahun lebih tua dari Minara. Anak lelaki yang terlihat sangat keras dan sulit diatur. Anak lelaki yang selalu mengisi hari-harinya yang kesepian. Anak lelaki yang selalu memberi perlindungan dengan cara paksaan. Anak lelaki yang di telinganya memiliki nama begitu indah. Rajendra Sarwapalaka Tarachandra, yang ia ketahui dari Bu Cithra ternyata berarti 'maharaja pelindung terkuat yang lahir di bawah sinar bulan dan bintang'. Sungguh arti yang ... panjang.

"Sangat," sambung Rajendra kembali setelah jeda yang cukup lama.

Nada sedih dalam suara lelaki itu membuat Minara begitu terusik. Gadis itu dengan pelan membelai wajah Rajendra, mengarahkannya agar mereka berhadapan.

"Apa Kak Nayyala nggak bahagia, Jendra?" tanyanya hati-hati.

"Dia pernah bahagia, dulu. Dan mungkin sekarang dia udah lupa gimana rasanya. Aku ... aku yang menyebabkan dia kehilangan kebahagiaan itu," terang Rajendra getir.

"Aku nggak ngerti." Minara menggeleng bingung, rentetan jawaban Rajendra bagai teka-teki yang makin rumit di kepalanya.

"Kakakku nyerahin kebebasannya pada seorang pria yang ditentukan Angkasa, agar aku bisa keluar dari cengkraman pria keparat itu. Sialnya, Nayyala malah jatuh cinta, teramat sangat cinta, Minara. Sayangnya hanya dia yang cinta, tapi pria itu nggak."

Minara tercekat. Tangannya di wajah Rajendra gemetar, melihat mata lelaki itu memerah dan berkaca-kaca.

"Pria itu mematahkan hati Nayyala, Minara. Mengahancurkan perasaan dan hidup Kakakku hingga nggak berbentuk. Membunuh Nayyala Tarchandra dan menyisakan wanita penuh dendam bernama, *Blue*. Oh, bahkan dia milih nama aneh itu sebagai panggilan karena tahu mantan suaminya sangat benci warna biru. Aku, Angkasa, dan pria berengsek itu telah membuat Nayyala yang dulu, mati. Kami menciptakan wanita dengan jiwa sekarat yang menuntut pembalasan, untuk segala pengkhianatan dan kehilangan terbesar yang dia alami. Kakakku sudah mati, Minara. Nayyalaku hilang dan itu karena aku. Jika aku tidak lahir, dia

tidak akan mengalami semua ini. Jadi, akulah yang menjadi dalang semuanya. Sejak awal, aku merebut segalanya, dan di akhir aku malah menjadi penyebab terciptanya neraka untuk Nayyala."

Minara tidak tahan, gadis itu setengah bangkit dan memberanikan diri memeluk Rajendra. Mengabaikan raut terkejut lelaki itu. Membiarkan lelaki itu menenggelamkan wajah di dadanya, membagi sebagian duka. Namun, mereka menyadari bahwa di balik pintu yang sedikit terbuka, ada Nayyala yang kini mengigit bibirnya gemetar. Menahan isakan, saat menyadari bahwa dari seluruh pengorbanannya bukan rasa bersalah yang dia inginkan sebagai hasil.

NEYBY
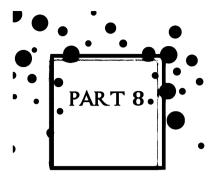
NEYBY

Minara meniup beberapa helai rambut, yang kini jatuh ke dahinya. Gadis itu sedang kesal atau bisa dikatakan teramat sangat kesal. Di belakangnya berdiri Rajendra yang malah terlihat sangat santai dan tak peduli bahwa kehadirannya telah membuat kasak-kusuk sejak tadi terdengar di tempat kerjanya.

"Kamu bisa pulang. Kamu harus nyelesein lukisan yang dibilang kak Nayyala, kan?"

Rajendra hanya mengangkat satu alisnya mendengar permintaan Minara, lalu kembali mengedikkan bahu mengabaikan gadis itu lagi.

"Jendra ... aku beneran udah nggak apa-apa. Aku udah sehat jadi kamu nggak perlu repot nungguin kayak gini.

"Cerewet banget, sih."

Minara cukup terkejut mendengar nada ketus Rajendra. Lelaki yang kemudian memilih duduk di atas tikar yang terbuat dari daun pandan itu kembali berbincang dengan pak Alif, tak menghiraukan gadis kesayangannya yang malu karena menjadi perhatian beberapa pekerja. Kedatangan Rejendra ke tempat para pekerja menganyam, cukup membuat heboh. Bagaimanapun, dia adalah *putra mahkota* sang bos besar yang selama ini menutup kehidupan pribadinya rapat-rapat. Jadi kedekatan anak itu dan Minara, apalagi tingkah lakunya yang sedari tadi seolah enggan berjauhan dengan gadis itu, menimbulkan bisik-bisik yang membuat gadis itu merasa kurang nyaman. Ia tak terbiasa menjadi pusat perhatian. Minara memundurkan langkah pelan. Rajendra sejak kedatangannya di sana, tampak kesal entah karena apa. Hubungan mereka memang membaik, tapi berharap lelaki itu tetap bersikap manis adalah kemustahilan. Jadi, daripada terus mengusik lelaki itu dan berujung pertengkaran, ia memutuskan menghindar.

"Mau ke mana?" tanya Rajendra, begitu melihat Minara hendak menjauh.

"Ke gudang. Aku mau cek jumlah produk yang udah jadi, buat bahan laporan sama Bu Cithra."

Minara mengira bahwa Rajendra akan menahannya, tapi lelaki itu justru kembali mengobrol dengan pak Alif. Membiarkan gadis itu melangkah pergi dengan setumpuk pertanyaan dan kebingungan di otaknya.

●●●

"Aku marah." Suara Rajendra menggema, membuat Minara terlonjak dan hampir menjatuhkan buku catatan besar di tangannya saat tiba-tiba lelaki itu memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Dengan segera ia menggeliat, karena khawatir akan ada yang melihat apa yang mereka lakukan.

"Jendra, jangan gini."

"Kenapa?"

Minara menjauhkan kepala,berusaha menghindari ciuman Rajendra di pipinya, membuat lelaki itu semakin mengeratkan pelukan. Gadis itu tak mengerti mengapa hari ini sikap kekasihnya ini sangat sulit ditebak, ditambah dengan keinginan lelaki itu untuk menyentuhnya.

"Jendra, nanti ada yang lihat," peringat Minara tak nyaman.

"Kalo nggak ada yang lihat, kamu mau aku cium?"

Dengan kesal, Minara memukul lengan Rajendra yang membelit perutnya dengan buku catatan yang dipegang gadis itu. "Kamu jangan ngomong begitu. Ayo lepas, Jendra ...."

"Siapa suruh kamu bantah aku!"

"Bantah?"

"Aku nyuruh kamu istirahat, tapi kamu malah maksa buat kerja."

Minara menghela napas. Jadi, ini alasan lelaki itu bersikap ketus dan menyebalkan sejak tadi. Kenapa dia bisa lupa bahwa Rajendra Sarwapalaka Tarachandra masih sang diktator, meski lelaki itu sudah bersikap cukup lembut beberapa hari terakhir ini.

"Aku udah nggak masuk seminggu. Seminggu." Minara menjelaskan dengan cepat, ia masih khawatir ada yang melihat mereka dalam posisi tidak wajar ini.

"Trus?"

Minara kembali memukul lengan Rajendra saat lelaki itu berhasil mencium pipinya, gerakan tiba-tiba yang tidak bisa dihindari gadis itu. "Aku udah sembuh, dan jika tetep di rumah jelas aku bisa mati bosan."

"Kamu nggak akan mati bosan, ada aku, 'kan."

"Kamu lagi belajar manis, ya?"

"Aku manis sejak dulu, tapi kamu saja yang tidak tahu," jawab Rajendra kesal. Sungguh Minara ini luar biasa, setelah bisa berbicara kadang kalimat yang dikeluarkan begitu menyentil harga dirinya.

Ucapan Rajendra membuat Minara tergelak. Yang benar saja! Hanya orang buta dan tuli ,yang akan mempercayai bahwa kekasihnya ini lelaki manis sejak dahulu. Ekspresi wajah dan ucapan tajamnya tidak bisa dikategorikan sebagai hal manis, dilihat dari segi mana pun.

"Baiklah ... anggap saja aku percaya."

"Bagus. Aku selalu suka pengertianmu yang seperti ini, meski cuma pura-pura."

Sekali lagi Minara tergelak, bahkan kini kepalanya terlempar ke belakang. Hal yang tidak disia-siakan Rajendra, karena lelaki itu langsung mencium sudut bibir gadis itu.

"Kamu ... nakal!"

Minara sekuat tenaga berusaha melepaskan pelukan Rajendra, yang untuk kesekian kalinya berakhir sia-sia. Lelaki itu malah menenggelamkan wajahnya di pundak Minara, lalu bernapas dalam seolah-olah bahwa dia sedang menanggung beban terberat di dunia.

"Aku yakin nggak bakal sanggup bertahan lebih lama lagi. Kayaknya si *Blue* bener, aku harus segera nikahin kamu."

Tak ada yang bicara setelah itu. Pelukan Rajendra yang mengerat dan kalimat yang baru saja dilontarkannya, membuat Minara merasa hampir terkena serangan jantung. Butuh beberapa detik, hingga ia mampu menguasai diri. Dengan kekuatan yang berhasil dikumpulkan, gadis itu melepaskan belitan tangan lelaki itu, lalu maju dua langkah, sebelum berbalik dan menatap kekasihnya dengan ekspresi bingung.

"Kenapa dilepas?" tanya Rajendra tak suka, dia hendak meraih Minara kembali, tapi gadis itu memilih mundur, menghindar dari jangkauannya. Alis lelaki itu menukik tajam. Dia tidak pernah suka ditolak, terutama oleh gadis di hadapannya. "Ngapain kamu ngehindar?" ulangnya kembali.

Minara tak segera menjawab. Alih-alih membuka suara, ia malah menatap Rajendra seolah lelaki itu adalah makhluk asing yang tiba-tiba datang padanya, dan mengucapkan hal gila.

"Ini nggak lucu, Minara," hardik Rajendra. Segala nada hangat dan ekspresi bahagia, lenyap dari lelaki itu melihat tingkah gadis itu.

"A-aku hanya ... nggak ngerti, kenapa kamu bercanda kayak tadi?" ucap Minara dengan suara mencicit. Ia tidak suka memancing emosi Rajendra, tapi mendengar ucapan lelaki itu barusan, ia seperti sedang dipermainkan.

"Bercanda?" geram Rajendra kesal. Dia sedang mencoba melamar dan itu dianggap bercanda. Sungguh sial sekali lelaki itu.

"Iya, tentang sesuatu, mmm ... maksudku, kamu menyebut pernikahan. Iya, pernikahan. Aku nggak suka kamu jadiin pernikahan sebagai lelucon," jelas Minara sedikit terbata.

Entah hilang ke mana kemampuan berbicaranya yang sempat lancar. Sungguh ia ingin marah, tapi gadis itu tak tahu cara menyalurkan kemarahannya. Ia payah dalam menunjukkan emosi. Mereka kembali terdiam, ketegangan terasa jelas di antara mereka. Minara sempat berpikir bahwa Rajendra akan meledak akibat terlalu lama berdiam diri, tapi setelah tampak berpikir, seolah mencerna segala kalimatnya, senyum menggoda muncul di bibir lelaki itu.

“Jadi, kamu ingin serius?” tanya Rajendra, dengan nada yang begitu santai dan ekspersi yang berubah geli.

Minara yang melihat perubahan sikap lelaki itu yang begitu cepat, malah merasa sedih, bahkan matanya mulai memanas. Ia adalah gadis yang tumbuh dalam kesendirian dan rasa terasing semenjak kecil. Di matanya, Rajendra merupakan satu-satunya manusia yang selalu ia anggap istimewa. Sebagai gadis yang telah lama memendam rasa, ia memiliki impian untuk bisa menua bersamanya. Impian yang tentu saja dalam sudut pandangnya pun sebenarnya konyol.

Ia dan Rajendra, meski sekarang berada di tempat yang sama, saling bicara dan menyentuh, tapi berbeda ‘kasta’. Mereka berasal dari dunia yang berbeda. Gadis itu hanya yatim piatu dari keluarga berantakan, sedang lelaki ini adalah ‘putra mahkota’ dari wanita baik hati yang selama ini membantu Minara bertahan hidup. Sungguh ia sadar diri, dan tidak akan pernah berusaha melewati batas. Lelaki itu tetaplah seperti sebuah pendar dalam kegelapan, yang akan hilang saat ia membuka mata. Jadi, ketika lelaki yang baru beberapa waktu belakangan ini menjadi begitu hangat, mengutarakan tentang pernikahan dengan nada dan raut yang tak bisa dikatakan serius, Minara seperti diolok. Impiannya seakan dibuat lelucon, dan itu menyakitkan.

“Tidak,” jawab Minara setelah terdiam cukup lama, lengkap dengan senyum getir tersungging di bibirnya. Tentu saja dia menganggap bahwa tidak mungkin Rajendra serius.

“Apa maksud kamu dengan kata ‘tidak’?” Rajendra menatap Minara lurus dan dingin. Segala humor di matanya telah hilang. Dia benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan penolakan dari gadis itu.

Ya Tuhan! Kepercayaan dirinya sudah berada di atas langit, tapi gadis itu hancurkan dengan mudah. “Kenapa diam? Apa maksudmu dengan jawaban ‘tidak’ itu?“ geram Rajendra.

“A-aku ... aku yang salah, aku cu—.”

“Trus kenapa sekarang kamu malah nyalahin diri sendiri?!” bentak Rajendra frutrasi. Dia benar-benar terkejut dengan respon yang diberikan Minara.

Rajendra paham bahwa seperti yang sering dikatakan Izzan, wanita adalah makhluk pendamba romantisme. Namun, untuk lelaki serampangan yang bahkan alergi mendengar kata cinta, harus bersikap lembut dan memberi lamaran seperti lelaki lainnya, terasa menggelikan. Oh, dia bukan tipe manusia yang suka mengikuti gaya orang lain. Dia bahkan tidak bisa membayangkan akan berlutut, mengulurkan cincin dan memohon untuk diterima.

Tidak, tidak! Itu adegan yang konyol.

Untuk apa dia harus berlutut dan membuang kata-kata manis, jika dia bisa langsung memaksa Minara untuk menerimanya. Lagi pula, daripada berlutut, bukankah lebih baik memeluknya langsung?

Itu terdengar lebih masuk akal, bukan?

"A-aku ...," gagap Minara, yang kini telah kehilangan keberaniannya begitu melihat kemarahan menyala di mata Rajendra.

"Belajarlah bicara yang lancar dahulu, baru kamu berani nolak aku. Aku nggak nerima penolakan dari gadis yang bahkan nggak tahu apa yang dia ucapin," tandas Rajendra kejam, membuat mata Minara langsung berkaca-kaca.

●●●

Setelah lamaran yang gagal itu, sikap manis yang sempat ditunjukkan Rajendra, menguap. Lelaki itu kembali menjadi sosok yang gampang marah dan memandang dunia dengan sinis. Iya, lelaki dengan ego sebesar gunung itu hanya sedang patah hati. Sayangnya, lelaki itu jelas menolak konsep patah hati berlaku padanya. Baginya itu tidak *macho*. Padahal, jelas-jelas kini ia mulai uring-uringan dan sering melamun.

"*Bro,* Abah gue punya kenalan ustaz. Kalo lo ngerasa udah nggak sanggup lagi, kita bisa langsung ke sana. Gue siep nemenin lo lahir batin," cetus Izzan tiba-tiba, dengan nada yang penuh prihatin.

"Ngapain gue mesti ke ustaz?" tanya Rajendra bingung.

"Setan dalam tubuh lo makin banyak, *Bro*. Sebagai sohib, udah sepantasnyalah gue khawatir. Lo butuh dirukyah. Tenang aja, prosesnya nggak bakal sakit, tapi itu tergantung juga, sih. Sejauh mana tu setan udah mempengaruhi lo. Dan apa dia ngelakuinnya secara solo apa berjemaah, atau jangan-

jangan malah udah buat koloni di badan lo," cerocos Izzan serius.

Rajendra menggeram. Ia menyesal memutuskan ke bengkel Izzan untuk menenangkan diri. Seharusnya, dirinya mendekam saja di ruang kerja. Alih-alih si sinting Izzan menemani, malah berujung ceramah menyebalkan tentang kesehatan mentalnya.

"Lo nggak perlu ngajak gue buat dirukyah, Zzan. Karena setannya juga udah keluar."

"Hah? Jangan ngaco! Lo tahu dari mana?" tanya Izzan terkejut.

"Gue bisa lihat sendiri kok setannya."

"Mana? Anjir! Merinding gue ini, mana setannya?"

"Di depan gue. Lagi duduk di sofa, sambil melotot karena baru gue begoin." Ucapan Rajendra langsung mendapat balasan, berupa lemparan kaleng soda kosong oleh Izzan.

"Serius gue, anjir. Lo butuh dirukyah!"

"Lo aja sana!"

"*Bro* ...."

"Ck, diem! Gue ke sini pengen tenang, bukannya denger omongan sampah lo!"

"Dih, dia esmosi! Lagian lo ya, dateng ke sini muka sepet gitu. Diajak ngomong baek-baek malah ngegas, Izzan

kan jadi pusying," jawab Izzan, dengan gaya imut yang malah membuat Rajendra mual.

"Gue cuma lagi mau sendiri, bego. Napa lo yang baper?"

"Mulut lo, anjir. Bener-bener biadap," timpal Izzan kesal.

Setelah itu mereka terdiam, Rajendra sibuk dengan bayangan Minara yang menolaknya kemarin dan Izzan sibuk memperhatikan tingkah nelangsa sahabatnya.

"Jadi, lamaran lo berhasil?" tanya Izzan, tanpa menyadari bahwa pertanyaanya itu bagi Rajendra ibarat menabur garam di lukanya yang masih berdarah.

Rajendra memang pernah menceritakan perkembangan hubungannya dengan Minara. Seperti halnya Nayyala, Izzan pun memberi *support* pada hubungannya dengan gadis itu. Bahkan, Izzan-lah yang terus mendorong sahabatnya agar segera memperjelas hubungannya dengan gadis itu.

"Gue nggak bakal ngedekem di sini kalo sukses," timpal Rajendra sewot. Ia selalu sensitif jika diingatkan tentang penolakan Minara.

"Oalah ... ternyata lo ditolak, moakakakakak. *Sorry*, *Bro*! Gue ngakak bentar. Tenang ... abis ini gue langsung ucapin belasungkawa terhadap gugurnya kepercayaan diri lo."

"Mulut lo emang butuh dilakban, Zzan!" sahut Rajendra, kesal setengah mati.

Suara tawa Izzan kembali menggelegar, tampak luar biasa senang melihat penderitaan Rajendra. Lelaki amburadul yang tak pernah peduli apa pun, terlihat begitu lucu jika sedang patah hati. "Ribet banget lo, *Bro*. Kalo dengan baek-baek dia nggak mau, ya paksalah. Bukannya bagian maksa orang itu keahlian lo?" saran Izzan, yang lebih sindiran kurang ajar.

Ucapan melantur Izzan, membuat Rajendra yang sedang minum dari kaleng sodanya langsung tertegun.

Iya ya, kenapa tidak berpikir hingga ke sana?

Toh, Minara sudah terbiasa ia paksa-paksa sejak kecil dan selalu menurut.Seringai puas muncul dengan cepat di bibir Rajendra. Jika dengan cara baik-baik Minara menolak, maka ia hanya punya satu pilihan yang tersisa. Tentu saja dengan memaksa.

●●●

Minara baru saja meletakkan payung yang ia gunakan di samping pintu, saat menyadari bahwa sosok yang kini sedang berjongkok di teras rumahnya—yang mengamatinya dalam diam semenjak tadi— adalah Rajendra. Lelaki yang luput dari perhatian, karena dirinya terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri. Mendung pekat ditambah dengan hujan yang lebat, membuat suasana di sekitar mereka menjadi gelap di hari yang masih petang. Dingin yang menusuk kulit karena kemeja tipis yang digunakan Minara, tak luput dari perhatian Rajendra. Lelaki yang menghilang selama satu hari penuh,

tepat setelah penolakannya itu, kini bangkit dan berjalan ke arahnya.

Mereka tak bersuara, tak saling menyapa. Bahkan ketika akhirnya Minara memutar kunci dan membuka pintu, Rajendra hanya mengikutinya masuk ke rumah dalam diam. Minara bergegas menuju dapur, membuatkan segelas susu hangat untuk Rajendra, lalu menghidangkan di meja. Di depan lelaki, yang kini sudah merebahkan tubuhnya di atas kursi panjang di ruang tamu. Wanita itu hanya mampu menghela napas, ketika akhirnya Rajendra bangkit meminum susu lalu kembali merebahkan badannya tanpa mengucap sepatah kata pun. Bahkan sekedar ucapan terima kasih yang sederhana. Bagi Minara, ini lucu sekali. Lelaki itu yang berulah, dia pulalah yang marah. Andai saja dia tidak melontarkan lelucon konyol tentang pernikahan, maka hubungan mereka tentu masih baik-baik saja, bukan malah seperti sepasang kekasih yang tengah bertengkar seperti ini.

Kekasih?

Ia sedikit merinding saat kata itu terlintas di kepalanya. Seumur hidup, ia selalu memosisikan dirinya sebagai teman masa kecil merangkap pengagum rahasia Rajendra, tapi kini, posisi apa yang patut disematkan padanya? Saat mereka bahkah telah berpelukan dan berciuman, memberikan kehangatan yang tak mungkin dibagi sesama teman. Tak ingin kembali pusing, Minara lebih memilih memasuki kamar, lalu segera berbaring di tempat tidur. Kepalanya masih sedikit pusing, ia memang belum pulih benar.

Ditambah pertengkaran dengan Rajendra di tempat kerjanya, yang membuat gadis itu menangis sendirian di gudang. Sekarang, ia benar-benar merasa lelah dan butuh istirahat. Benar saja, tak butuh waktu lama hingga akhirnya dirinya terlelap.

•••

Minara mengaduk kuah sop yang sudah mendidih, memilih memasukkan potongan sawi dan kecambah di bagian terakhir. Ia tak ingin sayurnya terlalu matang. Sedikit sempoyongan akibat pusing, ia menuju rak bumbu mengambil toples kecil berisi garam halus. Ia cuma butuh sejumput, untuk ditambahkan ke dalam kuah sup ayamnya. Minara tak pernah menggunakan penyedap instan. Ia lebih suka rasa masakan yang sederhana seperti yang dahulu sering dimasak oleh neneknya. Karena itu, sekarang ia ragu, apakah Rajendra akan suka menyantap lauk yang ia buat dengan bahan ala kadarnya?

Menu malam ini adalah sop ayam. Sajian yang cukup mewah, untuk manusia yang biasa hidup teramat sangat sederhana sepertinya. Ia sengaja membeli daging ayam di warung dekat tempatnya bekerja dengan harga cukup miring, karena sudah sore. Pengeluaran Minara memang berusaha ditekan seminimal mungkin. Bukan karena ia pelit, tapi gadis itu punya impian yang mengharuskannya memiliki modal uang yang cukup banyak. Karena itulah, sebisa mungkin ia tak mengggunakan uangnya untuk hal yang tidak perlu, selain membeli susu Dancow tentunya. Susu kesukaan Rajendra itu

selalu tersedia di dapurnya. Bukan karena Minara kelebihan uang dan sangat suka itu, hingga tak bisa menahan diri untuk harus bisa meminumnya setiap hari. Hanya saja, semenjak lelaki itu kembali dan sering mendatangi rumahnya, gadis itu berusaha agar bisa menyajikan minuman kesukaan lelaki itu.

Benar sekali. Jika itu tentang Rajendra, Minara selalu bisa melonggarkan aturan yang ia terapkan dalam hidupnya. Gadis itu kembali mengaduk kuah sup, lalu mencicipinya dengan sendok kecil setelah meniup-niup sebelumnya. Rasanya sudah pas di lidahnya. Meski begitu, ia masih merasa was-was lelaki itu tak akan menyukainya. Lelaki urakan yang kini masih memejamkan mata di kursi ruang tamu itu, terbiasa dengan makanan berkualitas yang enak. Ia jelas tahu, karena dahulu saat kecil saja lelaki itu sering membagi bekalnya. Bahkan, lelaki itulah yang pertama kali memperkenalkan makanan bernama sosis padanya.

Sekitar dua menit kemudian, Minara mematikan kompornya. Lalu bergegas ke arah rak piring untuk mengambil dua mangkuk kecil, sebagai wadah sup. Setelah menuang sup ke dalam mangkuk, ia segera menyajikan di atas meja. Tak lupa ia pun mengambil dua piring nasi untuk dirinya dan Rajendra, dua gelas air putih juga tersedia di sana. Setelah semua hidangan tertata rapi, gadis itu memandangnya untuk beberapa saat, kemudian menghela napas berat. Entah mengapa, kepercayaan dirinya kembali merosot setelah pertengkaran mereka di gudang. Bahkan senyumnya yang hendak terukir puas, urung terkembang. Dengan langkah ragu, Minara mendekati Rajendra. Memilih

bersimpuh di lantai, agar bisa sejajar dengan posisi lelaki yang sedang terlelap itu.

"Je-jendra ... ayo, bangun. Kita makan dahulu," pinta Minara pelan.

Karena tak kunjung mendapat respon, Minara akhirnya menggoyangkan lengan Rajendra, sesuatu yang langsung membuat lelaki itu terjaga dan memandangnya tajam. Rasanya ia ingin menangis, ketika lelaki itu memilih langsung bangun dan tanpa mengucapkan apa pun dan berjalan menuju meja makan.

Mereka menyantap makan malam yang cukup terlambat itu dalam keheningan, sebelum akhirnya suara Rajendra membelahnya. "Kamu harus ikut ke rumahku abis kita makan," perintah Rajendra.

Minara yang sedang menyuapkan kuah supnya, berhenti seketika. "Buat apa?" tanya Minara pelan.

Sungguh gadis itu tak ingin merusak suasana makan malam mereka, yang semenjak tadi dilalui dalam damai. Jadi, sebisa mungkin Minara bertanya dengan hati-hati agar tak memancing emosi Rajendra.

"Kamu nggak perlu tahu," tukas Rajendra dingin.

Minara meremas sendok di tangannya. Rasanya mengesalkan sekali setelah berusaha berlaku baik, malah diperlakukan sekasar itu. Ia mengamati lelaki itu beberapa detik, hingga menyadari bahwa lelaki yang memandangnya dengan sorot memuja waktu itu, kini sudah kembali ke

bentuk aslinya, manusia arogan yang tak mengenal bantahan. Sudut bibir Minara tertarik getir, mulai sekarang ia berjanji untuk menganggap kehangatan Rajendra beberapa waktu lalu hanyalah sebuah ilusi. Iya, seorang Rajendra Sarwapalaka Tarachandra memang lebih cocok bersikap seperti ini, penuh kuasa dan hobi memaksa.

"Aku nggak bisa ke sana, kalo nggak tahu mau ngapain," tolak Minara halus.

"Aku yang nyuruh. Itu bisa dijadiin alasan, kan?" timpal Rajendra yang kini sudah mulai terlihat gusar.

"Tapi—."

"Bisa nggak sih kamu 'iyain' aja dan nggak usah banyak bantah? Aku lagi beneran males buat debat sama kamu," potong Rajendra keras, membuat Minara menelan ludahnya.

"Aku cuma pengen tahu, ngapain aku ke sana, Jendra," ucap Minara, berusaha menjelaskan maksud yang sebenarnya pada Rajendra.

"Dan aku juga udah bilang, kamu nggak perlu tahu. Yang harus kamu lakuin cuma nurut. Sulit banget, ya, buat kamu ikutin?" timpal Rajendra sinis, membuat Minara seketika bungkam.

Minara kembali hanya menatap lelaki itu, memaksa diri untuk tetap menutup mulutnya. Hari ini telah ia lalui dengan sulit, ia tak ingin memperburuknya dengan beradu mulut dengan Rajendra kembali.

●●●

Gadis itu duduk dengan gelisah di samping Rajendra, yang kini malah melingkarkan tangan di bahu gadis itu. Membuat tubuh mereka hampir menempel, jika saja Minara tak berusaha keras tetap memberikan jarak dengan menegakkan badan.

"Jadi, ada apa sampe minta ngomong sama Bunda? Ini udah jam sepuluh, lho." Buka Bu Cithra, yang semenjak tadi sudah heran bercampur gerah melihat kelakuan putranya.

"Aku mau nikah sama Minara, Bun. Secepatnya!"

Tanpa tendeng aling-aling, Rajendra memberi jawaban yang membuat suasana di ruang tamu rumahnya seketika hening. Minara yang berada di rangkulannya menegang, dan langsung berupaya melepas rangkulan lelaki itu. Tentu saja sia-sia, karena alih-alih terlepas, gadis itu malah kini semakin tak berkutik karena rangkulan di pundaknya itu makin mengerat, tak membiarkan bebas.

"Jendra," bisik Minara pelan, berusaha menghentikan ide gila lelaki itu.

Demi apa pun, jika tahu bahwa tujuan utama Rajendra memaksanya ke rumah lelaki itu untuk memberi tahu Bu Cithra tentang pernikahan, maka ia akan mati-matian menolak.

Sikap semena-mena Rajendra telah mencapai batas maksimal toleransinya. Ia akui bahwa dengan melakukan hal ini, Minara percaya tentang 'lamaran' Rajendra, bahwa lelaki

itu serius. Namun, cara yang dipilih ini membuatnya seolah tak memiliki hak suara dan hak menentukan, tetap saja membuat gadis itu geram.

"Aku nggak bakal ngerepotin Bunda, dari biaya sampai pelaksanaanya aku bisa *handle* sendiri. Aku punya tabungan dan menggunakan jasa WO kayaknya nggak masalah buat Minara. Aku cuma ngerasa Bunda perlu tahu ini, gimana pun mungkin setelah menikah, aku bakal minta Minara berhenti kerja."

Satu lagi gagasan 'tidak waras' terlontar dari mulut lelaki yang kini menyorot sang Bunda dengan santai, seakan apa yang ia ucapkan tak akan melukai hati wanita yang telah melahirkannya itu.

"Kamu nggak bisa nikahin Jyotika begitu saja, Nak."

Jawaban Bu Cithra membuat Rajendra dan Minara terkejut. Bahkan kini, lelaki itu sudah dalam mode siap 'perang' untuk memperjuangkan keinginannya.

"Kenapa nggak bisa? Aku udah dewasa, Minara juga. Aku siap buat ngambil dia jadi milikku."

"Pernikahan nggak sesederhana itu, Nak."

"Aku tahu, tapi nggak sederhana bukan jadi alasan aku nggak bisa jadiin Minara istriku, kan?" tandas Rajendra keras. Lelaki itu benar-benar tidak senang, kenapa seolah-olah semua manusia di sekitarnya menghalangi keinginannya memiliki Minara sekarang.

"Iya, itu memang bukan alasan kuat. Cuma, kamu tahu untuk bisa membangun keluarga, tidak semudah ini."

"Aku nggak ngeliat kesulitannya malah? Aku mau Minara, dan aku bakal nikahin dia, selesai perkara."

"Tapi apa Jyotika mau sama kamu?"

Pertanyaan Bu Cithra, membuat Minara yang semenjak tadi tertunduk kini mengangkat wajahnya. Menatap Bu Cithra dengan bingung, kemudian beralih pada Rajendra yang menatapnya tajam. Cukup lama mereka beradu pandang, dalam jarak yang begitu dekat. Lelaki itu seolah meminta agar dirinya tidak berani menolak keinginnanya, tapi gadis yang tahu bahwa keinginan ini hanya akan berdampak buruk terhadap keluarga lelaki itu. Gadis itu memilih menggeleng samar. Bagaimana dia akan mengatakan *iya*, jika di awal saja Bu Cithra sudah mengatakan bahwa mereka tak bisa bersama.

Rajendra mengeraskan rahang, kesal luar biasa atas respon yang diberikan Minara. Namun, alih-alih mengalah, lelaki itu kembali memilih keras kepala.

"Aku nggak peduli dia mau apa nggak. Aku yang mau dia dan bakal nikahin dia, atau Bunda mau punya cucu di luar pernikahan?"

Jawaban yang lebih mirip seperti keputusan Rajendra itu, membuat semua orang di ruangan itu tercengang. Mereka memahami bahwa anak ini keras kepala dengan

pikiran ekstrem, tapi tidak pernah mengira bahwa lelaki itu bisa berpikir senekat itu.

"Ini nggak lucu, Nak. Jyotika bukan gadis yang bisa kamu perlakukan seperti itu!" tegur Bu Cithra tak suka.

"Aku tahu, karena itu aku mau nikahin. Kenapa harus jadi ribet sih, Bunda? Aku bawa Minara ke sini buat kasih tahu, bukan minta izin. Aku udah lama nggak butuh izin siapa pun dalam hidupku."

Jawaban Rajendra membuat Bu Cithra terluka. Bahkan mata wanita paruh baya itu mulai berkaca-kaca. Dia tak pernah menyangka, bahwa ada saat di mana putranya benar-benar tak menganggap keberadaanya penting. Minara yang melihat situasi semakin memanas, segera mengelus paha Rajendra, berusaha menenangkan lelaki itu. Rajendra ibarat api, semakin dilawan dengan keras, maka akan semakin berkobar. Tidak ada kata mengalah dalam kamusnya, apalagi jika dalam bentuk pertentangan.

"Bunda selalu suka Jyotika dan dari dulu, Bunda tahu kalian memiliki hubungan yang nggak biasa. Bunda juga nggak pernah berusaha buat menghalangi kedekatan kalian, kan?"

"Iya, trus kenapa sekarang Bunda malah bilang aku nggak bisa serius sama Minara?"

"Ayahmu," jawab Bu Cithra tegas, membuat suasana yang sedari tadi menegang langsung senyap.

Minara yang mulai bisa membaca situasi, berharap bahwa jawaban Bu Cithra bisa membuat Rajendra berpikir ulang. Namun, seperti sebelumnya, harapannya jelas sia-sia karena kini lelaki itu tertawa terbahak-bahak, seolah apa yang dikatakan ibunya adalah lelucon yang tak perlu dihiraukan.

"Dan apa hubungannya dengan si Angkasa itu?"

"Nak—."

"Apa kali ini pun, Bunda bakal minta aku ngubur impianku buat nyenengin lelaki tercinta Bunda itu?"

"Nak—."

"Aku bukan lagi bocah ingusan yang akan menyerahkan hidupku, buat dikendaliin siapa pun!" tandas Rajendra keras.

"Ayahmu ... tetap memiliki andil dalam hidupmu."

"Ck, aku udah bosen denger yang begini."

"Nak, pikirin posisi Nayyala."

Ucapan Bu Cithra membuat Rajendra merasa dicurangi. Lelaki itu mengepalkan tangannya, dan menatap sang bunda dengan kecewa.

"*Blue* bilang bakal baik-baik aja, bahkan *Blue* yang minta aku ambil sikap secepatnya. Jadi, nggak ada yang perlu kutakutin lagi, kan? *Blue* bukan lagi gadis polos yang bisa disetir si Angkasa. Kami udah terlalu besar untuk bisa dia kendalikan!"

"Bunda hanya minta kamu lebih *longgar*, Nak. Hanya sedikit saja kurangi kemarahanmu dan bersikap baik. Bunda yakin, Ayah juga tidak ingin menghalangimu. Jangan terburu-buru seperti ini."

"Bunda bercanda? Mungkin cinta emang udah buat Bunda sebuta itu. Selama aku hidup, Angkasa sendiri yang memberi bukti, bahwa nggak ada yang lebih penting buat dia selain nama baik. Aku dan *Blue*, bahkan Bunda sekali pun, cuma alat. Sayang banget Bunda terlalu bodoh dan bermimpi, kalo suatu saat Angkasa akan menatap Bunda seperti Bunda menatap dia," beber Rajendra kejam.

Minara yang melihat bagaimana kini Bu Cithra sedang berusaha menguasai diri agar tak menangis, merasa sangat marah. Ia melepas rangkulan Rajendra lalu memilih berdiri, meninggalkan ruang tamu rumah itu, setelah meminta izin dengan terburu-buru pada Bu Cithra. Gadis itu berjalan cepat, tak memedulikan suara langkah yang mengikutinya di belakang. Ia hampir mencapai teras rumah, saat sebuah tangan mencekal lengan dan membalik tubuhnya dalam satu hentakan keras.

"Kamu pikir mau ke mana, hah?!" teriak Rajendra dengan marah. Dia benar-benar kesal melihat aksi kabur Minara begitu saja.

Mianara berusaha melepaskan cekalan Rajendra lalu menatap lelaki itu dengan putus asa.

"Aku nggak suka kamu kasar sama Bu Cithra!" jawab Minara tak kalah keras.

Rajendra mengusap wajahnya dengan kasar, paham bahwa Minara kesal atas apa yang dia ucapkan pada sang Bunda dan sejujurnya pun dirinya merasa bersalah.

"Aku nggak bakal sekeras ini, kalo Bunda nggak bawa-bawa si Angkasa!" timpal Rajendra frustrasi.

"Jendra ... bagaimana pun dia Ayah kamu."

"Tahu apa kamu?"

"Aku emang nggak tahu, tapi di mataku menghormati orang tua itu, wajib."

"Aku akan hormat jika mereka memperlakukanku sebagai manusia, sebagai anak."

"Kamu memang manusia dan anak mereka, kan?" tanya Minara bingung.

"Nggak, bagi mereka aku bukan anak. Di mata Bunda, aku adalah pion yang akan membuatnya tetap dilihat. Dan di mata Angkasa, aku adalah simbol yang harus dia miliki untuk menjaga martabatnya," timpal Rajendra tajam, membuat Minara terhenyak. Ia tak pernah memahami hubungan rumit yang terjadi dalam keluarga lelaki itu, dan sekarang, ia seolah makhluk luar yang diseret paksa memasuki lingkaran itu.

"Cuma kamu yang mandang aku apa adanya, karena itu aku mau kamu, sebagai orang yang tetep ada di sampingku, di saat orang hanya ngeliat keberadaanku karena perlu,"

sambung Rajendra, yang kini menatap Minara dengan pandangan memohon.

Minara tak mengucapkan apa pun, hanya melepas cekalan Rajendra di tangannya. Membuat lelaki itu memandang nanar tangan mereka yang terlepas. "Kamu boleh nolak sekeras yang kamu bisa, tapi aku akan tetep milikin kamu gimana pun caranya," tandas Rajendra keras kepala.

Gadis itu masih termangu, menatap Rajendra yang kini melangkah menjauh, sungguh ia tak paham, kenapa lelaki itu cepat sekali menyimpulkan segala sesuatu.

Minara menepuk-nepuk matanya yang terpejam, berharap hal itu bisa mengurangi rasa kaku akibat bengkak di sana. Saat membuka mata, gadis itu mendesah. Matanya masih sedikit memerah, padahal ia menangis tadi malam. Kulitnya yang terlalu putih memang seperti ini jika sudah lelah menangis. Lingkar hitam yang terlihat sama di bawah matanya, memperburuk tampilan Minara. Ia benar-benar terlihat seperti gadis patah hati.

Hebat sekali!

Minara memilih menggunakan bedak tabur di wajahnya yang pucat, lalu mengoleskan lipstik tipis di sana. Hari ini pekerjaannya banyak. Setelah sakit berhari-hari, ia memiliki banyak hal yang harus diselesaikan. Karena itu, meski dalam perasaan yang begitu berat, Minara tetap memutuskan untuk

bekerja. Gadis itu hanya meneguk segelas susu hangat untuk mengganjal perut. Sungguh ia sedang tak ingin mengunyah apa pun untuk sarapan. Ia kemudian keluar rumah, mengunci pintu sebelum mulai berjalan. Namun, baru beberapa langkah, gadis itu terhenti dan menoleh ke arah pohon besar yang terletak tak jauh di samping rumahnya. Cukup lama hingga ia kembali memilih melanjutkan perjalanan, entah mengapa ia merasa seolah ada sesorang yang sedang mengamatinya dari sana.

Suasana pagi yang sepi, membuat Minara mempercepat laju kakinya. Saat melewati rumah Rajendra dan bertemu dengan tukang kebun di sana, ia hanya menganggguk sopan. Meski rasanya gatal untuk bertanya tentang keadaan lelaki itu.

Dalam perjalanan menuju perkampungan di mana tempat kerjanya berada, sudah beberapa kali Minara menoleh ke belakang. Perasaan was-was menghantuinya. Semenjak tadi, ia merasa sedang diikuti, tapi saat menoleh dan mencoba mencari tahu, tak satu pun orang mencurigakan yang ia temui. Hanya beberapa penduduk yang berpapasan dengannya. Minara bernapas lega saat akhirnya sampai di gerbang bangunan besar, yang menjadi tempat menganyam sekaligus gudang penyimpanan hasil kerajinan milik Bu Cithra. Ia mendorong pelan gerbang yang sudah tak terkunci, dan masuk dengan hati lega.

Kelegaan yang langsung hilang saat Ratih, salah satu gadis muda yang ikut menjadi pekerja tiba-tiba menegurnya, "Jyo ... yang tadi itu siapa?"

Minara mengerutkan kening, bingung atas pertanyaan Ratih yang tiba-tiba. "Yang mana?"

"Itu yang ngikutin kamu dari tadi. Aku kan tadi samaan datengnya dengan kamu, terus aku lihat ada lelaki yang ngikutin kamu. Tapi pas dia ngeliat aku, itu orang buru-buru pergi. Masak kamu nggak sadar? Padahal jarak kalian nggak jauh-jauh amat, lho."

Penjelasan dari Ratih membuat Minara diserang rasa tak nyaman, sudah lama sekali ia tak merasakan khawatir seperti ini. Tak sadar ,Minara sudah memeluk dirinya sendiri dengan kedua lengan yang kini melingkari tubuhnya.

"Kamu nggak apa-apa? Kok keliatan khawatir gitu?" tanya Ratih terlihat heran.

"Mmm ... ng-nggak, aku cuma masih kurang enak badan," kilah Minara.

"Oh, aku kira kenapa. Tapi lelaki yang tadi, kira-kira kamu punya gambaran nggak siapa?" tanya Ratih kembali.

Minara hanya menggeleng pelan. Ratih sudah pasti mengenal Rajendra, jadi tidak mungkin wanita yang merupakan salah satu pekerja Bu Cithra itu, salah mengenali orang. Yang berarti bahwa lelaki yang mengikuti Minara, jelas bukan lelaki itu.

●●●

Minara mengawasi para ibu pekerja, yang sedang menghitung ulang jumlah kerajinan yang sudah diselesaikan. Sebelum kemudian dibungkus dengan plastik, lalu disusun dalam sebuah kotak kayu, sebagai tahap *packing* sebelum akhirnya pengiriman dilakukan. Syukurlah, walau waktu yang tersedia sedikit *mepet* tak menghalanginya dan para pekerja menyelesaikan pesanan. Besok, Minara akan meminta Pak Ali dan Rifa untuk membawa pesanan ke galeri milik teman Bu Cithra, untuk kemudian dikirim ke Belanda. Iya, setidaknya gadis itu berhasil menyelesaikan satu tugas dari Bu Cithra.

"Kamu deket sama Den Jendra, ya, Jyo?"

Pertanyaan dari salah satu ibu pekerja yang Minara ingat bernama Umi, membuat gadis itu urung menulis angka pada *notes*-nya. Minara hanya tersenyum, memilih tidak mengiyakan atau pun membantah asumsi itu.

"Hebat banget kamu ya, Den Jendra itu udah ganteng, kaya lagi. Menang banyak kamu kalo bisa nikah sama dia. Yakin aku, kamu nggak bakal hidup susah lagi," lanjut Bu Umi kembali membuat suasana yang tadinya sedikit gaduh karena obrolan antar pekerja, kini langsung senyap.

Minara memilih kembali tersenyum. Rasanya, pahit sekali mendengar orang lain mengomentari hubungannya dengan Rajendra. Ia tidak bisa melarang orang beranggapan seperti itu. Kenyataanya memang di mata masyarakat

kampung, lelaki itu adalah orang luar biasa, sedangkan ia hanya gadis *sangat biasa* dari keluarga yang menyimpan aib begitu kelam.

"Tapi, yah, mudah-mudahan saja Den Jendra serius. Dia kan orang kota, rasanya aneh sekali kalo mau ngambil gadis kampung jadi istri. Ya, nggak?" tanya Bu Umi kembali pada pekerja lainnya, yang sebagian ada yang langsung mengiyakan dan sisanya terlihat sungkan pada Minara.

Minara merasa tak berhak untuk kecewa mendengar pendapat seperti ini. Dulu, saat dirinya masih kecil bahkan ia sering mendengar cibiran langsung pada keluarganya. Ia juga sering menjadi bahan *bully*-an anak-anak kampung, karena tak bisa bicara dan tak memiliki siapa pun yang akan membelanya setelah kepergian Rajendra.

"Syukurlah, kamu punya tampang bagus. Aku lho, kasian, kalo sampe kamu nggak laku-laku. Pemuda di kampung kan lebih pemilih soalnya ...."

Ia merasa sudah cukup mendengar, jadi Minara lebih memilih langsung meninggalkan kumpulan ibu-ibu pekerja menuju gudang. Menangis diam-diam seperti dahulu. Bagaimana bisa Minara akan percaya jika dirinya pantas bersama Rajendra, sementara orang biasa saja, memandangnya sebagai produk cacat yang tak akan pernah sebanding dengan lelaki itu. Suara isakan Minara semakin keras, hatinya terasa begitu sedih. Jadi setelah puas menangis, ia meminta pak Ali untuk menggantikan tugasnya mengawasi pekerja. Setelah mereka pulang nanti, baru Minara akan

kembali menghitung jumlah kerajinan yang telah siap dikirim. Gadis itu hanya sedang berusaha tak membiarkan dirinya mendengar hal buruk lagi.

●●●

Minara menaiki tangga rumahnya dengan pelan, lalu berjalan menuju pintu. Ia sempat menengok ke arah rumah Rajendra yang tampak sepi. Pintu tertutup meski lampu menyala. Ia sangat merindukannya. Seharian ini lelaki itu tak menampakkan diri. Ia tahu lelaki itu masih marah, tapi jarak yang diberikan lelaki itu sebagai hukuman, terasa begitu menyiksa. Dengan lemah Minara membuka pintu. Gadis itu lalai pada sekelilingnya, hingga tak menyadari bahwa ada sosok yang mengawasinya semenjak tadi. Menunggu dengan sabar untuk bisa muncul di hadapan gadis itu kembali dan jika beruntung, tentu saja menjadikannya miliknya.

●●●

"Ra, lo seriusan udah ngomong sama Tante Cithra?"

Rajendra menatap malas pada Nayyala yang kini sudah melipat kakinya dalam posisi bersila, menatap sang adik dengan wajah serius.

"Gerak cepet juga lo, ya, tapi baguslah. Setidaknya pertempuran ini jadi bisa dipercepat, muahahhahhahaha ...."

Meringis, Rajendra menggelengkan kepala miris, melihat tingkah Nayyala yang seperti tidak waras. Lelaki itu bisa dikatakan gugup setengah mati dan diliputi kekhawatiran, sejak mengambil keputusan memberitahukan

keinginannya—tepatnya, keputusan memperistri Minara pada sang Bunda. Ia paham betul konsekuensi melakukan hal itu. Jika tidak besok, maka dalam waktu dekat sudah pasti dirinya harus bersiap untuk berkonfrontasi dengan Angkasa Tarachandra.

Demi apa pun, Rajendra tidak takut. Angakasa bukan lagi sosok superior yang bisa membuat dunia tunduk untuk ikut *mengerangkeng* kebebasannya. Hanya saja, ia terlalu mengkhawatirkan Nayyala, wanita *berisik* yang terlampau lelah menanggung nestapa hanya untuk melindunginya. Rajendra tahu, bahwa Angkasa terlalu pintar untuk mau melewati kesempatan emas ini. Ia adalah satu-satunya manusia yang diinginkan pria itu untuk mengakuinya dengan sukarela. Lelaki paruh baya itu telah melakukan banyak hal agar putranya mau berada di sisinya, bahkan dia menjadikan Nayyala sebagai tumbal, hanya agar putranya bertahan. Hanya saja takdir memang selalu bekerja di luar kendali manusia, dua manusia yang terlahir dari rahim berbeda, meski sama-sama darah dagingnya, memilih untuk saling melindungi. Membuat pria yang berstatus ayah dua manusia itu tak memiliki pilihan, selain melepas Rajendra dan Nayyala. Sementara, tentu saja.

Iya, setidaknya begitulah skenario berengsek di kepala Rajendra.

"Tapi ... aduh, kira-kira bakal berhasil nggak ini, ya? Kok gue grogi, hahahaha. Nggak sabar banget gue ketemu Saga." Senyum manis yang terukir di wajah Nayyala sekarang, lebih

mirip senyum psikopat daripada senyum karena akan bertemu dengan lelaki yang pernah dia cintai, atau mungkin masih dicintai?

Rajendra menghela napas, melihat Nayyala yang kini mulai terlihat menyusun rencana di kepala dengan ekspresi ... menakutkan. Ia nyaris tak mengenal lagi sosok Nayyala, yang kini bersikukuh harus dipanggil *Blue*. Wanita anggun yang begitu lemah lembut itu, telah bertransformasi menjadi sosok keras yang memandang dunia sebagai sebuah medan peperangan. Ia tahu, selain Saga Bimanatara, dirinya memiliki andil di dalamnya.

"Emang lo siap ketemu Saga, *Blue*?" tanya Rajendra hati-hati. Ia sempat berpikir akan melihat keruh di wajah kakaknya, tapi malah menemukan alis yang terangkat seolah memaknai pertanyaannya sebagai sesuatu yang menggelikan.

"Lo nggak bakal pernah tahu seberapa siap gue. Ck, gue udah nunggu ini lamaaaaa banget. Nyaris gue pikir nggak bakal punya kesempatan, tapi berkat si Jyo, akhirnya hari pembalasan akan datang."

"Lo yakin bisa balas Saga?"

Pertanyaan Rajendra kembali membuat Nayyala berdecak, lalu memandang adiknya dengan tajam. "Yakinlah, gue kan ... hebat!"

Jawaban Nayyala membuat Rajendra ingin menangis. Kakaknya seperti sedang berhalusinasi dengan membanggakan diri.

"Nay ... jangan! Gue mohon. Gue melakukan ini karena gue cinta Minara, tapi bukan berarti gue mau lihat lo ikut andil," ucapnya berusaha memberi pengertian pada kakaknya, kembali.

"Lo bercanda! Gue bakal tetep ikut, lo nggak berhak ngatur gue!"

"Nay ... lo tahu apa yang lo laluin supaya bisa berada di titik ini. Tindakan gila namanya, kalo sekarang lo malah mau masuk ke lingkaran yang sama!"

"Gue nggak mau masuk, gue cuma mau ngancurin si Saga!"

"*Please,* Nay. Saga diem bukan karena dia udah ngelepas lo. Kita sama-sama tahu itu, dan udah berapa kali gue bilang ini ke lo."

"Nggak, gue nggak tahu!"

"Lo—Ya, Tuhan! Saga bukan orang yang bisa lo hadepin. Lo tahu betul dia mirip Angkasa."

"Karena itu ,gue benci mereka berdua,"

"Nay ...."

"Karena mereka bikin gue patah hati dan sama sekali nggak peduli, bahkan cuma buat ngasih tahu gue, obat apa yang bisa gue pake buat ngurangin sakitnya."

Rajendra terenyak. Raut wajah dan ucapan lirih Nayyala saat mengucapkan hal itu, sama persis seperti dahulu. Saat kakaknya itu berada di titik nadir, dalam balutan baju rumah

sakit, meremas perutnya yang telah kehilangan kehidupan kecil di sana.

"Udahlah, capek gue ngomong sama lo. Ibaratnya nih, gue lagi ngomong sama manusia yang diperbudak hati. Iya, gue akuin pernah kayak gitu. Tololnya sama, pun. Eh tololan gue malah. Hahahhaha ... Setidaknya lo mah sama si Jyo imbang. Lah gue? Berengsek emang! Udahlah ... ngapain coba gue inget-inget? Gue cabut dahulu, ye. Ada hal penting yang harus gue mulai malam ini."

Rajendra belum sempat menghalangi Nayyala, ketika wanita itu sudah berderap keluar ruang kerjanya. Ia benar-benar tak tahu harus bagaimana menghadapi kakaknya kini.

•••

"Aku denger dari Tante Cithra, kamu nolak adekku?" tembak Nayyala langsung, begitu teh manis sudah sudah mendarat cantik di atas meja ruang tamu rumah Minara.

Minara tak mengeluarkan bantahan, hanya memilih mengambil tempat di kursi tunggal yang ada. Malam ini sungguh mengejutkan. Setelah seharian tak mendapat kabar dari Rajendra dan memilih menyibukkan diri di tempatnya bekerja, ia memutuskan untuk pulang lebih awal. Ia begitu letih, hingga bersiap untuk istirahat. Belum sempat menarik selimut, suara ketukan di pintu rumah malah membuatnya berakhir di sini, di ruang tamu dengan Nayyala yang kini duduk dengan muka serius.

“Aku mau marah, nih. Tapi nanti aku kayak orang aneh marah nggak tahu tempat. Jadi, sebelum mulai marah, ada baiknya aku emang cerita dahulu. Anggep aja aku nenek kamu yang lagi mau ngedongeng. Cuma dongengnya emang nggak ada bagus-bagusnya sih, dan aku nggak minta kamu setuju, karena emang kamu harus setuju denger gue, hehhehe ....”

Minara sudah tak terkejut lagi mendengar celotehan Nayyala. Begitu pun dengan sikap pemaksa wanita berambut biru itu. Ayolah, dirinya sudah menghadapi Rajendra dengan sikap lebih menyebalkan, dan mengetahui mereka adalah saudara. Tentu satu sifat yang sama, tak akan terlalu mengejutkan.

“Aku mulai dari mana, ya? Hmmm ... Oh, aku tahu. Aku mulai dari tokoh utama pria kita, seorang Jenderal besar yang tentu aja, ganteng, kaya, berkuasa, komplit. Kira-kira prolog ceritaku udah menarik belum, Jyo?”

Minara hanya kembali mengangguk, pikirannya pusing mendengar kalimat-kalimat aneh yang dilontarkan Nayyala.

“Nah, kita akan membahas kisah cinta sang Jenderal, hm ... tapi aku ragu ini kisah cinta apa nggak? Ck, abaikan ... apa pun namanya, mari kita lanjutin ceritanya. Jadi, cerita ini berawal ketika sang Jenderal nikah sama salah seorang anak seniman kenamaan, yang masih punya keturunan bangsawan. Seniman ini punya dua putri, putri tertuanya inilah yang dijadiin sebagai istri oleh sang Jenderal. Katanya sih mereka

sama-sama jatuh hati, tapi aku mah ragu. Hahhahaha," tutur Nayyala, seolah geli dengan apa yang dia ucapkan sendiri.

"Setelah beberapa tahun menikah, mereka akhirnya punya anak. Sayangnya anak yang dilahirin cewek. Sang Jenderal itu butuh anak cowok untuk meneruskan namanya. Setelah berusaha keras kembali, akhirnya si istri hamil lagi, cuma sayang, ada masalah sama kandungannya. Masalah serius. Anaknya mati di perut, dan rahimnya diangkat. Jadi, tuh istri nggak bakal bisa hamil lagi."

Minara menahan napas mendengar cerita Nayyala, wanita berambut biru itu tampak begitu tenang dan lancar menuturkan kisah pahit itu, nyaris terlihat tanpa emosi.

"Akhirnya, karena keinginan punya anak lelaki yang nggak pernah hilang, sang Jenderal mutusin buat nikah lagi. Tapi ada kendala nih, karena posisinya yang berpangkat jadi nggak mungkin dia bisa nikah terang-terangan. Karena itu dia milih nikah siri, dengan wanita lain meski istri pertamanya nggak setuju. Kamu mau tahu, siapa yang dia pilih sebagai istri? Jeng jeng ... nggak lain dan nggak bukan adalah adik dari istri pertamanya. Hebat kagak, tuh?"

Dia menatap Minara dengan sorot geli. Gadis itu bingung, dan tidak mengerti bagaimana Nayyala bisa begitu tenang seperti ini.

"Aku juga masih bingung, kenapa ada wanita yang mau *ngembat* suami kakaknya. Tapi mari kita *skip* bagian khianat-mengkhianati itu, mual aku bahas yang kayak gitu. Jadi,

setelah pernikahan di bawah tangan itu berlangsung, nggak lama kemudian istri kedua sang Jenderal hamil, lalu melahirkan. Kali ini dia beruntung, anaknya cowok. Anaknya yang langsung jadi *putra mahkota* dan kesayangan. Anak yang dia kasih nama, RAJENDRA SARWAPALAKA TARACHANDRA."

Minara terhenyak, menatap Nayyala dengan mata terbelalak. Tak pernah mengira akan ada waktu di mana ia tahu rahasia tergelap keluarga Rajendra, dan yang paling buruk, dengan cara begitu tidak mengenakkan.

Senyum geli dan ekspresi tak peduli yang dipasang Nayyala sejak tadi, kini berubah serius. Wanita itu menatap Minara tajam. "Iya, aku dan Rajendra adalah saudara satu ayah, beda ibu, dan ibu kami adalah saudara kandung. Aku dan Rajendra terikat takdir sialan, tapi tenang, aku nggak benci adikku. Malah dia satu-satunya manusia yang bener-bener aku sayangi di dunia ini, selain ibuku yang udah di surga tentu aja. Ibuku yang mati dalam keadaan patah hati."

Satu lagi fakta yang membuat Minara tak mampu berkata-kata. Ia menatap Nayyala dengan pandangan begitu prihatin, yang malah membuat wanita itu mendengkus sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

"Oh ... *please*, nggak usah natap aku kasihan gitu. Nasib kita apesnya nggak beda jauh, kan?" Suara kekehan kembali terdengar di ujung kalimat Nayyala.

"Aku ngasih tahu kamu hal ini, bukan agar kamu simpati sama aku. Duh, aku nggak butuh simpati siapa pun sih. Aku justru ngomong gini buat adikku. Kamu nggak tahu gimana keras usahanya, biar bisa balik ke sini buat ketemu sama kamu. Adekku ngadepin banyak hal, biar bisa ketemu sama kamu lagi. Jadi, aku nggak terima kamu nolak dia mentah-mentah," tandas Nayyala.

"Saya ... cuma nggak tahu kalo Jendra ternyata serius." Setelah sekian lama, akhirnya Minara bisa mengeluarkan suara.

"Ya ampun! Andai kamu tahu seriusnya adekku. Denger! Aku nggak tahu apa informasi ini berarti buat kamu, tapi asal kamu tahu Rajendra bahkan pernah ngerusak diri agar dia bisa balik ke sini."

"Ngerusak diri?"

"Iya, ngobat." Jawaban Nayyala membuat Minara kembali terkejut. Ia menatap wanita itu dengan mata yang kini mulai berkaca-kaca. "Rajendra dari kecil udah tahu kalo dia adalah anak dari istri kedua, istri nggak sah. Dia lahir dari wanita yang ngerebut suami kakaknya, dan Rajendra benci fakta itu. Rajendra tumbuh jadi sosok yang dihilangkan identitasnya. Maksud aku, bahkan di akta lahirnya yang tercantum jadi ibunya itu ibuku, bukan Tante Cithra."

Nayyala mengawasi ekspresi yang terpampang di wajah Minara, dari terkejut kemudian berubah menjadi sedih luar

biasa. “Semenjak kecil Rajendra tinggal sama keluargaku, di bawah pengawasan Ayah dan kebencian ibuku hingga dia pindah ke sini, baru bisa ngumpul sama bundanya dan mengenal kamu. Hanya beberapa tahun, hingga Ayah kami minta dia balik. Rajendra itu simbol kekuatan Ayah. Jadi, sebisa mungkin dia mau membentuk atau tepatnya mencetak Rajendra biar jadi *sehebat* dirinya. Sayang, Rajendra nggak mau. Kekecewaan yang numpuk sejak kecil, ditambah dia yang kembali dipaksa tinggal lagi sama Ayah dan menjauh dari kamu, membuat Rajendra kayak orang gila. Anak itu nekat ngerusak diri, agar Ayah gagal memaksanya masuk militer. Dia jadi pemberontak. Puncaknya, tamat SMA dia overdosis dan membuat Ayah mengalah. Rajendra dibiarin milih jalan sendiri, dia milih ke luar negeri buat kuliah dan kerja di sana sebelum kemudian balik ke sini.”

Minara tak mengucap apa pun, karena sekarang bibirnya sudah berdesis lirih, berusaha meredamkan tangisnya sendiri. Ia tidak pernah menyangka, bahwa sisi hidup lelaki yang selalu tampak tak peduli pada dunia itu, begitu kelam. Rajendranya yang hebat dan bersinar pernah terlalu letih untuk bertahan.

“Meski dalam kisah biasa, yang dipandang *telanjang* oleh manusia, Rajendra adalah bentuk dari sebuah dosa. Tapi di mataku, adekku hanya makhluk yang nggak diizinin memilih dari rahim siapa dia lahir, seperti manusia lainnya. Jauh lebih mudah jadi aku, Jyo,karena masyarakat akan beramai-ramai bersimpati padaku. Mengasihani takdirku dan Ibu, jika fakta ini terbongkar. Tapi Rajendra, dia selalu dalam posisi yang

disalahkan dan pantas dibenci sejuta umat. Lahir dari wanita perebut. Rajendra nggak pernah bangga jadi dirinya, Jyo. Itu yang aku lihat selama ini. Cuma pas sama kamu aja, dia ngerasa lebih baik. Meski tampak serampangan, di dunia kerjanya, Rajendra itu sosok yang cukup punya nama dan misterius. Dia jarang berinteraksi dengan klien saat bekerja, nggak jarang orang malah putus asa karena nggak tahu gimana ngadepin Rajendra. Tapi sama kamu, dia selalu bertingkah bebas, meski lebih banyak cara mengekspresikan kebebasannya itu, ya dengan marah-marah sama kamu."

Nayyala dan Minara saling menatap, kemudian meringis bersama-sama karena membenarkan kalimat wanita berambut biru itu. Karena dicintai atau dibenci Rajendra sebenarnya sama nahasnya, lelaki itu selalu menunjukkan perasaan dengan cara yang kadang tidak mengenakkan dan patut dikenang.

"Aku rasa, aku udah kebanyakan ngomong dari tadi. Jadi, selaku manusia yang lebih dewasa dari kamu dan Rajendra, juga sebagai kakak yang sayang adeknya, aku cuma mau pesen satu hal sama kamu. *Please,* Jyotika, jangan pernah menyerah sama adekku. Dia emang bukan lelaki manis yang bisa buat hati anak perawan meleleh, tapi adekku beneran sayang sama kamu. Dari kecil Rajendra udah terbiasa ngerasa, lahir sebagai penghancur hidup orang lain. Jadi, aku nggak bisa bayangin kalo kamu juga ninggalin dia. Adekku, si urakan itu, ngelihat kamu sebagai satu-satunya hal berharga dalam hidupnya."

“Terima kasih, karena sudah ngasih tahu saya tentang Rajendra,” ucap Minara dengan suara lirih.

“Oke, dan aku juga mau berterima kasih, karena sudah ngebuat adekku bisa ngerasain perasaan selain kemarahan.”

●●●

Rajendra mematikan televisi dengan kasar, lalu memandang geram pada Nayyala yang malah menatap kosong layar yang telah mati tersebut. Rasanya ia ingin menggoncang kasar tubuh kakaknya, agar wanita itu kembali sadar, tapi tentu saja lelaki itu masih punya hati. Ia tahu sang kakak kini sedang berusaha menata hatinya.

Cari penyakit memang, untuk apa kakaknya mempelototi layar kaca yang menampilkan berita tentang lelaki yang membuatnya berdarah-darah. Pencapaian dan kesuksesan lelaki yang baru saja pulang setelah menjalankan misi perdamaian di Timur Tengah itu, hanya membuat kepala Rajendra sakit. Lelaki berseragam tentara khusus, dengan senyum menawan dan kharisma luar biasa itu, telah membuat kakaknya terkoyak sejak lama. Sialan sekali, hanya dengan melihat Nayyala hampir tak bernapas melihat sosoknya di layar kaca, telah membuktikan banyak. Wanita yang selalu dalam mode sok tegar dan beranggapan telah menjadi kuat luar biasa, tetaplah wanita yang terlampau menahan sakit karena cinta yang ternyata tak manis.

"Nay," panggil Rajendra pelan. Lelaki itu mengambil tempat duduk di samping kakaknya yang masih membatu, dengan pandangan lurus ke arah televisi. "Nay—."

"Gue cabut, ntar balik kalo Ayah jadi ke sini. Nggak perlu ditelepon, gue tahu kapan harus datang."

Hanya dengan jawaban itu, Nayyala lantas meninggalkan Rajendra yang kini mengepalkan tangannya geram. Sungguh, ia bisa saja mengejar sang kakak. Meminta wanita itu diam di rumah, dan bebas menangis atau berteriak menumpahkan rasa sakitnya. Namun, ia tahu itu percuma. Dahulu ia pernah memaksa Nayyala untuk bertingkah selayaknya wanita yang patah hati, menangis seharian di kamar atau menghubungi temannya untuk bercerita. Memang dia melakukan perintah Rajendra, tapi akibat yang diterima sungguh tak sepadan. Ia menemukan kakaknya tergeletak dengan nadi yang sudah teriris pada akhirnya. Jadi, sungguh bodoh jika ia mengulangi taktik serupa.

Sekarang yang perlu dilakukan Rajendra hanyalah membiarkan Nayyala bebas, pergi ke mana pun yang wanita itu inginkan. Menumpahkan resah dengan cara yang dia anggap benar. Mengubah dirinya, sehingga tak lagi merasa lemah.

●●●

Apa yang lebih mengesalkan daripada melihat wanita yang sangat kamu cintai, hormati, sedang tersenyum malu-malu seperti gadis remaja yang menunggu kekasih hati.

Sementara di sisi lain kamu tahu bahwa, perasaan itu hanya bertepuk sebelah tangan? Iya, Rajendra sedang merasakan kecamuk yang sudah tak asing baginya. Bertahun-tahun lalu, ia sangat akrab dengan rasa muak ini. Ketika melihat sang bunda, sedang sibuk mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan lelaki yang telah membuatnya bertekuk lutut dan berbuat tolol, hampir seumur hidup.

Rajendra sengaja membuang napas dengan keras, hingga membuat Bu Cithra yang sejak tadi sibuk mencicipi masakan yang masih berada di atas kompor, kini menoleh ke arahnya. Lalu tersenyum dengan gugup.

"Ayah ... akan pulang," terang Bu Cithra tanpa Rajendra minta.

Lelaki itu hanya mendengkus sebagai respon. Ia tidak bodoh, untuk tidak mengetahui alasan kesibukan luar biasa yang tiba-tiba terjadi di rumahnya sejak pagi. Dulu saat ia remaja, hal ini sering terjadi. Dalam sekali sebulan, bundanya akan sibuk membersihkan rumah dan menyiapkan makanan spesial dibantu oleh asisten rumah tangga. Secara keseluruhan di matanya, sang bunda tengah berperan sebagai istri baik hati yang tengah menunggu sang suami pulang bekerja dari negeri antah berantah. Sungguh sebuah ironi.

"Bunda sudah masak banyak. Nanti kita makan sama Ayah, Nayyala juga ikut. Kita berkumpul." Ada harapan di mata Bu Cithra saat menuturkan hal itu. Membuat Rajendra menggeleng miris. Kenapa semua wanita di hidupnya tolol

semua? Bagaimana bisa sang bunda menganggap pertemuan nanti malam sebagai kumpul keluarga?

Ya Tuhan, ini menggelikan.

Dirinya dan sang bunda tak pantas dianggap keluarga bagi Nayyala, karena yang menyebabkan hancurnya keluarga wanita itu adalah kehadiran mereka. Bahkan hingga saat ini, ia masih sangat malu pada kakaknya.

"Mmm ... boleh Bunda minta satu hal?" tanya bu Cithra pelan, dan sungguh ingin rasanya Rajendra menjawab tidak. Di saat-saat seperti ini, permintaan sang bunda tidak akan terlepas dari lelaki yang telah menyumbang benih hingga ia terlahir sebagai salah satu manusia di muka bumi. "Bisakah saat Ayah datang, kamu ... bersikap sedikit sopan? Ma-maksud Bunda, jangan sekeras biasanya," pinta Bu Cithra kembali.

Rajendra masih mengunci mulutnya, ia hanya menyorot bundanya nyaris tanpa ekspresi dengan tangan yang bersedekap di dada kini.

"Ini pertemuan kalian, setelah begitu lama dan Bunda ... Bunda cuma ingin kita melaluinya selayaknya keluarga."

Rasa sakit mendengar ucapan sang bunda, membuat Rajendra mengepalkan tangan diam-diam. Dia benar-benar heran dengan konsep keluarga di kepala bundanya. Tidak ada keluarga yang saling menyakiti, bukan? Setidaknya itu yang Rajendra tahu dari buku-buku pelajaran, dan film kartun yang sering ia tonton saat kecil.

"Nak—"

"Untuk apa dia ke sini? Setelah sekian lama? Apa Bunda akhirnya melapor?" potong Rajendra tajam. Sungguh, ia muak luar biasa dengan kata keluarga yang terus dikeluarkan sang bunda.

"Bunda ... tidak. Ayah sudah tahu tentang kepulanganmu, juga Nayyala. Sejak lama."

Seharusnya Rajendra tidak terkejut, tentu saja seorang Angkasa Tarachandra tidak akan pernah benar-benar lepas kontrol terhadap anak-anaknya. Bukan karena ia peduli, hanya untuk memastikan bahwa tujuannya tetap bisa tercapai. Hanya saja, ia merasa kesal karena fakta bahwa keberadaan Nayyala pun sudah diketahui. Ini bahaya, jika sampai pria tua itu tahu, maka sudah pasti menantu kesayangannya itu pun tahu.

"Lalu mengapa dia menunggu sekian lama untuk muncul?" tanya Rajendra datar, berusaha menutupi kegundahannya.

"Karena Ayah tidak ingin memaksa, dia ingin kalian berdamai."

Kali ini ia terbahak, sangat keras hingga sudut matanya berair. Ia benar-benar merasa geli dengan jawaban yang diberikan bundanya.

Ingin berdamai? Lucu sekali!

Berdamai bagi Angkasa Tarachandra berarti lawannyalah yang harus mengalah, dan dalam hal ini—dalam kasus Rajendra—sudah jelas Angkasa ingin anaknya menyerah.

"Oke ... anggap aku pecaya, tapi apa benar Bunda nggak pernah membahas tentangku dan Minara pada Angkasa?"

Pertanyaan Rajendra membuat Bu Cithra bungkam. Lelaki itu kembali terbahak melihat respon bundanya, tapi kali ini tawanya terdengar begitu dipaksakan dan lemah. Rajendra jelas tahu alasan kedatangan Angkasa kali ini. Ayahnya datang, karena tahu ini adalah kesempatan yang telah lama ditunggu. Keinginan memiliki Minara adalah satu-satunya peluang bagi Angkasa Tarachandra. Dan Rajendra tahu bahwa dirinya kembali harus memilih antara impiannya atau Nayyala, seperti dahulu.
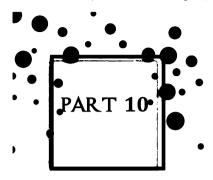
NEYBY

Suasana begitu tegang. Meski ini adalah kumpul keluarga setelah bertahun-tahun, sama sekali tak ada kehangatan dan rindu yang selayaknya ada, setidaknya dalam sudut pandang Rajendra.

Lelaki urakan itu kini duduk di kursi jati ruang tamu dengan kaku. Berhadapan langsung dengan Angkasa Tarachandara—sang ayah−yang terus menyorot tajam padanya, penuh penilaian. Mereka telah melewatkan makan malam, dalam arti yang sesungguhnya. Sajian yang dipersiapkan Bu Cithra semenjak pagi itu, sama sekali tak tersentuh. Tentu saja, hal itu terjadi karena ulah Rajendra yang menolak satu meja bersama ayahnya. Sudah hampir sepuluh menit mereka duduk di ruangan itu, dengan sang

bunda yang beberapa kali mondar-mandir menyediakan teh beserta aneka kue, khusus untuk menemani *obrolan* mereka ke depan. Bu Cithra tak membiarkan Bi Sumi mengerjakan tugas seharusnya, karena suasana yang tidak kondusif ini tidak butuh orang baru sebagai penonton di dalamnya.

“Mas, diminum dulu tehnya,” tawar Bu Cithra pada Angkasa Tarchandra. Lelaki yang telah memasuki usia enam puluh lima tahun, tapi masih tampak bugar itu, hanya melirik sekilas pada istrinya, kemudian mengambil cangkir teh dan menyesapnya perlahan. “Tadi aku juga sempat membuat kue dibantu Bi Sumi. Kalo Mas berkenan, bisa dicoba,“ ucap Bu Cithra kembali.

“Nanti saja.” Jawaban dari Angkasa Tarachandra begitu singkat, dan terdengar tak peduli.

Rajendra yang melihat bagiamana sang bunda mengulum senyum dan berusaha menutupi kekecewaan, mengepalkan tangan. Lelaki itu sungguh membenci tingkah arogan Angkasa Tarachandra, dan kepasrahan Bu Cithra. Kapan bundanya akan lebih bisa menghargai diri sendiri? Bertahun-tahun diperlakukan seperti itu, bagaimana bisa sang bunda tetap memelihara cinta? Kadang Rajendra benar-benar tak habis pikir dengan konsep cinta yang bercokol di kepala bundanya.

“Kapan kamu berencana kembali?” Suara Angkasa Tarachandra terdengar penuh kuasa.

Hanya saja tidak seperti dahulu, saat Rajendra masih bocah yang hidupnya di atur manusia lain, di mana Rajendra cenderung akan patuh. Kini, mendengar pertanyaan itu, hanya membuat Rajendra menarik sudut bibirnya, menatap sang ayah dengan ekspresi begitu meremehkan.

"Tidak akan pernah."

Jawaban dari Rajendra membuat suasana dalam ruangan itu semakin menegang. Bu Cithra, yang memberanikan diri duduk di samping Angkasa Tarachandra, begitu frustrasi. Entah kapan, suami dan anaknya bisa berkomunikasi secara normal dan beradab.

"Apa kamu belum bosan bermain-main?" Pertanyaan sinis dari Angkasa Tarachandra terlontar lantang.

"Sepertinya saya tidak akan pernah bosan."

Rajendra memberi jawaban yang terdengar begitu menyebalkan. Sungguh ia sudah sangat geram, betapa lelaki yang mengaku sebagai ayahnya itu menganggap usaha pemberontakannya sebagai sebuah permainan. Tidakkah Angkasa Tarachadra sadar, berapa banyak hal yang dikorbankannya untuk itu? Bahkan Nayyala menjadi salah satunya.

"Baiklah, karena ternyata itu pilihanmu. Maka dengarkan perintah Ayah." Angkasa Tarachandra menjeda kalimatnya, menatap sang putra dengan pandangan mengintimidasi yang selalu bisa menggetarkan lawannya. "Pulang!"

Tidak ada yang bicara setelahnya. Demi Tuhan, tangan Rajendra sudah gemetar, rasanya ia ingin menghancurkan sesuatu saat mendengar perintah semena-mena itu. Waktu memang berlalu, tapi tak ada yang berubah dari Angkasa Tarachandra, ia tetaplah lelaki pemaksa yang menginginkan semua manusia yang menjadi keluarganya untuk selalu tunduk.

"Dan jika saya tidak mau?" tantang Rajendra berani.

Oh, sebenarnya kapan ia pernah takut pada Angkasa Tarachandra? Dulu, ia bersikap lunak karena masih terlalu kecil dan berharap dengan sedikit patuh, akan membuatnya bisa berkumpul bersama sang bunda. Hanya saja, ternyata itu sia-sia. Bahkan, bundanyalah orang pertama yang menyerahkan Rajendra pada Angkasa Tarachandra saat lelaki itu meminta.

"Bukankah kamu menginginkan seorang gadis? Jika tidak salah Jyotika Minara namanya, bukan?"

Respon yang diberikan Angkasa Tarachandra, membuat Rajendra memandang sengit bundanya. Ia tahu bahwa kedatangan tiba-tiba Angkasa Tarachandra, bukannya tanpa alasan. Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa ayahnya akan dengan segamblang itu membidik Rajendra dengan Minara sebagai amunisi.

"Benar, tapi itu tidak ada urusannya dengan Anda. Saya menginginkannya dan akan mendapatkan dirinya. Anda tidak

bisa melakukan apa-apa!" sergah Rajendra dengan emosi yang sudah menggelegak.

"Ayah bisa, sangat bisa," timpal Angkasa Tarchandra masih begitu tenang.

"Jangan berani-berani menyentuhnya!"

"Maka, ikuti aturan main yang Ayah tawarkan," perintah Angkasa Tarachandra tandas.

"Tidak akan!" tukas Rajendra keras.

"Benarkah? Jangan menantang Ayah, Rajendra. Kamu tahu, sampai kapan pun, kamu tidak akan menang."

Ucapan Angkasa Tarachandra membuat Rajendra tertawa sumbang. Sungguh ia heran, kenapa Tuhan dengan tega memberikannya pertalian dengan lelaki diktator ini.

"Pulang dan kamu bisa memiliki gadis itu. Jika menolak, kamu tahu jelas konsekuensinya, Nayyala akan kembali pada Saga."

Brakk!!!

Rajendra menggebrak meja sekuat tenaga, memandang Angkasa Tarachandra dengan murka. "Kamu! Kamu bukan Ayah kami. Kamu lelaki sombong, yang memandang anak-anakmu hanya sebagai boneka!"

Angakasa baru akan menjawab ucapan Rajendra, saat tiba-tiba pintu terbuka diiringi Nayyala yang kini masuk bersimbah air mata. Rajendra gelap mata, melihat sang kakak kini berlari ke arahnya, tapi langsung dicegah Angkasa

Tarachandra. Tangan Nayyala dicekal, membuat wanita berambut biru itu tak bisa bergerak.

"Lepasin Nayya, Ayah," mohon Nayyala penuh air mata.

"Mas ... lepasin Nayyala," ucap Bu Cithra, yang kini sudah panik setengah mati.

Namun, Angkasa Tarchandra bergeming. Lalu dari arah pintu terdengar derap langkah dari sosok yang kini memasuki ruangan dengan napas memburu, Saga Bimantara.

Seakan kehilangan akal, Rajendra meraih pedang di tembok belakangnya. Pedang kesayangan Angkasa Tarchandra yang dipajang bu Cithra di ruang tamu untuk dipamerkan, sebagai bukti bahwa wanita itu dipercaya menyimpan salah satu benda kesayangan dari lelaki yang dicintainya. Pedang yang kini berubah menjadi benda yang hampir membawa malapetaka. Rajendra membuka sarung pedang dengan cepat, lalu sedetik kemudian telah menghunuskannya ke arah Saga Bimantara. Beruntung Saga sigap, dengan sebelah tangan menggengam pedang itu tak sampai menebas lehernya dan hanya menyisakan luka gores sedikit. Suara teriakan Nayyala dan Bu Cithra menggema hebat, melihat bagiamana ceceran darah dari tangan Saga yang berusaha menahan hunusan pedang dari Rajendra.

"Aku datang untuk membawa istriku pulang," ucap Saga Bimantara tenang, seolah tak terganggu dengan sayatan di tangannya.

“Lo bakal mati, sebelum bisa nyentuh kakak gue lagi!” ancam Rajendra bengis.

“Jendra, Nak! Turunkan pedangnya ... turunkan, Nak. Bunda mohon ... Bunda mohon.”

Seolah tuli dengan permohonan sang bunda, Rajendra semakin menekan hunusannya, membuat darah dari tangan Saga Bimantara semakin banyak akibat sayatan di telapak tangannya.

“Pergi lo! Sudah cukup lo bikin hancur kakak gue! Pergi, berengsek!” Teriakan Rajendra diiringi dengan tekanan sekuat tenaga pada sang pedang, lelaki itu hampir melubangi leher Saga jika saja tak ada Nayyala yang kini ikut mengenggam pedang yang terhunus itu.

Mata Rajendra terbelalak, melihat Nayyala meringis, menahan sayatan di tangannya. Secara spontan Rajendra melepaskan pedang dalam genggamannya, membuat benda tajam itu berdenting keras, terhempas di lantai.

“Jangan jadi pembunuh karena aku, Dek,” ucap Nayyala dengan bibir gemetar.

Rajendra terbelalak, saat melihat Saga Bimantara dengan panik meraih tangan Nayyala, merobek lengan kemejanya lalu membalut luka di tangan wanita berambut biru itu. Saga Bimantara seolah lupa dengan lukanya sendiri. Rajendra dan Nayyala masih saling menatap. Sebuah komunikasi yang tercipta dari pandangan dan ikatan batin. Lelaki itu

menggeleng putus asa, saat melihat kakaknya menangis penuh permohonan.

"Nggak Kak, gue nggak bakal ngelepas lo! Gue nggak akan biarin lo balik sama dia!"

"Dek ... *please.* Kakak nggak sanggup," rintih Nayyala.

"Lo udah janji! Lo bilang bakal baik-baik saja! Lo akan bertahan!"

"Dek—."

"Nggak! Nggak! Lo nggak akan ninggalin gue lagi, Kak. Lo nggak akan milih mereka lagi. Lo udah janji! Nggak boleh, Kak! Nggak boleh!" teriak Rajendra penuh rasa sakit.

"Saga, bawa istrimu pulang!" perintah dari Angkasa Tarachandra, seketika membuat ruangan itu senyap.

Dengan hati babak belur, ia menyaksikan bagaimana Saga Bimantara membawa Nayyala dalam rengkuhannya tanpa perlawanan. Tentu saja Rajendra bisa mengamuk dan menahan Saga sekuat tenaga, tapi melihat gelengan letih yang diberikan kakaknya, membuatnya merasa hancur sempurna. Ia tidak bisa mempertahankan sesuatu, yang memang tidak ingin bertahan bersamanya.

"Dua kali. Dua kali kamu menumbalkan kakakmu." Suara penuh otoritas dari Angkasa Tarachandra, menarik perhatian Rajendra dengan cepat. "Tapi karena Ayah sangat murah hati, maka Ayah masih memberikanmu kesempatan memilih. Pulang dan miliki gadis itu, atau biarkan kakakmu

kembali menjadi anak patuh yang mengorbankan diri demi adiknya."

Setelah kalimatnya usai, Angakasa Tarachandra berderap keluar dari kediaman Bu Cithra. Lelaki paruh baya itu bahkan tidak repot menoleh, apalagi meminta izin pergi pada istrinya. Rajendra menatap penuh kebencian pada sosok Angkasa yang menjauh, diiringi tangis pedih sang bunda yang kembali patah hati untuk tragedi yang seolah terulang kembali.

●●●

Minara melihat semuanya, dengan jelas. Bagaimana Rajendra menggila, yang berakhir dengan keberutalan lelaki itu.

Jika saja Nayyala tak datang ke rumahnya, mengantarkan kue untuknya yang masih kurang sehat. Andai pula ia tak melihat bagaimana wanita itu terlihat begitu ketakutan saat melihat sosok lelaki tegap, bersandar di mobil depan gerbang rumah Bu Cithra saat wanita berambut biru itu kembali dari rumahnya. Hanya saja, ia memang menyaksikan segalanya, termasuk Nayyala yang berlari setelah terlibat pertengkaran dengan lelaki tegap—yang berusaha mengurung Nayalla dalam pelukan selama mereka berdebat.

Sungguh, Minara tak pernah menyangka bahwa ia berkesempatan melihat konflik—tepatnya perang keluarga Rajendra. Sekarang melihat bagaimana lelaki yang menghindarinya beberapa hari ini, memandang kosong lantai

tempat ceceran darah dan pedang—yang tadi akan digunakannya untuk menyakiti lelaki asing bertubuh tegap, yang telah membawa Nayyala pergi sekarang.

Minara masih berdiri di ambang pintu, saat melihat Bu Cithra meninggalkan Rajendra dengan berurai air mata. Gadis itu merasakan perih di hatinya, saat mengetahui lelaki yang selalu tampak kuat itu, ternyata tumbuh dalam rasa sakit sendiri.

"Jendra ...." Minara memberanikan diri memanggil lelaki itu. Seperti baru disadarkan, apa yang dilakukan gadis itu membuat Rajendra tersentak.

Gadis itu baru akan kembali bersuara, ketika Rajendra berderap cepat ke arahnya, kemudian merengkuh Minara dalam pelukan hangat lelaki itu.

"Jendra—." Ucapan Minara terputus, saat menyadari bahwa tubuh yang kini mendekapnya erat itu gemetar hebat.

"Dia berhasil membuat aku menjadi pecundang lagi."

Desisan Rajendra, jelas menandakan betapa kecewa dan murka lelaki itu. Minara tak memiliki kata yang bisa meredakan amarah lelaki itu. Jadi, alih-alih bersuara, gadis itu memilih membalas dekapannya sama eratnya, membiarkan lelaki itu merasakan keberadaanya.

●●●

"Namanya Saga Bimantara, lelaki yang dipilih Angkasa sebagai suami Nayyala. Sebuah pernikahan yang ditujukan

buat menghukum Nayyala, karena selalu mendukung pembangkanganku," buka Rajendra yang kini memejamkan mata, menikmati elusan di rambutnya.

Mereka sedang berada di ruang tamu rumah Minara duduk di kursi panjang, sebelum Rajendra yang memilih membaringkan tubuh di sana, dengan kepala diletakkan dipangkuan gadis itu. Setelah pelukan emosional di rumah Bu Cithra, Minara mengajak Rajendra ke rumahnya. Gadis itu tahu, bahwa lelaki itu butuh dijauhkan dari kekeacauan ini untuk sementara. Dengan segelas susu Dancow dan tawaran memberikan pangkuannya sebagai bantal kepala, ia berhasil membuat lelaki itu menceritakan jalinan rumit keluarganya tanpa diminta.

"Saga Bimantara itu seorang militer yang memiliki karir cemerlang, anak buah yang sangat dibangga-banggakan Angkasa. Iya ... Nayyala, berakhir di tangan lelaki yang mirip sekali dengan Ayah yang begitu dikaguminya."

Minara tak membuka mulut. Kali ini, ia akan kembali mengambil peran sebagai pendengar. Rajendra sedang begitu kalut, hingga hanya perlu sesorang yang bersedia mendengarkan kegundahannya.

"Aku manusia yang lahir untuk membuat Nayyala menangis," sambung Rajendra kembali.

"Jangan bilang gitu—"

"Itu benar, Minara. Angkasa menikah dengan Bunda, yang adalah adik dari istrinya, hanya untuk memperoleh

keturunan. Bundaku yang udah dibutakan cinta, memilih membuang nuraninya sampai tega nikah dengan suami kakaknya." Suara Rajendra tercekat, dan Minara mulai merasakan lagi kesedihan mendalam.

"Kelahiranku membuat Nayyala kehilangan sosok Ayah yang dia sayangi. Dan saat kami udah dewasa, setelah Angkasa memaksa aku buat tinggal di rumahnya, aku juga menjadi alasan Nayyala kehilangan masa muda."

Minara pernah mendengar kisah tentang Rajendra dari Nayyala, tapi ia sama sekali tak pernah mengetahui tentang kehidupan yang dijalanin Nayyala.

"Saat memasuki masa SMA, aku jadi liar sekali. Itu puncak pembangkanganku pada Angkasa, dan bodohnya, Nayyala selalu berusaha mendukungku, melindungiku. Aku sempat merusak diri," ucap Rajendra yang kini terlihat malu, "membuat Angkasa sangat marah, dan bersikeras buat masukin aku ke sekolah militer gimana pun caranya. Angkasa bilang, aku mesti digembleng dengan cara yang bener, dan aku tahu dia punya kuasa. Itu adalah impian Angkasa, agar aku bisa menjadi sepertinya. Tentu aja aku nolak. Aku pake obat-obatan yang hampir buat aku mati, yang tentu saja nggak mungkin bisa membuatku lolos saat mengikuti rangkaian tes yang sangat ketat itu. Saat siuman, aku kira Angkasa bakal membunuhku, tapi ternyata nggak. Dia malah ngasih kebebasan buatku."

Ada helaan napas panjang Rajendra terdengar sebelum lelaki itu kembali bersuara. "Dan ternyata alasan dari

sikapnya itu, karena si bodoh Nayyala memohon agar Angkasa ngebebasin aku, tentu saja dengan dia jadi jaminannya. Si bodoh itu, rela dinikahkan dengan Saga Bimantara, Minara."

Kali ini Rajendra menggunakan lengannya untuk menutupi mata.

"Dan itu kesalahan besar, Minara. Saga Bimantara nggak pernah cinta sama Nayyala, dia cuma lelaki ambisus yang ngeliat Nayyala sebagai tiket buat mengembangkan kariernya. Sayangnya, kakakku jatuh hati setengah mati pada lelaki yang punya perempuan lain dalam hidupnya itu. Kandungan Nayyala baru dua bulan, saat tahu si berengsek itu memiliki kekasih lain. Kekasih yang merupakan cinta pertamanya. Nayyala patah hati. Kondisi psikis yang tertekan, membuat dia kehilangan janinnya."

Informasi yang diberikan Rajendra membuat Minara terbelalak. Gadis itu terlalu terkejut, hingga tak bisa berkata apa-apa. Bahkan kini matanya mulai memanas.

"Nayyala patah hati, Minara. Sangat patah hati. Kakakku hampir gila. Beruntung Saga Bimantara membuat keputusan ngelepas Nayyala, meski ternyata sementara. Brengsek banget emang! Sejak saat itu Nayyala berubah. Kakakku yang manis, hilang. Berganti wanita sinis, yang selalu maksa dipanggil *Blue*."

Minara sudah terisak, tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Nayyala. Wanita periang berambut biru itu, ternyata menyimpan luka hebat dalam hatinya.

"Dan sekarang si berengsek itu, dibantu Angkasa dateng buat kembali milikin Nayyala. Aku nggak rela, Minara. Nggak bakal pernah rela. Nayyala berhak buat dapet hidup yang lebih baik, tapi kakakku yang bodoh itu, malah milih buat nyerah begitu saja." Geraman dalam suara Rajendra, membuat Minara segera meraih tangannya. Membuat lelaki itu bisa melihat bagaimana gadis itu, kini sudah bersimbah air mata dan memandangnya dengan tatapan pilu.

"Kamu udah tahu semuanya sekarang, Minara. Aku adalah manusia terkutuk yang hancurin segalanya karena kelahiranku. Aku—"

Rajendra tak bisa menyelesaikan ucapannya, karena kini gadis itu menundukkan wajah, mengecup kening lelaki itu. Berusaha menyampaikan, bahwa seburuk apa pun masa lalunya dirinya tetaplah yang terbaik di mata Minara.

●●●

"Aku harus kembali ke sana. Aku nggak bisa diem dan biarin Nayyala sendirian," ucap Rajendra setelah meneguk habis susu yang disediakan Minara.

Mereka berdua sedang sarapan bersama, tentu saja di rumah gadis itu. Pagi-pagi buta, lelaki itu datang ke rumahnya, setelah semalam pulang hampir larut malam. Minara tahu, Rajendra sudah tidak sekalut semalam. Lelaki

itu jauh lebih tenang setelah pembicaraan pnajang lebar mereka, tapi untuk langsung membuat hubungannya membaik dengan Bu Cithra, terasa mustahil. Karena itu, alih-alih berbicara dengan sang bunda, lelaki itu memilih datang ke rumah gadis pujaannya.

"Aku bakal ngerasa berdosa sekali, kalo sampai biarin Nayyala menghadapi dua manusia berengsek itu," sambung Rajendra kembali.

Kini ia menatap Minara dengan mata penuh permohonan, berharap gadis itu paham kesulitan yang melandanya. Namun, alih-alih menanggapi, dia malah menambahkan satu centong nasi goreng di piring Rajendra.

"Aku nggak makan sebanyak itu," ucap Rajendra kembali.

"Semalem kamu nggak makan, cuma minum susu aja."

"Tapi makannya nggak sebanyak ini juga."

"Nggak usah suka nolak rezeki. Nasi yang ada di piringmu itu juga berkah dari Tuhan. Mending makan ketimbang protes," balas Minara, membuat Rajendra meringis. Lelaki itu merasa seperti bocah SD yang diomeli ibunya karena tidak patuh.

Mereka kembali menyantap sarapan dalam diam. Hanya nasi goreng sederhana yang dibuat dari sisa nasi semalam yang tak dimakan. Telur goreng menjadi satu-satunya lauk pendamping, tapi Rajendra tampak begitu lahap sejak suapan

pertama, sebelum mengeluarkan protes karena Minara menambah nasi di piringnya.

"Minara," panggil Rajendra kembali. "Boleh aku pergi lagi kali ini?"

Minara tak langsung menjawab, gadis itu malah menundukkan kepala, menatap nasi goreng di piringnya dengan sedih. Dulu, lelaki itu pernah meninggalkannya, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan tidak kembali untuk waktu yang begitu lama. Ia masih mengingat rasa perih dari penantian itu. Sekarang, saat mereka baru bertemu kembali, lelaki itu meminta untuk pergi sekali lagi. Rasanya Minara ingin meneriakkan kata tidak, melarang Rajendra agar tidak pergi ke mana-mana. Sungguh ia tidak bisa membayangkan menahan rindu seperti dahulu, terlebih apa yang sudah mereka lewati bersama. Namun, ia tahu bahwa ia tidak bisa bersikap egois. Lelaki itu memiliki tanggung jawab lain untuk dijaga, ada saudara perempuan yang telah berkorban begitu banyak, yang harus dilindungi.

Jadi, alih-alih memberi jawaban segera gadis itu memilih menenangkan dirinya atau lebih tepatnya, mempersiapkan diri.

"Aku nggak akan pergi lama. Aku hanya perlu bawa Nayyala balik ke sini," ucap Rajendra kembali, seolah paham dengan terdiamnya Minara.

"A-apa kamu yakin bisa bawa Nayyala kembali?" Minara memberanikan diri bertanya. Sungguh ia butuh kepastian,

jika lelaki yang berada di seberang meja bisa menyelesaikan urusannya dan segera kembali.

“Aku—“ Rajendra memutus kalimatnya, terlihat ragu untuk menjawab.

Tentu saja akan seperti itu. Dia tak serta merta bisa dengan lantang mengatakan *sangat yakin*, bukan? Mengingat Nayyala pergi atas kemauan sendiri, meski itu untuk menghentikan kebrutalannya semalam. Namun, tetap saja dia harus realistis. Selain Angkasa Tarachandra, dia harus melawan Saga Bimantara, suami kakaknya. Lelaki yang terlihat tidak akan sudi melepas Nayyala kali ini. Demi Tuhan, meski sangat membenci pria itu, dia harus mengakui bahwa semalam suami sang kakak terlihat benar-benar ingin memiliki istrinya kembali.

“Kamu ragu?” tanya Minara, saat melihat Rajendra terdiam cukup lama.

“Aku harus bisa bawa Nayyala balik, itu intinya, ’kan?” Rajendra memilih tak menjawab pertanyaan Minara. Dia tidak ingin keyakinannya untuk berjuang, luntur dengan melontarkan jawaban yang sebenarnya.

Minara tak mengatakan apa-apa setelah itu. Ia memilih untuk kembali memakan sarapannya, begitu pun dengan Rajendra.

●●●

“Kamu seriusan nggak punya HP?” Rajendra mengerang, saat melihat Minara mengeleng penuh rasa

bersalah. “Kamu, satu-satunya gadis yang masih ngerasa nggak butuh HP di zaman ini,” cibir Rajendra kembali.

Lelaki itu tengah datang ke rumah Minara untuk berpamitan. Rajendra sudah siap dengan ransel di punggungnya. Dia akan pergi ke kota tempat kediaman Angkasa Tarachandra dan Saga Bimantara berada. Jaraknya tidak terlalu jauh untuk ditempuh, tapi usaha untuk membebaskan Nayyala-lah yang akan memakan waktu lama.

“Terus gimana caraku menghubungi kamu?!” Dengan kesal Rajendra menatap Minara, lalu kembali mengerang frustrasi saat melihat mata gadis itu berkaca-kaca.

Sungguh, dia tak pernah bermaksud marah-marah. Ini harusnya menjadi acara perpisahan yang romantis, tapi saat mengetahui bahwa dia tidak memiliki akses untuk menghubungi gadis itu, sungguh membuat Rajendra merasa akan gila. Dengan satu sentakan, dia membawa Minara dalam dekapannya, tak memedulikan bahwa kini mereka berada di teras depan rumah gadis itu. Bahkan, acuh jika seandainya ada orang yang melihat apa yang dirinya lakukan.

“Maafin aku ... maaf. Aku cuma nggak bisa bayangin jauh dari kamu, tanpa bisa menghubungi kamu,” bisik Rajendra penuh rasa bersalah.

Minara melepaskan dekapan Rajendra, lalu menatap lelaki itu penuh sayang. Memberanikan diri mengelus pipi yang dipenuhi cambang itu.

"Aku bakal baik-baik saja. Aku bakal nunggu kamu kayak dulu, tapi kamu harus janji cepet balik."

Rajendra tak menunggu Minara menyelesaikan kalimatnya, karena kini lelaki itu telah memagut bibir gadis itu penuh cinta. Mereka tak menyadari, ada sepasang mata dari sosok yang bersembunyi di balik pohon dekat rumah Minara, yang kini memandang mereka geram.

Rajendra berada di tengah ruang kerja milik Angkasa Tarchandra, memandang tajam pada pria paruh baya yang kini terlihat begitu senang. Tentu saja ia tahu alasannya. Kedatangannya ke rumah Angkasa Tarachandra—tempat yang menjadi saksi bisu, bagaimana ia hidup dalam rasa bersalah dan terkekang itu—membuat pria di depannya ini, merasa satu langkah lebih di depan menuju kemenangan dari dirinya.

Sialan memang!

Andai saja Rajendra tahu di mana tempat Nayyala berada—tepatnya disembunyikan sekarang—ia tidak akan sudi untuk menginjakkan kaki, di daerah kekuasaan milik Angkasa Tarachandra. Bukan karena ia merasa terintimidasi,

hanya saja ia begitu muak harus berada di tempat yang sama dengan lelaki yang tak lain adalah ayahnya itu.

“Selamat datang kembali di *rumah,* Nak.”

Kalimat sambutan dari Angkasa Tarchandra, membuat Rajendra mendengkus. Betapa itu adalah ucapan yang sangat tidak tulus, penekanan dalam kata rumah bertujuan untuk mengejek kehadiran Rajendra.

“Tidak perlu basa-basi! Di mana Nayyala?” tanya Rajendra tajam.

“Luar biasa! Kesempatan yang Ayah berikan untukmu memperbaiki diri, ternyata sia-sia. Kamu semakin ... liar saja.”

“Saya tidak peduli pendapat Anda, Tuan Tarachandra. Di mana Nayyala?”

“Jika Ayah tidak mau menjawab. Kamu mau apa?”

Jawaban yang diberikan Angkasa Tarachandra membuat Rajendra menggeram. Sungguh rasanya ia ingin mengamuk, menumpahkan segala emosi yang telah lama terpendam.

“Sekali lagi, di mana Nayyala?” tekan Rajendra tak sabaran.

“Jadi, kamu sudah membuat keputusan?”

Kali ini Rajendra berdecih menanggapi pertanyaan Angkasa Tarachandra. “Jangan menjadi terlalu kejam, Angkasa!”

"Ayah. Panggil aku Ayah!" Terdengar tegas dan menuntut. Kali ini Angkasa terlihat begitu lelah dengan perlawanan Rajendra.

"Tidak ada seorang ayah, yang begitu senang menyiksa anak-anaknya," sergah Rajendra keras.

"Orang tua berhak untuk mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang baik, dan seorang anak berkewajiban patuh pada orang tuanya."

"Anda tidak mendidik kami, Tuan Tarachandra. Anda berambisi *membentuk* kami, dan tidak peduli apa itu menyakiti kami."

Tidak pernah. Tidak pernah selama ini Rajendra begitu terlihat emosional, membuka rasa sakit dan kekecewaannya dengan kata-kata langsung pada sang ayah.

Untuk beberapa saat Angkasa Tarachandra tercenung, terlihat begitu terkejut dengan apa yang diucapkan sang putra. "Ayah menginginkan yang terbaik untuk kalian."

"Terbaik? Dalam sudut pandang siapa yang kita bicarakan? Saya? Kakak saya? Atau Anda sendiri?" sahut Rajendra sinis.

"Ayah melakukan apa yang benar."

"Benar? Benar?! Ya Tuhan, benar dari mana?"

"Rajendra Sarwapalaka Tarchandra!"

"Saya menjadi seperti ini, seorang manusia yang lahir dari pengkhianatan dan tumbuh dalam patah hati. Sedangkan

Nayyala, menjadi gadis yang menumbalkan diri demi adiknya, menikah atas tuntutan Anda dan berakhir menjadi wanita sakit yang kehilangan kepercayaan terhadap segalanya. Ini yang namanya mendidik? Ini yang namanya menginginkan yang terbaik? Inikah yang di sebut sesuatu yang benar?!"

Napas Rajendra memburu, menatap Angkasa Tarachandra yang seolah membatu di tempatnya melihat luapan emosi sang putra.

"Jika bisa, saya bahkan tidak ingin terlahir ke dunia ini. Menjadi bukti perselingkuhan, seorang suami dan ayah. Menjadi bukti, bagaimana seorang adik merebut lelaki milik kakaknya! Tapi Nayyala, kakak saya, benar-benar mencintai, menghormati, dan mengasihi Anda. Namun, yang Anda berikan hanya rasa sakit bertubi-tubi. Dia suduh cukup diabaikan. Sudah cukup merasa tak dicintai dan diinginkan. Tapi, mengapa Anda malah kembali memaksanya untuk hidup dengan lelaki itu? Lelaki yang melakukan pengkhianatan, sama seperti yang Anda lakukan? Apa salah Nayyala? Kenapa Anda begitu kejam padanya? Pada kami? Kami tidak pernah meminta banyak. Hanya pandang kami sebagai anak, bukan sebagai alat."

Tidak ada yang berbicara setelah itu. Baik dirinya dan Angkasa Tarachandra hanya saling menatap dalam diam. Ketika Rajendra merasa sudah sangat muak, lelaki itu memutuskan untuk berbalik keluar. Ia akan mencoba lagi nanti, menemukan alamat tempat Nayyala berada, tapi

setelah emosinya mereda. Ketika mencapai ambang pintu, Rajendra berbalik dan untuk pertama kalinya menatap Angkasa Tarachandra dengan penuh permohonan. Setelah sekian lama, seperti yang ia lakukan dahulu saat dipaksa meninggalkan rumah Bu Cithra.

"Jika Anda masih menganggap Nayyala sebagai darah daging Anda, tolong berikan alamat tempatnya berada."

Angkasa Tarchandra masih bergeming, bahkan setelah Rajendra menutup pintu dengan bahu terkulai. Hanya saja kini tidak ia ketahui, bahwa kini pria itu di dalam ruangannya tengah membuka laci meja kerja. Mengambil sebuah bingkai foto, berisi potret dua orang bocah lelaki dan perempuan yang sedang bermain bersama, yang ia ambil diam-diam. Memandang dengan penuh rasa sesal. Untuk pertama kalinya Angkasa Tarachandra menyadari, bahwa ia telah gagal sebagai manusia, terutama sebagai orang tua.

●●●

Rajendra memasuki mobil, bersiap untuk pulang ke rumah. Ia butuh bertemu Minara, rasa sesak dan sakit yang ia alami hanya bisa diredakan oleh gadis itu. Namun, baru saja akan menyalakan mesin mobil sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponsel. Dengan terburu-buru Rajendra membuka pesan itu, dan langsung terbelalak melihat isinya.

Alamat Nayyala!

Keterkejutan di wajah Rajendra berubah menjadi kegirangan. Dengan senyum lebar, ia segera menjalankan

mobil menuju alamat tersebut sembari berusaha mengabaikan rasa hangat yang tiba-tiba menelusup ke dalam hatinya saat mengetahui, bahwa *tentu saja* orang yang baru mengirimkannya pesan itu adalah Angkasa Tarachandra. Meski entah dengan cara apa, sang ayah bisa mengetahui nomer ponselnya. Bukankah ini membuktikan bahwa pria itu masih peduli pada putrinya?

●●●

Rajendra memandang bangunan megah bercat putih itu dengan geram. Pantas saja ia tidak bisa menemukan keberadaan sang kakak. Ternyata, Saga Bimantara menyembunyikan Nayyala di salah satu vilanya yang terletak di daerah pegunungan pulau tempat tinggal mereka. Dengan geram Rajendra turun dari mobilnya. Beruntung tak ada pintu gerbang di vila ini, kecuali pintu gerbang memasuki kompleks vila. Jelas sekali, ini adalah tempat orang-orang berduit melepas lelah. Dilihat dari fasilitas dan letak tempat mereka membangun tempat peristirahatan.

Tak ingin membuang waktu hanya untuk mengagumi arsitektur tempat sang kakak disembunyikan, Rajendra berderap masuk dengan langkah lebar, mengabaikan pembantu rumah tangga yang membuka pintu dan terus memberondongnya dengan pertanyaan terkait tujuan kehadirannya.

"Nayya? Lo di mana? *Blue!* Ini gue! Keluar! Atau gue obrak abrik isi rumah ini! Ayo, kita pulang! *Blue*!" teriaknya seperti manusia bar-bar tak tahu aturan.

Suara derap langkah berasal dari lantai dua terdengar tergesa. Rajendra langsung melotot, saat melihat sang kakak keluar dengan pakaian tidur tipis—meski memakai jubah−plus tampang semerawut. Darahnya terasa mendidih, saat mengetahui aktivitas apa yang telah dilakukan Nayyala bersama Saga Bimantara dari cara berpakaian wanita berambut biru itu.

"Jendra," panggil kakaknya yang kini sudah siap berlari ke arah adiknya, tapi sebuah lengan kekar menarik Nayyala.

Rajendra memandang bengis pada Saga Bimantara yang kini sudah melingkarkan lengannya di perut Nayyala yang terus memberontak, memandang dirinya dari atas tangga dengan tatapan mengancam.

"Lepasin kakak gue, brengsek!" maki Rajendra emosi.

"Ini rumah saya dan dia istri saya. Punya hak apa kamu memerintah saya?" balas Saga Bimantara begitu tenang, tapi sangat tajam.

"Dia kakak gue, dan lo udah nyakitin dia. Perlu alasan apalagi buat bawa kakak gue pulang, hah?!"

"Saya cinta dia, dan akan memperbaiki segalanya."

Tidak ada yang berbicara setelah kalimat yang dikeluarkan Saga Bimantara, bahkan kini Rajendra bisa melihat bagaimana Nayyala tampak begitu terkejut di dalam pelukan lelaki, yang sialnya adalah suaminya.

"Hahahahahaha ... Brengsek! Lo kira gue setolol itu buat percaya sama omong kosong dari mulut busuk lo, hah?!" cibir Rajendra ke arah Saga Bimantara yang masih berwajah kaku, seolah tak terpengaruh ledakan emsoi sang adik ipar.

"Saya tidak butuh kepercayaanmu."

Jawaban dari Saga Bimantara membuat Rajendra kian meradang. Dengan tangan terkepal berusaha untuk tidak lepas kendali, ia menatap sang kakak ipar yang makin mengeratkan pelukannya pada Nayyala. "Ini yang lo sebut cinta? Menyakiti kakak gue hingga nyaris mati? Apa yang lo mau perbaiki?"

"Rumah tangga kami."

"Jangan mimpi, lo! Lo ngiket kakak gue buat memperlancar karir lo! Lo ngebuat dia kehilangan masa muda dalam pernikahan menyakitkan! Lo hanya mandang dia sebagai alat! Lo nggak tahu gimana keras usaha gue buat mastiin kakak gue tetep waras, setelah kehilangan anak akibat perselingkuhan lo. Brengsek!"

Rajendra tersenyum puas saat melihat wajah pias Saga Bimantara. Ia tahu bahwa sekarang telah berhasil menekan titik kelemahan lelaki berwajah kaku, yang sangat sulit dipancing emosinya itu. Rasa bersalah terlihat jelas di manik sang kakak ipar.

"Kalo lo beneran cinta sama kakak gue, lepasin dia. Nayyala berhak bebas dan menjalani hidup tanpa kekangan. Dia berhak menemukan lelaki lain, yang lebih baik dari lo!"

Tajam dan tandas. Ucapan Rajendra seperti sebuah pisau yang ditancapkan tepat ke jantung Saga Bimantara. Ia bahkan melihat bagaimana lengan yang tadi melingkar posessif di perut kakaknya itu, kini tergantung tak berdaya.

Mengulurkan tangan pada Nayyala, Rajendra berusaha membujuk sang kakak. " Ayo, *Blue*! Kita pulang. Sekarang lo bebas."

Untuk beberapa detik Rajendra membiarkan tangannya tergantung di udara, sebelum kemudian jemarinya membentuk kepalan saat melihat Nayyala bergeming memandang dengan air mata mulai bercucuran.

"Gue dateng ke sini bukan buat ngeliat lo nangis. Ayo, *Blue*! Ini adalah impian kita, bebas bersama. Kita pulang," mohon Rajendra sekali lagi.

Namun, gelengan lemah yang diberikan Nayyala dengan air mata yang semakin menderas membuat Rajendra merasa dikhianati. Dicampakkan sekali lagi oleh sang kakak, persis seperti dahulu.

"Lo milih dia ketimbang gue? Lagi? Ya Tuhan, betapa tololnya gue, berharep lo bakal milih gue kali ini!"

Rajendra tidak menunggu waktu lebih lama, ia berbalik dengan rasa sakit yang terasa bisa menghancurkannya. Tak memedulikan teriakan Nayyala yang berusaha memberi penjelasan pada sang adik, yang kini mengendarai mobilnya dengen kecepatan di atas rata-rata.

●●●

Minara mempercepat langkahnya, entah mengapa hari ini ia memiliki firasat buruk. Sudah sangat sore, matahari bahkan terlihat akan tenggelam sempurna. Merasa diikuti dan diawasi oleh seseorang sejak beberapa hari lalu membuat gadis itu merasa ketakutan, tapi ia tidak bisa membagi resahnya pada siapa pun. Kemarin, ia sempat ingin mengadu pada Rajendra setelah melihat sosok lelaki misterius bersembunyi di balik pohon besar dekat rumahnya. Namun saat mengetahui kekasihnya itu terburu-buru untuk mencari Nayyala, membuatnya mengurungkan niat.

Gadis itu berhenti sebentar, menoleh ke arah rumah Bu Cithra yang gelap-gulita. Tadi pagi setelah Rajendra pergi, beliau sempat mendatanginya untuk memberi tahu bahwa akan pergi ke daerah pantai selatan, tempat galeri Bu Laksmi berada. Pengiriman barang akan segera dilaksanakan.

Dan beliau, untuk pertama kalinya bersedia bertatap muka. Minara menduga alasan utamanya adalah, karena bunda Rajendra itu ingin menenangkan diri sejenak. Bi Sumi ikut serta bersama majikannya, sedangkan tukang kebun tadi ia lihat masih di perkampungan. Jadi, wajar saja lampu rumah tidak menyala.

Suara ranting terinjak dari arah pohon, membuat Minara yang telah sampai di depan pintu rumah segera masuk. Langkah yang kian mendekat, membuat gadis itu buru-buru menutup pintu. Namun sebuah kaki menghalangi pintu, lalu dengan sebuah dorongan besar pintu tersibak dengan kasar. Mata Minara membelalak, saat melihat sosok yang kini

berdiri di depannya menutup pintu sembarang. Menyeringai ke arahnya dengan pandangan mata kurang ajar, menjelajahi tubuh gadis itu yang mulai gemetar ketakutan.

"Halo, Jyo Sayang. Apa kabar?"

Sang Paman! Lelaki yang dahulu ingin memperkosa dirinya, dan membunuh sang kakek di depan matanya.

Bagaimana mungkin lelaki ini bisa bebas? Ya Tuhan, apakah masa hukumannya telah berakhir, dan untuk apa dia kembali ke sini?

"Jangan takut, Sayang, Paman tidak bermaksud jahat. Paman datang karena merindukanmu. Oh ... kamu telah tumbuh besar dan indah."

Minara merasa jijik, saat melihat mata kurang ajar pamannya berhenti di dada gadis itu. Ia memeluk dirinya, sambil menatap liar ke segala penjuru ruangan, berusaha mencari jalan kabur atau alat yang bisa digunakan untuk melindungi diri.

"Oh ... kamu tidak akan bisa ke mana-mana, Sayang. Hanya kita berdua di tempat ini. Pamanmu yang baik hati ini, sudah mengawasi dan merencanakan ini jauh-jauh hari. Ke sini, Sayang! Paman akan memberikanmu kenikmatan!"

Minara berbalik cepat lalu berlalu menuju kamarnya, suara tawa lelaki jahat itu menggelegar melihat tindakan gadis itu. Dengan tangan gemetar Minara berusaha mengunci pintu kamar, tapi dalam sekali dorongan kuat, pintu penghalang itu sudah terbuka lebar. Ia mundur, lalu berusaha

meraih apa pun yang ada dan melemparnya ke arah lelaki jahat yang kini masih terus tertawa dan melangkah mendekat. Saat akhirnya ia mati langkah, dan jatuh terlentang di tempat tidur, secepat kilat lelaki itu menindih tubuhnya. Berusaha mencium bibir, dan meraba seluruh bagian tubuh gadis itu dengan penuh nafsu. Ia meronta sekuat tenaga di antara raung tangisnya. Ingatan tentang pelecehan lelaki biadab itu dan bagaimana sang kakek meregang nyawa, begitu menyiksa Minara. Membuat gadis itu bahkan kehilangan kemampuan bicaranya kembali.

"Jangan terus bergerak, Cantik. Kamu membuat Paman semakin terangsang," ucap lelaki itu, sambil menekankan bagian tubuh yang sudah mengeras ke arah tubuh Minara di bawahnya. "Tenang, Sayang. Setelah ini kamu akan menjerit karena merasa nikmat."

Ketika lelaki itu merobek kemeja yang dikenakan Minara, gadis itu meronta sekuat tenaga dan tanpa sadar berteriak penuh putus asa.

"RAJENDRA, TOLONG!"

●●●

Rajendra mematikan mesin mobilnya di luar gerbang, masuk ke dalam pekarangan rumah dengan kening berkerut saat melihat lampu di rumahnya padam semua.

"RAJENDRA, TOLONG!"

Lelaki itu tersentak, saat mendengar suara teriakan Minara dari arah rumahnya. Seperti angin bahkan ia tak

menyadari langkah kakinya yang bergerak sendiri, berlari ke rumah gadis itu sekuat tenaga. Mata Rajendra nyalang menemukan pemandangan di depannya. Pintu terbuka, beberapa barang berserakan, dan yang membuat jantungnya terasa berhenti berdetak adalah suara yang kini memanggil namanya berulang penuh rasa ngeri.

Rajendra tak menyadari apa yang ia lakukan, saat melihat sesosok tubuh menindih Minara di atas tempat tidur. Ia gelap mata, saat meraih dengan kasar punggung lelaki yang tengah berupaya melecehkan gadisnya, lalu menghempaskannya dengan kasar. Ia menerjang lelaki itu sekuat tenaga.

"Mati lo, berengsek! Gue bunuh lo!"

Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulut Rajendra, karena kini tangan dan kakinya terlalu sibuk memberi hantaman di tubuh lelaki biadab yang telah berusaha menodai Minara, kekasihnya. Miliknya. Suara erang kesakitan dari lelaki yang telah berlumuran darah di bawahnya tak membuat pukulan Rajendra melemah, malah semakin kuat. Ia memberi tinju sekeras yang ia bisa. Tinju di wajah, yang kini terkena darah mengalir dari hidung patah lelaki itu.

Kepalan tangan Rajendra yang hendak mendarat di pipi lelaki yang sudah tak bergerak di bawahnya itu terhenti seketika, saat mendengar isakan tangis yang begitu menyayat dari Minara. Ia bangkit lalu meludah ke arah lelaki jahat yang tak sadarkan diri itu, kemudian segera beranjak mendekati

gadisnya yang kini memeluk dirinya sendiri, meraung seperti orang kehilangan akal.

"Rajendra, tolong! Rajendra ... tolong ... Rajendra, tolong! Tolong!" racau Minara tiada henti.

Rasa sakit Rajendra menjadi-jadi. Dengan satu gerakan ia membawa gadis itu dalam pelukan, merengkuhnya seerat yang ia bisa, meski kini tubuh mereka sama-sama bergetar. Minara karena ketakutan, dan Rajendra karena murka yang belum selesai ia lampiaskan. Bahkan lelaki itu bersumpah, jika sosok jahat yang kini meregang nyawa di bawahnya sadar nanti, ia akan membuatnya menyesal tak mendapat kematian lebih cepat.

"Stttt ... ini aku. Ini aku, Minara. Ini aku Rajendra." Ia memberi kecupan bertubi-tubi di kepala Minara, yang kini terduduk dalam posisi meringkuk dalam dekapannya.

"Rajendra, tolong ... tolong ... tolong ...."

"Kamu aman, aku sudah pulang. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku di sini buat ngelindungin kamu. Maafin aku ... kamu aman sekarang. Kamu aman."

"Tolong ... Rajendra ... tolong ... tolong," racau Minara kembali. Seolah tak mendengar apa yang di ucapkan Rajendra.

Suara langkah mendekat, dan suara tanya yang berasal dari pintu masuk tak membuat Rajendra segera beranjak. Ia terlalu sibuk berusaha menenangkan Minara, hingga juga tak menyadari, bahwa sosok yang pura-pura pingsan tadi kini

sudah bangkit. Pria itu membuka pisau lipat yang dia sembunyikan di dalam kantung jaket dan bersiap menancapkannya persis di kepala Rajendra, sebelum sebuah sosok tubuh menghalanginya, membuat pisau itu malah tertancam ke bagian perut wanita paruh baya itu.

"Tante Chitraaaaa!"

Teriakan histeris Nayyala membuat Rajendra menoleh dan terbelalak, saat melihat sang bunda kini sudah tersungkur dekat kaki ranjang Minara dengan darah menetes dari luka dengan pisau yang tertancap di sana. Rajendra gelap mata. Ia kembali menerjang lelaki jahat yang sedang terbelalak, karena salah sasaran.

"BANGSAT! Lo emang mau mampus!" Rajendra memberi hantaman keras di wajah lelaki itu. Dilanjutkan dengan berbagai pukulan dan tendangan, yang diberikannya dengan brutal.

"Lepasin gue! Lepasin gue, brengsek!" teriak Rajendra kalap, saat menyadari bahwa kini di ruang sempit itu, Saga Bimantara sudah mengunci pergerakan tangannya. "Lo mau mampus juga, hah?!"

"Kamu bisa bunuh saya, tapi nanti. Sekarang kita harus bawa Tante Cithra dan Jyotika ke rumah sakit. Kemarahanmu tidak bisa menolong nyawa bundamu."

Seolah tersadar dengan ucapan yang dilontarkan Saga Bimantara, Rajendra kembali menatap ke arah sang bunda yang kini menatapnya sayu dengan air mata yang membasahi

pipi. Nayyala sudah berusaha menutup luka Bu Cithra dengan tangannya, berharap itu bisa membantu.

"Bunda ... Bunda ... Bunda ...." Rajendra memang payah dalam berkata-kata. Jadi, alih-alih berusaha menguatkan dengan mengatakan akan baik-baik saja, ia hanya bisa memanggil nama sang bunda lalu segera menggendong wanita yang sangat dicintainya itu menuju mobil. "*Blue*, *please* bawa Minara ke mobil. Dan lo, Saga Bimantara, urus bajingan itu dan pastikan dia tetep hidup. Gue belum selesai sama dia!" perintah Rajendra, yang kini sudah berlari menuju mobil, dengan tubuh Bu Cithra yang semakin melemah dalam gendongannya.

•••

Rajendra tak pernah merasa setakut ini dalam hidupnya, bahkan dalam keadaan emosi yang bisa dikatakan mulai stabil. Ia telah melewati 24 jam paling mengerikan yang tak akan pernah bisa dilupakan.

Pakaian Rajendra telah berganti, pun dengan darah yang melumuri tangannya. Namun, semua itu tak lantas membuatnya bisa tenang, bahkan beberapa kali tangannya masih gemetar saat mengingat bagaimana sang bunda lemas terkulai dalam gendongannya. Beruntung, sangat beruntung dan untuk pertama kalinya Rajendra ingin berterima kasih kepada Tuhan. Kurang ajar memang, tapi setidaknya melihat sang bunda terselamatkan adalah alasan ia benar-benar harus menyembah sang pemilik kehidupan.

Luka tusuk di perut bundanya tidak mengenai organ vital dan tidak terlalu dalam, mungkin saja karena lelaki jahat—yang tadinya berniat melukai Rajendra—itu sudah kehabisan tenaga dan tidak fokus saat melakukan penyerangan. Namun tetap saja, saat mengingat wajah pucat pasi sang bunda ia rasanya ingin segera mendatangi rumah sakit berbeda tempat penjahat itu berada. Lalu memburu lelaki itu dan menghajarnya sampai mampus.

Sekarang bundanya sudah melewati masa kritis, sedang terlelap damai di atas ranjang rumah sakit, di ruang perawatan kelas pertama yang ada di rumah sakit itu. Iya, sang bunda tadi pagi telah dipindahkan karena dokter meyakini kondisi bundanya sudah stabil dan jauh dari kata berbahaya.

Rajendra menyesali apa yang menimpa bundanya. Informasi dari Bi Sumi—pembantu rumah bundanya, yang datang pagi tadi dan berniat menggantikan Rajendra untuk menjaga Bu Chitra— mengatakan bahwa bundanya baru saja tiba di rumah, beriringan dengan mobil yang ditumpangi Saga Bimantara dan Nayyala, saat mendengar keributan yang berasal dari rumah Minara. Bi Sumi sendiri baru sampai di gerbang rumah Bu Chitra, saat melihat ketiga orang itu berlari dengan panik ke dalam rumah Minara. Siapa sangka tak lama setelahnya, Rajendra keluar dengan menggendong tubuh Bu Chitra yang bersimbah darah.

Rajendra masih mengenggam tangan sang bunda, menatap wanita yang telah melahirkannya ke dunia. Tidak

ada air mata yang keluar dari mata lelaki itu, tapi itu justru karena rasa sakit dan ketakutan yang tak tahu harus ia lampiaskan seperti apa. Ia bersumpah bahwa sungguh ia rela diabaikan, dikecewakan berkali-kali asalkan tak pernah lagi akan melihat bundanya dalam keadaan hidup dan mati seperti itu. Iya, dia tidak siap kehilangan sang bunda. Lagi pula anak mana yang siap kehilangan wanita yang telah melahirkannya?

Suara pintu yang terbuka membuat Rajendra menoleh, Nayyala, Saga Bimantara, dan Minara masuk ruangan. Ia ingin mendengkus melihat kelakuan Saga Bimantara yang terus mengekori kakaknya, tapi tidak, karena saat ini karena fokusnya terbelah pada gadis yang berjalan di belakang dua orang itu, meski Nayyala sedari tadi berusaha menuntun gadis itu.

"Tante Cithra belum bangun?" tanya Nayyala, yang kini sudah meletakkan bungkusan yang dia bawa di meja sofa tamu ruang inap tersebut, tentu saja dengan Saga Bimantara yang mengekorinya.

"Belum," jawab Rajendra singkat, sementara matanya tak lepas dari Minara yang kini masih menunduk dekat pintu masuk.

"Lo sarapan aja dulu, Dek. Gue udah beliin bubur ayam." Nayyala berjalan ke arah tempat tidur Bu Cithra. "Lelap banget. Syukurlah, Tante Cithra nggak parah."

Tak ada yang menanggapi ucapan Nayyala. Saat wanita berambut biru itu mengangkat wajah, ia baru menyadari bahwa atmosfer ruangan itu berubah, terutama antara Rajendra dan Minara.

"Ya udahlah, gue keluar dahulu. Tadi lupa ambil baju ganti buat Tante Cithra, dan Jyo, kamu diem sini aja, ya."

Dirinya tahu, itu hanya alasan kakaknya agar bisa memberikan mereka waktu berdua. Saat akhirnya Nayyala meraih tas selempang dan berderap keluar ruangan yang tentu saja dikuti Saga Bimantara tanpa suara, ia bernapas lega. Ia memang butuh waktu berdua dengan gadis itu, terlebih sejak semalam mereka tak bersama. Kakaknya mengambil alih penanganannya, membawa gadis itu ke tempat tenang—yang sialnya rumah milik Saga Bimantara—untuk menenangkan Minara. Sementara suaminya—Saga Bimantara−mengurus lelaki bajingan, yang Rajendra yakin akan membusuk di penjara lagi setelah ini. Gadis itu terlihat sudah mulai tenang. Rajendra bergidik saat mengingat penampilan Minara semalam, amarah selalu berhasil menguasainya dengan cepat.

"Hei, kamu bukan jin penunggu pintu. Jangan diam di situ!"

Kalimat sapaan yang buruk, tapi lelaki itu tak tahu harus melakukan apa. Melihat gadisnya seperti ini sungguh menyakitkan. Beruntunglah, otak Minara sudah terbiasa diperintah Rajendra. Meski dengan sangat pelan, gadis itu melangkah mendekati lelaki yang kini sudah mengepalkan

tangan karena tidak sabar. Sekitar dua langkah lagi, tapi lelaki itu sudah menariknya ke dalam pelukan, mendekap gadis itu seerat yang ia bisa.

"Maafin aku ... maafin aku ... Maaf." Hampir seluruh bagian wajah Minara, dikecup Rajendra semena-mena. Mengabaikan tangis gadis itu yang kini sudah pecah, dan berusaha menenggelamkan diri dalam pelukan lelaki itu. "Maafin aku ... maaf. Ya Tuhan ... aku takut sekali."

Minara hanya menggeleng lemah, berusaha meredakan panik dan rasa bersalah lelaki itu. Dengan tangan gemetar, gadis itu memberanikan diri melepas belitannya di perut Rajendra, dan menangkup wajah lelaki itu.

"Aku ... nggak mau kamu pergi lagi."

Hanya kata itu dan Rajendra kembali mendekap tubuh Minara erat, tak ingin melepaskan sama sekali.

●●●

Minara mengelus rambut Rajendra pelan. Lelaki itu kini terlelap, dengan kepala di pangkuannya. Dia tampak kelelahan dan tertekan. Atas bujukannya—yang baru kali ini tanpa perlawanan—akhirnya ia bisa membuat lelaki itu terlelap.

Sebelum kekasihnya itu tertidur, mereka telah membahas banyak hal, terutama kejadian semalam yang membuat tangis Minara sempat pecah kembali. Untuk pertama kalinya, gadis itu sama sekali tak terganggu saat mendengar berbagai umpatan kasar keluar dari mulut

Rajendra untuk pamannya—ralat, lelaki bajingan—yang berusaha melecehkannya semalam. Lelaki yang telah berada di balik jeruji besi sekarang. Meski sangat membenci lelaki bajingan itu, tapi Minara bersyukur ia masuk penjara karena jika tidak, gadis itu tak yakin lelaki jahat itu akan tetap hidup mengingat kebencian Rajendra padanya. Sungguh, ia tak siap melihat kekasihnya menjadi pembunuh. Apalagi jika dirinya menjadi alasan pelampiasan dendam itu.

Suara dengkuran kecil keluar dari bibir Rajendra, membuat Minara secara spontan menunduk, mengecup bibir kemerahan yang sedikit terbuka itu, sebelum gadis itu terkekeh geli.

Kekehan yang langsung terhenti, saat menyadari ada sesosok lelaki yang kini mengamatinya dari ambang pintu, yang entah sejak kapan sudah terbuka tanpa gadis itu sadari. Wajah Minara merah padam, saat menyadari bahwa lelaki yang kini menutup pintu dengan pelan dan melemparkan senyum padanya itu adalah Angkasa Tarachandra—ayah dari Rajendra. Menelan ludahnya yang terasa pahit, Minara berusaha membalas senyum lelaki berumur yang masih tampak gagah itu, meski lingkar mata dan wajah letih menghiasi wajah pria itu.

"Dia sudah tidur?" Pertanyaan Angkasa Tarachandra membuat Minara tergagap, hingga hanya memberi anggukan sebagai jawaban. "Dia sangat lelah. Jadi tolong, tetap seperti itu agar anak saya bisa beristirahat lebih lama."

Gadis itu kembali hanya menganggguk, dan ditanggapi senyum tipis oleh pria yang kini sudah duduk di bangku kecil dekat tempat tidur Bu Cithra. Harusnya ia memalingkan wajah, tidak secara terang-terangan memperhatikan pria paruh baya yang kini menggenggam tangan Bu Cithra dengan erat, dan beberapa kali mengecup punggung tangan wanita paruh baya yang masih terlelap itu. Angkasa Tarachandra menatap Bu Cithra penuh kasih sayang, setidaknya begitu di mata Minara.

Tak ada kesan lelaki dingin yang mengacuhkan Bu Cithra, seperti yang dilihatnya dahulu. Cukup lama Minara memperhatikan pria paruh baya itu sampai akhirnya gadis itu kembali menunduk, memilih kembali fokus pada Rajendra. Namun, baru beberapa detik, ia kembali tersentak saat mendengar suara Angkasa Tarachandra yang kini sedang berbicara padanya.

"Kamu bisa tenang sekarang. Saya pastikan lelaki itu tidak akan pernah bisa bernapas bebas, setelah apa yang dia lakukan padamu dan istri saya. Dan, terima kasih untuk semuanya."

Minara sungguh tak tahu harus menjawab apa karena meski terdengar sangat tulus, bahkan Angkasa Tarchandra tak menoleh saat mengucapkan hal itu.

●●●

Rajendra mengenggam tangan sang bunda, menatap wanita yang masih cantik di usia yang tak lagi muda itu.

Sudah tiga hari dirawat di rumah sakit, dan kini kesehatan bundanya mulai membaik. Bahkan esok sang bunda sudah diperbolehkan pulang. Angkasa Tarachandra yang baru keluar dari kamar mandi ruang rawat inap itu memilih langsung menuju pintu keluar, memberi waktu pada Rajendra dan Bu Cithra untuk bersama. Rajendra menatap punggung ayahnya yang kini sudah tertelan pintu tertutup, dengan perasaan gamang. Selama perawatan sang bunda, tak sekali pun ayahnya meninggalkan wanita itu. Seolah, Bu Cithra adalah hal terpenting dalam hidup Angkasa Tarchandra.

"Dia lelaki penyayang, yang tidak tahu cara mengungkapkan kasih sayangnya." Suara Bu Cithra terdengar lemah, saat memberi penjelasan pada Rajendra. "Hal yang membuat Bunda jatuh cinta, dan menjadi jahat dengan merebutnya dari kakak Bunda sendiri."

"Kenapa Bunda bertahan?" Rajendra seharusnya diam saja, tapi sungguh ini adalah pertanyaan yang menghantuinya sekian lama.

"Karena Bunda bodoh." Jawaban itu terlontar tanpa penyesalan.

Rajendra memilih tak melanjutkan topik tentang hubungan sang bunda dengan Angkasa Tarachandra. Rasanya percuma mengungkit hal yang sudah terjadi. Jalinan rumit itu telah tersimpul mati, tak bisa diurai lagi. Banyak korban, rasa sakit, dan tangisan. Tak perlu ditambah perdebatan. Setidaknya melihat sang bunda meregang nyawa

beberapa hari lalu, membuat otak Rajendra berusaha bekerja normal, menekan ego sekaligus berupaya bersyukur tentang apa yang masih dimiliki. Lelaki itu tak bisa membayangkan akan kehilangan bundanya, setelah pertengkaran hebat mereka. Itu akan menjadi penyesalan seumur hidup yang tak bisa termaafkan.

"Bunda ... maafin aku yang udah buat Bunda kayak gini," ucap lelaki itu dengan suara gemetar. Sungguh ia tak bermaksud cengeng, hanya saja manusia mana yang bisa kebal dihadapkan pada situasi seperti ini? Sekuat apa pun lelaki, ia tetaplah seorang anak.

"Itu bukan salah kamu, Nak."

"Tapi gara-gara aku, Bunda sampai seperti ini. Bunda terluka."

"Seorang ibu, bahkan siap mati untuk anaknya. Seburuk apa pun dia, termasuk Bunda." Ucapan Bu Cithra membuat mata Rajendra berkaca-kaca. "Maafin Bunda, yang selalu bersikap lemah. Mendorong kamu pergi, memaksamu tinggal sama Ayah. Bukan karena Bunda nggak sayang kamu, Nak. Bukan pula, karena cinta Bunda sama ayah yang terlalu besar. Tapi Bunda tahu, berasama Ayah kamu akan mendapatkan yang terbaik sekaligus pengakuan. Sedangkan memaksa sama Bunda, kamu hanya akan diberikan cemoohan seperti yang Bunda terima. Bunda nggak mau, kamu menanggung akibat dari dosa Bunda."

Kini Bu Cithra sudah menangis, menumpahkan perasaan yang selama ini dia pendam. Rajendra langsung bangkit dari duduknya, memeluk sang bunda erat. Rajendra baru menyadari alasan dari tindakan sang bunda. Tidak mudah menjadi wanita kedua, apalagi yang merebut suami kakaknya. Dulu ia sering melihat bundanya menangis diam-diam, menyesali segala kesalahan. Penghakiman dari keluarga besar sekaligus lingkungan, telah membuat bundanya mengasingkan diri berpuluh-puluh tahun.

Benar, sekarang ia paham segalanya. Bundanya hanya berusaha melindungi. Setidaknya dengan berada di dekat Angkasa Tarachandra, mendapat kehormatan sebagai putra satu-satunya, membuat para pembenci sang bunda tidak bisa mencemooh Rajendra terang-terangan. Tunggu sebentar, apa ia baru saja mengatakan kehormatan sebagai putra Angkasa Tarchandra? Sepertinya ia hanya terlalu lelah hingga membiarkan kepalanya berbicara sesuka hati.

"Aku maafin, Bunda. Aku maafin." Hanya kata itu membuat segala rasa sakit yang mereka pendam, mulai luntur perlahan.

●●●

Minara menatap matahari yang terlihat mulai tenggelam. Warna kemerahan menghias langit hingga terlihat begitu cantik. Sekarang ia berada di taman rumah sakit, bersama Rajendra yang sedang menyesap susu Dancow kemasan. Lelaki itu sudah menghabiskan tiga kotak, dan terlihat tidak akan berhenti hingga enam kotak yang mereka beli tadi

habis. Padahal lelaki itu mengatakan bahwa mereka memiliki jatah masing-masing tiga kotak, tapi setelah gadis itu mengatakan bahwa ia tidak sanggup menghabiskan bagiannya, lelaki itu dengan penuh sukacita malah berniat menghabiskan semua.

Mereka duduk di rumput tengah taman. Suasana sore yang damai membuat hati Minara terasa ringan. Setelah begitu banyak rasa sakit, mereka akhirnya bisa bernapas lega. Gadis itu tak lagi merasa ketakutan, karena semenjak kejadian itu, Rajendra selalu berada di sampingnya, terlebih Angkasa Tarachandra ikut turun tangan. Tentu saja, lelaki itu tak akan melepaskan lelaki jahat yang telah menyakiti istrinya. Minara bahkan bergidik, tak mampu membayangkan apa yang harus dialami sang paman di penjara. Berurusan dengan sang Jenderal, bukanlah perkara sepele.

"Kamu mikirin apa, sih?" Rajendra terdengar tak suka saat mengutarakan pertanyaan itu.

Minara tersenyum kecil. Sungguh tak habis pikir, kapan kekasihnya itu bisa bersikap manis seperti lelaki yang telah jatuh cinta. Iya, sekarang Minara akui bahwa Rajendra memang benar-benar mencintainya.

"Boleh aku nanya, kenapa kamu manggil aku Minara padahal semua orang manggil aku Jyotika?" buka Minara, yang memang penasaran degan alasan mengapa lelaki itu memanggilnya dengan nama yang berbeda.

"Aku nggak suka ikut-ikutan."

Minara cemberut mendengar jawaban Rajendra yang semaunya. “ Aku serius. Apa alasannya?”

“Kamu tahu arti kata Minara?” tanya Rajendra balik.

“Pencuri hati.”

“Kamu bisa simpulin ‘kan, kenapa aku milih nama itu buat kamu?”

Untuk beberapa saat Minara hanya terpaku, dan saat pengertian telah masuk ke dalam kepalanya, senyumnya merekah sangat lebar. Lelaki tak romantis yang terlalu gengsi mengutarakan perasaannya secara langsung, telah memanggil nama gadis itu dengan Minara semenjak kecil, yang berarti sejak dahulu ia telah berhasil mencuri hati Rajendra bahkan saat ia tak menyadarinya.

“Malah senyam-senyum.” Rajendra mengedarkan pandangan sebentar, kemudian menatap Minara dengan seringai di bibirnya. “Di rumah sakit ini, masih aku yang paling ganteng. Jadi, nggak usah senyam-senyum nggak jelas yang bakal buat orang terpesona, deh. Mubazir.”

“Jendra, kapan sih mulutmu bisa manis lagi?”

“Ntar, kalo kita udah nikah.” Jawaban spontan lelaki itu membuat Minara kembali tertegun. Sungguh ini adalah lamaran yang tak disangka-sangka. “Dan, jangan mengira aku bercanda. Aku emang belum sempet beli cincin, tapi nih ....” Rajendra meletakkan sekotak susu Dancow di tangan Minara. “Anggap ini sebagai pengganti cincin dulu, kamu kan—.”

Rajendra tak melanjutkan kalimatnya, saat Minara kini menangis sesenggukkan sambil meremas susu kemasan di tangannya.

"Kok kamu nangis? Kamu tersinggung aku ganti cincin sama susu? Duh, kamu tahu sendiri kan itu susu kesukaanku. Aku cinta susu itu, makanya aku pake jadi pengganti cincin."

Tangis Minara semakin besar saat mendengar ucapan Rajendra. Ia tahu lelaki itu jujur. Di dunia ini, susu Dancow adalah minuman tercinta lelaki itu.

"Jangan nangis, dong. Besok, iya, besok aku ajak kamu beli cincin. Kamu boleh pilih yang mana pun kamu mau, oke?"

"Kenapa?"

"Apa?"

"Kenapa kamu seperti ini?"

"Ngasih susu Dancow? Kan aku udah jelasin tadi."

"Bukan. Kenapa kamu milih aku?"

Kepanikan Rajendra terhenti saat mendengar pertanyaan Minara.

"Jawab, kenapa kamu milih aku? Kamu bisa milih wanita mana pun. Aku banyak kurang, aku nggak sempurna, aku—."

"Aku milih kamu, karena kamu adalah *pendar* yang membuat hidupku yang berantakan ini terasa benar. Apa

alasan itu sudah cukup buat kamu bilang 'iya'? *Please,* aku nggak sanggup ditolak dua kali."

Minara tak menjawab ucapan Rajendra. Namun gadis itu menusukkan sedotan, lalu menyesap susu Dancow kemasan yang tadi diberikan Rajendra padanya.

Rajendra tertawa lepas, lalu menarik lembut kepala Minara, mengecup kening gadis yang masih menikmati susu melalui sedotan itu. Dengan meminum susu itu, menandakan bahwa kali ini gadis pujaannya itu menerima lamarannya.

"Kamu kayak murid sihir Hogwarts pake toga itu."

"Apa itu Hogwarts?"

"Lupakan! Gimana aku bisa lupa, kalo istriku adalah manusia abad dua puluh satu yang nggak tersentuh peradaban?"

Minara memukul dada Rajendra pelan. Ia selalu sebal, karena tak jarang sang suami meledeknya yang banyak tak mengetahui tentang dunia luar.

"Selamat karena kamu udah menyelesaikan studimu, istriku."

Ucapan yang diikuti kecupan di kening Minara oleh Rajendra, membuat wanita yang kini tengah mengandung itu menutup mata. Membiarkan rasa hangat melingkupinya

sekali lagi. Hari ini adalah hari wisuda Minara. Setelah menempuh perkuliahan jurusan psikologi, setidaknya ia bisa selesai tepat waktu, empat tahun. Perjuangan yang panjang mengingat saat tahap-tahap terakhir masa studinya, dibarengi dengan pemberian anugerah oleh Tuhan berupa bayi yang kini sedang bergelung nyaman dalam rahimnya. Anaknya dan Rajendra.

Benar, mereka sudah menikah. Seminggu setelah lamaran di taman rumah sakit yang melibatkan susu Dancow kemasan sebagai pengganti cincin itu, Minara resmi menjadi istri Rajendra. Pernikahan yang terburu-buru bagi semua orang, tapi tentu tidak untuk Rajendra. Lelaki itu, memanfaatkan koneksi Angkasa Tarchandra—untuk pertama kali—hingga mampu mengadakan pernikahan dadakan yang mewah.

Itu sama sekali bukan ide Minara maupun Rajendra. Meski mampu, suaminya itu sama sekali tak berminat untuk mengadakan pesta kelewat mewah seperti itu. Namun, siapa yang bisa membantah Angkasa Tarchandra setelah izin dan segala bantuan yang ia berikan? Jadi untuk pertama kalinya juga, lelaki itu menurut dan menjadi anak baik, membiarkan Angkasa Tarchandra mewujudkan pernikahan impian untuk sang putra kebanggaan. Bahkan Robert Hartawan sampai hadir dalam acara itu.

Awalnya Rajendra bersikeras untuk segera memiliki anak, tapi setelah Minara menjelaskan mimpinya yang ingin bersekolah lebih tinggi, lelaki itu mengalah. Mereka

berencana untuk memiliki anak setelah sang istri wisuda, tapi ternyata Tuhan memiliki rencana lain. Minara memang wisuda tepat waktu, hanya saja kini ia pun akan segera menjadi ibu karena umur kandungannya yang hampir menyentuh angka delapan bulan. Ia menganggap ini *kebobolan*, tapi melihat reaksi Rajendra yang begitu tenang dan sangat bahagia, ia menyimpulkan bahwa ini sebenarnya sudah direncanakan suaminya.

"Bisa tidak kita berhenti berpelukan? Semua orang menatap kita sekarang," pinta Minara, yang agak malu melihat pandangan beberapa orang yang kini terarah pada Rajendra yang masih belum melepaskan pelukannya.

Demi apa pun, mereka masih berada di ruang acara wisuda digelar, tapi suaminya ini seolah menganggap semua manusia yang hadir hanya bangku—selain dirinya dan Minara—hingga sedari tadi terus memeluk dan berusaha mengecup bibir istrinya.

"Apa masalahnya?"

"Kan malu."

"Ngapain malu?"

"Jendra ...."

"Tapi aku masih mau peluk kamu. Kalo kamu malu, tinggal tutup mata. Beres, kan?"

Iya, Rajendra memang tidak berubah. Lelaki itu tetap sosok pemaksa yang kurang peduli pendapat sekitar. Jika ia

merasa tindakannya tak merugikan orang lain, maka lelaki itu tidak akan merasa repot untuk mengubah perilakunya agar dianggap sesuai.

"Eh, ngapain lo melototin bini gue! Mata lo mau gue congkel, hah?!"

Minara menghela napas, mendengar ancaman Rajendra pada salah satu peserta wisuda yang mencuri pandang ke arah mereka.

"Jendra, jangan main ngancem orang terus, dong. Badan aku udah segede gini, mana ada yang tertarik."

Rajendra melepaskan pelukannya, lalu mengamati tubuh Minara dari atas sampai bawah. "Di mataku kamu seksi, kok."

Minara hanya menyeringai, lalu menggeleng kepala pelan. "Kita berangkat sekarang aja, deh. Kak Nayyala sama Bunda pasti udah nunggu banget di rumah. Mereka bilang, syukurannya nggak bakal dimulai kalo aku belum dateng."

"Iyalah, mereka kan bikin acara buat kamu."

Minara hanya mengangguk pelan. Membiarkan Rajendra menuntunnya keluar ruangan dengan sangat hati-hati, meski harus menebalkan telinga karena beberapa kali mendengar kalimat ancaman keluar dari mulut sang suami, saat melihat ada beberapa lelaki yang tak sengaja menoleh ke arahnya.

Rajendra memang seperti ini. Keras kepala, pemaksa, tukang ancam, arogan, tapi dia adalah lelaki paling penyayang

yang selalu berusaha melindunginya sekuat tenaga. Membuat Minara sangat mensyukuri kehadiran lelaki itu dalam hidupnya. Jika bagi Rajendra Minara adalah *pendar*, maka bagi Minara, lelaki itu adalah keajaiban yang diberikan Tuhan untuk hidupnya yang dahulu suram.

NEYBY

Minara mengeratkan genggaman tangannya pada Rajendra, karena haru yang begitu hebat kini wanita itu rasakan. Ini adalah salah satu bentuk kelembutan yang memang jarang ditunjukkan lelaki itu padanya. Sesuatu yang luar biasa, membuat ia yakin bahwa perasaan sang suami nyatanya begitu besar.

Mereka sedang berada di acara pembukaan hotel dan vila milik Robert Hartawan. *Ballroom* tempat mereka berada sekarang, terletak terpisah dari dua belas bangunan yang menjadi penginapan khusus bagi kaum 'berduit' untuk bersantai dan melepas lelah. Pengerjaan yang memakan

waktu hampir empat tahun lamanya itu, menghasilkan sesuatu yang memang luar biasa.

Tadi pagi, saat tiba-tiba Rajendra meminta—setengah memaksanya untuk bersiap-siap—wanita itu sempat menolak. Bagaimana tidak? Suaminya tiba-tiba mengajak melakukan perjalanan, tapi tidak memberi tahu tujuan mereka. Hanya berpesan, agar dirinya menggunakan sebuah *dress* musim panas yang kemarin dipesan lelaki itu khusus untuknya dari salah satu butik ternama. *Dress* cantik berwarna *pink* pastel dengan bunga putih kecil-kecil khusus untuk wanita hamil, membuat Minara terlihat semakin cantik saat memakainya.

Sekarang setelah tahu tujuan mereka, ketika wanita itu selesai menatap dua belas lukisan yang merupakan karya tangan Rajendra—lukisan yang oleh pemilik vila bernama Robert Hartawan itu, dikatakan sebagai karya terbaik yang akan menghiasi masing-masing ruang vila— Minara tak bisa menahan haru. Potret dirinya dalam berbagai pose dan ekspresi, sukses dituangkan Rajendra di atas kanvasnya. Tidak hanya dirinya, semua tamu yang hadir mengagumi karya yang dihasilkan Rajendra. Bahkan, kini secara mendadak Minara berubah menjadi pusat perhatian saat para tamu menyadari, bahwa ada sosok nyata yang hadir dari lukisan yang mereka kagumi.

Hampir satu jam lamanya ia harus rela mendengarkan obrolan, dan menerima perkenalan dari orang-orang yang sangat asing baginya, hingga akhirnya suaminya itu habis kesabaran lalu menyeret sang istri ke salah satu tempat yang

tidak terlalu ramai. Tempat salah satu lukisannya yang menampilkan punggung Minara yang tengah mendongak menatap matahari, lukisan pertama yang dibuat lelaki itu dahulu di kampung.

"Aku ngajakin kamu ke sini buat pamer, bukan ngeliat kamu nangis."

Dengarlah kata-kata tidak romantis, yang meluncur lancar dari bibir Rajendra. Jika tidak melihat ekspresi lelaki itu yang sedang khawatir dan sedikit salah tingkah, mungkin Minara akan langsung melepaskan genggaman tangan mereka karena kesal.

"Ck, kamu ini ... orang dikasih kejutan itu harusnya seneng. Bukannya sedih."

"Aku nggak sedih," bantah Minara sambil menatap suaminya.

"Nggak sedih, tapi matanya mulai basah. Terus ini hidung mulai merah, bentar lagi pasti beneran nangis, nih." Rajendra menjawil lembut hidung Minara.

"Ini namanya terharu, masak kamu nggak bisa bedain?"

"Nggak bisa. Tapi terserah deh, asal kamu nggak jadi nangisnya."

Minara mengulum senyum mendengar ucapan Rajendra. Suaminya memang seperti ini. Mengharap kata-kata penghibur yang manis sepertinya memang sangat sulit. "Kamu kapan gambar ini?"

"Oh, *please,* Sayang. Proses membuat ini namanya melukis, bukan menggambar. Kamu jangan ikutan Nayyala, deh."

"Iya ... iya, maaf." Minara terkekeh melihat Rajendra yang sebal. "Tapi aku bener pengen tahu, kapan kamu melukis semua ini?"

"Dulu, saat kita masih di kampung. Saat kamu bikin aku patah hati gara-gara nolak lamaranku."

Itu jelas sindiran dan membuat Minara terkekeh lebih keras. Sangat lucu rasanya, melihat ekspresi Rajendra yang kesal saat mengingat lamaran 'aneh' itu.

"Terima kasih. Aku nggak tahu mesti bilang apa lagi."

"Bilang kamu bakal tetep di sampingku, itu udah cukup kok."

Minara menatap Rajendra dengan penuh cinta, lalu membawa genggaman tangan mereka ke arah bibirnya, mengecup punggung tangan lelaki itu penuh cinta.

"Aku bahkan nggak pernah berpikir buat jauh dari kamu," ucap Minara, yang langsung membuat Rajendra mengecup puncak kepala wanita itu.

NEYBY

"Kamu dari mana?" tanya Rajendra kesal, saat melihat Minara memasuki rumah.

Lelaki itu panik, saat tak menemukan sang istri di sampingnya ketika bangun tadi. Ini memang sudah jam delapan, tapi bukan niatnya untuk terlambat bangun. Semalam ia mengerjakan satu lukisan pesanan Robert Hartawan. *Yeah*, siapa lagi yang bisa memaksa Rajendra melukis bahkan saat ia sedang tidak ingin, kecuali pengusaha itu.

"Olahraga. Maksudku, cuma jalan-jalan," jawab Minara cepat, saat melihat Rajendra mulai terlihat marah. Lelaki itu memang semakin *gila* saja sejak kehamilannya.

"Sendiri? Berapa kali aku bilang nggak usah keluar sendiri!"

Minara meringis saat melihat reaksi berlebihan Rajendra. Umur kandungannya yang sudah memasuki bulan kedelapan, membuat sang suami benat-benar protektif, ralat, protektif berlebihan.

"Aku nggak pergi sendiri." Mata Rajendra memicing mendengar jawaban istrinya. "Aku jalan-jalan sama Ayah."

Lelaki itu mendengkus saat kalimat Minara berakhir. *Yeah*, siapa lagi yang berani menemani istrinya jalan-jalan tanpa izin Rajendra, kecuali Angkasa Tarachandra. Siapa lagi manusia yang tahan menghabiskan waktu berjam-jam dengan Angkasa Tarchandra, dan menganggap hal itu menyenangkan, selain seorang Minara. Bahkan Bu Cithra, bundanya, tidak tahan berlama-lama bersama Angkasa Tarachandra karena sikap kaku sang suami.

"Jangan ulangi. Aku nggak suka saat bangun kamu nggak ada."

Minara memutar bola mata mendengar perintah Rajendra. "Aku nggak mungkin akan tetap tinggal di kamar dan berbaring menunggu kamu tidur." Rajendra tampak akan membantah, saat Minara dengan cepat menambahkan. "Aku harus menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, dan

berjalan-jalan. Kamu nggak lupa pesan dokter, 'kan? Aku harus sering bergerak dan berjalan-jalan agar bisa melahirkan normal."

"Baiklah ... baiklah! Aku nggak masalah kamu membuat sarapan, aku juga maapin kamu yang pergi jalan-jalan tanpa ijin, meski sama Ayah. Tapi soal bersihin rumah, berapa kali aku bilang jangan kerjain."

"Terus nunggu kamu turun tangan? Kamu udah sibuk banget sama kerjaanmu."

"Iya, tapi ada Bi Sumi, 'kan? Karena kamu nggak mau pake pembantu di rumah Ayah, Bunda udah minta Bi Sumi buat bantu di sini."

Wanita itu menghela napas. Semenjak menikah, ia dan Rajendra memang tinggal di sebuah rumah yang masih satu kompleks dengan rumah milik Angkasa Tarachandra. Terlalu banyak kenangan buruk di kampung halaman Minara. Terlebih saat wanita itu mengutarakan impiannya untuk bisa melanjutkan *study*, suaminya itu langsung memilih membeli tempat tinggal di kota. Rumah lantai dua yang cukup luas, meski tak sebesar milik Angkasa Tarachandra.

Tentu saja, awalnya lelaki itu menolak untuk membeli rumah yang berdekatan dengan kediaman ayahnya. Hubungan dengan Angkasa Tarachandra memang tidak seburuk dahulu, tapi tetap saja kaku. Namun, ketika akhirnya sang ayah meminta Bu Cithra untuk tinggal di rumahnya dan menjadikan sebagai istri sah—setelah mendapat persetujuan

Nayyala. Dan entah bagaimana caranya mengubah dokumen yang menyatakan bahwa Rajendra yang dahulu adalah anak dari istri pertama, menjadi anak Bu Cithra. Rajendra pasrah. Minara pun memang meminta, untuk bisa tetap berdekatan dengan Bu Cithra. Jadi, ia memang tidak punya alasan untuk menolak.

"Nanti saja, kalo Badai sudah lahir. Sekarang aku masih bisa ngerjain semuanya sendiri," tolak Minara.

"Kamu ... kapan sih bisa nurut kayak dulu?"

"Ish, aku selalu nurut, kok."

"Nurut dari mana? Ini aja kamu ngebantah."

"Bukan ngebantah, Sayang. Nanti kalo aku emang ngerasa butuh bantuan, aku bakal bilang."

Rajendra yang tadinya kesal, langsung tersenyum lebar saat mendengar panggilan *sayang* dari Minara yang memang jarang sekali keluar dari mulut wanita itu.

"Mau sarapan bareng, atau mau lanjutin ngambek?" goda Minara.

"Sarapan, tapi cium dahulu."

Minara terkekeh mendengar syarat yang diutarakan Rajendra. Namun, wanita itu tak menolak saat lelaki itu mendekatkan wajah lalu mulai memagut bibirnya.

NEYBY

Minara mencubit lengan Rajendra dengan kesal, saat melihat bahwa ekspresi ramah tak pernah terpasang di wajah lelaki itu, begitu mengetahui bahwa Saga Bimantara ternyata mengikuti Nayyala berkunjung ke rumah mereka.

"Kamu nggak boleh gitu, mesti ramah," tegur Minara.

"Aku? Ramah sama dia? Mending kamu suruh aku botakin kepalaku aja, deh. Males banget."

"Tapi dia tamu yang sedang berkunjung ke rumah kita."

"Aku nggak ngundang, tuh."

"Kamu ini ... mau Badai ngikut nggak sopan?"

“Aih, kamu kok tambah cerewet, pake bawa-bawa Badai.”

“Aku cerewet, biar kamu bisa lebih sopan sama kakak iparmu.”

“Duh, ibumu bawel banget, Nak. Ayo kita kabur ke atas,” ucap Rajendra, pada balita dua tahun yang sejak tadi dipangkunya.

Minara hanya mampu menghela napas saat akhirnya Rajendra berlalu meninggalkannya, masuk ke lantai dua rumah mereka. Ia kembali menyibukkan diri menuang jus jeruk untuk Nayyala dan Saga Bimantara, serta segelas susu Dancow untuk putri mereka, Athalla.

“Maaf ya, Kak. Lama,” ucap Minara, yang kini sudah menyusun rapi minuman di atas meja, lalu memilih duduk di sofa dekat Athalla yang sejak tadi sibuk dengan buku di pangkuannya. “Halo, Cantik. Lagi baca apa?”

“Buku, Tante,” jawab Athalla singkat, lalu kembali sibuk membaca.

Nayyala hanya mampu menghela napas melihat kelakuan putrinya. Athalla benar-benar kutu buku dan kaku, mungkin dia mendapatkan sifat itu dari ayahnya, Saga Bimantara. Lelaki yang memaksa Nayyala kembali, bahkan sampai menghamili wanita itu hanya agar diberi kesempatan. Sementara, Minara mengulum senyum maklum. Jika dipikir-pikir, Athalla sudah pasti memiliki sifat seperti ini. Kakek, paman, bahkan ayahnya, adalah tipe cuek pada orang lain.

"Jyo, Jendra ke mana?" Pertanyaan dari Nayyala membuat Minara kembali kesal mengingat kelakuan Rajendra.

"Ke atas, Kak. Mau bobokin Badai."

"Dia masih marah sama Kakak, ya? Udah hampir tujuh tahun." Suara sedih dalam ucapan Nayyala, benar-benar membuat Minara merasa tak enak.

"Sepertinya nggak, Kak. Cuma, kayaknya Jendra masih nggak tahu cara bersikap di depan Kak Saga." Minara meringis, saat melihat Saga Bimantara hanya menatapnya dengan alis terangkat.

"Ini gara-gara kamu sih, Mas. Adekku ngambek lagi. Coba kamu nggak minta aku ba—."

"Aku cinta kamu, aku mau hidup sama kamu dan aku tahu kamu juga begitu. Rajendra sudah terlalu tua untuk tidak bisa menerima kenyataan itu."

Ini pertama kalinya Minara mendengar Saga Bimantara bicara panjang lebar, dan efek yang ditimbulkan benar-benar hebat. Kini Nayyala langsung bungkam, dengan wajah merona salah tingkah.

"Kamu mau ke mana?" tanya Nayyala, saat melihat Saga Bimantara bangkit dari duduknya lalu mendekati Athalla dan mengajak anak itu mengikutinya.

"Ke Rajendra. Aku akan memintanya berhenti bersikap menyebalkan, agar kamu tidak sedih lagi."

"Tapi kenapa Athalla dibawa?"

"Dia memang tidak menyukaiku, tapi dia sangat menyayangi keponakannya. Setidaknya jika Athalla ikut, dia tidak langsung meninjuku seperti yang sudah-sudah ketika kami hanya berdua."

Nayyala hanya bisa mengerang pasrah, sementara Minara terkekeh geli mendengar jawaban Saga Bimantara.

●●●

Suara langkah kaki yang memasuki ruang santai, di lantai dua rumah tempat Rajendra dan Badai berada, membuat lelaki dengan satu orang anak itu menoleh. Ia langsung mendengkus, saat melihat Saga Bimantara kini menggandeng tangan Athalla mendekat ke arah mereka.

"Hai, Talla! Mau main dengan Badai?" tawar Rajendra pada keponakannya yang kini mengangguk antusias.

Athalla melepas genggaman tangan sang ayah setelah meminta izin terlebih dahulu, lalu ikut berbaring di samping Badai yang sedang sibuk dengan berbagai bentuk mainan mobil-mobilan miliknya.

Rajendra lantas melangkah ke arah sofa, yang berada di sisi berbeda dengan karpet tempat buah hatinya berada. Ia tahu bahwa ada tujuan tertentu mengapa Saga Bimantara mendatanginya, setelah perang dingin begitu lama di antara mereka.

"Ngapain lo ke sini?" Tak pernah ada basa-basi, itulah Rajendra di mata sang kakak ipar.

"Saya cuma minta tolong, jangan mengabaikan Nayyala. Dia sangat sedih."

"Oh, jadi lo sekarang peduli kakak gue sedih apa nggak?"

Berusaha mengabaikan kalimat sindiran Rajendra, Saga Bimantara menjawab tenang. "Saya selalu peduli."

"Iya, anggaplah gue percaya."

"Saya tidak peduli kamu percaya atau tidak, tapi jangan membuat Nayyala bersedih."

"Harusnya lo ngomong gitu sama diri lo sendiri. Siapa yang selama ini paling bikin kakak gue menderita, hah?"

Sekilas Rajendra melihat keruh di wajah Saga Bimantara dan ia sangat bangga, akhirnya bisa mengusik ketenangan sang kakak ipar.

"Saya sedang berusaha memperbaikinya."

"Bagus, dan jangan lo ulangin lagi atau gue beneran habisi lo."

"Saya melakukan ini untuk Nayyala karena mencintainya, bukan karena ancaman kamu."

Rajendra memutar bola mata mendengar ucapan Saga Bimantara. Iya, ia sadar bahwa kakak iparnya ini sama sekali tidak terpengaruh dengan ancamannya. Namun, ia tetap

merasa harus memberi peringatan pada lelaki yang pernah meluluhlantakkan Nayyala itu.

"Dan soal hal sesuatu yang terjadi di masa lalu, itu tidak seperti yang kalian pikirkan."

"Maksud lo?" tanya Rajendra dengan alis terangkat yang tampak begitu menyebalkan.

"Saya dan wanita itu sudah tidak memiliki hubungan, saat dia nekat mendatangi Nayyala. Saya tidak tahu motifnya—."

"Tentu aja karena sakit hati."

"Terserah, tapi saya benar-benar tidak peduli lagi padanya. Saya hanya ingin bersama Nayyala."

"Lo yakin ini bukan karena rasa bersalah?" tanya Rajendra menyelidik.

"Saya terlalu tua, untuk tidak bisa membedakan rasa bersalah dan cinta."

Rajendra meringis, saat mendengar kata cinta diulang beberapa kali oleh lelaki sekaku Saga Bimantara. "Iya, gue tahu lo tua," jawab Rajendra asal.

"Dan saya tidak akan membuat Nayyala hamil lagi, jika tidak cinta."

Ucapan Saga Bimantara yang terakhir membuat Rajendra sukses melotot, terperangah. Ia baru hendak membuka mulutnya saat kakak iparnya itu berbalik santai, memberi penjelasan pada Athalla bahwa dia akan turun ke

lantai bawah menemani ibunya. Kemudian menuju tangga tanpa menoleh lagi pada Rajendra. Rasanya ia ingin memaki Saga Bimantara, karena terus menerus berusaha mengikat Nayyala karena kehamilan. Namun, ia tahu bahwa kakak iparnya kali ini tulus. Lelaki yang hanya teramat cintalah, yang bisa tahan dengan sikap pemberontak dan semena-mena kakaknya.

Bukankah memang ini yang ia inginkan? Melihat sang kakak bahagia meski dengan lelaki yang tidak Rajendra sukai, ralat, masih belum ia sukai. Setidaknya Nayyala tampak bahagia sekarang dan itu sudah cukup.
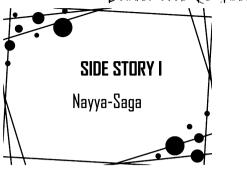
Tubuh Nayyala terasa lemah, rasa lelah luar biasa membuat wanita itu hanya mampu memejamkan mata, membiarkan badan kekar Saga Bimantara menjadi tempatnya bersandar. Andai dirinya punya kekuatan lebih, maka dengan senang hati Nayyala akan menyingkirkan lengan yang membelit perutnya protektif. Oh, jangan lupakan sapuan lembut di pucuk kepalanya semenjak tadi. Tentu wanita itu masih menyimpan bara di dadanya, tapi rasa kecewa pada diri sendiri telah mampu menyedot segala tenaga yang bisa ia keluarkan sebagai perlawanan.

Ingatan tentang wajah pias Rajendra, telah mampu mengoyak Nayyala sedemikian rupa. Ia merasa tercipta sebagai individu munafik, yang selalu membuat adiknya berkabung luka.

Bahkan jika mengatakan bahwa pilihannya untuk mengikuti Saga Bimantara, adalah sebuah hal yang dilakukan demi meredam 'kegilaan' Rajendra beberapa saat tadi, tetaplah terdengar begitu klise. Sedari dulu, Nayyala selalu berada di posisi ini, sulit dan sakit. Entah berapa kali ia menyaksikan adiknya menggila hanya untuk membela dirinya, dan sudah berapa kali Nayyala mematahkan hati Rajendra dengan lebih memilih Saga Bimantara. Sekarang ia merasa kalut, takut, dan tak berdaya.

"Apa istrimu sudah tidur, Saga?"

Beruntunglah Nayyala tetap bisa menjaga ekspresinya. Setelah kesunyian yang berlangsung hampir dua puluh menit, semenjak dirinya, sang ayah, dan Saga Bimantara meninggalkan sebuah klinik kesehatan terdekat untuk menangani luka sayatan akibat pedang yang dihunus Rajendra. Kesunyian yang akhirnya pecah, ketika suara berat penuh kuasa itu terdengar-suara Angkasa Tarachandra.

"Sudah, Ayah."

Jawaban itu terdengar kaku dan penuh hormat seperti biasa, khas Saga Bimantara. Lelaki yang membuat Nayyala kini berusaha membuka kelopak matanya yang terasa sangat berat. Sungguh, kata *istri* yang diucapkan Angkasa Tarachandra untuk merujuk padanya dan kata *ayah* yang digunakan Saga Bimantara untuk Angkasa Tarachandra, telah membuka tabir yang selama ini berusaha ia abaikan. Takut menerima kenyataan, bahwa dirinya masih berstatus sebagai

istri dari lelaki yang telah membuatnya patah hati. Lelucon tengah malam yang sangat mengerikan, bukan?

Sudah lama sekali, Nayyala berusaha sekuat tenaga menghilangkan Saga Bimantara dalam hidupnya-dalam hatinya. Berlari menjauh, adalah upaya mencapai kata bebas dari penderitaan yang diciptakan rasa beratasnamakan cinta. Dan ketika adiknya, Rajendra, dulu menyampaikan bahwa Saga Bimantara bersedia melepasnya, adalah hal yang membuat lega sekaligus pilu bagi Nayyala. Lega karena akhirnya ia memiliki kesempatan menata hatinya di atas tumpukan derita, pilu karena menyadari bahwa semudah itu Saga Bimantara melepasnya, seakan dia tidak layak dipertahankan.

Memang agak janggal, karena setelah keputusan melepaskan Nayyala yang berlangsung begitu lama, wanita itu sama sekali tak pernah mendapatkan surat perceraian atau tanda bahwa hubungan mereka terputus secara hukum. Nayyala bisa saja kembali segera untuk menyelesaikan urusan itu, tapi trauma tentang pengkhianatan Saga Bimantara dan kehilangan bayinya, telah membuat kesehatan mental Nayyala hampir berada di titik nadir. Bahkan Rajendra selama bersama Nayyala, selalu berusaha menghindari topik tentang Saga Bimantara. Sebuah keputusan yang salah tentu saja, karena kini tanpa persiapan, Nayyala kembali terjebak pada lelaki yang dulu meluluh lantakkan hati dan hidupnya.

"Bagus, istrimu terlihat kelelahan." Angakasa menjeda kalimatnya, lalu melirik melalui spion pada Saga Bimantara

yang kini memangku Nayyala di kursi belakang mobil. “Ayah akan mengantar kalian dulu. Kamu jadi membawa istrimu ke tempat peristirahatan itu?” tanya Angkasa Tarachandra kembali, membuat Nayyala mengerutkan kening. Tadi saat sedang ditangani paramedis, Saga Bimantara sempat berbicara dengan ayahnya, dan Nayyala tak menyangkan bahwa salah satu hasil pembicaraan itu adalah tempat di mana wanita itu akan dibawa, yang tentu saja berarti bukan ke rumah ayahnya ataupun rumah lama mereka.

“Iya, Ayah,” jawab Saga Bimantara dengan suara tenang yang tak berubah sedikitpun.

“Baiklah, tapi pastikan Rajendra tak pernah menemukan tempat itu.”

Dada Nayyala terasa diremas, saat mendengar ucapan sang ayah. Ternyata setelah kejadan mengerikan malam ini, ia tetaplah alat untuk mengembalikan putra mahkota yang sedang membangkang

“Pak Mus, arahkan mobil ke tempat yang sudah kuberitahukan tadi.”

“Baik, Tuan.” Jawaban patuh dari sopir pribadi Angkasa Tarchandra merupakan penutup dari diskusi tentang nasib Nayyala malam ini.

●●●

Nayyala mencengkram jemari, yang kini berusaha menurunkan tali spagheti dari dress yang ia gunakan. Wanita itu tersadar dengan cepat karena *cardigan* yang ia gunakan

sudah terlepas, hingga saat merasakan hembusan udara dingin dari AC ruangan tempatnya berada –sebuah kamar asing di villa milik Saga Bimantara. Villa yang menjadi pilihan untuk menghindari Rajendra.

Tubuh Nayyala masih terasa lemah, ia menduga bahwa dokter yang menanganinya di klinik kesehatan tadi tidak hanya memberikan antispetik biasa, karena ada kapsul yang juga harus diminum Nayyala, yang sama sekali tidak ditanyakan wanita itu karena perasaanya yang masih terguncang. Kini ia diserang kantuk luar biasa. Beruntung kesadaraanya yang semakin menipis itu masih bisa dipertahankan, saat merasakan jemari Saga Bimantara berusaha membuka pakaiannnya.

"Kamu harus mengganti baju, pakaianmu terkena sedikit percikan darah." Penjelasan dari Saga Bimantara tidak membuat Nayyala lunak, wanita itu bersusah payah menggelengkan kepala tanda penolakan. "Jangan keras kepala, aku sudah menyiapkan air hangat untuk membersihkan tubuhmu."

Nayyala baru akan kembali menolak, tapi Saga Bimantara bergerak cepat, dalam gerakan tangkas lelaki itu telah berhasil membuka seluruh pakaian Nayyala, menyisakan pakaian dalam berwaran hitam di tubuh wanita itu. Lelaki itu mulai membersihkan bagian tangan, leher, perut dan punggung Nayyala. Wanita itu sendiri telah kembali jatuh ke alam mimpi. Entah obat tidur atau obat penenangan yang sebenarnya diberikan dokter padanya.

Cukup lama bagi Saga Bimantara untuk mengamati Nayyala yang telah terlelap. Menjelajahi setiap lekuk tubuh, dari wanita yang telah meninggalkannya beratus-ratus hari yang lalu. Sosok luar biasa cantik—yang kini mewarnai rambutnya dengan warna biru— yang sedang memejamkan mata. Saga Bimantara tidak menyukai warna biru, dan rambut legam Nayyala adalah kesukaannya. Surai yang terasa lembut di antara jemarinya saat dielus. Namun kini, warna biru menggantikan legam yang sangat ia favoritkan. Dia cukup terkejut, karena alih-alih tak suka dia tetap merasa Nayyala semakin mempesona.

Saga Bimantara tahu seharusnya tidak melakukan ini.

Lelaki itu sebaiknya segera mengambil baju ganti untuk Nayyala, toh dia sudah menyiapkan pakaian untuk wanita itu yang tersimpan rapi di lemari. Namun, akal sehat Saga Bimantara seakan lenyap. Kerinduan yang membuncah, rasa sakit dari kehilangan yang telah menggerogotinya sekian lama, juga keinginan untuk memastikan bahwa sosok di depannya nyata, bukan imajinasi yang muncul kala ia tak bisa menahan rindu, membuat Saga Bimantara menanggalkan segala moral dan etika yang selama ini lelaki itu pegang, tentang cara menghormati istrinya, dengan tidak menyentuh wanita itu tanpa izin, apalagi dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar. Ini jelas tindakan curang. Dan harga diri Saga Bimantara jelas tercoreng karenanya.

Namun, sekali lagi, malam ini dia ingin bertindak di batas wajar. Keluar dari standar moral yang dipegang teguh, dia hanya ingin memiliki dan merasakan wanitanya.

Mata Nayyala terbuka lemah, saat merasakan sentuhan Saga Bimantara yang kini menyentuh sisi wajahnya. Wanita itu dengan tangan yang tak bertenaga, berusaha mendorong tubuh Saga Bimantara yang menjulang di atas tubuhnya.

"Malam ini, jangan tolak aku, Nayyala. Kumohon," bisik lelaki itu lirih, sebelum mendaratkan ciuman di kening Nayyala.

Ciuman penuh kerinduan, yang kemudian berpindah ke bagian pipi wanita itu. Dan saat akhirnya Saga Bimantara menyatukan bibir mereka, lelaki itu tak kuasa membendung sisi liar yang selama ini berusaha dia kendalikan. Malam itu, Saga Bimantara kembali menguasai tubuh Nayyala, menuntaskan dahaganya dengan menyentuh setiap inchi kulit dari wanita yang telah memporak-porandakan hatinya.

SIDE STORY II

Nayya-Saga

Nayyala melenguh dan membuka mata dengan perlahan, butuh beberapa detik untuk menyadari bahwa saat ini ia berada di ruangan asing yang bukan merupakan kamar tidurnya dulu bersama Saga Bimantara. Nayyala baru hendak bangun, saat menyadari bahwa tubuhnya terasa polos di balik selimut. Dengan panik wanita itu menyibak sedikit selimut yang menutup tubuhya dan kemudian memejamkan mata frustrasi, saat menyadari bahwa semalam ia kembali memberikan Saga Bimantara menguasainya. Itu bukan mimpi seperti yang ia harapkan saat terbangun barusan.

Tentu saja dirinya mengingat kejadian semalam, meski sedikit samar. Efek kelelahan dan kantuk, membuat Nayyala

mengira bahwa yang terjadi antara dirinya dan Saga Bimantara adalah mimpi semata. Lelaki itu tidak memaksanya, Saga Bimantara tidak pernah memaksanya dalam berhubungan suami istri. Dan diakui atau tidak, Nayyala menikmati apa yang Saga Bimantara lalukan padanya, bahkan rasa marah dalam diri wanita itu tak bisa menjadi kekuatan untuk menolak godaan suaminya.

Nayyala mengerang kesal, ia benar-benar merasa murahan sekarang. Andai dalam keadaan sadar seutuhnya, tentu ia bisa menolak Saga Bimantara. Setidaknya ia sudah bertoleransi dengan mengikuti lelaki itu dari rumah Bu Cithra, tapi tidak seharusnya mereka melangkah terlalu jauh, bukan? Apalagi sampai melakukan keintiman seperti itu.

"Aku sudah menyiapkan air hangat untukmu."

Nayyala terlonjak, dan dengan cepat berusaha menutupi seluruh bagian tubuhnya saat melihat Saga Bimantara yang baru keluar dari kamar mandi kini berjalan ke arahnya. Ada getir di tatapan lelaki itu, melihat sikap defensif yang ditunjukkan Nayyala dengan segara menarik selimut. Seolah tak sudi, sang suami kembali melihat dan menyentuh tubuhnya.

"Kamu bisa mandi terlebih dahulu," ucap Saga Bimantara kembali. Dia melangkah menuju lemari, mengambil sebuah pakaian tidur lengkap dengan jubahnya lalu menyerahkan pada Nayyala. "Pakailah, rapikan diri—"

"Nayya? Lo di mana? Blue ... ini gue? Keluar! Atau gue obrak-abrik isi rumah ini? Ayo, kita pulang! Blue!"

Teriakan Rajendra yang keras dari lantai bawah rumahnya, membuat Nayyala dan Saga Bimantara terkejut. Lelaki itu menipiskan bibir, merasa kesal karena kehadiran adik iparnya. Sebenarnya kehadiran Rajendra di rumahnya bukanlah hal mengejutkan, karena dia yakin lelaki semerawutan itu tak akan pernah sudi membiarkan Saga Bimantara memiliki Nayyala kembali.

Mengapa harus secepat ini?

Dia baru hendak membuka suara, saat Nayyala mengambil dengan sedikit keras baju di tangan lelaki itu. Dan seolah merupakan rasa engganya, Nayyala dengan cepat menyibak selimut lalu mengenakan pakaian. Membuat Saga Bimantara terpaku melihat tindakan istrinya.

Nayyala hampir melompat dari tempat tidur ketika berlari ke arah pintu, menyongsong kehadiran sang adik. Saat akhirnya melihat Rajendra, Nayyala tak kuasa menahan syukur. Ia mengira adiknya tak akan pernah sudi melihatnya kembali.

"Jendra ...," panggil Nayyala yang kini sudah siap berlari ke arah adiknya, tapi sebuah lengan kekar menarik Nayyala - lengan milik Saga Bimantara.

Saga Bimantara mengabaikan kilat di mata Rajendra, yang seolah ingin membumi hanguskan dirinya. Lelaki itu dengan posessif melingkarkan tangan di perut Nayyala,

menahan wanita itu agar tak berlari pada Rajendra yang berdiri di lantai bawah rumahnya. Ada rasa takut dalam diri Saga Bimantara. Jika dia melepas Nayyala, wanita itu akan meninggalkannya pergi bersama adik kesayanganya itu.

"Lepasin Kakak gue, brengsek!" Rajendra memaki kasar.

Tampak sangat ingin membunuh Saga Bimantara saat ini juga. Namun bukannya gentar, Saga Bimantara semakin mempererat lingkaran tangannya di perut Nayyala, membuat wanita itu menempel padanya.

"Ini rumah saya dan dia istri saya, punya hak apa kamu memerintah saya," balas Saga Bimantara begitu tenang, tapi sangat tajam.

Ketegasan dalam suara Saga Bimantara sama sekali tak mempengaruhi Rajendra.

"Dia Kakak gue, dan lo udah nyakitin dia. Perlu alasan apalagi buat bawa Kakak gue pulang, hah?!"

"Saya cinta dia, dan akan memperbaiki segalanya."

Tidak ada yang berbicara setelah kalimat yang dikeluarkan Saga Bimantara. Lelaki itu bisa merasakan bagaimana tubuh Nayyala yang semenjak tadi memberontak ingin terlepas, kini berubah kaku. Wanita itu seakan kehilangan kemampuan untuk melawan. Mungkin karena setelah sekian lama, ini pertama kalinya lelaki kaku itu mengungkapkan cinta.

"Hahahahahaha ... brengsek! Lo kira gue setolol itu buat percaya sama omong kosong dari mulut busuk lo, hah?!

Cibiran pedas Rajendra pada Saga Bimantara tak berhasil. Lelaki itu masih memasang wajah kaku, seakan tak terpengaruh ledakan emosi sang adik ipar.

"Saya tidak butuh kepercayaanmu," jawab Saga Bimantara tajam.

"Ini yang lo sebut cinta? Menyakiti Kakak gue hingga nyaris mati? Apa yang lo mau perbaiki?" serang Rajendra tanpa ampun, karena merasa begitu muak dengan ketenangan yang ditunjukkan Saga Bimantara

"Rumah tangga kami."

"Jangan mimpi lo! Lo ngiket Kakak gue buat memperlancar karir lo! Lo ngebuat dia kehilangan masa muda dalam pernikahan menyakitkan! Lo hanya mandang dia sebagai alat! Lo nggak tahu gimana keras usaha gue buat mastiin kakak gue tetep waras, setelah kehilangan anak akibat perselingkuhan lo. Brengsek!"

Rajendra tersenyum puas saat melihat wajah pias Saga Bimantara, ia tahu bahwa sekarang telah berhasil menekan titik kelemahan lelaki berwajah kaku yang sangat sulit dipancing emosinya itu. Rasa bersalah terlihat jelas di manik sang kakak ipar.

"Kalo lo beneran cinta sama kakak gue, lepasin dia. Nayyala berhak bebas dan menjalani hidup tanpa kekangan, dia berhak menemukan lelaki lain, yang lebih baik dari elo!"

Tajam dan tandas. Ucapan Rajendra seperti sebuah pisau yang ditancapkan tepat ke jantung Saga Bimantara. Rajendra bahkan melihat bagaimana lengan yang tadi melingkar posessif di perut Nayyala, kini tergantung tak berdaya.

Segala ucapan Rajendra, membuat lelaki itu benar-benar merasa buruk. Dia seperti lelaki brengsek, yang terus memaksakan kehendaknya pada Nayyala.

Mengulurkan tangan pada Nayyala, Rajendra berusaha membujuk sang Kakak. " Ayo, Blue, kita pulang. Sekarang lo bebas."

Saga Bimantara berdiri pasrah, untuk kali ini dia merasa benar-benar tak memiliki daya untuk menahan Nayyala. Dia merasa tak berhak, dan tak pantas mempertahankan wanita yang telah dia hancurkam sedemikian rupa. Namun saat Nayyala berdiri di tempatnya, alih-alih berlari ke arah sang adik, Saga Bimantara tak bisa menahan rasa tercengang dalam dirinya. Nayyala memilihnya, meski suara isakan wanita itu terdengar pilu, ia tetap memilih bertahan bersama Saga Bimantara.

"Gue dateng ke sini bukan buat ngeliat lo nangis. Ayo, Blue, ini adalah impian kita, bebas bersama. Kita pulang," mohon Rajendra sekali lagi.

Gelengan lemah yang diberikan Nayyalla dengan air mata yang semakin menderas, membuat Rajendra merasa dikhianati, dicampakkan sekali lagi oleh sang kakak. Persis seperti dulu.

"Lo milih dia ketimbang gue? Lagi? Ya Tuhan, betapa tololnya gue, berharep lo bakal milih gue kali ini!"

Rajendra berderap keluar, membuat Nayyala yang semenjak tadi membatu seolah baru tersadar. Saat wanita itu bersiap berlari mengejar adiknya, dengan cepat Saga Bimantara menahan lengannya.

"Lepasin aku! Aku harus jelasin semua ini sama Jendra." Nayyala menatap Saga Bimantara penuh permohonan. Wanita itu benar-benar tidak sanggup berdebat lebih jauh. Tidak, ketika Rajendra meninggalkannya dengan tatapan begitu terluka.

"Kita akan mencari Rajendra, tapi kamu harus mengganti pakaian yang lebih layak dulu."

"Saga ...."

"Ganti pakaian, Nayya, dan kamu bisa langsung menyusul adikmu."

Nayyala jelas tak punya pilihan, karena ia menyadari kondisinya yang memang sedang tidak pantas untuk berpergian. Hingga akhirnya berlari menuju kamar, mencari pakaian yang lebih layak agar segera bisa menyusul Rajendra.

SIDE STORY III

Nayya-Saga

Nayyala terpaku menatap pemandangan di depannya. Pada pelaminan megah sebuah resepsi pernikahan, yang diselenggarakan di salah satu hotel termewah. Resepsi pernikahan sang putra mahkota, Rajendra Sarwapalaka Tarchandra, dengan gadis pilihan hatinya, Jyotika Minara. Akhirnya setelah menempuh begitu banyak rasa sakit dan perpisahan, pasangan muda itu berakhir dalam jalinan yang disahkan dalam ikrar suci atas nama Tuhan.

Senyum Nayyala terkembang, saat melihat bagaimana sang adik tampak menggerutu karena harus melayani beberapa tamu yang ingin sekedar berfoto dan bersalaman dengannya dan Minara. Rajendra tidak berubah, meski hari

ini adalah hari bahagianya, lelaki itu tetap tampak tak terlalu antusias dengan pesta mewah dan antusiasme tamu yang datang. Alih-alih mengembangkan senyum layaknya pengantin biasa yang akan bangga dengan pesta mewah di hari bersejarah miliknya, beberapa kali Rajendra malah terlihat ingin menyugar rambutnya yang kini diikat, beruntung ada sang istri—Jyotika Minara—yang dengan sigap selalu berhasil mengalihkan tangan nakal Rajendra. Membuat lelaki itu tidak menghancurkan penampilan sempurnanya.

Tentu saja Nayyala tahu, alasan kenapa adiknya tampak enggan dengan acara megah ini. Rajendra bermimpi memiliki pernikahan sederhana yang dihadiri oleh orang-orang terdekat, bukan undangan yang hampir mencapai seribu orang yang lebih banyak tak dikenal Rajendta atau pun Minara. Bukan suasana hangat yang diperoleh dari acara pernikahan ini, karena Nayyala yakin kini Rajendra pasti merasa seperti boneka yang harus senantiasa tersenyum pada tamu yang datang atas nama sopan santun. Rajendra selalu tidak suka berbasa-basi, apalagi pada tamu yang sebagian besar adalah kenalan sang ayah, yang tentu saja menaruh hormat berlebihan pada Angkasa Tarachandra.

Ini pasti berat untuk Rajendra, dan Nayyala kagum tentang kesabaran Rajendra untuk bertoleransi dengan semua ini.

Meloloskan mimpi Angkasa Tarachandra untuk memamerkan sang putra kesayangan, sekaligus menunjukkan bagaimana namanya masih memiliki pengaruh kuat seperti

dulu. Iya, seperti dulu saat di mana Nayyala pun mengalami hari spesial ini, hari yang menjanjikan kebahagiaan yang nyatanya sebuah kesemuan. Percayalah, bahwa resepsi pernikahan Nayyala dulu tak kalah megah dengan acara yang diselenggarakan untuk Rajendra saat ini. Tamu yang hadir pun tak kalah banyak, dan tak kalah berkelas. Angkasa Tarchandra juga tampak luar biasa bahagia saat itu. Yang membedakannya hanyalah, jika sekarang Rajendra dan Minara berdiri di sana karena perasaan cinta yang begitu kuat untuk bersama, maka Nayyala tidak.

Dia memang beridiri di sana dengan perasaan penuh cinta pada Saga Bimantara, cinta yang membuatnya merasa sebagai wanita paling beruntung dan paling bahagia semuka bumi. Namun, tidak untuk Saga Bimantara. Lelaki itu berdiri di sana, atas perjodohan yang diatur oleh ayah Nayyala. Berdasarkan pada rasa hormat dan terima kasih pada Angkasa Tarachandra. Jadi, sangat jelas perbedaannya bukan? Dengan pernikahan ini Minara sedang menikmati mimpinya yang menjadi nyata, tapi Nayyala malah menghancurkan dirinya kala itu.

"Kenapa berdiri di sini sendirian?"

Nayyala tak menoleh, apalagi menjawab pertanyaan Saga Bimantara yang kini sudah berdiri di sampingnya. Wanita itu masih menatap lurus pada pelaminan tempat sang adik dan Minara berada. Ia berniat mengabaikan Saga Bimantara malam ini, untuk meredakan rasa sedih yang tiba-tiba merundungnya. Ia memang berniat menyingkir ketika

Rajendra dan Minara akhirnya naik ke pelaminan. Tadi ia memang sempat menemani Saga Bimantara bertegur sapa, dengan beberapa tamu undangan yang merupakan kolega suaminya. Namun pada akhirnya, Nayyala lelah berpura-pura memaksakan kedekatan dengan sang suami dan harus bersikap mesra di depan khalayak, membuat wanita itu merasa sesak.

Jadi, setelah membuat alasan butuh ke kamar kecil, Nayyala bisa dikatakan melarikan diri. Berdiri dekat salah satu pilar besar di sudut ruangan yang tidak terlalu ramai, menyendiri dan mengamati setiap ekspresi Rajendra dan Minara sebagai satu-satunya hiburan. Siapa sangka bahwa tidak lebih dari dua puluh menit kemudian, Saga Bimantara malah menyusulnya. Padahal bagi Nayyala, akan lebih mudah rasanya jika lelaki itu sibuk dengan koleganya dan melupakan keberadaan wanita itu. Ia benar-benar sedang ingin sendiri saat ini.

"Apa kamu merasa lelah? Apa kita harus pulang?" Saga Biamantara kembali melontarkan pertanyaan, meski pun pertanyaan lelaki itu sebelumnya sama sekali tak terjawab.

Senyum miris terkembang di bibir Nayyala, saat mendengar pertanyaan dari Saga Bimantara. Ucapan dan perhatian seperti inilah yang dulu membuat Nayyala terlena, buta, menganggap semua ditunjukkan laki-laki itu adalah sebuah kebenaran tentang perasaan padanya. Hingga waktu di mana fakta terungkap, menyadarkannya bahwa cinta

sepihak itu tidak pernah berakhir indah. Dan sekarang saat lelaki kembali bersikap sama, bolehkan jika ia merasa muak?

"Aku akan meminta sopir menyiapkan mobil, agar kita bisa pulang."

"Tidak perlu." Nayyala membalas masih tanpa menatap Saga Bimantara.

"Jangan memaksakan diri."

"Aku sudah biasa dipaksa, jadi tidak perlu khawatir. Itu sama sekali bukan masalah besar."

Terselip nada getir kala Nayyala menjawab. Pandangan wanita itu bahkan terlihat kosong kini.

"Kita pulang. Kamu butuh istirahat."

Saga Bimantara berusaha tidak terpancing oleh perkataan Nayyala. Membicarakan masa lalu mereka di acara seperti ini, jelas bukan pilihan yang tepat.

"Aku tidak apa-apa," balas Nayyala bersikeras.

"Tapi kamu terlihat tidak terlalu baik, Nayya."

"Sudah kukatakan aku tidak apa-apa."

"Rajendra pasti akan mengerti, jika pun kita pulang lebih awal. Biar aku yang bicara padanya."

"Tidak perlu."

"Nayya, jika yang kamu khawatirkan ayahmu, biar aku yang jelaskan nanti pada beliau."

"Tidak, jangan bicara pada Ayah."

"Kenapa?"

"Ayah sedang sibuk, jangan mengganggunya."

"Tidak akan menganggu, dan itu tidak membutuhkan waktu yang lama."

"Sudah kukatakan tidak usah. Ayah sedang bahagia. Jangan membicarakan hal yang tidak perlu dengannya."

"Ini bukan hal yang tidak perlu, Nayya. Ini menyangkut dirimu, kenyamanan dan kondisimu."

Nayyala mengembuskan napas, merasa benar-benar kewalahan untuk berdebat. "Haruskah kita membahas ini? Membuatnya menjadi rumit?"

"Ini tidak akan rumit, asal kamu mau menerima saranku."

"Tidak. Aku tidak akan kemana-mana hingga acara ini selesai."

"Katakan apa yang harus kulakukan? Kamu bersikeras bertahan di tempat yang tidak kamu inginkan."

Perkataan Saga Bimantara kali ini sukses membuat Nayyala berpaling. Ia menatap lelaki itu dengan ironi, senyum miris kembali tersungging di bibirnya.

"Tidakkah kamu sadar, bahwa aku terlatih berada di tempat yang tidak kuinginkan? Bukankah kamu harusnya orang yang paling tahu hal itu?"

Perkataan Nayyala membuat Saga Bimantara merasa tertohok. Lelaki itu menatap sang istri penuh rasa bersalah. Jika bisa, rasanya dia sangat ingin menghapus segala lara dari manik yang dulu selalu menyorot ceria.

“Lagi pula, aku tidak merasa terpaksa berada di sini.”

Nayyala kembali memalingkan wajah, kali ini tatapannya terarah ke tempat Rajendra yang sedang membisikkan sesuatu pada telinga Minara dengan mesra.

“Karena dengan berada di sini, setidaknya aku bisa mengetahui, bahwa dari begitu banyak sekenario yang dicipatakan Ayah dan melibatkanku, setidaknya ada pihak yang berakhir bahagia. Iya, setidaknya adikku bahagia.”

Nayyala tidak mengerti rasa apa yang menghimpitnya saat ini. Gabungan antara sesak, takut, gugup, muak, lelah dan pasrah membuat wanita itu kewalahan.

Ia menyapukan pandangan pada ruangan besar, yang dulu adalah kamar miliknya dan Saga Bimantara. Benar, mereka telah kembali ke kediamana Bimantara, setelah tiga minggu lamanya mereka tinggal di Vila. Saga merasa bahwa Nayyala membutuhkan waktu, untuk mempersiapkan diri kembali ke rumah lama mereka. Rumah besar tempat Nayyala pernah menggantung mimpi, merajut angan yang tentu saja berakhir kekecewaan. Rumah ini tidak banyak

berubah, terlepas dari warna cat-nya yang diganti tentu saja. Dulu rumah ini bercat coklat muda hampir di seluruh ruangan, dan sekarang telah berganti putih semua. Namun, perabot dan segala isinya sama sekali tidak ada yang diganti.

Nayyala ingat, dahulu saat baru menikah dengan Saga Bimantara, ia mengatakan ingin rumah ini berganti cat berwarna putih. Keinginan yang tidak pernah terwujud, karena meraka terlalu cepat berpisah. Siapa sangka, kini setelah bertahun-tahun lamanya, ketika wanita itu tak lagi mengharapkan apa-apa, bahkan sekedar untuk bisa menjejakkan kembali ke rumah ini, bangunan yang ia impikan dahulu malah menjadi nyata.

"Nyonya, maaf apa perlu saya bantu menyusun pakaian ke lemari?"

Nayyala menatap Bi Mirnah, wanita pertengahan 40-an yang merupakan salah satu pembantu rumah tangga Saga Bimantara. Ia sedikit canggung saat menyadari bahwa sejak memasuki kamar tidur ini, ia telah termenung cukup lama. Membiarkan benaknya mengembara.

"Tidak usah, Bi. Biar nanti saya sendiri yang masukkan."

"Tapi, Nyonya ... Tuan bilang, Nyonya tidak boleh kelelahan."

"Menyusun pakaian dari koper kecil ke lemari, tidak akan membuat saya kelelahan, Bi."

Bi Mirnah yang telah bekerja di kediaman Saga Bimantara bahkan sebelum Nayyala menikah dengan lelaki

itu, tampak salah tingkah. Namun juga keberatan mungkin karena penolakan Nayyala, yang tidak sejalan dengan perintah tuannya.

"Jangan khawatir, ini tidak akan menjadi masalah untuk Bibi. Nanti saya yang akan jelaskan pada suami saya."

Ada pahit yang dirasakan Nayyala saat kembali harus mengakui Saga Bimantara sebagai suaminya, setelah bertahun-tahun wanita itu melakukan penyangkalan tentang statusnya. Termasuk kebebasan semu yang ia sombongkan, pada akhirnya ia harus kembali mengakui segalanya.

"Terima kasih, Nyonya."

"Sama-sama, Bi."

Senyum tertarik di bibir Bi Mirnah ketika mendengar balasan Nayyala. Wanita yang kini rambutnya sudah berganti menjadi warna hitam itu memang selalu ramah dan menghargai orang lain, termasuk para pekerja di rumahnya. Meski merupakan Nyonya besar di kediaman Saga Bimantara—mengingat kedua orang tua tuanya telah lama meninggal—Nayyala tidak pernah berlaku semena-mena. Ia sangat baik hati, ceria, dan suka mengobrol dengan para pekerja. Tidak heran orang-orang yang melayaninya dulu, benar-benar merasa kehilangan saat Nayyala pergi.

"Bibi ada yang ingin disampaikan lagi?" Nayyala bertanya pada Bi Mirnah, yang sedari tadi hanya berdiri menatapnya.

"Eh, mm ... a-apa ada yang perlu saya kerjakan lagi untuk membantu Nyonya?"

"Tidak ada, Bi. Saya hanya ingin istirahat sejenak. Bibi bisa menyiapkan makan siang untuk Tuan saja."

Bi Mirnah mengangguk patuh, lalu meminta izin untuk pergi mengerjakan tugasnya. Dan setelah Bi Mirnah meninggalkan kamar, Nayyala kembali menatap kosong pada ruangan itu. Dengan langkah sedikit diseret, Nayyala menuju ranjang besar di kamar tersebut, merebahkan diri, dan berusaha memejamkan mata. Memberikan dirinya kesempatan untuk mengumpulkan tenaga dan melupakan fakta, bahwa ia telah kembali ke tempat semua kehancurannya berawal.

•••

Saga Bimantara menatap sendu, pada sosok yang kini berbaring di ranjang kamarnya. Sudah lama sekali lelaki itu merindukan wanita yang kini terlelap di sana. Dulu saat semuanya masih sempurna, wanita itu akan menyambutnya dengan senang hati, memberikan seluruh jiwa raga dan kehangatan untuk Saga Bimantara. Namun, kini semuanya tampak berbeda. Tidak ada senyum ceria atau tatapan berbinar dari wanita itu, tidak ada raut malu-malu atau bisikan penuh cinta saat Nayyala berada di atas ranjang itu.

Hanya ada sosok rapuh yang terlihat sangat letih.

Lelaki itu berjalan pelan menuju ranjang, lalu mengambil tempat duduk di samping tubuh Nayyala yang kini berbaring

lelap. Ini baru tengah hari, tapi istrinya sudah tertidur pulas. Memang beberapa hari ini Saga Bimantara amati, bahwa Nayyala cenderung lebih cepat tertidur. Dengan tangan sedikit ragu, Saga Bimantara mengelus kepala Nayyala. Sebuah gerakan yang ternyata membuat wanita itu terbangun. Baik Saga Bimantara maupun Nayyala sama-sama tersentak, saat wanita itu membuka mata. Ada keterkejutan yang langsung berubah menjadi rasa tidak senang tersorot dari manik Nayyala, saat menyadari keberadaan Saga Bimantara, terlebih tangan lelaki itu yang masih berlabuh di rambutnya. Namun, alih-alih mengalihkan tangannya dari kepala Nayyala, Saga Bimantara kembali megelus rambut wanita itu.

"Maaf, membangunkanmu."

Nayyala memilih bangkit, duduk dengan punggung tegak, membuat tangan Saga Bimantar akhirnya terlepas dari kepala Nayyala.

"Tidak apa-apa."

"Kamu menjadi lebih cepat mengantuk sekarang."

"Iya."

Saga Bimantara tersenyum. Meski masih terus dibalas dengan jawaban singkat dan terkesan dingin saat ia berusaha membangun percakapan, tapi setidaknya Nayyala masih ingin membuka suara. Itu lebih baik dan cukup untuk saat ini.

"Apa kamu lapar? Bi Mirnah sudah membuatkan cumi asam pedas kesukaanmu."

Nayyala menghela napas. Ia sama sekali tidak lapar. Selera makannya memang tidak terlalu bagus, tapi beberapa hari ini bahkan mendengar kata makanan pun dirinya sangat enggan.

"Aku tidak lapar."

"Tapi kamu harus makan."

Nayyala memandang Saga Bimantara kesal, dan lelaki itu hanya membalas dengan senyuman. "Kamu tertidur cukup lama. Jadi, perlu mengisi perutmu sekarang."

Saga Bimantara memang seperti ini. Ucapannya sama dengan perintah. Dia tidak pernah suka dan bisa dibantah. Lelaki itu memiliki kharisma, yang membuat lawan bicaranya cenderung meng-iyakan ucapannya dan hal itu pun berlaku pada Nayyala, dulu. Namun, kali ini Nayyala sama sekali tidak berniat tunduk.

"Aku belum lapar dan tidak mau dipaksa makan."

"Bi Mirnah sudah membuatkan makanan kesukaanmu, apa kamu benar-benar ingin melewatkan nasi hangat dan cumi asam pedas favoritmu?"

Nayyala menggeleng, makanan yang disebutkan Saga Bimantara memang terdengar menggiurkan, hanya saja membayangkan akan berada di dalam satu meja makan bersama Saga Bimantara adalah hal yang cukup sulit bagi

Nayyala. Selain kamar tidur, perpustakan dan dapur, ruang makan adalah saksi bisu bagaimana keras usaha wanita itu untuk menjadi wanita paling sempurna di mata suaminya.

Dahulu, Nayyala mati-matian belajar memasak untuk memanjakkan lidah Saga Bimantara. Membuat berbagai eksperimen masakan karena begitu percaya bahwa rasa cinta tidak hanya berasal dari mata turun ke hati, tapi juga dari lidah. Sebuah keyakinan konyol tentu saja. Karena secantik apa pun dirinya, dan seenak apa pun makanan yang ia masak, hasilnya tetap sama, Saga Bimantara menyimpan nama wanita lain di hati lelaki itu.

"Baikalah, aku akan meminta Bi Mirnah menyiapakan menu lain. Kamu mau makan apa?"

Saga Bimantara akhirnya kembali bertanya, dia benar-benar khawatir pada napsu makan Nayyala sekarang.

"Tidak perlu. Kasihan Bi Mirnah, yang sudah memasak jika harus memasak lagi."

"Tentu saja perlu."

"Aku hanya sedang tidak berselera makan."

"Justru karena itu Bi Mirnah harus membuat menu yang lain, yang bisa menggugah seleramu."

"Tapi, Bi Mirnah akan lelah."

"Itu sudah tugasnya, dan lelah adalah konsekuensi dari tugasnya."

“Dan jika ternyata aku tetap tidak berselera setelah dia membuatkan menu yang lain, bagaimana?”

“Maka dia akan memasak lagi.”

Nayyala hampir berdecak, mendengar nada santai dari ekspresi kaku yang ditunjukkan Saga Bimantara. Lelaki ini memang tidak akan pernah menyerah, jika tidak dituruti keinginannya.

“Meski memasak beberapa kali pun, aku rasa tetap tidak akan ingin makan.”

“Apa karena kamu sedang malas makan masakan rumah?”

“Bukan begitu.”

“Jika iya, katakan kamu mau makan apa, biar Ujang mencarikannya.”

Nayyala jelas tidak ingin merepotkan orang lain. Apalagi pria paruh baya yang merupakan sopir keluarga Bimantara. “Itu akan merepotkan Ujang.”

“Dengar Nayya, sama seperti Bi Mirnah, semua yang kuperintahakan adalah tugas untuk Ujang, dan apabila merepotkan atau melelahkan, itu adalah konsekuensi dari pekerjaan mereka. Aku menggaji mereka untuk itu.”

Nayyala memutar bola mata lalu beranjak dari ranjang tanpa kata, menuju pintu keluar kamar.

“Kamu mau ke mana?” tanya Saga Bimantara heran.

"Makan, agar kamu tidak cerewet dan aku berhenti merepotkan orang."

Senyum terkembang di bibir Saga Bimantara kala berusaha mengejar langkah Nayyala.

SIDE STORY V

Nayya-Saga

Nayyala hanya menghela napas, saat mengobati luka di siku Saga Bimantara.

Lelaki itu mengalami kecelakaan ringan saat tadi mengendarai sepeda motor. Rasanya ia ingin mengomel, jika saja tak ingat bahwa alasan kecelakaan itu adalah karena dirinya. Demi Tuhan, Nayyala hanya pergi ke apotek untuk membeli alat tes kehamilan karena beberapa hari ini ia merasa ada yang janggal dengan tubuhnya. Merasa mual, pusing, dan tak berselera makan adalah ciri-ciri familier yang pernah ia rasakan dahulu, saat masih mengandung calon anak mereka yang gagal lahir ke dunia.

Nayyala memberi sedikit tekanan, saat kapas di tangannya menyentuh luka Saga Biamantara. Rasa sesak

selalu hadir begitu saja, saat mengingat bagaimana ia kehilangan buah hati dalam kandungannya karena perbuatan lelaki yang tak lain adalah suaminya ini. Merasa bodoh dan berdosa adalah hal yang selalu ia rasakan. Bodoh karena mau-maunya kembali pada Saga Bimantara, dan berdosa karena membiarkan bayinya pergi karena kelalaian dirinya sebagai ibu. Patah hati ketika melihat sang suami bertemu dengan wanita yang merupakan cinta pertama dan kekasihnya diam-diam, tak harus membuat dirinya gegabah hingga tak memperhatikan kesehatannya.

Namun, fakta yang mengiringi bawa sikap baik dan perhatian suaminya itu hanyalah sebuah kepalsuan untuk menutupi rasa bersalah dan perasaanya pada wanita lain, selalu berhasil meluluh lantakkan perasaan Nayyala.

Demi Tuhan, ia tergila-gila pada Saga Bimantara, tapi lelaki itu sama sekali tak bisa membalas perasaaanya. Itu mengingatkannya pada apa yang terjadi pada ibunya. Mereka seperti dua wanita tolol, yang dikalahkan perasaan. Mengharap cinta dari lelaki yang hanya memikirkan nama baik, dan menyimpan perasaan untuk wanita lain. Kondisi yang semakin memburuk, membuat bayi dalam kandungan Nayyala akhirnya menyerah. Malaikat kecil itu pergi untuk selama-lamanya, meninggalkan dirinya dengan luka dan kehilangan yang menganga.

Sungguh, Nayyala hampir gila. Fakta yang ia terima terlalu berat. Beruntung ada Rajendra di sana. Sang adik yang akhirnya membawa ia pergi bersamanya. Mengobati luka,

yang ternyata tak pernah benar-benar sembuh hingga sekarang.

Suara ringisan Saga Bimantara membuatnya tersentak dari lamunannya. Dengan canggung, wanita yang kini sudah mengganti warna rambutnya menjadi hitam itu kemudian beranjak untuk menaruh obat-obatan yang digunakan ke kotak penyimpanan. Namun, baru saja akan berdiri, lelaki itu menahan Nayyala dengan tangannya.

"Kamu mau ke mana?"

"Menaruh obat-obatan ini," jawab Nayyala malas.

Saga Bimantara memang berubah sekarang, ke arah yang ia bahkan tidak bisa tentukan apakah termasuk baik atau buruk. Dulu, saat masih bersama, dia melimpahkan kebebasan dan kasih sayang, meski ternyata ada wanita lain di hati lelaki itu. Namun, sekarang, dia memberi cinta pada Nayyala, sepenuh hati. Yang kurang adalah, kebebasan wanita itu yang terenggut penuh. Kepergian istrinya dahulu menyisakan semacam ketakutan baginya. Lelaki itu mengaku dengan jujur pada sang istri, bahwa dirinya tidak akan bisa membiarkannya pergi ke mana pun tanpa merasa khawatir wanita itu akan kembali menghilang seperti dahulu. Karena sungguh butuh usaha yang luar biasa dengan waktu yang teramat lama dan panjang, untuk bisa memiliki Nayyala kembali.

Hal yang sama menyebabkan kecelakaan Saga Bimantara pagi ini. Lelaki itu panik saat pulang bekerja tak menemukan

Nayyala di rumah, padahal wanita itu sedang pergi ke apotek untuk membeli alat tes kehamilan. Ia pun sudah menitipkan pesan pada pembantu rumah tangga mereka.

"Kamu tidak apa-apa?"

Nayyala mengerutkan kening mendengar pertanyaan Saga Bimantara. "Memangnya aku kenapa?"

"Kamu tampak pucat."

Tentu saja ia pucat. Mendapat telepon dari rumah sakit, membuat wanita itu berpikir yang tidak-tidak tentang kondisi Saga Bimantara. Demi Tuhan, ia bahkan seperti orang gila melajukan mobilnya menuju tempat lelaki itu dirawat. Itu kecelakaan tunggal. Hujan membuat jalanan licin dan lelaki yang sedang kalut itu menjadi tidak fokus, hingga tergelincir di jalan. Hanya ada beberapa goresan, di tubuh lelaki yang kini terlihat khawatir menatap Nayyala.

"Aku baik-baik saja."

Tentu saja Nayyala tidak akan mengakui, bahwa ia pucat sebagai reaksi karena terlalu mengkhawatirkan lelaki itu. Wanita itu telah berjanji pada diri sendiri, untuk tidak akan pernah memberi kesempatan Saga mengetahui perasaanya yang tak pernah hilang.

"Kenapa tidak menghubungiku?"

"Aku sudah menitip pesan pada pembantu."

"Dan aku langsung pulang, karena pesan itu."

Kali ini Nayyala memutar bola mata, tak tahan dengan sikap posesif Saga Bimantara yang begitu berlebihan.

"Salahmu sendiri."

"Aku benar-benar khawatir, kamu akan pergi lagi."

"Memangnya, aku bisa pergi ke mana setelah membuat Rajendra merasa dikhianati lagi?"

"Aku tidak pernah ingin bersaing dengan adikmu itu."

"Dia pun begitu, andai kamu tidak melakukan hal *itu* dahulu."

Nayyala menggigit bibirnya saat sadar telah kelepasan berbicara. Ia baru saja menyentuh titik sensitive, yang selalu berusaha mereka hindari setelah berkompromi untuk bersama kembali.

"Maafkan aku."

Saga Bimantara begitu tampak bersalah, dan Nayyala sadar bahwa itu adalah kejujuran. Hanya saja wanita itu lebih memilih tak menanggapi.

"Aku mohon, jangan tinggalkan aku," pinta Saga Bimantara sungguh-sungguh.

Nayyala memandang lelaki itu nyaris tanpa emosi, meski kini jantungnya berdetak lebih cepat. Ini pertama kalinya ia mendengar seorang Saga Bimantara, lelaki yang memiliki keangkuhan hampir sama tingginya dengan Angkasa Tarachandra memohon, meski dengan suara kaku yang memang menjadi ciri khasnya. Bahkan dahulu, saat memilih

pergi setelah keguguran yang ia alami, Saga Bimantara memilih diam. Membuat Nayyala merasa dilepaskan, karena tak diinginkan. Siapa sangka bahwa itu hanyalah taktik untuk membuat wanita itu merasa sedikit aman, sebelum kemudian kembali memerangkap wanita itu dalam kukungannya.

"Nayyala," panggil Saga Bimantara begitu lirih.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Berusaha bersembunyi pun kamu akan tetap menemukanku," jawab Nayyala, sebelum beranjak meninggalkan lelaki yang kini mematung memandangnya.

SIDE STORY VI

Nayya-Saga

'Dia *menikahimu karena rasa terima kasih. Untuk membalas budi pada ayahmu yang telah menyelamatkan nyawanya dahulu, saat mereka sama-sama bertugas di Papua. Aku, hanya aku wanita yang dia cintai."*

"Lalu menurutmu aku percaya?"

"Aku tahu kamu sudah percaya. Pesan singkat kami yang aku berikan padamu sudah menjadi bukti betapa cintanya masih kuat, dan jika kamu ingin menyangkal, akan kuberikan satu bukti lagi. Kalung yang selalu ia gunakan itu, tanyakan, suruh ia bersumpah untuk mengakui milik siapa sebelumnya. Karena kalung itu dia beli bersamaku, hendak menjadi mas kawin di penrikahan kami, sebelum ayahmu memintanya untuk menerima dirimu sebagai istri."

"Kamu bohong."

"Tidak, aku tidak berbohong."

"Lalu untuk apa kamu mengatakan semua ini sekarang? Bukankah sudah sangat terlambat?"

"Karena aku memutuskan untuk mengambil apa yang sebenarnya milikku. Dia tidak bahagia bersamamu, itu mengapa dia menjalin hubungan diam-diam denganku. Tinggalkan dia, Nayyala."

"Tidak!"

"Kamu menyedihkan, bahkan setelah melihat kami bersama di kafe itu, kamu masih ingin menyangkal. Tahukah kamu, bahwa pertemuan kami untuk membahas cara paling aman agar dia bisa menceraikanmu?"

"Tidak! Kamu berbohong!"

"Seperti kataku di awal, tanyakan siapa pemilik kalung yang selama ini ia gunakan. Maka kamu akan tahu bahwa apa yang kubicarakan bukan kebohongan"

Nayyala terbangun dengan tubuh gemetar hebat, mimpi sialan berisi kenangan pertemuan dengan wanita yang dicintai suaminya itu selalu berhasil menganggu tidurnya. Sudah lama sekali pertemuan itu terjadi, tapi setiap detailnya terekam jelas di kepalanya.

Setelah tak sengaja melihat Saga Bimantara bertemu dengan wanita di sebuah kafe, Nayyala bergegas mencari informasi tentang siapa dia. Tak butuh waktu lama dan sulit untuk mengetahui, bahwa Kiananti adalah mantan tunangan suaminya. Wanita yang selama ini mendiami hati suaminya.

Terlalu naif ketika Nayyala mengira, bahwa kelembutan Saga Bimantara adalah bentuk dari rasa cinta yang belum disadari lelaki itu. Maka ketika akhirnya dengan memberanikan diri, ia bertanya pada lelaki itu tentang Kinanti, hatinya langsung lebur karena rasa sakit. Saga Bimantara tidak berbohong. Ia menguraikan segalanya, termasuk alasan dahulu lelaki itu menikahi Nayyala. Pun dengan kalung yang selalu lelaki itu gunakan, kalung yang masih menempel di leher lelaki itu bahkan ketika mereka sedang bercinta.

Patah hati berpengaruh pada kejiwaan Nayyala. Wanita itu hampir depresi ketika menyadari bahwa ia setolol ibunya, bahwa dirinya sama saja dengan wanita yang telah melahirkannya. Tidak bisa menjadi satu-satunya, dan tak cukup berharga untuk dicintai. Semua tekanan itu membuat Nayyala kepayahan, hingga tak menyadari bahwa hal itu berpengaruh pada bayi dalam kandungannya. Ironi sekali memang. Ia tidak hanya kehilangan rasa percaya pada sang suami, tapi juga kehilangan bayinya.

"Kamu kenapa bangun? Ada yang sakit atau kamu perlu sesuatu?"

Nayyala menoleh, menatap Saga Biamantara yang kini terlihat begitu khawatir. Lelaki itu sepertinya tidak tidur, terlihat dari wajahnya yang masih tampak biasa.

"Tidak apa-apa."

"Tapi kamu gemetar."

“Aku hanya mimpi buruk.”

“Mimpi tentang apa?”

“Tidak perlu dibahas.”

“Kita harus membahasnya, hampir setiap malam kamu terbangun dari tidur dengan reaksi seperti ini.”

“Aku ingin minum.” Nayyala mengalihkan pembicaraan.

Dengan sedikit tak sabar, Saga Bimantara mengambil gelas air yang memang selalu tersedia di atas nakas lalu menyerahkannya pada Nayyala.

“Sekarang jelaskan tentang mimpi yang menganggumu,” perintah Saga, begitu meletakkan kembali gelas kosong dari Nayyala.

“Jika aku mengatakan tak ingin memberitahumu, kamu akan tetap memaksa, bukan?”

“Iya.”

Nayyala menghela napas sebelum akhirnya membuka suara. “Aku selalu bermimpi tentang pertemuanku dengan Kinanti, dan efek yang ia timbulkan hingga bayiku meninggal dalam kandungan.”

“Bayi kita,“ ralat Saga Bimantara cepat. “Jangan lupa bahwa dia adalah anakku juga.”

“Oke, bayi kita, terserahlah. Sudah cukup, kan? Karena aku ingin kembali tidur.”

Nayyala baru bersiap untuk berbaring kembali saat tiba-tiba Saga Bimantara menarik bahunya lembut, mengarahkannya agar berhadapan dengan lelaki itu.

"Aku sudah tidak berhubungan dengannya lagi, bahkan ketika kamu bertemu dengannya, hubungan kami telah berakhir. Pertemuan di kafe itu adalah kali sekian aku memintanya berhenti menghubungiku."

"Sudahlah, aku tidak ingin mendengar apa pun."

"Kamu harus mendengar, karena ini adalah fakta yang tak pernah sempat aku sampaikan."

"Kenapa baru sekarang? Sudah tidak ada gunanya."

"Karena dahulu aku tidak memiliki kesempatan untuk memberitahumu. Kamu dalam keadaan kacau, ditambah perginya bayi kita, hingga aku memutuskan untuk menunggu waktu yang tepat. Namun, kamu memutuskan pergi."

"Dan kamu membiarkanku pergi begitu saja."

"Tidak. Aku hanya membiarkanmu bernapas dan mengambil waktu untuk menenangkan diri, bukan membiarkanmu pergi. Karena nyatanya aku selalu mengawasimu. Aku sadar dengan memaksamu tetap tinggal kala itu, hanya akan menambah rasa sakitmu."

"Aku memang sakit, hingga saat ini."

"Aku tahu. Dan aku tidak pernah memaafkan diriku untuk hal itu, tapi aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sudah menyelesaikan segala urusan termasuk tentang

perasaan pada Kinanti, jauh sebelum kamu mengetahui hubungan kami yang pernah terjalin. Aku tidak akan membela diri karena mengkhinatimu. Lelaki yang telah berkomitmen tidak seharusnya menjalin hubungan dengan siapa pun, meski itu adalah wanita yang sangat ia cintai. Aku menyesal telah menyakitimu sedalam ini, membuat anak kita pergi, Nayyala. Dan yang paling membuatku merasa tolol adalah, masih berharap kamu mau melihatku meski dengan cara yang tidak seperti dahulu."

Nayyala megembuskan napas yang sejak tadi ia tahan, persis setelah Saga Bimantara menyelesaikan kalimatnya. Wanita itu menatap suaminya dengan ekspresi yang sangat sulit diartikan. Sebelum kemudian melepas tangan Saga Bimantara di bahunya, kemudian memilih berbaring kembali dengan memunggungi lelaki itu.

"Aku mengantuk. Anak dalam perutku membutuhkan ibu yang istirahat cukup, agar bisa tumbuh dengan sehat."

Nayyala pura-pura memejamkan mata setelah menyelesaikan kalimatnya. Ini memang pertama kalinya ia memberi tahu suaminya itu, tentang kehamilannya. Entah mengapa mendengar ucapan lelaki itu malam ini, membuatnya ingin rasa bersalah pada suaminya bisa berkurang. Dan kabar tentang kehamilannya, bisa membuat Saga Bimantara bisa merasa sedikit diterima lagi.

"Terima kasih."

Hanya dua kata itu yang terdengar setelah keheningan yang terjadi begitu lama. Tanpa sadar sudut bibir Nayyala tertarik, saat melihat sebuah lengan kokoh membelit tubuhnya dari belakang dengan telapak tangan yang kini terus menerus mengelus perutnya. Suara detak jantung Saga Bimantara yang bertalu cepat, kehangatan yang ditawarkan dekapannya, dan kecupan bertubi di belakang kepala, membuatnya terlelap begitu cepat.

Nayyala terpaku menatap Saga Bimantara yang kini berada di dapur. Wanita itu merasa seperti bermimpi, saat sang suami balas menatapnya dan langsung berjalan ke arahnya yang masih terpaku di tengah-tengah ruangan.

Saga bukan tipe pria yang suka mengunjungi dapur. Bukan karena dia menganggap bahwa dapur adalah tempat yang hanya menjadi kekuasaan perempuan, hanya saja dirinya memang tidak pernah merasa berkebutuhan untuk berada di sana. Dua pembantu rumah tangga selalu siap menghidangkan makanan di ata meja makan, di ruang makan tentu saja. Segala kebutuhannya sudah disiapkan. Lelaki itu

telah sukses di masa mudanya hingga bisa dikatakan sudah sepantasnya dilayani.

Namun kini, Saga Bimantara sedang mengupas berbagai jenis buah-buahan dengan cekatan. Lalu meletakkan potongan buah itu di wadah berbentuk mangkuk cukup besar. Bukankah sangat aneh? Dia bisa saja meminta salah satu pembantu rumah tangganya mengupas buah, jika memang Saga Bimantara ingin, bukan?

Keheranan yang mendera Nayyala, membuat wanita itu tidak sadar bahwa kini sang suami sudah berjalan ke dekatnya sambil membawa nampan berisi wadah buah dan segelas susu yang entah kapan sudah dibuatkan lelaki itu untuknya.

"Belum tidur?" Pertanyaan penuh perhatian itu, mengingatkan Nayyala pada sikap Saga Bimantara dahulu. Wanita itu hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. "Bagus! Aku sudah mengupas buah-buahan untukmu. Makanlah dulu dan minum susu, baru tidur."

Nayyala tak mengucapkan apa pun, ketika Saga Bimantara mengajaknya menuju ruang makan. Menarik kursi untuk wanita itu, setelah meletakkan nampan terlebih di atas meja.

"Makanlah," pinta Saga Bimantara yang langsung dipatuhi Nayyala. "Bertanya, jika ada yang membuatmu penasaran," sambung lelaki itu setelah melihat sang istri meliriknya beberapa kali.

"Kenapa kamu ada di dapur?"

"Bukankah sudah jelas? Aku mengupas buah dan membuatkan susu untukmu."

"Kamu bisa meminta pembantu melakukannya."

"Aku ingin melakukannya sendiri."

"Kenapa?"

Saga Bimantara menatap Nayyala cukup lama, sebelum kemudian menjawab pertanyaan sang istri. "Aku ingin melakukan hal yang tak bisa kulakukan dulu."

Hening tercipta di antara mereka setelah kalimat Saga Bimantara. Nayyala paham, bahwa maksud lelaki itu adalah kehilangan bayi mereka sebelum bisa menjaganya dengan sepenuh jiwa. Padahal kenyataanya, dirinya pun sama lalainya.

"Aku ingin menjaga, melindungi, dan membuatmu bahagia. Kesempatan ini menjadi satu-satunya cara untuk mewujudkannya."

Nayyala memilih memasukkan potongan apel ke dalam mulutnya, saat mendengar kembali kalimat suaminya. Sudah lima bulan mereka kembali bersama, dan sikap yang ditunjukkan lelaki itu menunjukkan betapa serius dan gigih dirinya agar mampu menebus kesalahan.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri, itu tidak semuanya salahmu. Aku memiliki andil atas kepergiannya," ucap Nayyala, yang kini tiba-tiba merasa sesak. Ingatan tentang

kehilangan bayi dalam perutnya dahulu, selalu berhasil membuat wanita itu merasakan sakit yang teramat hebat.

Nayyala masih berusaha mengendalikkan gumpalan rasa sedih, saat tiba-tiba Saga Bimantara bangkit dari duduk lalu mendekapnya.

"Izinkan aku memasuki hatimu kembali. Agar aku bisa menunjukkan, bahwa betapa kamu berarti untukku."

"Aku takut, semua yang kamu lakukan ini karena rasa bersalah," ucap Nayyala dengan suara tercekat.

"Jika ini hanya karena rasa bersalah, aku tidak akan segila ini agar bisa memilikimu lagi. Jadi kumohon, biarkan aku ada di hidupmu karena kamu ingin. Tolong tatap aku sekali lagi, seperti caramu menatapku dulu."

Nayyala tidak menjawab, ia hanya memberi anggukan kecil sebagai jawaban dari permohonan suaminya. Ia sudah merasa terlalu lelah menjaga amarah agar tetap menyala, hingga tidak sadar bahwa luka bakar akibat keputusasaan untuk membalas dendam itu juga menyakitinya. Wanita itu pun terlalu lelah menyangkal, meski merasa kecewa, jantungnya belum benar-benar berhenti berdetak lebih cepat karena keberadaan lelaki itu.

SIDE STORY VIII

Nayya-Saga

Nayyala menyesap jus miliknya dengan canggung, di bawah tatapan Saga Bimantata yang seolah melekat pada wanita itu. Nayyala membenci mengakui, meski sudah berusaha membentengi diri, Saga Bimantara selalu bisa membuatnya merasa terusik.

“Enak?”

Nayyala mengangguk antusias, lalu kembali menatap penjual jus yang kini sedang membuatkan pesanan pembeli lain. Mereka sedang berada di salah satu gerai penjual jus, yang terletak di salah satu trotoar pusat perbelanjaan ternama. Tentu saja awalnya Saga Bimantara menolak gagasan bahwa istrinya—Nayyala yang jelita dan sedang

mengandung buah hati mereka—ingin membeli jus pada pedagang yang berjualan di pinggir jalan. Beranggapan bahwa kebersihan makananan atau minuman yang diolah di sana belum tentu bersih, terjamin, dan baik untuk bayi dalam rahim istrinya.

Jadi, setelah mengadakan aksi 'ngambek' karena sempat menerima penolakan sang suami, Nayyala akhirnya berhasil meluluhkan Saga Bimantara. Lelaki itu, meski dengan setengah hati akhirnya mengikuti sang istri ke salah satu gerai penjual jus. Namun, ternyata untuk mendapatkan segelas jus jambu yang diinginkan Nayyala tidaklah mudah, karena Saga Bimantara tidak hanya memesan, tapi juga melakukan interogasi pada penjual jus yang tampak salah tingkah dan mungkin sedikit kesal.

Mungkin, jika tidak melihat seragam militer yang masih menempel di badan Saga Bimantara, penjual jus itu akan dengan senang hati meminta lelaki itu enyah dari lapaknya.

Mana ada pembeli lain yang begitu cerewet menanyakan apakah bahan yang digunakan sang penjual itu adalah buah dari bibit unggul, ditanam secara organik atau tidak, di pasok dari mana. Dan itu belum seberapa, ketika dengan telaten Saga Bimantara memberikan intruksi yang sangat tidak perlu tentang bagaimana cara membuat jus yang benar. Di mana buah harus di cuci bersih, dipotong-potong kecil, dan mendikte tingkat kelembutan yang cocok dengan selera Nayyala. Jangan lupa aksi menyebalkan Saga Bimantara, yang meminta penjual mengelap wadah dan pipet dengan

tisu yang diambil langsung dari mobil mereka, sebelum jus dituangkan ke sana dan disajikan untuk Nayyala.

Wanita itu yakin, jika suatu hari sang pedagang melihat Saga Bimantaa datang untuk kembali membeli jus di sini, maka si pedagang akan lebih memilih menutup gerai miliknya.

Nayyala mendesah nikmat saat cairan pink muda dan dingin itu, melewati kerongkongannya. Hal yang tidak luput dari pengamatan Saga Bimantara.

"Kamu suka sekali ya?"

"Hmm."

"Kenapa tidak bilang kalau kamu ingin jus jambu, aku bisa meminta Bi Mirnah membuatkan untukmu, setiap kamu ingin minum. Jadi, kamu tidak perlu minum di tempat sembarangan seperti ini."

Nayyala meringis, berharap sekali bahwa penjual jus yang sedang menyajikan minuman untuk salah satu pembeli tidak mendengar kata-kata suaminya. Ia dan Saga menempati salah satu bangku plastik yang memang disediakan untuk pelanggan, lengkap dengan meja bundar tempat meletakkan pesanan.

"Aku baru saja mau minum, dan beruntung ada yang jual. Ini adalah keinginan yang tidak direncanakan."

"Tapi kamu harusnya bisa menunggu sampai rumah, Bi Mirnah bisa membuatkan yang lebih segar dan banyak."

"Di sini juga segar dan kita bisa membeli banyak."

"Tapi bersih—"

"Dan di sini juga bersih. Kamu lupa, betapa hati-hatinya penjual itu membuatkan pesananku dibawah tekanan dan dikte darimu"

Saga Bimantara hanya mengedikan bahu mendengar sindiran istrinya. "Aku hanya melakukan apa yang perlu kulakukan."

"Dan bagian yang perlu itu adalah?"

"Memastikan apa yang kamu konsumsi, baik dan bermanfaat. Yang tidak akan membahayakan kesehatanmu juga bayi kita."

"Saga ... ini hanya jus jambu. Dan jambu sangat baik untuk wanita hamil karena bisa meningkatkan HB, yang berarti itu bermanfaat dan sama sekali tidak membahayakan."

"Aku tahu, tapi bukan masalah jusnya. Yang kutekankan adalah kebersihannya. Proses dan kualitas buahnya dan juga tempat kita membeli."

Nayyala hampir memutar bola mata. Apa salahnya sih sesekali membeli minuman dan makanan di tempat seperti ini?

"Apa kamu lihat banyak sampah di sekitar sini, Saga?"

"Tidak."

"Lalu dari mana kamu menyimpulkan tempat ini tidak bersih?"

"Ini di pinggir jalan."

"Dan?"

"Debu, asap rokok, dan kendaran...."

"Bagaimana jika kamu mengambil kertas laminating lalu pakaikan padaku. Letakkan aku dalam lemari penyimpananmu. Dengan begitu aku yakin aku akan aman selama-lamanya."

"Tidak ada manusia yang aman dengan dilaminating, dan diletakkan dalam lemari, Nayya. Malah itu berbahaya."

Nayyala gemas setengah mati, mendengar jawaban yang disampaikan dengan nada datar itu. Sangat berbanding terbalik dengan ekspresi Saga Bimantara yang kini mengerutkan kening. Seolah apa yang dikatan Nayyala adalah hal yang menggusarkan hatinya.

"Dan aku tidak mau kamu dilaminating."

Ucapan Saga Bimantara, sukses membuat Nayyala meletakkan jusnya tanpa minat.

"Kita pulang saja."

"Kenapa pulang? Kamu baru lima belas menit di sini."

"Karena kamu tidak mau melaminatingku, dan di sini ada debu dan berbagai asap yang akan membahayakanku."

Seolah tidak mengerti dengan sarkasme yang disampaikan Nayyala, Saga Bimantara mengembangkan senyum. Bentuk senyum bahagia, yang masih saja terlihat seperti tarikan garis tipis untuk lelaki kaku itu.

"Ayo, pulang. Tapi tunggu sebentar. Aku bayar ini dulu. Tunggu, jangan kemana-mana sampai aku kembali."

Kali ini Nayyala benar-benar memutar bola mata. Memangnya dia mau dan bisa kemana? Jarak anatara *counter* penjual dan tempat duduk Nayyala tidak lebih dari lima langkah. Namun, suaminya memberikan kesan seolah lelaki itu akan pergi lama hingga Nayyala mempunyai kesempatan kabur. Lagipula, Nayyala sudah tidak berniat kabur lagi. Terlalu melelahkan terus berusaha berlari, sedangkan hatinya masih tertaut pada sosok yang kini sudah kembali berjalan ke arahnya.

Saga Bimantara mengulurkan tangan pada Nayyala, yang langsung disambut wanita itu. Mereka lantas berjalan menuju mobil.

"Nanti akan kuminta Bi Mirnah untuk membuatkan jus jambu untukmu."

"Tidak perlu."

"Kenapa?"

"Aku sudah tidak ingin."

"Tapi kamu bilang jus jambu baik untukmu."

"Memang."

“Lalu kenapa tidak ingin? Tadi kamu sampai menyuruhku berhenti tiba-tiba, saat melihat gerai penjual jus itu.”

Memang benar, tadi saat dalam perjalanan pulang dari rumah Angkasa Tarachandra, Nayyala tiba-tiba menyuruh Saga Bimantara untuk menghentikan mobil mereka. Itu karena Nayyala melihat sebuah gerai penjual jus, dan entah dari mana keinginan untuk merasakan segarnya jus jambu begitu mendesak.

“Itu yang namanya ngidam, Saga.”

“Ngidam?”

“Apa kamu pernah mendengarnya?”

“Tidak, tapi aku pernah membaca sebuah artikel tentang gejala kehamilamnyang sedikit aneh yang disebut ngidam.”

“Kamu membaca artikel tentang kehamilan?”

“Iya.”

“Kenapa?”

Saga Bimantara tidak langsung menjawab. Lelaki itu memasangkan sabuk pengaman pada Nayyala terlebih dahulu.

“Karena aku ingin tahu apa yang kamu rasakan. Seberat apa beban yang kamu tanggung saat mengandung anakku. Mungkin aku memang tidak akan bisa mengurangi beban itu, tapi dengan memenuhi dan memahami keinganLanmu, aku merasa lebih baik.”

Ada perasaan hangat menyusup di dada Nayyala mendengar penuturan lelaki itu. “Ini bukan beban, Saga. Aku mencintai proses tumbuhnya buah hati kita.”

“Aku tahu.”

Saga Bimantara memberikan kecupan di kening Nayyala, kemudian menjalankan mobilnya.

SIDE STORY IX

Nayya-Saga

Nayyala menggigit bibir, membenarkan letak selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Wanita itu tampak salah tingkah saat sang suami mendekat, menyodorkan sepiring kecil aneka buah yang telah dipotong-potong. Senyum terkembang di wajah Saga Bimantara. Lelaki yang hanya menggunakan celana tidur itu, membiarkan dada bidangnya terpampang jelas, tanpa merasa perlu menutupi.

"Di makan, ya, tapi jambu airnya cuma tinggal satu. Tidak apa-apa, kan? Aku sudah memotongkan buah lain juga."

Seperti biasa Saga Bimantara duduk di sisi ranjang, dekat Nayyala yang kini menatapnya malu-malu.

Malam ini, mungkin adalah malam keberuntungan lelaki itu. Setelah hampir enam bulan harus menerima sikap dingin—meski wanita itu tidak lagi bersikukuh untuk kabur—malam ini Nayyala tiba-tiba berubah sangat manja. Tidak ingin berjauhan dengan Saga Bimantara, bahkan membiarkan lelaki itu kembali menikmati dirinya. Untuk seorang suami yang memiliki perasaan begitu besar, dan harus menahan diri serta berhati-hati dalam bersikap, mendapatkan kepasrahan dari Nayyala seperti sebuah keajaiban dan Saga Bimantara terlalu cerdas untuk melewati hal itu. Maka, dia pun menuntaskah segala kerinduan dan hasrat yang telah lama berusaha dipendam.

Dan terbukti, bahwa Nayyala selalu bisa memuaskannya.

Sekarang wanita itu tengah kelaparan, akibat tenaganya yang terkuras habis. Namun, alih-alih meminta makanan berat untuk mengisi perutnya, Nayyala malah meminta potongan buah jambu air. Beberapa hari ini—tepatnya setelah memasuki umur kehamilan hampir lima bulan—Nayyala sedang menggilai buah jambu dan pisang. Karena itulah Saga Bimantara segera bergegas menuju dapur. Membuka lemari pendingin, mencari buah-buahan yang memang selalu di-stok untuk Nayyala. Hanya saja, jumlah jambu yang tersedia tinggal satu buah. Beruntung masih ada buah pisang dan apel di sana. Jadi, setelah membersihkan dan mencuci buah-buahan itu, Saga Bimantara lalu memotong menjadi bagian yang lebih kecil. Meletakkan di piring kecil, dan menghidangkan untuk Nayyala lengkap dengan garpu serta susu rasa strawberry.

Saga Bimantara selalu senang melihat Nayyala melahap makanan. Wanita itu meski hamil, tapi tidak pernah bermasalah soal makanan. Itu hal yang cukup langka, mengingat kadang ada beberapa ibu hamil yang akan mengalami *morning sickness*. Hanya sedikit pusing dan mual yang dirasakan Nayyala pada trimester pertama, tapi selama hal itu berlangsung, ia tetap mampu memasukkan makanan ke dalam perutnya. Melegakkan sekali, bukan?

"Mau tambah?" tawar Saga, saat melihat Nayyala memasuki potongan buah apel terakhir ke dalam mulutnya.

"Katanya sudah habis."

"Yang habis itu jambu airnya. Apel dan pisang masih ada. Mau?"

"Tidak usah."

"Sudah kenyang?"

Nayyala mengangguk, lalu mengambil gelas susu di atas nakas, meneguk cairan hangat itu dengan senang hati.

"Enak?"

"Enak sekali."

Saga Bimantara mengulurkan tangan, dengan jarinya mengusap ujung bibir Nayyala tempat sisa susu berada.

Wajah wanita itu langsung memerah, dan salah tingkah. Rasanya Nayyala ingin mengutuk pengaruh hormon kehamilan dalam dirinya. Entah mengapa semakin besar bayi dalam perutnya, semakin besar pula keinginanya untuk

berdekatan dengan sang suami. Nayyala kadang merasa kewalahan mengontrol diri. Perasaanya saat ini hampir sama persis saat pertama kali jatuh cinta dengan Saga Bimantara dulu, tidak ingin berjauhan dan selalu memiliki hasrat menyentuh lelaki itu. Mungkin ini juga karena pembicaraan mereka berbulan-bulan lalu, saat Saga Bimantara mengakui ketakutan, kesalahan, serta kelemahannya. Ketika Nayyala memutuskan untuk melepas segala dendam di hatinya. Memberikan kesempatan tanpa suara untuk mereka berdua, sekali lagi. Membangun rumah tangga yang telah diterjang badai. Merekatkan puing-puing yang masih bisa diselamatkan.

“Besok aku tidak bertugas, apa kamu mau kita jalan-jalan?”

“Jalan-jalan?” Nayyala bertanya dengan antusias.

Percayalah, memiliki suami yang begitu protektif itu tidak selalu menyenangkan. Kadang kala ada saatnya Nayyala merasa begitu terkekang, ia tidak pernah menyangka bahwa lelaki seperti Saga Bimantara bisa memiliki ketakutan seolah-olah Nayyala akan kabur darinya setiap ada kesempatan. Kadang Nayyala berpikir bahwa dulu, saat mereka baru menikah rasanya lebih mudah dari sekarang, Saga Bimantara tidak pernah melarang ke mana pun Nayyala ingin pergi.

“Iya, kita bisa pergi ke tempat perbelanjaan, mencari apa pun yang kamu inginkan.”

“Seperti?”

"Buah jambu misalnya."

"Buah jambu?"

"Iya."

"Kenapa harus buah jambu?"

"Karena kamu sangat menyukai buah jambu. Benar bukan?"

"Memang. Sejak hamil aku sangat menyukainya, tapi menghabiskan waktu sengganggmu dengan mencari buah jambu untukku, bukankah terlalu berlebihan?"

"Sama sekali tidak, dengan membeli sendiri kita bisa memilih yang terbaik."

Nayyala terkekeh, ini sungguh ajakan yang lucu. Lelaki lain mungkin akan menawarkan pada istri mereka untuk makan malam romantis, ketika memiliki kesempatan di tengah jadwal pekerjaan yang padat. Namun, Saga Bimantara malah memberikan tawaran berburu buah jambu ke super market.

Hebat sekali!

"Kenapa tidak menyuruh Bi Mirnah? Bi Mirnah juga tahu mana yang buah dengan kualitas yang baik, dan bukankah biasanya kan kamu menyuruh Bi Mirnah." Nayyala sengaja menggoda Saga Bimantara. Mengingatkan lelaki itu tentang kebiasannya selama ini.

"Baiklah, aku mengakui buah jambu itu adalah alasan agar kamu mau pergi bersamaku." Saga Bimantara

menggaruk tengkuknya. Sebuah gerakan yang membuat Nayyala mengulum senyum. Jarang sekali bisa melihat lelaki itu salah tingkah seperti ini. Saga Biamantara termasuk lelaki kaku yang sangat minim ekspresi. Dulu pun dia sangat jarang bicara, hanya tersenyum seadanya untuk menanggapai ocehan Nayyala yang memang ingin mendekatkan diri dengannya. Karena itu sekarang setelah mereka kembali bersama, melihat Saga yang selalu berusaha membuka percakapan, menebalkan muka meski sering diacuhkan, ada rasa terharu dalam diri Nayyala melihat perubahan itu.

"Kamu jujur sekali," puji Nayyala spontan.

"Aku tidak ingin kamu merasa dibohongi lagi."

Ucapan terakhir suaminya membuat suasana yang tadi hangat, berubah menjadi canggung. Nayyala jelas tahu apa maksud dari ucapan suaminya, dan sungguh saat melihat raut bersalah kembali tercetak di wajah kaku itu, membuat Nayyala merasa begitu prihatin.

"Baiklah, besok kita pergi." Nayyala berusaha memecahkan gelembung canggung di antara mereka.

"Terima kasih," ucap Saga Bimantara dengan menatap istrinya penuh kasih. Membuat wanita itu kembali salah tingkah. "Sekarang kamu tidurlah."

"Kamu mau ke mana?"

Saga Bimantara mengambil gelas dan piring kecil, yang isinya telah ditandaskan Nayyala. "Menaruh ini ke dapur."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

Nayyala meringis, tapi tak urung berkata," Lalu apa kamu akan kembali? Ke sini?"

Senyum tertarik di bibir Saga Bimantara, entah mengapa dengan ucapan dan ekspresi seperti itu, Nayyala seolah terlihat tidak ingin berpisah dengannya. Dan itu membuat lelaki itu bahagia luar biasa. Harapan untuk dicintai kembali, terasa bukan sekedar mimpi semata.

"Memangnya aku akan ke mana? Jika yang selalu kuinginkan, adalah berada di dekatmu."

Nayala merasakan pipinya benar-benar panas. Wanita itu segera menarik selimut, menutupi setengah wajahnya. Sungguh ia tidak pernah menyangka bahwa kalimat romantis seperti itu, bisa keluar dari bibir lelaki kaku dan sangat minim ekspresi seperti Saga Bimantara.

"Tunggulah, aku akan segera kembali. Aku akan memelukmu sepanjang malam."

Dan Nayyala hanya bisa menggigit bibirnya, benar-benar tak bisa menenangkan jantungnya yang berdetak menggila mendengar ucapan Saga Bimantara.

SIDE STORY X

Nayya-Saga

Nayyala sedang memilih buah jambu saat tidak sengaja mendengar wanita itu berbicara, suara yang tidak akan pernah ia lupa seumur hidup, dengan tega menuturkan segala rahasia yang langsung menghempaskan mimpi indah Nayyala. Itu adalah suara Kinanti Prameswari, wanita cantik yang merupakan masa lalu suaminya. Sosok yang berhasil menghancurkan hubungan antara Nayyala dan Saga Bimantara.

Kinanti sedang berdiri beberapa langkah dari Nayyala, mengobrol dengan pelayan toko dengan keranjang belanjaan di depannya. Tumpukkan belanjaan tampak menggunung di sana. Kinanti selalu menjadi mimpi buruk bagi Nayyala. Setiap kata-kata yang keluar dari mulut wanita itu, seperti

belati beracun yang ditusukkan ke jantungnya. Membuat keberanian Nayyala menggelepar tak berdaya. Namun, tentu saja itu dulu, saat Nayyala masih wanita polos yang lemah lembut. Ketika ia belum diremukkan kenyataan. Jelas, bukan sosok yang sama dengan wanita yang kini menyeringai sinis menatap Kinanti. Seolah telah lama menantikan kesempatan ini. Kesempatan membalikkan keadaan.

Nayyala melepaskan buah jambu yang tadi dipilihnya, lalu mengedarkan pandangan sejenak. Tidak terlihat Saga Bimantara di mana pun. Lelaki itu tadi meminta izin ke toilet, dan belum kembali hingga saat ini. Bukankah ini kesempatan bagus? Tidak setiap hari Tuhan berbaik hati, dengan memberikan kesempatan membalas sakit hati, bukan? Seringainya semakin lebar. Ia mendorong keranjang belanjaannya menuju tempat Kinanti berada, tampak sekali wanita itu tidak menyadari keberadaan Nayyala yang mengamatinya semenjak tadi.

"Hallo ... Kinanti, apa kabar?"

Sapaan ceria itu keluar dari bibir Nayyala yang kini tersenyum cerah, membuat sosok yang sedari tadi membelakanginya spontan memutar badan. Dan seperti yang sudah Nayyala duga, wajah Kinanti tampak terkejut luar biasa saat melihatnya.

"Na-nayyala ...."

"Iya, ini aku. Aduh, kamu boleh terkejut, tapi jangan sepucat itu. Ck ... kamu seperti melihat hantu saja, atau aku memang hantu bagimu?"

Sungguh, Nayyala bersyukur bahwa masih tersisa sedikit pengaruh saat hidup bersama Rajendra dalam dirinya. Pengalaman menghadapi adiknya yang keras kepala itu, membuat Nayyala pandai bersilat lidah dan menebalkan muka. Kemampuan yang jelas tidak akan dimiliki Nayyala yang polos, dulu.

"Aku tidak mengerti ucapanmu ...."

Kinanti tampak sangat tidak nyaman berhadapan dengan Nayyala, apalagi masih ada pelayan toko di antara mereka, dan tentu saja itu membuat Nayyala makin kegirangan.

"Duh ... untuk wanita penuh taktik yang bisa dibilang licik sepertimu, bukankah tidak mengerti ucapanku adalah hal yang cukup aneh?"

Pelayan toko yang berada di antara mereka, tampak sungkan luar biasa. Beruntung gadis muda berseragam kuning itu, segera undur diri setelah berpamitan dengan canggung.

"Nah, karena penonton sudah pergi, aku rasa kita bisa saling menyerang secara terang-terangan," tambah Nayyala dengan senyum yang tampak sangat senang.

"Apa tujuanmu mendatangiku, Nayyala?"

“Jika aku mengatakan ingin menyapamu, kamu jelas tidak akan percaya bukan?”

“Aku tidak ingin mencari masalah denganmu, Nayyala.”

“Sayang sekali, kali ini akulah yang ingin mencari masalah denganmu, Kinanti.”

“Berhenti menganggu hidupku, Nayyala.”

“Aku? Mengganggu hidupmu? Yang benar saja! Itu sungguh ucapan yang tak bertanggung jawab, Kinanti Prameswari.”

Nayyala terkekeh kembali, lalu dengan sengaja mengusap lembut tonjolan di perutnya. Membuat fokus Kinanti terarah ke sana. Ia begitu menikmati ekspresi terkejut dan terluka Kinanti yang menandakan jelas, wanita itu tak pernah benar-benar melupakan Saga Bimantara. Menyakitkan bukan, mencintai lelaki yang masih tetap meiilih bersama wanita yang kita benci?

“Bukankah hidupmu sudah kembali sempurna, kenapa harus mengangguku lagi? Toh kamu sudah hamil kembali.”

Kali ini Nayyala tertawa terbahak-bahak, sudut matanya sampai berair karena mendengar ucapan Kinanti.” Sempurna katamu? Ck ... ternyata kamu terlalu menyepelekan, dampak dari apa yang kamu lakukan dulu padaku.”

“Aku hanya memberitahumu kenyataan!”

“Dan tujuanmu untuk memisahkan aku dan suamiku!”

"Tapi itu tidak berhasil, bukan? Buktinya kalian masih bersama. Sedangkan aku ... aku kehilangan segalanya. Saga meninggalkanku, dan tidak pernah sudi bertemu denganku kembali. Dan ayahmu dengan kekuasannya, menekanku sedemikian rupa. Ayahmu dengan pengaruhnya membuat keluargaku hampir jatuh miskin, dia berhasil membuat keluargaku memaksakanku menikahi lelaki yang tidak kucintai. Apa kamu tahu rasanya Nayyala, jatuh miskin lalu menikahi lelaki yang tidak kamu inginkan? Dan itu terjadi, karena putri kesayangan Angkasa Tarchandra yang telah merebut calon suamiku sendiri? Apakah itu adil?"

Nayyala terkejut luar biasa mendengar luapan emosi Kinanti. Sungguh, ia tidak menyangka bahwa ayahnya bisa melakukan itu pada keluarga wanita yang telah menyakiti hati Nayyala. Bukankah Angkasa Tarachandra tidak pernah memedulikannya? Bahkan, dulu saat Nayyala merasa benar-benar terpuruk tak sedikit pun raut sedih tampak di wajah sang ayah. Rasa hangat merambat cepat di dada, mengetahui apa yang dilakukan sang ayah untuknya. Beruntung Nayyala segera bisa mengendalikan keterkejutannya, wanita itu kembali memasang wajah ceria yang sangat memuakkan di mata Kinanti.

"Tentu saja itu tidak adil, Kinanti. Hanya hampir jatuh miskin dan dipaksa menikah dengan lelaki yang tidak kamu cintai, tidak akan sebanding dengan perasaan dikhinanati orang yang kamu cintai, tidak akan sebanding dengan kehilangan janin yang sangat kamu kasihi. Jadi, jika kamu

sekarang menyalahkanku, tidakah itu adalah tindakan salah alamat?"

"Itu karena kamu merebut Saga dariku."

"Ck ... dasar wanita bodoh! Kamu buta dan membalas dendam pada orang yang salah. Jika kamu ingin menyalahkan orang lain atas kegagalan hubunganmu dengan Saga Bimantara, harusnya kamu menyalahkan dirimu sendiri dan otakmu yang tidak bekerja itu. Jika saja kamu merasa cukup punya harga diri dan bisa berpikir, kamu tidak akan mengemis cinta dari lelaki yang tidak memilihmu."

"Saga mencintaiku!"

"Iya, dulu. Tapi rasanya cintanya tidak sekuat itu hingga akhirnya berpaling padaku."

"Itu karena tekanan dari ayahmu!"

"Bukankah kamu mengatakan sangat mencintai Saga? Mencintai berarti sangat menegenalnya, bukan? Apa kamu kira, lelaki seperti Saga Bimantara bisa ditekan dan tunduk pada orang lain?"

Wajah Kinanti terlihat sangat pucat dan tubuhnya mulai gemetar, membuat dan Nayyala semakin bersemangat untuk membuat wanita itu tak berdaya.

"Saga Bimantara meninggalkanmu dan memilihku, karena kamu tidak terlalu berharga dan cintanya padamu tidak sebesar yang kamu pikirkan. Seorang lelaki, jika benar-

benar mencintai perempuannya, tidak akan pergi dengan alasan apa pun, Kinanti Prameswari."

Bibir Kinanti bergetar, dan kini matanya mulai berkaca-kaca. "Ke-kenapa kamu mengatakan semua itu?"

"Tentu saja untuk membalas dendam," ucap Nayyala ringan. "Jangan bilang kamu juga lupa, bagaimana kamu berbicara angkuh di hadapanku bertahun-tahun yang lalu. Membeberkan hubunganmu dan Saga dengan bangga, membuat diriku merasa seperti sampah. Kamu tidak akan bisa membayangkan perasaanku dulu, Kinanti, dan betapa sakit kehilangan yang kualami setelahnya. Jadi jika sekarang kamu merasa sangat menderita, maka ingatlah aku, seorang ibu yang kehilangan bayinya karena seorang wanita di hati suaminya."

"Tapi kamu telah kembali bersama Saga!" jerit Kinanti meluapkan frustrasinya.

Sungguh, ia tak menyangka akan kembali bertemu dengan Nayyala dalam keadaan yang begitu jauh berbeda. Tidak ada lagi wanita lembah lembut yang rapuh, yang bisa diluluhlantakkan dengan kata-kata yang mengandung kebohongan. Di depan Kinanti sekarang, bersiri sosok Nayyala yang tampak begitu kuat, menguasai keadaan, dan tidak segan berkata kejam.

"Kamu memiliki Saga kembali. Apa kamu tidak puas? Dia meninggalkanku dan kembali bersamamu."

"Tentu saja aku kembali bersama Saga. Itu karena aku berharga, dan Saga Bimantara terlalu mencintaiku. Sekarang kamu mengerti 'kan perbedaan antara kita? Sekeras dan selicik apa pun usaha yang kamu lakukan, tidak akan pernah bisa berdiri sejajar denganku. Aku selalu berada di atasmu, Kinanti Prameswari."

Nayyala masing memasang senyum ceria seolah tanpa dosa, meski kilat dingin di matanya, bisa membuat sang lawan bicara merasa tak berdaya dan ketakutan.

Kinanti tidak mengucapkan apa pun lagi, tapi wanita itu segera pergi dengan menyeret keranjang belanjaan miliknya. Meninggalkan Nayyala yang kini masih tersenyum lebar, senyum yang hampir lenyap saat melihat sosok Saga Bimantara muncul dan berpapasan dengan Kinanti. Jantung Nayyala berdetak dengan cara yang menyakitkan, saat melihat Saga Bimantara berhenti persis di depan Kinanti. Dan Nayyala hampir saja menangis karena patah hati, jika saja tidak melihat bagaimana Saga Bimantara menatap Kinanti dengan dingin lalu mengucapkan kalimat yang sama sekali tak terduga.

"Bukankah aku mengatakan, jangan pernah muncul di hadapanku lagi? Dan jangan berani mengusik istriku, jika kamu dan keluargamu ingin selamat!"

Sama seperti sebelumnya, Kinanti tidak mengucapkan apa-apa, wanita itu lebih memilih berlalu dengan langkah cepat sambil mendorong kereta miliknya. Saga Bimantara dengan tergesa menghampiri Nayyala, memeriksa tubuh

wanita itu seakan Kinanti bisa saja melakukan kekerasan padanya.

"Dia tidak melakukan apa-apa, bukan?" tanya Saga Bimantara khawatir.

"Selain memilih buah dan mengobrol dengan pelayan toko sebelum aku datang, dia tidak melakukan apa pun."

"Aku serius, Nayyala! Dia tidak mengucapkan apa pun yang jahat padamu, bukan?"

Raut khawatir dan kecemasan yang terlihat jelas di wajah Saga, membuat Nayyala terharu. Lelaki yang masih memegang pundak istrinya itu, bahkan lebih cocok disebut ketakutan. Membuat Nayyala sadar, bahwa Kinanti Prameswari tidak hanya mimpi buruk bagi Nayyala, tapi juga Saga Bimantara. Terlebih saat mengingat ancaman lelaki itu untuk wanita masa lalunya. Nayyala semakin yakin, bahwa Kinanti bukan lagi sosok yang diinginkan suaminya.

"Tidak, bahkan jika ingin jujur, akulah yang baru saja bersikap jahat padanya," ucap Nayyala riang, yang kini mengenggam tangan Saga Biamantara di kedua bahunya.

"Apa maksudmu?"

"Aku sedang malas membahas Kinanti. Bolehkan kita lanjutkan memilih buah saja? Aku ingin minum jus buah jambu nanti malam."

Saga Bimantara tampak keberatan, tapi memilih mengalah. Dia akhirnya tersenyum dan mengangguk, lalu kembali mendampingi Nayyala memilih buah kesukaanya itu.

"Aku ... mempercayaimu, Saga Bimantara. Dan aku tidak keberatan menua denganmu." Nayyala berucap pelan, sambil berusaha tetap terlihat sibuk memilih buah.

Saga tersenyum melihat tingkah dan ucapan istrinya. Lelaki itu mengusap lembut kepala Nayyala, membuat wanita itu menoleh padanya.

"Terima kasih, istriku."

TENTANG PENULIS

Ra_Amalia adalah seorang perempuan Sasak, kelahiran pulau eksotis Lombok.

Kecintaannya pada dunia membaca, mendorongnya untuk membuat karya yang bisa dinikmati dalam bentuk tulisan. Puisi dan novel adalah media yang dipilih untuk menyalurkan inspirasi, mimpi, khayalan, dan penggalan-penggalan kisah yang ia temukan dalam dunia nyata.

Kepercayaan bahwa setiap kisah, sekecil apa pun itu, merupakan hal istimewa dan berhak mendapat tempat untuk dikenang dan diceritakan. Ini merupakan salah satu alasannya membuat cerita 'PENDAR' dengan harapan, apa yang dimuat dalam kisah cinta sederhana ini mampu memberi gambaran bahwa cinta selalu punya alasan untuk diperjuangkan.

Salam,

Ra_Amalia